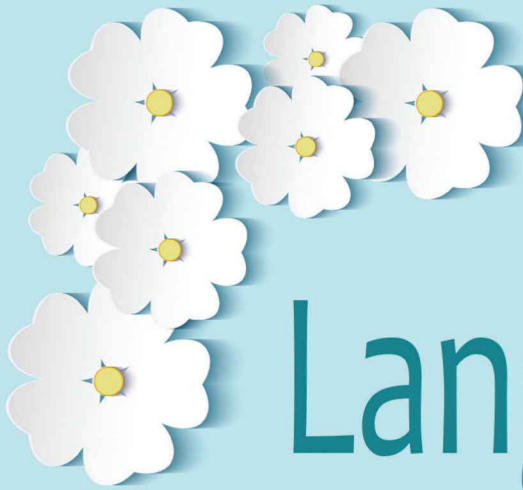




Masdaraimunda

Langit Biru





Langit *Biru*

Masda Raimunda.

LANGIT BIRU
Copyright © 2020, MASDA GINTING

590 Halaman
14 x 20 cm

Editor : Masda Raimunda
Desain Cover : Mom Indi
Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Prolog	5
1	12
2	24
3	36
4	48
5	60
6	72
7	85
8	97
9	110
10	123
11	136
12	149
13	161
14	173
15	185
16	198
17	210
18	221
19	233
20	245

21	256
22	269
23	282
24	295
25	306
26	319
27	331
28	343
29	356
30	370
31	383
32	394
33	408
34	422
36	447
37	459
38	471
39	483
40	494
41	506
42	519
43	531
Extra Part	553
Extra Part II	567
Extra Part III	578



Langit sangat membenci semua perempuan, kecuali ibunya. Perempuan yang harus mengalami buta dan tuli karena kekejaman sang ayah yang suka main perempuan. Tak segan ayahnya memukuli sang ibu sampai berdarah kalau sedang punya masalah diluar.

Semua bertambah parah saat sang ayah bertemu kembali dengan perempuan bernama Amara. Mantan kekasih masa lalu yang sudah memberi seorang anak laki-laki bernama Dimas. Dimas sendiri lahir saat ayahnya akan menikah dengan ibu Langit.

Kehadiran Amara segera mendominasi ayahnya. perempuan itu segera mengatur banyak hal di rumah besar mereka. Kedua orangtua Langit bercerai atas desakan Amara. Hingga ia dan ibunya kembali ke

desa tempat kakek neneknya mewariskan sebuah rumah dan kebun. Langit kecil harus membantu mencari nafkah agar mereka bisa makan. Sekolah sekaligus juga harus merawat ibunya yang saat itu hampir buta.

Dendam akan Amara membuat Langit dewasa selalu melampiaskan pada perempuan bayaran. Ia penderita sadisme. Sebuah penyakit kelainan sex dimana pelaku cenderung merasa senang saat pasangannya kesakitan serta ketakutan saat bercinta.

Langit membenci Amara, Dimas dan David ayahnya. Serta berjanji pada dirinya sendiri. Akan membuat mereka menderita. Membayar semua tangisan yang pernah keluar dari matanya dan mata ibunya. Pada kelaparan yang kerap kali datang menghinggap saat hari hujan berturut turut, dan tak ada hasil kebun yang bisa dijual.

Saat penantian itu akhirnya tiba, saat Dimas memadu kasih dengan Azalea. Seorang putri dari pemilik sebuah sekolah gratis bagi anak kurang mampu. Langit tahu kalau orang tua Azalea terlilit hutang. Ia melunasi hutang tersebut kemudian meminta Azalea sebagai gantinya. Meski ia tak sadar kalau sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.

Dimas kalah cepat, langit menang banyak. Dimas tidak akan membiarkan Azalea menderita dalam

dekapan Langit. Sayangnya Langit terlalu tangguh untuk seorang Dimas. Hanya Sitha sang ibu yang mampu menaklukkan Langit.

Azalea akhirnya menandatangani perjanjian dengan Langit. Apakah isi perjanjian itu?

Bertahun lalu

Langit menyurukkan tubuhnya kedalam lemari. Ayah kembali memukuli ibu. Karena ibu terlambat membukakan pintu pagar. Terdengar teriakan ibu yang semakin kuat. Sayangnya rumah ini jauh dari tetangga. Rumah mereka terlalu besar dan luas. Sehingga teriakan ibu tidak bisa didengar oleh orang lain.

Ayah semakin menggilanya akhir akhir ini. Apalagi setelah perempuan bernama Amara datang bersama anak laki-laki seusianya. Ibu tidak ada bedanya lagi dengan seorang pembantu. Selain itu ibu juga masih harus melayani keinginan ibu Amara. Yang setiap saat selalu saja ada perintahnya. Langit juga harus bersekolah diantar pakai motor kang Ujang. Karena mobil yang biasa dipakai digunakan oleh ibu Amara dan Dimas.

Pagi tadi entah apa masalah ayah diluar sana. Sehingga kesalahan sekecil itu membuatnya tega

memukuli ibunya. Suara tendangan, benturan dan caci maki semakin terdengar nyaring. Seolah tidak ada habisnya. Sekujur tubuh langit sudah basah oleh keringat. Selain karena lemari ini sempit, ia juga merasa marah dan kasihan pada ibu.

Syukurlah tak lama suara ribut itu tak terdengar lagi. Ia tahu, ibu pasti sudah pingsan dan ayah sudah puas setelah meninggalkan ibu. Itu terbukti dari dari langkah kaki ayah yang menjauh.

Keluar dari lemari dengan sangat hati hati. Langit memasuki kamar ibu. Semua terlihat berantakan. Disudut sana ibu tergolek lemah. Langit mendekat dan memberi ibu minum. Mata ibu terbuka sedikit. Tapi kembali terkulai.

Langit mengambil bantal. Ia tak sanggup mengangkat tubuh ibu. Meletakkan kepalanya dengan hati hati. Membersihkan wajah ibu dari ludah ayah. Kemudian memberikan selimut. Takkan ada pembantu yang datang menolong. Karena ayah sudah mengancam mereka semua.

Langit kembali memasuki kamarnya. Duduk termenung di depan jendela. Memandang taman dan kolam renang yang indah. Tadi malam ibu berkata, kalau mereka harus keluar dari rumah ini secepatnya. Karena istri baru ayah tak suka pada

mereka berdua. Dan mereka harus pergi, demi kebahagiaan ayah.

Langit bangkit, membuka lemari mengambil tas dan pakaian. Serta buku buku sekolah. Lumayan berat pikirnya. Diambilnya koper dari kamar ibu. Ia tersenyum, semua muat didalamnya. Dan ia tidak perlu mengangkat.

Kembali lagi ke kamar ibu, dilihatnya ibu sudah sadar.

“Ibu mau tidur ditempat tidur?” Tanyanya.

Ibu menggeleng sambil meraba wajahnya. Pandangan ibu memang kurang terang sekarang. Kata ibu semua seperti berkabut.

“Kamu tidak menangkan?”

Langit menggeleng.

“Bisa bantu ibu memasukkan baju?”

Langit mengangguk. Ibu masih lemas dan belum sanggup berjalan. Langit mengambil beberapa yang biasa ibu pakai. Kemudian ibu memintanya mengambil sebuah kotak dibawah lemari. Langit terbelalak. Isinya semua perhiasan ibu.

“Simpan perhiasan itu ditempat yang aman. Itu akan berguna untuk hidup kita nanti” ucap ibu.

Langit berpikir keras, akhirnya memutuskan menyimpan dalam tas punggungnya. Dan tidak akan dilepas sampai mereka tiba ditujuan. Yakni rumah nenek!



Rumah tua itu tampak tak terurus dari luar. Banyak debu dan juga sarang laba-laba. Meski bangunannya masih kokoh. Sudah setahun katanya tidak ditempati. Mereka masuk melalui pintu yang kuncinya sedikit sulit untuk dibuka. Langit menutup hidungnya. Banyak tikus berlarian saat mereka masuk. Ibu sedikit meraba dinding. Untuk mencari pintu kamar.

“Mau langit bantu bu?” Tanyanya

“Enggak, ibu akan coba sendiri.”

Langit menatap ibu yang tertatih. Mengikuti ibu dari belakang. Kamar juga tampak penuh debu dan sarang laba laba.

“Ibu duduk di teras dulu, biar langit yang bersihkan.”

Ibu menurut. Langit menuntun ibu keluar rumah. Mendudukkannya di teras setelah menggelar

sebuah karton terlebih dahulu. Langit mencoba membersihkan rumah sebisanya. Cukup lama ia berjibaku dengan debu. Sampai akhirnya semua terlihat lebih bersih.

Segera dibangunkannya ibu yang sudah tertidur. Membimbingnya masuk ke kamar. Mulai hari ini ia harus menjadi mata dan telinga bagi ibu. Juga membantunya mencari nafkah untuk mereka. Karena fisik ibu tidak lagi sempurna.

Dan mulai hari ini juga, dendam itu semakin tersulut dihatinya. Kelak, David Amara dan Dimas. Akan membayar semua perbuatan mereka. Tidak ada satu titikpun yang tidak diingat oleh Langit. Pada waktunya nanti, saat Langit sudah mampu memiliki apa yang sekarang mereka miliki.



Langit membawa beberapa tandan pisang dari kebun. Setelah memutuskan tinggal disini. Mereka tahu, bahwa berkebun adalah satu-satunya cara untuk bisa bertahan hidup. Saat itu mata dan pendengaran ibu belum seperti sekarang. Walau pandangan samar, ibu masih sanggup ke ladang. Langit hanya bertugas membantu. Mereka kembali menanam kebun peninggalan kakek. Terutama pisang dan sayur sayuran. Namun sekarang, ia lah yang menjadi tulang punggung.

Beruntung kerja keras itu sudah membuahkan hasil. Mereka bisa bertahan hidup dari situ. Setiap pulang sekolah Langit akan ke kebun. Memindahkan anak pisang ke lahan yang masih kosong sekalian memanen buah yang sudah tua. Juga menanam, memupuk dan memanen sayuran. Beruntung di

desa mereka ada pengumpul hasil ladang dari kota. Sehingga bisa langsung dijual untuk mendapat uang.

Biasanya setelah memanen, Langit membawa sayuran seperti kangkung dan bayam ke rumah. Ibu akan mengikat, baru kemudian dijual. Selesai semua Langit akan mandi, dan makan malam. Terakhir ia mengerjakan tugas sekolah. Selesai semua akhirnya ia bisa tidur nyenyak.

Sama seperti sore ini, sepulang dari kebun, ibu memberikannya segelas air putih. Langit meminum sampai tandas

“Sudah tua pisangnya Lang?” Tanya ibu.

Langitt tak menjawab, ia hanya menyerahkan pisang hasil panen ke tangan ibu. Biasanya ibu akan merabanya. Kemudian menentukan apakah sudah cukup tua atau belum.

“Yang ini, kamu *peram* dulu. Supaya matangnya merata. Gimana yang kemarin?”

Tanpa menjawab Langit segera mengeluarkan pisang yang sudah matang sempurna dari tempat memeram. Dan kembali meletakkannya ditangan ibu.

Ibu meraba sesisir pisang yang disodorkan Langit.

“Besar ya Lang.”

“Iya bu.” jawab Langit. Meski ia tahu kalau ibu tak bisa mendengar jawabannya.

“Kamu antar ketempat langganan biasa. Langsung minta uangnya. Habis itu kamu ke warung bu Bedah. Beli beras dua kilo sama garam. Jangan lupa telur dua dan ikan asin.”

“Iya bu.” jawab Langit lagi. Kemudian menyentuh tangan ibunya pertanda pamit.

Ia segera mengumpulkan sepuluh sisir pisang tersebut. Memasukkannya dalam satu keranjang kemudian menjunjungnya. Mengetuk satu persatu rumah pelanggan mereka. Semua pisang habis dalam sekejap. Kemudian ke warung bu Bedah. Membeli semua pesanan ibu.

Tak lama ia kembali ke rumah. Ibu menyambut dengan sukacita. Langit menyerahkan sisa uangnya. Ibu meraba uang tersebut satu persatu. Kemudian mengumpulkannya dalam sebuah dompet besar.

“Uang pendaftaran kamu masuk SMU sepertinya sudah cukup. Berapa kemarin Lang?”

Langit meraih telapak tangan ibunya. Kemudian menulis angka dengan jarinya.

“Oh, dua ratus lima puluh ribu?”

“Besok minta sama ibu ya, sebelum berangkat.”

Langit kembali menuliskan kata *iya* pada telapak tangan ibu. Itu satu satunya cara mereka berkomunikasi. Dulu, ia masih bisa berbicara dengan ibu, meski harus mengeluarkan suara sekeras mungkin. Tapi sekarang tidak bisa sama sekali.

Pernah ia ingin membawa ibu ke dokter spesialis. Tapi gagal karena biayanya sangat mahal. Mereka tidak sanggup. Pernah juga ia mengusulkan untuk menjual saja perhiasan ibu supaya bisa berobat. Tapi ibu menolak tegas. Katanya perhiasan itu untuk biaya kuliah Langit nanti.

Meski buta dan tuli, ibu tetap bersikeras agar ia sekolah. Kemarin waktu ujian SMP selesai. Sebenarnya Langit memutuskan untuk berhenti. Ia tidak sanggup menjalankan hidup seperti ini. Kadang di kelas ia tertidur karena terlalu lelah. Ia juga tidak bisa mengikuti kegiatan apapun. Karena hari harinya hanya diisi dengan bekerja.

Tapi ibu marah besar, saat ia mengutarakan niatnya.

Flashback.

“Kamu hanya bisa membalaskan dendam ibu dengan keberhasilanmu. Anaknya kuliah, kamu juga harus bisa kuliah. Anaknya nanti jadi sarjana, kamu juga harus bisa.

Masda Raimunda.

Karena cuma itu senjata kita melawan mereka.

Kita membalaskan perbuatan mereka dengan keberhasilan kamu. Mereka akan tertawa kalau kelak kamu jadi gelandangan, jadi babu, jadi kuli bangunan. Tapi mereka akan tertunduk kalau kamu bisa setara dengan mereka.

Buktikan kalau kamu tidak akan pernah kelaparan, mencapai apa yang bisa mereka capai. Kalau kamu bisa seperti itu baru ibu bisa bahagia. Bisa kan kamu membahagiakan ibu dengan keberhasilanmu?”

Langit hanya menatap ibu. Mata itu kembali berkaca. Ia menghapus airmata dipipi ibu yang mulai keriput. Kemudian meraih telapak tangan ibu. Menulis rangkaian huruf sebagai pengganti lalimatnya.

“Langit janji bu, langit akan berhasil. Langit akan mencapai mimpi ibu. Ibu jangan menangis, ibu harus kuat dan sehat. Supaya nanti ibu bisa melihat Langit berhasil.”

Ibu memeluk langit, hatinya lega. Karena putra semata wayangnya masih mau mendengarkan kata katanya.



Sepanjang masa SMU, Langit tetap seperti dulu. Kegiatannya tidak berubah. Bahkan bertambah, ia diminta membantu *paklik* Diran. Sayang, menjelang akhir kelas dua. Tukang pengumpul yang biasa mengambil sayur dan buah dari kampung mereka berhenti. Karena merasa sudah tua dan tak sanggup lagi. Sore itu, kebetulan Langit pergi ke kota kecamatan. Dan ia bertemu dengan *paklik* Diran disana. Disebuah warung kopi disudut pasar.

“Apa kabar *paklik*.” sapa Langit penuh hormat sambil menyalami pri iru.

“*Oalah*, Langit, sini duduk *le*. *Piye* kabar ibumu?”

“Sehat *paklik*.”

“Kamu ngapain kesini Lang?”

“Beli buku tulis. Sambil ngantar pisang. *Paklik* istirahat?”

“Iyo, *pak lik dah ndak* kuat. Tapi di rumah saja *yo ndak betah*. *Wong* sudah dari muda *paklik* jadi pengumpul. Kamu kenapa nggak jadi pengumpul juga? Untungnya lumayan lho *le*.”

Sejenak langit terdiam.

“Tapi aku *ndak* tahu dijual kemana *paklik*. Dan nggak punya modal juga.”

“Begini, mumpung *paklik* masih hidup.

Nanti *tak kenalkan* sama pedagang dipasar yang dulu jadi langganan *paklik*. Sebagai modal, kamu pakai dulu mobil yang di rumah. Kalau nanti kamu rasa *jalan*. Baru beli mobilmu sendiri. Sayang kalau langganan *paklik* nanti kabur ke orang lain semua. Lagian mobil itu juga nggak ada yang menggunakan. Anak anak paklik, sudah besar semua.

Paklik sayang sama kamu. Kamu kerja keras untuk ibumu juga. *Ndak* pernah macem macem. Selalu *nurut* sama orang tua. Supaya kamu nanti juga bisa sukses. Jadi ibumu bisa bangga sama kamu.”

“Tapi aku *ndak* bisa nyetir paklik.”

“*Paklik* ajari, *ndak* susah kok.”

Langit remaja terdiam, ia berusaha mencerna kalimat *paklik* Diran. Sepanjang jalan pulang Langit mengayuh sepedanya sambil merenung. Kalau ia mengikuti apa kata paklik, bagaimana dengan sekolahnya? Bagaimana dengan kebun ibu?

Tapi tawaran itu terlalu menggiurkan untuk ditolak. Ia akan bisa mengumpulkan uang lebih banyak. Terutama untuk modal kuliah nanti. Saat ini ia akan liburan naik kelas. Mau naik ke kelas tiga SMU. Kenapa tidak dimanfaatkan saja? *paklik* yang akan mengajarnya menyetir. Pasti ia akan sangat gagah nanti. Bisa menyetir, seperti orang orang kaya

yang menjadi pelanggannya selama ini. Seperti pak Dono yang kerja di kecamatan.

Langit menepuk kepalanya, *eling ngit....* bisiknya dalam hati. Dicoba dulu, kalau berhasil kan lumayan. Modalnya bisa pakai uang tabungan untuk kuliah nanti.

.
. .

Sampai dirumah, Langit segera menemui ibu yang sedang duduk di *amben* halaman belakang. Ia memeluk ibu dari belakang. Ibu meraih tangannya, dan membawa Langit duduk disampingnya.

“Sudah selesai beli bukunya?”

“Sudah bu.” jawab Langit tulis langit ditelapak tangan ibu. Perempuan mengangguk mengerti.

“Bu.”

“Apa?”

“Tadi aku ketemu *Lik* Diran.”

“Terus?”

“*Paklik* menawariku jadi pengumpul. Menggantikan dia.”

“*Lah* sekolahmu *piye?*” Tanya ibu. Nadanya sudah

Masda Raimunda.

mulai meninggi.

“Bulan depan aku libur. Aku coba dulu ya bu.”

“Kamu akan capek.”

“Aku coba dulu saja ya bu. Siapa tahu, hasilnya bisa bantu bantu aku untuk biaya kuliah nanti.”

Ibu mengelus wajahnya. Akhirnya tersenyum dan mengangguk. Ia tahu putranya tidak akan mudah menyerah. *Ah*, anaknya sudah besar.

“Kamu jerawatan sekarang.” ucap Sitha saat menemukan beberapa bintik diwajah sang putra.

“Iya bu.”

“Kamu sudah besar, sudah suka sama gadis gadis?”

“Enggaklah bu, aku akan cari uang sama sekolah dulu.”

Langit benar, ia tidak pernah tertarik pada lawan jenis. Baginya perempuan hanya membuat kepala pusing. Seperti teman temannya yang sudah berpacaran. Harus menjemput kekasihlah, mentraktirlah, uring uringan karena pacarnya ngambek. Bikin susah saja.

Pekerjaannya sudah terlalu banyak. Sehingga tidak ada waktu untuk dibuang percuma. Bukan tidak ada

yang suka padanya. Langit cukup tampan, meski tidak berkulit putih seperti artis korea. Tubuhnya terpahat katena kerja keras. Kulitnya gelap karena selalu berada dibawah terik matahari.

Meski tidak banyak, tapi pasti ada yang menyukainya. Namun Langit memilih berkon-sentrasi pada pekerjaan dan sekolah. Ia tidak ingin karena pacaran maka ibu terabaikan. Kebahagiaan ibu adalah tujuan utamanya.

Perlahan ia merebahkan tubuh dipangkuan ibu. Semilir angin sore dan belaian lembut dikepala membuatnya tertidur. Langit terlalu lelah hari ini. Pagi tadi ia ke kebun, kemudian bersepeda pulang pergi ke kecamatan. Tidur dipangkuan ibu membuat letihnya terbayar lunas.



Ternyata belajar menyetir tidaklah terlalu sulit. Tiga hari kemudian *paklik* sudah membawanya ke jalan sepi. Ia hanya harus lebih memperhatikan perseneling dan rem. Letih bersepeda bolak balik sejauh enam belas kilometer setiap hari ke rumah paklik terbayar sudah.

Pagi itu, langit kembali ke kota. Bersama *paklik* ia

mengelilingi pasar. Yang merupakan bekas pelanggan *paklik*. Mereka menyambut dengan antusias. Dan berpesan agar Langit membawa sayuran yang segar seperti biasa dibawa *paklik* Diran.

Ia juga diajari bagaimana cara menyusun sayur di bagian belakang mobil agar semua tetap segar. Mengenalkan Langit pada para petani. Cara pembayaran. Berapa harus dibeli dan berapa harus dijual. Ternyata pekerjaan *paklik* cukup rumit. Namun Langit belajar dengan cepat. Ia tidak mau selamamya menjadi petani. Ia harus juga bisa menjadi juragan. Seperti orang orang kaya dikampungnya. Supaya ibu bangga punya anak seperti dia.

Siang ini hari pertama ia mulai menjadi pengumpul. Dengan sepeda ia mengelilingi ladang orang orang di kampungnya yang tidak bisa dilewati oleh mobil. Baru kemudian membawa ke rumah. Menaikan keatas mobil. *Paklik* masih membantunya. Dan sore itu mereka berangkat ke kota.

Pukul delapan malam keduanya sudah sampai disana. Segera para pedagang pasar mendatangi mobil. Mengambil barang barang pesanan yang sudah diikat satu oleh Langit. Dalam satu jam pekerjaannya selesai. Mereka tiba kembali ke desa setelah terlebih dahulu membeli sebungkus nasi goreng untuk ibu sebagai oleh oleh.

Sampai di rumah Langit terbelalak setelah menghitung uangnya. Ia tidak menyangka keuntungan bisa sebegitu besar. Penghasilannya selama ini tidak ada apa adanya. Langit sampai menangis. Kalau seperti ini terus, tidak mustahil ia bisa kuliah. Ia bersyukur bisa bertemu dengan orang sebaik *paklik* Diran. Yang bersedia membantunya untuk memulai usaha ini.



Hari hari baru bagi Langit telah tiba. Senang karena sekarang punya penghasilan lebih. Ia begitu bersemangat dalam bekerja. Sehingga *paklik* Diran sangat bangga padanya. Lagipula ia selalu terlihat ramah pada siapapun. Dan berusaha memenuhi pesanan pelanggan.

Sayang Langit tidak lagi sanggup untuk berkonsentrasi di sekolah. Meski tetap berusaha hadir setiap hari agar bisa lulus. Kadang ia ketiduran di kelas, kadang juga lupa mengerjakan pekerjaan rumah. Tubuhnya yang letih membuat matanya seringkali mengantuk saat dikelas. Ini mengundang pertanyaan dari banyak guru.

Maka siang itu ia dipanggil menghadap wali kelas. Dengan wajah tertunduk Langit menjawab semua

pertanyaan. Sementara bu Darwati menatapnya dengan penuh rasa sayang.

“Ayo Langit, cerita ke ibu. Sebulan selama kamu kelas tiga ini. Hampir semua guru melaporkan, kamu sering tertidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Apa kamu tidak sayang lagi dengan sekolahmu?”

“Maaf, kadang saya memang ngantuk bu.” jawabnya jujur menahan malu.

“Kenapa? Ayo tatap ibu jangan menunduk seperti itu.”

Langit menatap wajah ibu gurunya. Wajah itu sangat teduh. Membuatnya merasa menjadi tenang.

“Saya jualan sayur ke kota dari jam delapan malam sampai jam dua pagi bu. Siangnya saya masih harus mengumpulkan sayur dan buah dari petani untuk dibawa besok.”

Bu Darwati terkejut.

“Untuk apa?”

“Modal kuliah bu. Ibu saya tidak akan sanggup membiayai saya. Supaya nanti tidak menganggur dulu, maka saya harus cari uang dari sekarang.”

Bu Darwati tahu benar kondisi keluarga Langit. Itu sudah menjadi rahasia umum di sekolah mereka. Bahwa muridnya tersebut harus bekerja keras agar

bisa sekolah. Kemudian perempuan paruh baya itu menatapnya penuh rasa kasihan.

“Tapi tidak baik kalau sekolah kamu terbengkalai. Kalau nanti kamu tidak lulus, percuma juga, kamu tidak akan bisa kuliah.”

Langit terkejut, itu tidak pernah ada dalam pikirannya. Terlalu letih dalam menjalani hari. Membuatnya melupakan beberapa hal penting.

“Begini saja, apa tiap hari kamu bekerja?”

“Kecuali minggu bu. Banyak petani yang tidak ke kebun.”

“Kalau begitu, setiap hari minggu pagi, ibu mewajibkanmu datang ke rumah ibu. Nanti ibu akan minta rangkuman pelajaran seminggu kepada guru lain. Kamu belajar di rumah ibu. Kemudian kita bahas soal bersama.”

Jawaban bu Darwati membuat mata Langit seketika bercahaya. Ia tersenyum lebar, dan mencium tangan bu Darwati. Sambil mengucapkan terima kasih berulang kali.



Bulan keenam berjualan, Langit sudah mampu memiliki satu orang karyawan. Yakni Suwanto. Teman SMPnya yang putus sekolah. Suwanto bertugas mengambil sayur dan buah memakai sepeda motor. Langit sendiri mengambil ke ladang yang bisa dilalui mobil. Ia membayar Suwanto secara harian. Kebetulan temannya sudah menikah. Jadi merasa lumayan, karena punya tambahan penghasilan. Suwanto juga menggantikan tugas *paklik* Diran menemaninya ke kota.

Kadang ia juga menerima pesanan selain sayur dan buah. Sering ada pelanggan dikota yang memesan ayam kampung. Karena kebetulan dikampungnya banyak yang beternak ayam. Maka ia akan membawakannya. Juga beberapa kali ada permintaan sapi atau kambing. Apa saja, yang penting bagi Langit ia bisa mendapatkan uang halal.

Demikian juga sebaliknya. Banyak tetangganya di kampung yang menitip. Minta dibeliakan sesuatu. Dan Langit akan menerima *uang lelah* dari situ.

Tidak selamanya ia beruntung, pernah juga merugi dan ditipu pelanggan. Namun Langit tetap bisa berdiri tegak. Berkat dorongan ibu. Kalau ia sudah lelah dan sedih, biasanya ibu akan menasehati. Bahwa hidup ini tidak selamanya musim hujan. Kadang juga kemarau. Jadi harus tetap dijalani.

Masda Raimunda.

Yang penting tidak putus asa.

Sore itu kebetulan hari minggu. Sepulang dari rumah ibu Darwati langit melihat ibu sedang termenung di halaman belakang. Disentuhnya bahu ibu perlahan.

Ibu kenapa? Tanya Langit dalam hati. Tak biasanya ibu termenung seperti ini. Ibu hanya menggeleng.

Langit segera duduk disisi ibu. Dan memeluk bahu itu dengan lembut. Diraihnya kembali telapak tangan ibu.

“Ibu mikir apa?”

Ibu tersenyum.

“Nggak terasa kamu sudah besar. Sepertinya baru kemarin ibu melahirkan kamu. Sekarang kamu malah sudah mau lulus SMA. Sudah berapa lama kita hidup seperti ini?”

“Jangan menghitung waktu bu.”

“Waktu memang tak harus dihitung. Ia akan berlalu tanpa kita sadari. Ibu cuma kasihan sama kamu. Ayahmu pasti hidup berkecukupan. Tapi kamu? Harus seperti ini.”

“Yang penting berkah bu, Langit nggak apa apa kok. Nggak usah ingat ayah lagi.”

Daripada melihat ibu menangis karena kesakitan setiap hari, akibat pukulan ayah. Lebih baik seperti ini.

“Memang berkah, tapi kamu punya hak atas apa yang dimiliki ayahmu. Sayangnya ibu tidak bisa memperjuangkannya. Kamu masih muda, tidak seharusnya kamu bekerja keras terlalu keras seperti ini.”

“Sudahlah bu, kita juga kan nggak kekurangan makan sekarang?”

“Kamu baik sekali Lang. Semoga nanti hidupmu bahagia. Ibu akan terus doakan kamu. Maafkan ibu” terlihat ibu kembali menangis.

“Tidak apa apa. Yang penting ibu sehat. Terima kasih atas doanya.” jawab Langit.



Langit baru saja keluar dari kamar mandi. Saat mencium aroma masakan ibu. Ia tersenyum, hari ini ibu memasak sayur lodeh, tak lupa juga sambal dan ikan asin kesukaannya. Masakan ibu paling enak diantara makanan yang pernah dimakan.

Meski ibu sudah buta, tapi tetap mahir di dapur.

Ia bisa memasak hanya dengan menggunakan perasaannya. Bahkan ibu tahu ketepatan bumbunya. Ia bangga pada ibu. Dalam kekurangannya perempuan yang telah melahirkannya ini tak pernah mengeluh.

Terbayang dulu saat ibu masih muda dan cantik. Ia juga sering berada di dapur. Bersama eyang dari pihak ayah. Sayang semua kebahagiaan berakhir semenjak eyang meninggal. Ayah berubah jadi kasar. Entah kenapa. Pernah terdengar karena ayah tidak mencintai ibu. Mereka dipaksa menikah padahal saat itu ayah sudah punya kekasih.

Ayahnya marah pada ibu, karena merasa bahwa ibu adalah sumber dari semua kesalahan. Saat eyang masih hidup, ayah tak mampu melawan. Namun setelah eyang tidak adalagi, sang ayah mulai menunjukkan kekuasaannya.

Apalagi setelah perempuan bernama Amara itu semakin dekat dengan ayah. Ibu selalu salah dimatanya. Dan akhirnya ayah mulai sering memukuli ibu. Membenturkan tubuh dan kepala ibu ke dinding. Ibu hanya diam tak bicara. Dan yang membuatnya sangat menyesal adalah, saat itu tak mampu menolong ibu.

Sampai sekarang Langit masih teringat tatapan

mata perempuan itu. Yang selalu memandang sinis padanya. Dan lirikan yang terlihat melecehkan ibu. Seakan tatapannya berkata, *aku lebih berkuasa daripada kalian*. Apalagi setelah simlanan ayahnya itu membawa Dimas ke rumah. Seolah olah mereka adalah pemilik sah rumah. Sementara Langit dan ibunya hanyalah parasit yang menempel dalam kehidupan ayahnya.

Kembali Langit menggelengkan kepala. Berusaha melupakan bayangan buruk itu. Sudah bertahun lalu, namun tetap tak mampu menjauh. Ia masih menyimpan marah pada ayah dan perempuan itu. Bukan... bukan karena kemiskinan yang mereka derita. Tapi karena kedua orang itu sudah membuat ibunya buta dan tuli. Suatu saat ia akan membalaskan dendam ini.

Kelak keluarga mereka akan merasakan sakit yang sama. Demi ibu, ia bersumpah. Ada saatnya mereka akan bertelut dibawah kakinya. Dan pada saat itu nanti, airmata ibu selama ini akan terhapus.

Mereka tidak tahu bagaimana rasanya tumbuh dibawah pengasuhan ibu yang buta dan tuli. Bagaimana ia menangis setiap malam saat tahu bahwa ibu benar benar tidak bisa mendengar dan melihat. Bagaimana rasa sakit saat pergi ke seorang dokter spesialis dan bertanya berapa biaya setiap

periksa. Jumlah yang sangat mahal dan cukup untuk biaya hidup selama sebulan. Sementara ayahnya dan perempuan itu hidup bergelimangan harta.

Tak lama lagi ia akan lulus SMA. Setelah kuliah, akan lebih bebas mencari uang. Karena kata orang kuliah itu tidak seperti sekolah. Waktunya lebih sedikit. Ia akan tetap bisa berjualan. Saat ini disela waktu ke kebun, Langit mulai membuka buku pelajaran. Termasuk melatih soal soal ujian. Hanya saja ia tidak akan mengambil ujian untuk masuk ke universitas negeri. Karena letaknya sangat jauh, dan merasa tidak punya waktu lagi untuk berjualan. Sementara itulah satubsatunya sumber penghasilannya. Pemuda itu memutuskan akan kuliah di kabupaten saja. Universitas swasta tidak apa apa. Yang penting bisa jadi sarjana.

Kelak, ia akan memajang foto wisuda bersama ibu yang berdiri disampingnya. Meski tak lagi bisa melihat ia tahu kalau ibu akan sangat bangga. Bahwa Langit, anak tunggalnya mampu setara dengan anak ayah yang lain.



Nama perempuan itu adalah Sitha, ibu dari Langit.

Ia sangat bangga pada putranya. Yang telah tumbuh menjadi laki-laki pekerja keras. Sebenarnya hal itu menurun dari keluarga David *mantan* suaminya. Laki-laki yang sangat dicintainya sekaligus yang telah menghancurkan hidupnya. Laki-laki yang sudah membuatnya menjadi buta serta tuli.

Beruntung, putra tunggalnya bisa memahami kekurangan sang ibu. Anaknya itu tidak pernah mengeluh, bahkan disaat ia putra kebanggaannya lelah. Sering ia meraba wajahnya saat tidur. Dari nafasnya Sitha tahu, pemuda itu terlelap karena terlalu lelah bekerja. Tak seharusnya ia seperti itu diusia yang masih sangat muda.

Sitha juga tahu, nafasnya selalu memburu saat mendengar nama ayahnya disebut. Itu yang sangat ditakutkannya, meski kadang tidak mampu menahan kata kata. Langit sangat membenci ayahnya. Mungkin karena ia melihat sendiri bagaimana dulu ia diperlakukan.

Hanya ada barisan doanyang terucap dari bibir Sitha seriap hari. *Ya Tuhan, jangan biarkan putraku hidup dalam kebencian yang sama denganku.* Ia sangat takut kalau kelak sang putra tidak mampu menguasai diri. Dan membalas dendam pada ayahnya. Itu akan sangat menyakitkan baginya. Karena putranya pasti akan terluka.

Ia tidak ingin anaknya menderita seperti. Membenci seorang yang sangat dicintai adalah hal yang sulit. Apalagi membenci karena cinta Langit padanya. Putranya bisa saja berbohong dengan mengatakan kalau ia baik baik saja. Tapi Sitha tahu dari nafas dan tubuhnya yang sedang memendam amarah yang besar.

Ya Tuhan, ia sangat takut. Jangan sampai kelak melihat semua yang dibangunnya hancur karena amarah. Semoga Tuhan masih mengijinkannya sebagai ibu untuk selalu mengingatkan putranya. Meski ia juga memiliki rasa sakit sendiri.

Dari dulu, Sitha tahu kalau David tidak pernah mencintainya. Iapun bertahan hanya karena kebaikan dari sang ibu mertua. Beruntung, kedua orang tuanya tidak sempat melihat penderitaan putrinya. Karena keduanya meninggal saat Sitha masih terlihat bahagia. Meski semua adalah fana. Kenyataannya hubungan dengan David sangat dingin.

Tidak ada yang tahu kalau mereka jarang tidur dikamar yang sama. Itu hanya dilakukan kalau kedua orang tua mereka menginap. Bahkan kehadiran Langit adalah sebuah berkat baginya. Itulah saat pertama dan terakhir kali David menyentuhnya. Selebihnya Sitha tahu, dimana sang

suami menghabiskan malam malamnya.

Sitha juga tahu tentang Amara. Bagaimana perempuan itu sangat membencinya. Dan menyimpan dendam dalam dirinya. Karena menganggap ia sudah merebut David. Meski Perkawinan itu terjadi karena perjodohan antara orang tua. Amara tetap menjalankan misinya untuk mempertahankan David sang kekasih. Serta menyingkirkan Sitha dan Langit dari kehidupan mereka.



Hari itu, adalah hari paling bahagia dalam hidup Langit. Ia dan ibu pergi kesekolah bersama. Menghadiri acara wisuda kelulusan. Ibu mengenakan kebaya sederhana dipadu drngan kain batik yang membuatnya bertambah cantik. Langit sangat bangga bisa membawa ibu ke acara ini. Sebelum masuk Langit bertanya.

“Apa ibu ingin ke kamar mandi?”

Ibu menggeleng. Langit hanya ingin memastikan agar ibu merasa nyaman. Karena mereka akan duduk terpisah dalam waktu cukup lama. Perlahan digamitnya lengan ibu menuju kursi yang telah disediakan.

Saat akan meninggalkan ibu ia kembali menulis ditangan ibu.

“Bu, aku mau duduk disana. Langit tinggal dulu ya”

Ibu hanya mengangguk tersenyum. Acara itu berjalan lancar. Langit memang tidak menjadi salah satu juara. Tapi ia sudah bersyukur bisa melewati semua masa masa sulit selama SMA itu.



Selesai wisuda, ia mulai sibuk mendaftar ke universitas. Sekaligus mengurus SIM. karena akan semakin sering berada di kota. Tak butuh waktu lama semua urusan selesai. Sambil menunggu saat masuk kuliah, Langit kembali pada kegiatan semula.

Malam itu ia tengah menunggu pesanan nasi gorengnya matang. Saat seorang laki-laki berpakaian bagus keluar dari sebuah mobil mewah. Pria itu mengangguk dan memberikan senyum ramah pada Langit. Pemuda itupun membalas drngan cara yang sama.

“Lagi nunggu juga mas?” Tanya pria itu.

“Ia pak.”

“Disini nasi gorengnya enak sekali. Langganan juga?”

“Iya pak.” jawab Langit lagi sambil menunduk.

Ia jengah kalau harus berbicara dengan laki-laki berpakaian bagus tersebut. Ada rasa sungkan karena merasa tak pantas bergaul dengan kalangan atas.

“Habis ini mau kemana?” Tanya laki-laki itu lagi sambil menatapnya.

“Pulang ke desa, pak.”

“Bukan orang sini?”

“Bukan pak, saya dari desa Jati. Dua jam perjalanan dari sini.” jawab Langit.

“Disini ngapain mas?”

“Ngantar sayur sama buah buahan.”

Laki-laki itu tertegun.

“Langsung dari desa?”

“Iya pak, dari kebun kita ambil mulai siang sampai sore. Malam baru diantar ke pedagang *kulakan* dipasar.”

“Oh ya, nama mas siapa?” Pria itu tampak tertarik. Ia mengulurkan tangannya yang disambut Langit dengan rasa sungkan.

“Saya Langit, bapak?”

“Panggil saya Dito.”

Langit mengangguk pelan.

“Mas Langit, bawa sayur sama buah apa saja?”

Langit kemudian menjelaskan apa saja yang dibawanya dari desa. Kebetulan tempat tinggalnya adalah sebuah dataran tinggi. Dimana sayur dan buah tumbuh dengan subur.

“Gini mas Langit, besok kalau mas ada waktu. Bisa main ke Restoran saya? Baru dibuka sih. Saya butuh *suplier* untuk memasok sayur sama beberapa buah tropis segar. Ini kartu nama saya. Nanti cari saya saja.”

Langit menerima kartu nama tersebut dan membaca dengan teliti. Laki-laki itu bernama Dito. Langit tersenyum lebar. Kalau begini caranya, ia benar benar bisa kuliah.



Setelah melewati beberapa bulan, masa perkuliahan dimulai. Ia begitu bersemangat. Selain Suwanto ia juga sudah punya Hendra. Teman sekampung yang bekerja padanya. Mobil *paklik* Diran sudah dikembalikan. Sebagai ganti, Langit membeli sebuah mobil bak terbuka dengan ukuran lebih besar. Hasil

dari menjual perhiasan ibu. Ditambah keuntungan yang didapat selama inj. Langit berjanji dalam hati kalau kelak, ia akan mengganti perhiasan perhiasan tersebut.

Restoran pak Dito sekarang menjadi salah satu langganannya. Ia sendiri yang menyortir pasokan untuk restoran restoran beliau. Karena mereka benar benar menginginkan bahan sayur dan buah dengan kualitas tinggi. Ia juga mulai mengenal beberapa pemilik catering di kota. Yang bekerja sama dengannya untuk memasok kebutuhan sayuran mereka.

Rasanya segala sesuatu dimudahkan. Meski letih ia tetap berusaha memberikan yang terbaik. Seperti siang ini, ia ada jadwal kuliah. Sayang dosen yang ditunggu ternyata berhalangan. Jadilah ia membelokkan langkah menuju kantin. Ini adalah tempat yang sebenarnya sangat jarang dimasuki Langit. Tapi ia kelaparan. Sampai kemudian saat membawa makanan sambil mencari tempat duduk terdengar sekelompok gadis sedang mengobrol dibalik tembok samping.

“Eh, kamu kenal cowok yang namanya langit?”

“Pasti kenal lah. Si tukang sayur yang selalu bawa mobil rombongan itu kan?” Jawab seseorang yang

kemudian disambut tawa oleh yang lain.

“Kemarin dia senyum sama aku. Ya nggak aku balas. Gila aja dia nggak ngaca apa? Punya apa dia sampai berani beraninya naksir aku? Dia kira dia itu selevel sama kita.”

Terdengar tawa mereka semakin keras. Langit menunduk menahan malu.

“Ya enggak apa apa, nanti kamu kan bisa jadi istri juragan sayur.”

“Siapa yang mau? Kalau istri pengusaha sih aku jelas mau. Kalau istri juragan sayur terus aku tinggal di desa. Hiii... enggak lah.”

“Masak sih? Tapi Langit lumayan ganteng lho” goda temannya lagi.

“Ganteng tapi miskin buat apa? Jangan jangan nanti dia kaget dengar harga lipstikku. Bajunya aja nggak pernah disetrika.”

Seketika Langit merasa dunia berputar. Seperti inilah ternyata pandangan orang terhadapnya. Ia yang merasa bahwa taraf kehidupannya sudah meningkat. Ternyata bagi orang lain, ia tidak ada apa apanya. Langit mengenal gadis yang berbicara itu. Namanya Hani, salah satu kembang kampus yang dikejar kejar banyak mahasiswa. Langit suka

padanya, jujur ia mengaggumi kecantikan gadis itu. Karenanya ia mencoba bersikap ramah.

Tapi apa yang dia dapat? Hanya cemoohan. Akhirnya Langit mencari tempat duduk lain. Dan mencoba menghabiskan makanan yang sebenarnya tidak enak lagi dilidahnya.



Mulai saat itu, Langit tidak lagi suka pada perempuan. Bahkan ia selalu menghindar dari Hani dan teman temannya. Buat Langit, satu satunya perempuan yang baik hanyalah ibu. Ia juga bukan mahasiswa yang aktif dikampus. Saat teman temannya ingin melakukan acara ia tidak pernah ikut. Membuat pergaulan Langit sangat terbatas.

Namun, nilai nilainya cukup baik. Sehingga ia dikenal dikalangan dosen. Dengan kesibukannya, Langit hanya libur pada hari minggu. Disaat itulah ia bisa tidur nyenyak sepanjang hari.

Sementara, ibu semakin menua. Fisiknya sudah mulai rapuh. Akhirnya ia meminta Suwanto dan istrinya untuk tinggal dirumah. Agar ada yang bisa menemani ibu saat ia tidak di rumah. Beberapa kali Langit membawa ibu ke dokter. Tapi memang

tidak ada perkembangan. Meski begitu Langit tetap berusaha agar ibu bisa bertahan.

Usahanya makin bertambah besar. Selain restoran dan Catering. Ia juga mulai mengirim sayur dan buah ke berbagai pelosok kota kabupaten. Karyawannya semakin banyak. Insting bisnis itu jelas membuat Langit bertambah makmur. Tahun keempat kuliah, saat ia akan tamat, Langit sudah mampu menambah Armada mobilnya.

Saat itu pengiriman sayur mayurnya sudah merambah antar propinsi. Hal tersebut menuntutnya juga agar lebih berhati hati. Maka sebagian dari kebun pisang dibelakang rumah, dibangun menjadi gudang untuk penyimpanan sementara. Sebelum nanti semua hasil pertanian *dipacking* kemudian dikirim keluar kota.



Dua belas tahun kemudian

Disinilah Langit sekarang berada. Disebuah rumah besar yang asri. Dikelilingi kebun sayur organik dan juga kolam ikan luas. Ia sudah merambah dunia bisnis yang sesungguhnya. Memanfaatkan setiap peluang yang ada.

Pembelinya tidak lagi terbatas pada *kulakan* di pasar. Tetapi juga merambah negara tetangga. Setiap hari sayur organik miliknya *dipacking* sedemikian rupa, merambah pasar Singapura, Brunei dan Malaysia.

Demikian juga *fillet* ikan miliknya sudah menembus hotel hotel berbintang di Jakarta. Langit bukan lagi pemuda miskin. Tapi sudah menjelma menjadi pengusaha yang namanya patut diperhitungkan. Perjalanan puluhan tahun itu mencapai puncaknya.

Segala sesuatu dalam hidupnya berubah. Namun ada satu hal dalam diri seorang Langit yang tak pernah berubah. Dendam masa lalu, selalu membara untuk dituntaskan. Ia tahu api itu tak pernah padam. Apalagi saat ini ibu menderita stroke. Tidak bisa lagi mereka berkomunikasi lancar seperti dulu.

Hal itu terjadi dua tahun yang lalu. Tiba tiba ibu terpeleset di kamar mandi. Dan saat tiba di rumah sakit, kenyataan itu menghantam Langit. Ibu tidak lagi mampu berkata kata. Tidak ada lagi wejangan dari ibu.

Langit tidak pernah punya sahabat. Apalagi kekasih! Satu satunya teman bicara miliknya hanyalah ibu. Teringat sesaat sebelum sakit, ibu pernah berkata.

Flashback

“Lang, kamu sudah dewasa. Sudah waktunya menikah siapa nanti yang mengurus kamu? Ibu sudah tua, entah berapa lama lagi. Tapi kamu? Jalanmu masih panjang”

“Siapa yang mau sama Langit bu?”

Ibu tersenyum

“Kok, anak ibu jadi pesimis begitu? Kamu sekarang sudah sukses. Sudah punya semuanya. Masak nggak ada anak perawan yang mau?”

Langit tertawa kecil, meski ibu takkan pernah mendengar tawanya.

“Semoga cepat ketemu bu.”

Ibu kembali menepuk bahunya dengan penuh rasa sayang.



Bagi Langit sekarang, bukan masalah menikah. Namun ia memang tidak ingin menikah. Ia takut pada dirinya sendiri. Dimulai pada suatu saat, ketika pergi bersama teman temannya berkumpul di rumah seorang teman.

Malam itu salah seorang temannya memesan beberapa orang perempuan untuk menemani

mereka. Awalnya semua biasa. Karena bagi Langit, kehadiran perempuan itu hanya pajangan. Sekedar menuangkan minuman atau untuk disentuh. Ia tidak pernah tidur dengan mereka.

Namun malam itu berbeda. Salah seorang perempuan itu mirip dengan Amara. Itu memacu kemarahan sesuatu yang tidur dalam diri Langit. Kebetulan perempuan itu menemani teman Langit yang bernama Andro. Dari bisik bisik yang didengarnya, Andro tersebut memiliki *kelainan*.

Dalam keadaan setengah mabuk, Andro Menggigit bibir juga membenturkan kepala perempuan itu berkali kali ke meja. Sampai akhirnya temannya itu menyetubuhi sang perempuan panggilan dengan kasar dihadapannya. Semua temannya tertawa. Namun Langit masih berada pada batas kesadarannya.

Ia sangat menikmati tontonan tersebut. Melihat perempuan itu mengaduh, menangis, meringis dan berteriak kesakitan. Terbayang kalau hal itu terjadi pada diri Amara. Alangkah bahagianya ia. Tanpa sadar ia merasakan sesak pada area selangkangannya. Ini pertama kali ia mengalami hal tersebut.

Merasa bahagia dan puas saat perempuan itu menderita kesakitan. Tanpa sadar malam itu

menggiringnya ke malam malam yang lebih kelam. Saat ia mulai merasa membutuhkan pelampiasan atas rasa marah dan kecewanya. Disaat seperti itu, bukan ibunya yang ada didepan mata Langit. Tapi Amara dengan segala kesombongan yang membuat ibunya tersingkir dari rumah. Amara yang sudut matanya selalu melecehkan ibu.

Kehidupan malam terus berlanjut, namun tak ada seorangpun yang mengetahui. Ia bermain dengan baik, mencari para perempuan diluar sana yang juga kadang memiliki keinginan yang sama. Meski banyak juga diantara mereka yang tidak menikmati. Malah menangis, kadang pingsan.

Tapi siapa yang peduli pada nasib perempuan seperti itu? Semua dianggap wajar. Uang pemberian Langit cukup untuk menghidupi perempuan seperti itu berminggu minggu. Dan satu lagi, ia tidak pernah meniduri perempuan yang sama. Selalu berbeda, tergantung dikota mana ia singgah!



Malam itu Langit baru saja selesai mandi saat seorang teman lamanya bernama Arnold menghubungi.

“Halo Lang?” Sapa Arnold penuh semangat

“Hai Nold, apa kabar?” Jawab langit seperti biasa. Tenang!

“Baik, lo dimana?”

“Di rumah. Memang kenapa?”

“Keluar yuk, lagi pada mau ngumpul nih.”

“Siapa aja?”

Arnold menyebutkan Bagus teman sekaligus salah seorang rekan bisnis Langit. Setelah berpikir sejenak akhirnya ia menyetujui.

“Ok, ketemu dimana?”

“Resto Bagus baru buka. Konsepnya *open kitchen*. Kita ngumpul sekalian nyoba. Siapa tahu cocok, dan lo bisa bantu dia buat promo. Lagian dia mau kalian ketemu buat memasok bahan mentah katanya. Sudah berapa kali janji, tapi pertemuan kalian selalu batal.”

“Kirim alamatnya, sebentar lagi gue kesana.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Langit mematikan sambungan telfon.

Ia membuka lemari. Mengambil sebuah kemeja berbahan halus dengan warna abu abu. Kemudian meraih celana jeans berwarna biru. Langit sekarang sudah berubah. Ia sangat memperhatikan penampilannya. Menatap kaca besar, memastikan semua sudah rapi barulah pria itu keluar.

Tidak langsung pergi, tapi menuju ke kamar ibu terlebih dahulu. Ada tiga orang perawat yang berjaga secara bergantian. Langit membayar mahal mereka, agar ibu tetap merasa nyaman. Karena *diapers* sering membuat tubuh ibu iritasi. Maka para perawat itu harus memastikan bahwa ibu selalu dalam keadaan kering. Langit memberi senyum pada perawat yang bernama Lina.

Baru kemudian mendekati tempat tidur. Tampak ibu sudah tertidur. Diraih dan dikecupnya

punggung tangan penuh kerut itu. Baru kemudian berbisik,

“Bu, Langit pamit dulu ya. Mau makan dengan teman teman di Jakarta. Nanti mungkin aku nggak pulang. Lina dan yang lain akan menjaga ibu. Tapi besok pagi, Langit janji akan menyuapi ibu sarapan.”

Setelah mengucapkan itu ia meraba bagian bawah tubuh ibunya. Memastikan bahwa semua baik baik saja.

“Baru kami ganti pak.” ujar Lina. Ia mengerti kekhawatiran tuannya.

Langit tersenyum lalu mengganggu.

“Terima kasih. Saya titip ibu malam ini. Saya mau ketemu dengan beberapa teman. Kalau ada apa apa nanti tolong hubungi saya.”

“Baik pak.”

“Ya sudah saya pergi dulu” pamit Langit.



Kembang Goela Cafe & Resto

Langit memasuki restoran yang terlihat cukup ramai dari luar. Pada jam makan malam seperti

ini, tempat itu lumayan penuh. Menurutnya hampir delapan puluh persen kursi terisi. Sebuah keberuntungan bagi tempat yang baru buka. Bagas memang punya intuisi baik dalam mengelola bisnis kuliner. Sama seperti om Bima.

Dari jauh teman temannya melambaikan tangan. Ia segera berjalan kearah mereka. Kemudian menyapa satu persatu.

“Pa kabar?” Tanya Bagas

“Baik, melesat lo ya.” balas Langit.

“Lumayanlah, tapi elo udah duluan kan?” Sahut Bagas tak mau kalah memuji.

Langit hanya tertawa kecil kemudian duduk.

“Kalian sudah pesan?”

“Udah, tadi punya elo juga sudah sekalian.” jawab Arnold.

Langit mengangguk sambil tersenyum. Kemudian memainkan ponselnya. Kalimat Bagas selanjutnya mengejutkan pria itu.

“Itu bukannya Azalea ya, pacarnya Dimas?”

Seketika Darah Langit mendidih mendengar nama itu disebut.

Banyak orang bernama sama di dunia ini Lang. Siapa

Masda Raimunda.

tabu kamu salah. Ini tempat umum, kamu tidak boleh bereaksi berlebihan. Bisik Langit dalam hati.

“Iya, cantik ya.” balas Arnold. Seketika mereka bertiga mengarahkan pandangan pada orang yang dimaksud.

“Mana mau Dimas kalau bukan bibit unggul. Secara dia Azalea anaknya pak Gunawan. Pengusaha sekaligus pemilik beberapa yayasan sekolah gratis untuk anak kurang mampu.”

Langit kembali pura-pura menyibukkan diri dengan ponselnya. Bagas sang pemilik restoran bangkit. Kemudian menghampiri gadis itu. Dengan sudut matanya sekilas Langit bisa melihat kalau mereka sedang berbicara serius. Tak lama Bagas kembali menghampiri. Kali ini bersama Azalea.

“Hei *guys*, Alea mau ada acara membawa anak anak disekolah gratis milik orang tuanya ke Pangandaran. Ada yang mau bantuin gak? Buat kendaraan mereka.”

“Nah elo Lang, kan armada elo banyak.” celetuk Arnold

“Mobil gue truk semua, lo mau anak anak itu nggak nyaman duduk didalamnya.” elak Langit.

“Kalau gitu, ya lo sewain bus aja Lang, demi pahala.” celetuk Bagas.

Langit hanya menggeleng.

“Kalau mau berbuat baik, ya buat aja. Pahala itu urusan Tuhan.” jawab Langit tak suka.

Sekilas dilirikinya Alea *cantik!*

“Jangan sadis gitu Lang, gue cuma bercanda.” balas Arnold.

“Jadi gimana nih, lo bisa bantu nggak?” Desak Bagas.

Langit meletakkan ponsel di meja. Kemudian menatap Alea dengan sorot mata dingin. Membuat gadis itu bergidik, takut pada tatapan itu. Meski sebenarnya Langit tak mampu melawan degup jantungnya.

“Mau bantuan seperti apa?”

“Kalau ada, transportasinya aja mas.” jawab Alea
Langit menarik nafas, menatapnya lebih lembut.

“Berapa orang?”

“Sekitar seratus mas, sama guru dan pembimbing lain.”

Langit mengangguk tanda mengerti.

“Dua bus pariwisata besar cukup?” Tanyanya.

Mata Alea seketika berbinar.

“Cukup mas.” jawabnya cepat.

Matanya cantik sekali!

“Kamu kabari Bagus saja kapan acaranya.”

“*Eiits*, nggak boleh gitu Lang, mending lo kasih nomer ke Alea. Nanti kalian bisa komunikasi lebih *intens*. Kalau butuh sayur dan buah, dia juga banyak kok.” celetuk Bagus.

Alea tampak ragu, apalagi melihat Langit terkesan cuek. Namun lelaki itu tampaknya menunggu. Akhirnya Alea menyebutkan nomer ponselnya.

“Nama kamu siapa?” Tanya Langit setelah mengetik nomer yang disebutkan gadis itu.

“Azalea mas.”

Kembang sepatu. Langit tersenyum kecil kemudian mengangguk.

“Ya sudah, nanti hubungi saya.” balas Langit.

“Lea, kalau anak anak kamu mau ke kebun sayur dan kolam ikan, Langit punya kebun luas lho.” celetuk Arnold lagi.

Alea menatap Langit, namun pria itu hanya menatapnya sekilas tanpa memberikan tanggapan apa apa. Kemudian kembali asyik dengan ponselnya. Mengabaikan Alea yang tengah mengobrol dengan

Arnold dan Bagas. Meski sebenarnya, sangat ingin me atap wajah itu berlama lama.



Malam itu mereka berakhir disebuah *club* ternama. Arnold yang memberi ide, agar bisa mengobrol dengan santai. Tak lama lagi ia harus kembali ke Aussie. Seperti biasa mereka memesan ruang *vip*. Karena memang tidak suka dengan musik yang terlalu keras. Tapi mereka butuh berganti suasana.

“Gimana kabar ibu Lang?” Tanya Arnold

“Masih kayak dulu. *Stroke*.”

“Nggak ada kemajuan?”

Langit menggeleng kembali.

Tak lama, ada tiga orang perempuan yang masuk sambil membawa minuman. Yang berpakaian hitam ketat segera mendekati Langit kemudian mengecup pipinya. Ia hanya tersenyum dan mengacak rambut perempuan tersebut. Langit mengenalnya dengan baik, dan beberapa kali mengha iskan malam bersama. Namanya Soraya, dia juga menderita *massochist*, merasa puas saat sudah *dibukum*.

Sementara Bagas menjaga jarak, karena memang sudah memiliki kekasih bernama Danti. Arnold

sendiri langsung memeluk pinggang gadis yang mendampinginya. Sesekali terdengar tawa mereka. Sembari menghabiskan minuman yang sudah dipesan.

Lama mereka mengobrol, sampai kemudian Arnold pamit. Langit tahu, laki-laki itu sudah tidak dapat menahan nafsunya. Disusul Bagus, dengan alasan sudah larut. Langit menatap Soraya, perempuan itu mengerti dimana mereka harus berakhir malam ini.



Alea memasuki rumah sambil menggerutu. Ia benar benar kesal pada pria bernama Langit tadi. Meski sebelah hatinya bersyukur. Karena pria itu bersedia membantu transport anak anak yang akan ke Pangandaran minggu depan.

Rasanya ia mendadak seperti pengemis dihadapan pria itu. Kalau saja tadi kak Bagus, kekasih sahabatnya Danti tidak menawarkan. Rasanya lebih baik Alea menghindar. Sebenarnya ia bisa minta tolong pada Dimas. Tapi tidak enak hati. Selama ini sang kekasih sudah terlalu banyak membantu.

Semua kesulitan ini diawali kemunduran usaha perkapalan milik orang tuanya. Akibat dua buah

armada mereka yang terbakar dan tenggelam. Keuangan sekolah menjadi sedikit bermasalah. Papinya tidak mungkin lagi menjadi donatur utama seperti biasa. Saat itu Dimas kekasihnya berusaha mencari donatur, meski tidak tetap. Lumayan untuk bertahan.

Beberapa waktu lalu, siswa siswa di sekolahnya, memenangkan pertandingan berbagai cabang olahraga tingkat kotamadya. Alea kasihan pada mereka yang sudah berlatih keras meski keuangan yayasan terbatas. Maka ia berjanji, kalau mereka menang, maka ia akan mengajak jalan jalan. Meski pada akhirnya ia berusaha menghimpun dana dari berbagai kenalan untuk memenuhi janjinya.

Gadis itu menarik nafas panjang. Teringat kembali pria yang terlihat seperti anti sosial itu. Tidak peduli pada orang orang disekitarnya. Ia hampir tidak percaya saat kak Bagas mengatakan kalau Langit itu baik. Tapi dimata Alea, pria itu benar benar sombong.

Masih berusaha menekan perasaan kesalnya, Alea melangkah ke kamar mandi. Membersihkan seluruh tubuhnya, dan beristirahat. Karena besok di sekolah, ia akan mengabarkan berita baik ini.



Dimas turun dari mobil, dan mencari sosok Alea diantara anak anak yang sudah siap berangkat. Gadisnya ada dipintu bus. Sedang mengabsen murid untuk memasuki bus satu persatu. Dimas tidak mau mengganggu. Ia menikmati kekasihnya berada dibawah teeik matahari. Saat peluh membanjiri pipi dan keningnya. Alea tampak cantik luar biasa.

Dimas sudah tahu, bus bus ini merupakan sumbangan seorang donatur. Ia merasa bahwa siapapun yang memberikan, pasti seorang dermawan. Apalagi pria itu tidak mau namanya disebut. Bahkan ikut mengantar saja tidak.

Menurut Alea, pria itu juga memberikan spanduk, tapi tidak menyertakan nama perusahaannya. Menurut informasi, karena Alea tidak meminta dana melalui proposal. Tapi selain bus pria itu juga memberikan sejumlah uang untuk mereka.

Tak lama pekerjaan Alea selesai. Ia segera menghampiri Dimas.

“Sudah selesai *hun?*”

“Udah, aku berangkat dulu ya.”

“Ok, hati hati. Itu minta tolong pak Kadir bawakan *snack* untuk anak anak. Cuma sempat belanja itu tadi.”

“Makasih banget mas.” jawab Alea. Sambil memanggil pak Kadir supirnya untuk memindahkan makanan ringan pemberian sang kekasih.

Kemudian sang kekasih pamit serta menyusul anak anak menuju bus. Dimas hanya tersenyum dan melambaikan tangan. Ia bahagia melihat Alea bahagia. Gadisnya memang punya kepedulian sosial yang tinggi. Tidak heran kalau Dimas semakin mencintainya. Cantik, pintar, dan rendah hati. Paket komplit milik Azalea.

Perlahan Dimas kembali memasuki mobil. menuju kantor. Ia tadi hanya pamit sebentar pada papa. Setelah ini, ia akan mewakili perusahaan untuk rapat dengan pihak departemen terkait. Mengenai proyek yang mereka menangkan. Selesai proyek ini, rencana ia akan melamar Alea. Dimas sudah tidak sabar untuk itu. Keluarganya sudah setuju. Tinggal bagaimana nanti keluarga Alea.

Selama ini hubungan mereka lancar saja. Keluarga kekasihnya juga tidak menentang. Pria itu menarik nafas panjang. Semoga tidak ada hambatan nantinya.





Langit memasuki ruang pameran *agriculture* yang diadakan departemen pertanian. Ia memiliki sebuah stand disana. Beberapa karyawan sudah diperintahkan untuk menjaga stand tersebut. Di dalam ruangan ia disapa oleh beberapa pelaku bisnis dibidang yang sama. Mereka memang saling mengenal karena tergabung dalam wadah organisasi yang sama.

Setelah berbasa basi sejenak Langit memasuki *standnya*. Banyak pengunjung yang bertanya mengenai sayur dan buah organik yang sedang *booming*. Juga membeli beberapa hasil produk mereka. Banyak juga yang bertanya dijual dimana, atau kebunnya dimana. Langit menjelaskan dengan ramah. Apalagi ia berencana membuka Agrowisata beberapa bulan kedepan. Sekaligus promosi untuk

para *coorporate* dan pelaku bisnis pendidikan.

Sampai saat matanya menangkap sesosok tubuh yang amat dikenalnya dengan baik. Pria berpenampilan rapi yang telah menghancurkan kehidupan dimasa lalu. Dan sayangnya, darah pria itu mengalir dalam tubuhnya. David Dirgantara!

Langit berusaha bersikap profesional. Ia memberi senyum sekilas namun kali ini membiarkan bawahannya yang menyambut pria itu. Ia duduk sembari mendengarkan dan mengutak atik ponselnya. Tampaknya pria itu tertarik membeli beberapa macam sayur dan buah juga bibit. Mata mereka bertemu sekilas. Langit tersenyum, namun pria itu menyipitkan sedikit matanya. Seperti berusaha mengingat sesuatu namun tak berhasil.

Kemudian David meninggalkan stand milik Langit, meski sesekali menatap kearahnya. Tanpa menyadari bahwa laki-laki yang berada dihadapannya tadi adalah putra kandungnya. Langit hanya tersenyum kecil. Ia sudah menyiapkan amunisi. Hanya tinggal mengeksekusi.

.
.
.

Sore itu, Langit menikmati kota Jakarta dari lantai lima belas kamar hotelnya. Dibawah sana jalanan sangat macet. Ia kembali menghirup kopinya. Ia akan berada disini selama dua hari. Terlalu jauh bolak balik ke rumah membuatnya harus menginap di hotel.

Pertemuan dengan David membuat dadanya sesak. Ada hal di masa lalu mereka yang belum selesai. Ia tahu dendam serta rasa marah itu tak pernah padam. Ada pertanyaan besar, apa salah ibunya sampai mereka harus hidup seperti itu. Memang mereka tidak diusir, tapi rasanya tidak layak, kalau ibu diperlakukan sekasar itu. Tidak pernah sekalipun ayahnya mencari mereka. Seolah olah kepergian mereka membawa kegembiraan bagi keluarga baru ayah.

Ia akan menemukan cara untuk mendapat jawaban itu, sekaligus membalaskan dendamnya. Apapun itu. Ia sudah mapan sekarang, tidak lagi takut kelaparan. Langit cukup sukses sebagai pengusaha. Ia tidak punya hutang, juga punya banyak aset. Terbayang ibu tengah berbaring lemah. Penderitaan penderitaan datang silih berganti. Mereka harus sama menderitanya dengan Langit dulu.

Bukan hal mudah menjalani semua. Ia bukan menghancurkan seluruh kehidupan

mereka. Ia hanya ingin agar rasa sakit yang pernah ia rasakan, juga dialami oleh Dimas terutama. Musim selalu berganti. Demikian juga kebahagiaan.



David memasuki kantor. Ia merasa lelah setelah mengunjungi pameran yang berada di dekat kantor tadi. Ia bangga bahwa pelakunya adalah anak-anak muda yang kreatif dalam mengambil peluang pasar.

Saat memasuki sebuah *stand* tadi, ia menemukan seorang anak muda disana. Entah kenapa dadanya terasa berdebar. Berkali-kali mereka saling mencuri pandang. David merasa pernah melihatnya. Tapi dimana? Ia merasa tidak asing dengan pemuda itu. Tapi tampaknya pemuda itu juga tak mengenalnya. David menggelengkan kepala, usia sudah mengambil sebagian memorinya.

David merebahkan tubuh di sofa. Usianya sudah menua. Dan hingga kini Dimas belum bisa dilepas. Putranya itu bukan *decision maker*. Dimas hanya seorang *follower* sejati.

Itu yang sedikit mengganggu pikiran David. Sementara setelah kembali bersama Amara, mereka

tidak pernah punya anak lagi. David menarik nafas panjang. Bayangan masa lalu kembali muncul. Saat sendiri seperti ini ia teringat akan Langit, sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Dan ia yang tak ingin bertemu. Ada rasa bersalah yang dalam, terutama saat harus menyambangi makam kedua orang tuanya.

Dulu rasa bersalah itu tidak sebesar sekarang. Tapi kini? Kemana ia harus mencari mereka? Apakah Sitha masih hidup? Apakah Langit sudah menikah? Ia seumuran dengan Dimas. Jarak kehamilan Sitha dan Amara tidaklah jauh.

Perlahan mata tua itu mulai berkaca kaca. Tapi semua tak ada artinya. Sitha dan Langit sudah pergi jauh. Entah kemana! Amara benar, tidak ada gunanya menyesal.



Alea dan Danti tengah mengobrol di teras belakang rumah Narendra. Mereka sama sama menikmati kudapan yang sudah tersedia.

“Dan, kak Bagus udah lama ya kenal sama kak Langit?”

“Kayaknya sih udah, dari berapa tahun yang lalu gitu. Langit memasok bahan makanan untuk resto papanya. Kenapa?”

“Emang orangnya jutek gitu ya?”

Danti tertawa,

“Enggak ah, malah cenderung pemalu kalau aku bilang. Nggak pernah banyak ngomong. Dia nggak betah ditempat ramai. Gugupan kalau ketemu orang baru.”

“Pantes...”

“Kenapa *ya?*”

“Waktu gue ketemu dia, dianya kayak yang cuek gitu.

“Apalagi sama perempuan, gak berani dia.”

“Masak sih? Jangan jangan...”

“Kalau maksud lo dia gay. Elo salah. Dia *straight* *kok*. Kata mas Bagus. Mereka kan sering bareng.”

“Maksud lo, dia sering sama perempuan....” Alea bergidik.

“Ah, udah rahasia umumlah, laki-laki jaman sekarang begitu.”

“Bagas...?”

“Dia kan dah dapet jatah dari gue” jawab Danti sambil memainkan kedua alisnya.

“Jangan bilang...”

Danti tertawa.

“Kan banyak cara juga lea, bisa *blow jobkan?*”

“Elo yah, kayak bener aja.” ujar Alea sambil melempar bantal kursi pada sahabatnya itu.

“Tapi kak Langit baik kok. Aku sama kak Bagus berapa kali main ke lahan pertanian. Dan aku bebas bebas aja disana. Dia juga jago masak. Sering kita mancing di kolam ikan terus dia yang bakar, buat sambel sama numis sayur. Kami tinggal makan aja.

Orangnya bersih banget, rumahnya nggak ada debu sama sekali. Kalau kamu sih, kayaknya nggak cocok jadi istrinya.”

“Ngaco kamu, aku sudah punya kak Dimas. Nggak berniat nyari yang lain. Apalagi tipikal kayak Langit.”

“Jangan salah, banyak yang udah patah hati, jangan sampai kamu yang kesekian.” balas Danti sambil tertawa lebar.

“Nggak bakalan.” Alea tak mau kalah.



Langit tengah duduk disebuah ruang tunggu bank swasta nasional. Ia merupakan nasabah prioritas bank tersebut. Seperti biasa sambil menunggu ia memainkan ponselnya. Saat tengah menunggu tiba tiba seorang pria setengah baya duduk di dekatnya. Dengan ujung mata ia mencoba menilai pria tersebut.

Wajahnya menunjukkan kalau ia tengah ada dalam masalah besar, terlihat dari tarikan serta hembusan nafasnya. Tapi pria ini pasti bukan pria sembarangan. Karena ia duduk dalam satu ruangan bersama Langit.

Langit kembali menekuni ponselnya. Sampai kemudian *teller* tersebut memanggil namanya.

“Bapak Langit.”

Ia bangkit dan menghampiri perempuan cantik tersebut. *Teller baru!*

“Kok banyak sekali ambil tunainya pak, kenapa nggak transfer saja?”

“Karyawan saya kebanyakan tidak punya rekening. Mereka petani jadi gaji mereka harus saya bayar tunai.”

Perempuan itu mengeluarkan uang yang masih di *banded* dan berada dalam balutan plastik. Langit menerima kemudian memasukkan ke dalam tas.

“Bapak bawa pengawal?” Tanya perempuan itu lagi.

“Bawa.” jawab Langit singkat. Kemudian meninggalkan ruangan. Sebelum menutup pintu, pandangannya kembali tertuju pada laki-laki tua itu. Tangan rentanya sedikit gemetar.

Langit jatuh kasihan, ia memutuskan keluar dan menunggu dimobilnya. Lima belas menit kemudian laki-laki itu menuju tempat parkir. Ia menenteng sebuah bungkus yang pasti berisi uang. Pria itu tampak lelah, dan lengah. Ia tidak fokus pada jalannya.

Langit mengikuti dari belakang. Ternyata tujuan pria itu tidak jauh dari bank tersebut. Sebuah bangunan lama yang dipapan depan tertulis sebuah nama perusahaan pelayaran. Langit tahu, perusahaan itu sudah hampir bangkrut. Seseorang pernah menginformasikan padanya. Dan sore ini ia akan bertemu dengan pria tua itu. Bapak Darma. Seseorang telah mengenalkan Langit padanya. Saat ini Langit mulai mencoba ekspansi ke wilayah bisnis lain. Masih dibidang transportasi. Yakni pengiriman barang melalui laut. Jasa kapal *container* cukup memiliki peluang bagus. Apalagi saat ini pelabuhan di daerah banyak yang sudah direnovasi. Sehingga memungkinkan bagi

kapal kapal besar untuk sandar.

Pria itu muncul dengan senyum teduhnya. Langit berdiri sambil menjabat tangannya dengan erat. Kemudian mempersilahkan untuk duduk. Mereka segera membuka obrolan mengenai rencana kerjasama. Pak Darma menunjukkan proposalnya. Langit meneliti beberapa point penting. Kemudian bertanya sekilas. Ia sangat teliti untuk hal tersebut. Keemudian mencoret beberapa hal yang ingin dirubah. Pak Darma hanya menatapnya. Sampai saat Langit selesai.

“Kamu sangat bersemangat Langit.”

“Yang masih muda harus seperti itu pak.”

“Ya, saya juga dulu seperti kamu. Tapi setelah seusia sekarang, saya merasa lemah.”

“Dalam hidup, segala sesuatu ada masanya pak.”

“Ya.” pak Darma menatap Langit dengan lembut. Mengamati jemari pria itu sekilas. Langit paham maksudnya. Karena itu ia segera berkata.

“Saya belum menikah pak.”

“Maaf, saya tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi kamu.”

Langit hanya tersenyum mengangguk.

“Masih ada orang tua?” Tanya pak Darma lagi.

“Masih pak, ibu saya. Tapi *stroke*. Jadi tidak bisa beraktifitas normal.”

“Ayah kamu?”

“Ayah dan ibu saya sudah berpisah, sejak saya masih kecil. Dan kami *lose contact*.”

Pak Darma menatapnya kembali. “Pasti berat ya?”

Langit menarik nafas dalam “cukuplah pak.”

Tak lama mereka berpisah. Setelah pak Darma berjanji datang ke lahan pertanian milik Langit. Disana mereka akan menandatangani kerja sama. Langit pamit dengan sopan ia membungkukkan badan saat menyalami pak Darma. Membuat pria itu menepuk punggungnya lembut.

Bagi pak Darma mungkin itu hal biasa. Tapi bagi Langit yang begitu cepat kehilangan sosok ayah. Sangat merindukan sentuhan seperti itu. Ia merasa terharu. Tak mudah menemukan orang yang benar benar tulus dalam hidup. Perlakuan seperti ini tak pernah didapat saat masih bersama ayah. Ia bukan anak yang diinginkan.

Meninggalkan tempat pertemuan mereka, membuat Langit merindukan ibu. Sudah beberapa hari ini ia tidak pulang. Dialihkannya arah kendaraan

menuju tol luar Jakarta. Ia ingin memeluk ibu, menghirup aroma tubuh ibu. Seluruh pekerjaannya disini sudah selesai. Saatnya beristirahat dan kembali kekehidupan nyata.



Langit tiba di rumah saat hari sudah malam. Suwanto menyambut diteras seperti biasa.

“Sudah selesai semua Lang?” Tanya teman kecil Langit itu.

“Sudah To, kamu kok belum tidur?”

“Aku sengaja nunggu kamu. Mau nanya, pengiriman terakhir sebelum lebaran kapan? Aku mau minta ijin mudik. Supaya bisa pesan tiket.”

“Nggak usah beli tiket. Aku sudah pesankan tiket buat kamu dan Hendra. H minus tiga.”

“Makasih Lang, ijinku berapa hari?”

“Lima hari cukup nggak To? Aku khawatir panen nanti.”

“Bolehlah, tapi tiket balikku kesini duluan ya.

Istri sama anak anak belakangan. Si mbah mereka kangen sekali katanya.”

Sang pemilik usaha hanya mengangguk setuju sambil memasuki rumah. Tanpa mandi, ia memasuki kamar ibu. Seorang perawat tengah mengganti kain sarungnya. Ibu sedikit meringis. Langit segera mendekat dan membantu memapah ibu. Agar kain spreï bisa diganti.

Ibu tersenyum, Langit mencium pipinya.

“Hafan.... ha....thang...” kapan datang

Langit meletakkan ibu baru kemudian menulis

“Baru.”

Ibu kembali tersenyum. Langit senang, ibu mulai bisa berbicara meski tidak jelas. Ia merebahkan tubuhnya disamping ibu dan memeluk dari samping.

“Hamu... ffhau.... fhhhelluum... ffanddi.” kamu bau belum mandi.

Langit tidak peduli. Ia menyurukkan kepalanya ke leher ibu. Ia suka aroma ibu. Sangat khas. Dan ia selalu merindukan ini diluar sana. Lama ia berada di kamar ibu. Bahkan sempat tertidur. Lewat tengah malam barulah ia memasuki kamarnya sendiri.



Siang itu Langit sedang berada di kantor. Sebuah bangunan berlantai dua, tepatnya berada disamping rumah. Dari sana ia memantau beberapa lokasi kebun, sawah dan peternakan. Baik itu yang organik maupun non organik.

Ponselnya berdenting, tanda ada pesan masuk. *Kembang sepatu? Ada apa?* Menghilangkan rasa penasaran ia segera membuka pesan.

“Aku mau mengucapkan terima kasih ya, atas bantuan kakak kemarin. Anak anak sangat senang.”

Langit menarik nafas dalam. Ia tidak mengharapkan ini. Baginya kalau sudah membantu berarti selesai. Tidak ada *embel embel* lain. Namun tak urung ia membalas

“Sama sama.”

Sementara diujung sana Alea menghembus nafas kesal. *Ini orang memang nggak ada manis manisnya.* Padahal ia masih ingin melanjutkan percakapan. Membiarkan kolom tulisan WA tetap aktif, membuat Langit mengerenyitkan dahi.

“Kamu mau ngomong apa?”

Membaca itu Alea terkejut. Dan akhirnya menyadari, ada huruf yang menggantung tak selesai disana.

“Boleh nelfon kak?”

Langit menggelengkan kepala sambil tersenyum. Ia segera menghubungi Alea. Membuat gadis itu bertambah kaget.

“Kamu mau bicara apa?” Tanya Langit langsung. Alea seperti tersedak.

“Maaf kak, kalau mengganggu.”

“Kebetulan enggak.”

“Gini kak, anak anak sedang ada mata pelajaran tentang tanaman. Apa boleh kami meminta kakak untuk mengajar? Sebagai guru tamu. Siapa tahu juga nanti anak anak ada yang tertarik menjadi petani.”

“Apa saya layak mengajar mereka? Saya tidak punya *background* itu.”

“Penilaian saya, kakak kan *expert* dibidang itu. Kami tidak punya alat peraga yang cukup untuk menjelaskan detail kepada anal anak mengenai tanaman organik. Karena keterbatasan dana operasional” ucap Alea jujur. Semenjak perusahaan papa hampir bangkrut. Mereka memang memiliki masalah, yakni keterbatasan dana.

“Bawa saja mereka kemari. Supaya lebih mudah.”

Alea terkejut. *Tawaran ini bener kan?*

“Tapi apa nanti malah tidak merepotkan? Jumlah mereka banyak lho kak. Nanti malah mengganggu aktifitas disana.”

“Tidak sama sekali. Disini banyak orang yang ahli dibidang itu. Bisa saja saya tidak sempat atau tiba tiba ada urusan mendadak.”

“Bener kak?” Pekik Alea diseberang sana.

“Ya, tentukan harinya, saya akan minta supir untuk menjemput mereka. Benar kamu bilang, siapa tahu setelah ini ada yang tertarik menjadi petani.”

Alea hampir berteriak. Namun akhirnya menahan diri. Ia tidak mau dicap sebagai gadis yang tak punya sopan santun.

“Terima kasih banyak kak.”

Sampai disitu percakapan mereka. Langit tersenyum. *Azalea, sampai bertemu besok!* Yang Alea tidak tahu, bibir Bima selalu tersenyum saat mengingat namanya.



Siang itu Langit menerima kehadiran anak anak dari sekolah milik Alea. Semua tampak antusias dan tidak sabar. Melihat hamparan tanaman hijau yang

terawat rapi. Langit menyambut mereka di depan pintu pagar menuju kebun.

“Selamat siang semua. Selamat datang di lahan pertanian ini. Kalian akan masuk kedalam. Silahkan antri dan tertib. Bapak minta, jangan memetik sembarangan. Karena kalian belum tahu mana tanaman yang sudah cukup umur untuk dipanen. Kecuali atas izin pembimbing kalian.

Semoga kalian bisa belajar banyak nanti. Di dalam kalian akan ditemani oleh pak Suwanto dan Pak Hendra. Mereka akan menawab semua pertanyaan kalian.

Saya sendiri masih punya beberapa pekerjaan. Saya tinggal kalian disini, dan akhirnya selamat belajar dan bersenang senang” pamit Langit.

Anak anak berteriak kegirangan memasuki gerbang. Langit menatap mereka dengan sendu. Ia tidak pernah punya kehidupan seperti itu dulu. Hari harinya diisi dengan bekerja dan mengurus ibu. Mereka, meski kebanyakan adalah anak pemulung dan juga anak jalanan. Mereka bisa berbahagia sejenak.

Langit akhirnya mundur dan melangkah memasuki teras kantor. Dari jauh kembali ditatapnya anak anak yang berlarian dengan bebas.

Beberapa kali terdengar teriakan Alea dan beberapa pendamping. Ia menggeleng kepala dan akhirnya masuk kedalam.

Hari ini ia ada janji dengan pak Darma. Menyebut nama itu, hatinya terasa tenang. Seolah menemukan figur ayah padanya yang hilang selama bertahun-tahun.

.

.

.

“Selamat siang pak, jauh ya tempat saya?” Sapa Langit sambil menyambut tamunya.

“Selamat siang Lang, letih itu terbayar dengan udara disini. Pantas kamu terlihat sehat. Oh iya kenalkan ini Gayatri istri saya.”

Langit membalas uluran tangan sang ibu. Dan menyapa dengan ramah. Akhirnya mereka memasuki ruang kerja Langit dilantai dua. Pak Darma tampak kagum. Ruangan itu sangat bersih juga rapi.

Setelah duduk Darma menyerahkan aurat kontrak kerja yang sudah direvisi sesuai keinginan Langit. Kembali pria itu meneliti point point penting dalam kerjasama mereka.

“Selain kapal *container* apa ada kapal jenis lain pak?”

“Ada juga *tugboat* untuk menarik tongkang. Itu beroperasi di Kalimantan untuk mengangkut batubara.”

“Yang itu tidak bermasalah?”

“Tidak, yang membuat saya *colaps* kemarin saat dua kapal *container* tenggelam dalam waktu yang berdekatan.”

“Ada asuransi kan?”

Darma menarik nafas panjang.

“Kapalnya ya, tapi krunya tidak. Karena orang yang keluar masuk sangat banyak. Dan orang kantor kewalahan dengan itu. Saya harus membayar uang duka yang cukup tinggi.”

“Bagaimana dengan perawatan kapal?”

“Seperti biasa, setiap tahun ada kapal yang masuk *dock*. Untuk perbaikan. Hanya saja *sparepart* sangat mahal sekarang. Kita harus mengikuti dollar kan? Jadi akhir akhir ini, untuk yang mahal, kami mengandalkan dipasaran barang bekas.”

Langit mengangguk. Masalahnya cukup pelik ternyata.

“Apakah pasokan minyak dari Pertamina cukup?”

“Untuk yang di Kalimantan saja yang bermasalah. Karena terlalu banyak mafia yang bermain. Semoga nanti nak Langit bisa melobi Pertamina. Supaya kita bisa mendapat kuota tambahan. Selama ini birokrasi mereka sangat sulit ditembus. Jadi kami mengandalkan dari pasar gelap.”

Langit hanya diam, kemudian ia menandatangani surat kesepakatan kerjasama mereka sambil tersenyum. Meski tahu banyak uang yang harus digelontorkan.

“Saya ingin bertemu dengan para kapten dan juga *chef engineer* secepatnya. Kita akan evaluasi kebijakan bersama sama pak.”

“Kenapa nak Langit tertarik pada bisnis ini?”

“Saya ingin merambah pasar Kalimantan. Prospek ke depan sangat bagus. Pertumbuhan ekonomi di daerah itu juga sedang pesat. Terlebih banyak bahan makanan kualitas tinggi yang masih mengandalkan pengiriman dari Jawa.”

Darma menatap Langit dengan takjub. Intuisi pria muda di depannya ini cukup sangat tajam. Selama ini mereka tidak pernah berbicara sesantai ini. Karena Langit sangat sibuk. Laki-laki tua itu tersenyum. Pertemuan mereka diakhiri dengan makan siang bersama.

Saat hendak pulang, mata Darma menyipit, dikejauhan ia menangkap sosok Alea putri tunggalnya. Sedang berjalan kemari sambil mengiringi anak anak. Langit mengikuti pandangan Darma.

“Itu seperti putri saya.”

“Oh ya? Mereka dari sekolah gratis yang sedang belajar.” jawab Langit.

“Iya, kemarin *eya* bicara dengan saya. Akan bawa anak anak ke lahan pertanian. Tapi saya tidak tahu kalau kami ketempat yang sama” kali ini istri Darma yang berbicara.

“Bapak yang punya sekolah itu?” Tanya Langit.

“Sebenarnya itu proyek istri saya. Karena dia mantan guru dan sangat mencintai anak anak. Sayangnya kami hanya dianugerahi seorang putri. Saat dulu pekerjaan saya sedang bagus bagusnya. Istri saya berkeinginan membuka sekolah gratis bagi anak anak kurang mampu. Tanpa harus mengurus surat surat seperti sekolah formal. Kebanyakan anak anak itu kan tidak punya surat surat kependudukan. Jadi semua diurus sambil jalan. Bukan saat pendaftaran.

Setelah lulus SMU, Alea juga mulai terjun kesana. Sambil kuliah, ia juga mengajar. Sepertinya dunia pendidikan menarik minatnya.”

Langit hanya mengangguk. Ia ikut menatap Alea dari kejauhan. Ia akan semakin mendekati pak Darma setelah ini. Mencapai tujuan itu tidak harus menyulitkan hidup. Malah ada tantangan didalamnya. Semua hanya untuk satu pencapaian. Kehancuran David!



Alea memasuki rumah dengan tubuh lelah. Didapatinya mama sedang memasak di dapur. Ia segera memeluk perempuan setengah baya itu dari belakang.

“Mama masak apa?”

“Tumis sayur sama ikan panggang aja, tadi kebetulan dibawain pak Langit, sayur organik sama *fillet* ikan dori ya.”

“Ini, aku juga bawa. Dia kasih oleh oleh untuk setiap anak. Dikasih makan siang sama souvenir juga.”

“Kayaknya mereka lagi promo besar besaran ya kak, karena mau bangun Agrowisata itu.”

“Kayaknya sih ma. Tapi aku suka konsepnya. Dan anak anak tadi senang sekali.”

“Oh iya, kamu sudah urus ke dinas berkas anak anak ujian paket A kak?”

“Ini lagi diurus ma. Aku juga mau masukin proposal ke tempat kak Langit.”

“Nggak usah *ya*, itu perusahaannya Langit yang kasih tambahan modal ke papa kamu. Jadi mudah mudahan sekolah bisa jalan terus.”

“Oh ya? Kok papa nggak kasih tahu aku?”

“Kamu kan jarang ke kantor. Lagian sering nggak mau tahu urusan kantor malah.”

“Sorry ma, aku kan sibuk kuliah sama di sekolah.”

“Ya sudah, kamu mandi gih, supaya kita makan.”

“Papa dimana?”

“Di kamar sedang istirahat.”

“Ya udah, aku mandi dulu ya ma.”

Mamanya hanya tersenyum.



Langit mengetuk mengetuk jemarinya dimeja. Langkah awal sudah dimulai. Tidak ada kebetulan yang sia sia dalam hidup. Pertemuan di bank dengan

Masda Raimunda.

pak Darma membuatnya semakin dekat menuju Alea. Ia tersenyum lebar.

Tidak akan ada yang tahu, ia sudah mempelajari semua dengan cermat. Agar kelak tidak salah langkah. Ia pun tidak akan memprovokasi pihak Dimas dengan mendekati Alea terang terangan. Biarlah semua menjadi kejutan bagi mereka. Langit tersenyum. Takkan lama lagi.



Langit tengah mencoba menghitung *Lulang budget* rencana pembangunan Agrowisata yang diimpikannya. Lumayan besar, akhirnya ia memutuskan untuk menunda dulu. Ia akan fokus pada bisnis barunya dibidang transportasi laut. Tidak baik memulai bisnis dengan nafsu. Pengalamannya mengatakan itu.

Sudah lewat pukul tiga pagi, ia masih berada di ruang kerjanya. Ditatapnya maket yang ada disudut ruangan. Area seluas delapan hektar dengan aliran sungai membelah dibagian tengah. Untuk sementara ia akan mematangkan konsepnya saja. Menanam ratusan jenis pohon buah dan bunga. Hingga pada akhirnya nanti hanya tinggal pembangunan fasilitas umum. Termasuk hotel, kolam renang restoran dan *jungle track*. Karena ia berencana membuat

hutan mini sebagai rumah dari beberapa jenis anggrek langka dalam negeri.

Pria itu kembali menarik nafas dalam, meneliti segala sesuatunya. Minggu ini, karyawan yang tinggal di daerah mulai libur. Hanya ada beberapa yang tidak mudik. Mereka akan melanjutkan pekerjaan. Pengiriman via udara sudah dihentikan sejak dua minggu lalu. Sejak *over load* dibanyak jasa kurir penerbangan. Langit hanya tinggal memenuhi permintaan pasar domestik. Yang sayangnya juga sedang sangat tinggi. Semua armada sudah dikerahkan semenjak minggu lalu. Semoga tidak ada masalah apapun diperjalanan.

Tak sengaja Langit melirik pesan di WA yang tampaknya belum sempat dibuka sejak tadi sore. Salah satunya foto foto dari Alea, langit tersenyum. Gadis itu adalah orang yang tahu cara berterima kasih. Dengan demikian tidak akan sulit bagi Langit untuk *menaklukkannya*. Ia sudah membuat orang tuanya senang. Maka Alea pasti akan berpikir dua kali untuk menolaknya.

Setelah ini ia akan masuk melalui sekolah. Agar cengkeramannya lebih kuat. Alea sendiri yang membuka peluang untuk itu. Ia tidak akan terbuka soal ini dihadapan siapapun. Ia ingin, kelak pada saatnya nanti. David dan Amara akan membaca

langsung undangan pernikahan mereka. Semua akan menjadi kejutan yang manis dari Langit. Bahwa dibuang itu menyakitkan.



Pagi itu, untuk pertama kali Langit mengunjungi kantor pak Darma. Ia memasuki kantor dengan kikuk. Inilah kekurangannya. Tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan dalam posisi sekarang ini. Ia cenderung lebih suka menyendiri. Kecuali dengan orang yang dikenalnya dekat.

Pak Darma menyambutnya di depan pintu sambil menepuk bahunya. Membuat Langit lebih tenang. Kemudian membawa masuk kedalam ruang rapat. Disana ada sekitar dua puluh orang sedang menunggunya. Juga sebuah layar besar yang menghubungkan dengan kantor di Kalimantan.

Langit menatap agenda rapat. Ia mulai fokus pada tulisan yang ada dihadapannya. Mendengarkan banyak hal dengan seksama. Cukup banyak masalah selain keuangan. SDM yang minim pengalaman sehingga membuat banyak kapal kurang layak beroperasi. Setelah mendengar semua keluhan mereka akhirnya Langit angkat bicara.

Masda Raimunda.

“Apakah diantara *captain* dan *chief engineer* disini ada kenal dengan orang orang yang kompeten dibidangnya?”

“Kalau mereka yang bagus pasti minta gaji tinggi pak.”

“Setinggi apa?” tanya Langit tegas. Ia sudah mulai menguasai rapat.

Sang manajer menyebutkan angka.

“Apakah orang tersebut bisa dijamin kinerjanya?”

“Bisa pak.” jawab bagian *crewing*.

“Coba hubungi, sesuaikan latar belakang pendidikan mereka dengan kebutuhan kapal. Kemudian lapor ke saya.”

Semua terdiam, Langit menatap mereka dengan heran.

“Kenapa?”

“Bapak yakin? Sementara sampai hari ini saja orang kapal belum gajian. Sudah telat sepuluh hari. Mana ini mau lebaran?” Mereka seolah tak percaya. Sementara pak Darma hanya menunduk.

“Besok pagi saya pastikan mereka gajian. Termasuk yang di kantor juga. Supaya keluarga bisa berlebaran dengan nyaman. Ada yang lain?”

Mereka semua terdiam. Orang yang secara penampilan sangat tidak diperhitungkan, justru membawa angin segar baru bagi mereka semua.

“Masalah *spare part* akan kita bicarakan setelah lebaran. Saya harap selama libur kalian juga bisa mempersiapkan diri. Sehingga tahu apa yang harus dibicarakan didalam *meeting* berikut. Saya tidak suka pengulangan dan juga keterlambatan.”

Semua mengangguk, Langit mendahului mereka meninggalkan ruangan. Disusul pak Darma. Mereka segera menuju ruang bagian keuangan. Disana Langit meminta laporan terperinci mengenai kebutuhan keuangan yang sangat mendesak. Jangka menengah dan jangka panjang. Selesai semua ia mentransfer sejumlah uang ke rekening PT. Darma Lautan. Baru kemudian ia dan pak Darma pulang. Untuk makan malam bersama di kediaman pria itu.



Langit merasa tenang saat memasuki rumah milik pak Darma. Mereka disambut oleh Gayatri. Memasuki ruang makan, Langit tertegun. Disana Alea tengah menata meja dengan cekatan. Mengenakan *dress* sederhana berwarna abu abu. Dan

Masda Raimunda.

rambutnya diikat rapi.

“Ayo nak Langit.” ajak pak Darma.

Langit hanya mengangguk.

Ia duduk berdampingan dengan Alea. Tak lama makan malam dimulai. Entah kenapa, semua merupakan favorit Langit. Terutama kerang bumbu pedasnya. Bahkan ia beberapa kali menambahkan makanan tersebut ke piring. Hal tersebut tak luput dari perhatian Gayatri.

“Kamu suka kerang?”

Langit tersenyum.

“Ya, dulu ibu saya suka memasak ini.”

Dulu sekali, saat kami masih di rumah besar. Saat ibu belum sakit. Saat kami belum pindah ke desa. Dimana setiap hari hanya memiliki telur, tahu, tempe, dan ikan asin secara bergantian.

“Kalau kamu suka, nanti ibu masakkan. Nanti dikirim ke rumah kamu.”

“Setelah lebaran nanti kami akan rapat lagi disini. Masakin aja ma trus kirim ke kantor.” jawab pak Darma.

Langit tersenyum malu.

“Nggak usah bu nanti saya merepotkan.”

“Enggak kok Lang, kamu nggak ngerepotin ibu sama sekali.”

“Oh ya, bagaimana kabar ibumu?” Tanya pak Darma

“Baik pak, sudah mulai bisa berbicara.”

“Lho ibu kamu kenapa?” Tanya Gayatri.

Langit terdiam sejenak.

“Ibu saya *stroke*, selain itu ibu buta dan tuli.”

Semua yang duduk di meja makan terdiam seketika.

“Maaf.” ucap Gayatri penuh sesal.

Langit hanya tersenyum pahit. Kemudian meminum air putihnya.

“Apa ibu kak Langit menderita itu dari dulu?” Tanya Alea.

“Tidak.” jawab Langit singkat.

Mereka kembali terdiam, dan sibuk dengan pemikiran masing masing. Alea segera berdiri untuk mengambil makanan penutup. Karena melihat Langit sudah selesai makan.

“Silahkan dicoba kak.” Alea mempersilahkan Langit memilih makanann penutupnya.

Ada puding gula merah dan setup buah. Langit memilih puding. Ia menikmati makanan itu. Rasanya enak. Dan benar benar seperti buatan ibu dulu. Tapi kali ini ia mengingat sopan santun. Hanya mengambil sepotong.

Selesai makan, pak Darma dan Langit duduk di ruang tengah. Mereka kembali membicarakan bisnis. Sementara itu Gayatri dan putrinya memilih untuk membereskan sisa makan malam. Tak sengaja Langit menatap Alea lama. Hal tersebut menarik Perhatian pak Darma yang tengah berbicara. Laki-laki tua itu memilih berhenti sejenak. Membiarkan Langit dengan lamunannya akan Alea.



Alea memasuki *café* tempat janji dengan Dimas untuk makan siang. Kekasihnya ternyata sudah menunggu disana. Alea menghampiri dengan mata berbinar.

“Udah lama kak?”

“Baru lima menit. Kok tumben lama?”

“Iya, ngurus berkas dulu ke diknas. Anak anak kan udah mau ujian.”

Dimas mengangguk.

“Aku sudah pesan makanan favorit kamu. Ada mau tambah yang lain?”

Alea hanya menggeleng sambil menatap kekasihnya.

“Udah lama ya kita nggak ketemu. Kakak sibuk terus.”

“Iya sih, ada sebuah proyek besar yang sedang aku tangani. Butuh konsentrasi.”

Alea hanya mengangguk. Ia tahu kekasihnya memang harus belajar banyak.

“Lea.”

“Ya kak?”

“Selesai proyek ini kita menikah yuk.”

Alea terdiam, merasa ini terlalu cepat. Ia tengah menyelesaikan S2nya. Meski menyadari hubungan mereka sudah cukup lama. Tiga tahun lebih.

“Aku masih kuliah kak.”

“Aku nggak akan melarang kamu kuliah. Aku cuma mau bekerja dengan tenang. Karena kamu sudah berstatus istriku. Aku juga bisa melindungi kamu. Kalau sekarang kan kita harus tetap menjaga jarak?”

Masda Raimunda.

Alea terdiam.

“Nanti aku bicarakan sama papa dan mama dulu kak.”

“Kalau kamu mau, kakak temani.”

“Nggak usah, biar aku saja sendiri. Kalau nanti nggak bisa baru kita sama sama.”

Dimas sebenarnya tidak suka pada jawaban Alea. Tapi mau apa lagi? Ia takkan bisa memaksa. Baginya Alea adalah tujuan. Mereka melanjutkan makan siang bersama sambil membicarakan hal yang lebih ringan.



Darma sedang membersihkan kandang burung saat istrinya meletakkan teh dan camilan sore. Kantor sudah libur, jadi mereka bisa menikmati sore bersama sama.

“Mas?”

“Ya?”

“Mas ngerasa nggak waktu makan malam kemarin Langit sering memandang ke Alea?”

Darma menghentikan pekerjaannya. Menatap

istrinya sejenak kemudian mengganggu.

“Dia ada pernah bilang sesuatu sama mas?”

“Tidak, kami hanya bicara pekerjaan kalau sedang ketemu.”

“Aku takut kalau ia suka sama Alea. Alea kan sudah ada Dimas.”

Suaminya hanya menatapnya. Kemudian menghentikan pekerjaan dan segera mendekati istrinya.

“Semoga tidak, papa kenal Dimas dengan baik. Ia memang bukan laki-laki yang tangguh seperti Langit. Tapi kita tahu ia sangat mencintai Alea. Dimas jauh lebih lembut daripada Langit.”

“Masak sih mas?”

“Ya, aku tahu saat kami rapat di kantor kemarin. Ia memang penuh perhitungan dan intuisinya sangat tajam. Tapi ia seperti sedang marah atau apa gitu. Entahlah, semoga papa salah ma.” jawab Darma sambil menggelengkan kepalanya.

“Maksud papa?”

“Langit adalah pribadi yang sangat tertutup. Meski juga punya jiwa sosial yang tinggi. Papa pernah memergoki dia sedang menatap Alea. Tapi itu bukan cinta atau sejenisnya. Entah apa, papa

tidak tahu.”

“Jangan bikin aku takut mas.” ada nada cemas dalam suara istrinya. “Semoga ketakutan kita tidak beralasan. Mungkin memang karakter Langit yang seperti itu.”

“Ya, yang papa tahu, dia memang berawal dari nol. Usaha dan kerja keras yang membuatnya sampai seperti sekarang. Dan itu sudah melewati proses yang panjang. Mungkin masa lalu yang menempa dia seperti sekarang.”

Gayatri menarik nafas dalam. Entah kenapa ia merasa akan ada badai yang menghampiri keluarga mereka. Semoga ini hanya ketakutan yang tak beralasan dari seorang ibu. Ia benar benar takut. Apalagi kalau itu menyangkut kebahagiaan putri tunggalnya. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Alea.

Sementara Darma mencoba menyeruput tehnya. Ia takut pada tatapan Langit terhadap Alea malam itu. Semoga kehadiran partner bisnisnya itu tidak membawa hal buruk ke tengah rumah tangga mereka.



Siang itu selesai rapat dengan PT. Darma Lautan. Langit menuju sekolah gratis milik Alea. Menempati gedung bekas pabrik yang tak terawat. Ruang ruang tersebut hanya disekat oleh triplek. Lampu juga kurang memadai. Dinding kusam penuh dengan coretan.

Namun satu yang membuat Langit kagum. Semangat anak anak itu dalam belajar. Banyak yang terlihat hanya bersenda gurau. Tapi banyak juga yang serius mendengarkan para guru mereka. Meski dalam kondisi terbatas. Fasilitas yang mereka miliki juga sangat minim. Pantaslah ketika itu Alea meminta bantuannya untuk membawa anak anak belajar di kebun.

Langit menuju ruangan milik Alea. Gadis itu tengah serius didepan laptopnya. Tapi tidak

melakukan apa apa. Tampaknya ia malah termenung. Lama Langit menunggu, sayang Alea tak bergeming. Sampai akhirnya ia mengetuk dinding triplek yang ada didepannya. Alea terkejut.

“Kak Langit? Sudah lama?”

“Dari tadi, kamu serius atau bengong?”

Alea tersenyum, kemudian mempersilahkan pria itu masuk dan duduk di depannya.

“Mikirin apa?”

“Nggak ada.” jawab Alea sambil tertunduk.

“Siapa tahu saya bisa bantu.”

“Kakak sudah terlalu banyak membantu keluargaku.”

“Saya bukan membantu keluarga kamu. Karena saya akan mendapatkan keuntungan dari situ. Saya bisa dikatakan membantu sekolah ini, karena saya tidak akan mendapat keuntungan apa apa. Selain rasa puas melihat mereka masih bisa sekolah dan tertawa.”

Alea menatap Langit, ia tertegun mendengar jawaban pria itu.

“Apa kakak yakin, tempat ini tidak akan bisa memberikan laba. Kakak lihat bagaimana tempat

kami. Semua bertambah buruk semenjak usaha papa mundur.”

“Apa kamu tidak percaya pada saya?”

“Aku cuma nggak mau kakak menyesal, kami memang sangat kesulitan akhir akhir ini mendapatkan donatur. Apalagi ekonomi sedang sulit. Kami butuh dana terutama untuk biaya ujian anak anak yang akan lulus SD. Pernah beberapa orang datang menawarkan bantuan kalau kami sedang kesulitan. Tapi akhirnya malah tidak mau mengangkat telfon saat kami hubungi. Aku nggak mau nanti akan jadi masalah.” ujar Alea pelan.

“Beri saya proposalnya, berapa yang kalian perlukan. Sekaligus perinciannya. Saya mau semua detailnya, lusa sudah kamu email ke saya.” jawab Langit tegas. Ia tidak peduli kalimat peaimis milik Alea.

Seketika Alea terbelalak. Ada kelegaan dalam bola mata hitamnya. Langit suka itu, mata polos yang terlihat kekanakan. Manik itu tiba tiba berbinar. Dan sudut bibir ranum itu menyungging senyum lebar. Langit terpana. Ia suka pada pemandangan di depannya. Dunianya serasa berhenti. Hanya karena senyum Azalea.

“Kakak serius?” Pertanyaan Alea membuyarkan

keterpakuan Langit.

“Ya.” hanya itu yang bisa keluar dari bibirnya.

Alea hampir berteriak, namun gadis itu segera menutup mulut dengan tangannya. Langit menatap jemari polos tersebut. Ia ingin menggenggamnya. *Belum waktunya Langit. Akan ada saat dimana jemari itu akan melingkar cincin tanda ikatanmu, Bola mata dan senyum itu menjadi milikmu. Tertunduk dibawah kuasamu. Dan takkan pernah lari selama lamanya. Bersabar saja. Waktunya sudah dekat.*



Langit menatap berkas dari PT. Darma Lautan. Kelihatannya, masalah mereka memang sangat kompleks. Ia mencoba mengurai untaian masalah itu satu persatu. Ya, pak Darma tidak punya SDM yang mumpuni. Menempatkan orang yang salah pada jabatan yang salah.

Ia harus segera bertindak, kalau hal ini dibiarkan, maka akan berakibat buruk. Seberapa besarpun dana yang ia kucurkan, pasti berakhir dengan sia sia. Diraihnya salah satu ponsel diatas meja. Kemudian menghubungi nomer Darma.

“Siang pak Darma.”

“Siang Lang, ada apa ya?”

“Lusa saya ke Jakarta. Setelah itu saya mau rapat internal dengan kantor cabang di Samarinda. Bisa pak?”

“Ada masalah apa ya Langit?”

“Saya hanya mau bertemu mereka. Ada banyak hal yang harus dibicarakan.”

“Misal?”

“Mereka sama sekali tidak profesional. Biaya entertain yang tinggi tidak diikuti dengan hasil yang memadai. Ngapain saja mereka? Siapa yang dientertain? Itu orang-orang pada nggak benar. Belum lagi pembelian *sparepart* kapal yang berlebihan. Ini sebenarnya *sparepartnya* ada atau tidak? Karena kapal selalu mengeluh keterlambatan dan kekurangan *Sparepart*.”

“Tapi mereka sudah lama bekerja pada saya Lang?” Terdengar suara putus asa pak Darma.

“Pak, kita bukan dinas sosial. Kalau mereka mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan dengan semua pengeluaran, saya akan tetap pertahankan. Tapi kalau tidak, maaf saya akan pecat mereka. Bukan karena karyawan lama berarti

mereka bisa seenak perutnya menggelontorkan biaya.

Kalau kita mau bantu orang pergi saja ke panti asuhan, atau bantu sekolah seperti milik Alea. Itu jauh lebih bermanfaat daripada memelihara ngengat yang setiap saat bisa saja merubuhkan rumah kita.”

Seketika pak Darma lemas. Kantor cabang Samarinda dipegang oleh adik iparnya. Kalau ini terjadi, bisa dipastikan Gayatri akan marah besar.



Langit tidak main main dengan ucapannya. Dua hari kemudian ia sudah berada disana. Menemui Priyono kakak tertua Gayatri. Laki-laki tersebut awalnya terlihat sombong. Ia merasa akan ditolong oleh adiknya Gayatri. Namun ia salah, orang yang dihadapinya kali ini adalah Langit. Pria yang tidak peduli pada kentalnya hubungan darah demi bisnis.

Selesai mengaudit semua, diputuskan bahwa Priyono harus meletakkan jabatannya. Digantikan oleh orang yang sama sekali baru. Seorang staf kepercayaan Langit. Membuat suasana menjadi panas. Priyono tidak terima dengan keputusan itu. Namun seperti biasa Langit adalah lawan yang

terlalu tangguh bagi orang yang tidak punya kualitas apa apa. Ajakan boikot Priyono bersama beberapa pengikut sejatinya ditanggapi dengan dingin oleh Langit. Bahkan ia memberikan ancaman, akan memecat mereka semua.

Dua minggu ia berada disana, membenahi banyak hal yang sudah terlanjur rusak. Hingga pada akhinya semua kembali berjalan lancar. Seluruh kapal beroperasi. Para ABK tersenyum senang, karena gaji insentif dan uang makan sudah kembali normal. Darma terdiam, hatinya sakit, namun tak berani berkata apapun. Karena disatu sisi ia senang, perusahaan miliknya bisa diselamatkan. Langit memiliki kekuasaan tertinggi sekarang. Sementara Darma hanya sekedar pemilik diatas kertas. Uang Langit jauh lebih berkuasa daripada letihnya saat membangun perusahaan ini.



Kembali ke rumah membuat Langit tersenyum. Ia menemukan ibu tengah duduk diatas kursi roda diteras belakang. Ia berjongkok kemudian mencium punggung tangan ibu.

“Suthhah ffhulang?” *Sudah pulang?*

“Sudah bu.”

“Mmmhhahan hhullu.” *makan dulu.*

“Sebentar, Langit masih kangen ibu.” kemudian ia merebahkan kepala dipangkuan ibu. Aroma kain batik yang dipakai menenangkan pikirannya.

Tak lama usapan lembut jemari ibu, berada diatas kepalanya. Langit tersenyum, setelah ini ia merasa siap untuk kembali memulai hari. Dua minggu di Samarinda benar benar menguras energinya. Beruntung ada orang yang benar benar sudah ia percaya disini.

Selesai melepas kangen pada ibu, Langit kembali ke kamarnya. Ia segera mandi dan tidur. Ia sudah menghubungi Soraya untuk menemaninya nanti malam. Ada sebuah hotel bintang tiga dekat sini. Mereka biasa bertemu disana. Sambil menghabiskan malam dengan penuh gairah. Langit butuh pelepasan atas hasratnya sebagai laki-laki. Setelah tekanan pekerjaan yang begitu kuat.



Sementara itu di kediaman Darma, perang baru saja dimulai. Gayatri marah besar atas apa

yang dilakukan Langit. Terlebih laki-laki itu juga mendepak kakak sulungnya.

“Mas, apa mas udah nggak bisa menekan Langit? Dia itu orang baru. Dia sudah mengobok obok perusahaan yang mas rintis dengan susah payah. Dan mas lihat siapa korban ya? Nggak cuma mas Pri. Tapi keluarga besar kita.”

Darma hanya diam. Selama ini ia juga hanya bisa diam. Tidak berani berkata kata. Gayatri sangat membela keluarganya yang sebenarnya telah merongrong sedari dulu. Darma sendiri juga merasa seperti disingkirkan. Langit tidak banyak berkonsultasi padanya tentang pemecatan dan juga masalah lain.

Pria itu lebih memilih berbicara langsung dengan para bawahannya dilapangan. Darma menarik nafas dalam. Awal pertama bertemu, ia menilai bahwa Langit adalah sosok lembut dan pekerja keras. Tapi dibalik itu ternyata Langit adalah sosok petarung yang tangguh. Memiliki visi yang jelas dan tahu bagaimana mencapai tujuan.

Ia seperti memelihara harimau yang awalnya disangka kucing. Setelah hewan itu besar, barulah tahu, bahwa Langit adalah pemangsa. Yang tak pernah memilih siapa buruannya. Hanya

satu yang membuatnya bertanya, apa tujuan Langit *membuang* banyak uang untuk menyelamatkan Darma Lautan.

Kalau tujuannya adalah keuntungan, jelas bukan. Karena masih banyak perusahaan sehat yang membutuhkan dana segar untuk ekspansi. Kalau sedikit saja Langit salah langkah dalam mengambil keputusan diperusahaan miliknya, bisa dipastikan uang sebanyak itu akan melayang. Darma masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Mengabaikan Gayatri yang masih mengomel. Darma memejamkan mata sejenak, ia sudah salah langkah dengan mempertaruhkan masa depannya sendiri.



Langit mengenakan pakaiannya. Sementara Soraya masih meringkuk dengan tubuh penuh lebam. Sekujur tubuh perempuan itu terasa sakit. Beruntung wajahnya masih mulus. Langit tidak melukai area itu.

Soraya berusaha bangkit, namun tidak mampu. Langit melirik sekilas.

“Aku sudah membayar kamar ini sampai tiga hari kedepan. Supaya kamu bisa istirahat. Makan

kamu nanti akan dikirim.”

“Makasih Lang, kamu mau pulang?”

“Ya, ada beberapa pekerjaan menunggu. Kenapa? Kamu butuh sesuatu?” Langit bertanya dengan suara lembut.

Soraya berusaha bangkit. Kali ini ia bisa. Bagian inti dan anusya terasa sangat sakit. Langit benar benar *menghabisinya* semalam.

“Bulan depan aku dapat cuti.”

“Terus?”

“Aku kepengen jalan jalan. Ikut *tour* gitu keliling eropa.”

“Berapa?”

“Lima puluh lima juta Lang. Belum termasuk akomodasi.” jawab Soraya manja sambil memeluk punggungnya.

“Aku akan mentransfer siang ini. Uang sakunya nggak sekalian?” Tanya Langit sambil berbalik dan memeluk perempuan bertubuh sintal tersebut.

“Kamu pura-pura nggak tahu.” jawab Soraya manja sambil mengecup bibirnya.

Langit tertawa kecil. Kemudian mempererat pelukannya.

“Kamu akan mendapatkannya. Sekarang istirahat saja, supaya kamu cepat pulih.”

Soraya mengangguk patuh. Selama ia mampu memuaskan pria itu, uang tidak lagi jadi masalah. Sebenarnya Soraya sudah jatuh cinta padanya semenjak beberapa tahun lalu. Sayang Langit tidak pernah melibatkan perasaanya. Pria itu hanya menuntaskan birahi padanya.

Mereka jarang bertemu, Langit termasuk pria yang mampu mengontrol gairah seksualnya. Selain karena kebiasaanya tersebut, Langit adalah partner yang selalu ditunggu Soraya diatas ranjang. Pria itu sangat hebat. Selain itu ia sangat royal pada Soraya. Saat ini ia sudah memiliki rumah, mobil dan kehidupan yang mapan berkat Langit. Membuatnya tidak perlu bekerja mati matian untuk bertahan hidup.

Langit mengecup keningnya sebelum pergi. Saat tubuh itu menghilang dibalik pintu, Soraya kembali merebahkan tubuhnya di kasur dengan hati hati. Pasti ada beberapa luka dibagian punggungnya. Tapi ia menikmatinya. Karena hanya pria itu yang sanggup memuaskan.

Sementara itu, Langit langsung ke kantor. Di halaman terlihat mobil pak Darma sudah

terparkir. *Ngapain pagi pagi kesini?* Mengabaikan rasa penasaran, ia memasukkan mobil ke garasi rumah. Ia akan menemui ibu terlebih dahulu. Setelah melihat keadaan perempuan yang melahirkannya itu baik baik saja, barulah Langit berjalan menuju kantor. Di bawah, seorang resepsionis menyampaikan informasi kalau pak Darma sudah menunggu.

Pelan ia menaiki tangga, dan benar pak Darma sudah duduk di kursi tamu.

“Pagi pak Darma. Ada yang penting sampai harus menemui saya disini?”

“Ya, apa kita bisa bicara?”

Langit hanya mengangguk. Kemudian mempersilahkan pak Darma memasuki ruangnya.

“Bapak bisa sampaikan sekarang.” ucap Langit setelah mereka duduk.

“Saya ingin kita menghentikan kerja sama ini. Saya akan mengembalikan uang kamu.”



Langit tersentak. Ia menatap pak Darma tak percaya. Namun tak urung ia tersenyum kecil. Sambil mengetuk meja dengan pena ia bertanya.

“Bisa beritahu saya alasannya?”

“Maaf ini sudah menjadi keputusan keluarga besar. Kami sudah membicarakannya tadi malam.”

“Setelah apa yang saya kerjakan, setelah begitu besar dana yang saya kucurkan. Bapak ingin mendepak saya? Bapak sangat tidak professional.” ucapnya tajam.

Darma terdiam. Ia diceramahi oleh pemuda ingusan soal profesionalisme. Seketika emosinya berbicara.

“Kami akan mengganti semua.”

“Termasuk jasa saya?” Suara Langit terdengar dingin.

“Semua.”

Lama sang laki-laki muda menatap seniornya dengan pandangan sulit diartikan. Akhirnya sambil menggeleng kepala ia meraih selembat kertas kosong, juga sebuah pena. Kemudian menulis sejumlah angka beserta perinciannya. Tak lama ia menyerahkan tulisan itu pada Darma. Membuat pria itu terbelalak.

“Angka awal adalah jumlah dana yang saya kucurkan sesuai perjanjian kita. Yang kedua saat kita di Samarinda. Bapak boleh cek ke bagian keuangan. Dan angka terakhir adalah jasa saya untuk membereskan segala masalah yang ada di Darma Lautan. Saya tidak pernah bekerja secara gratis.

Sekedar ingin agar bapak tahu, saya menunda pembangunan kawasan Agrowisata untuk menyelamatkan perusahaan bapak. Dan setelah semua beres, bapak mendepak saya?

Baiklah, meski kecewa saya beri bapak waktu seminggu untuk mengembalikan semua. Kalau tidak bisa, maka kita akan bertemu dipengadilan dengan tuduhan bapak melakukan malkontrak. Setelah ini urusan kita hanya akan melalui *lawyer* saya. Maaf

saya berkata kasar karena bapak sudah membuang waktu saya selama dua bulan lebih.”

Darma tertegun mendengar kalimat Langit. Tidak ada permohonan atau sesuatu yang meminta agar ia berubah pikiran. Langit menatapnya tajam. Ia tahu, investasi Langit sangat besar. Ia harus menjual delapan puluh persen asetnya agar bisa membayar hutang pada pria muda itu. Itu adalah harga yang mahal untuk menebus harga dirinya.



Sekeluanya pak Darma, Langit kembali ke rumah. Ia menuju ruang *Gym* miliknya. Tanpa mengganti pakaian kerja ia menaiki *treadmill*. Mencoba menguras energi negatif yang bersarang dikepalanya. Langit tidak suka sikap Darma. Ini murni bisnis dan ia tidak bisa diperlakukan seperti itu. Sikap Darma memancing tindakan kasar dari seorang Langit.

Ia tidak akan membiarkan dirinya kalah. Setelah semua berjalan baik lalu ia dibuang? Semudah itu? Apa keluarga pak Darma itu anak TK yang tidak punya otak? Ia bisa melihat tatapan tak suka mereka terhadap keputusannya. Tapi, ini bisnis bung. Dimana pencapaian utamanya adalah keuntungan.

Bukan permainan jualan anak anak setelah sore hari wajib bubar.

Langit menambah kecepatan larinya. Ia tertawa dalam hati, Darma mau bermain main? Baiklah, akan dilayaninya. Kita mulai, dan bida dipastikan bukan Langit korbannya.



Darma memasuki pekarangan rumah. Seluruh keluarga besar sudah menunggu. Terutama keluarga istrinya. Alea tampak berada diantara mereka. Darma memasuki ruang tamu dengan lesu. Istrinya segera bertanya

“Bagaimana pa?”

Darma mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan tangan Langit. Meletakkanya diatas meja. Gayatri mengambil kertas itu dan terbelalak.

“Sebanyak ini?”

“Ya, dan dia memberi waktu satu minggu. Angkanya hampir delapan puluh persen aset kita.”

Priyono tertunduk, ia tahu kalau mereka membayar itu maka semua akan jatuh miskin.

Masda Raimunda.

“Minta waktu tambahan pa.”

“Itu sudah keputusan Langit. Karena kita malkontrak.”

“Biar mama coba telfon.”

Darma mengangkat tangannya.

“Langit bukan anak kemarin sore. Ia lebih kejam dari pembunuh. Jangan lagi menyulutnya. Kalau tidak ingin kita semua tertidur dijalanan. Sekarang bagaimana kita mencari uang sebesar itu selama seminggu.”

Gayatri tertunduk, ia terlalu emosi kemarin.

“Mas Pri? Lahan sawit bagaimana?”

Priyono tergagap. Matanya berkedip tanda gelisah.

“Mas?” Tanya Gayatri sekali lagi.

“Aku sudah menggadaikannya ke bank. Untuk menutupi hutang hutangku.”

“Yang atas namaku mas?”

“Termasuk didalamnya.”

“Kok bisa?”

“Aku merubah surat kepemilikanmu sesaat setelah pembagian warisan ayah. Kebetulan selama

ini kamu tidak pernah bertanya.”

Gayatri terduduk lemas sampai kemudian tak sadarkan diri.



Maka disinilah Alea sekarang berada. Menunggu Langit di kantornya. Setelah pria itu mengatakan bahwa ia tidak bersedia berurusan langsung dengan orang tuanya. Setelah puluhan panggilannya tak diangkat oleh pria itu.

Tiga jam menunggu barulah Langit bersedia menerimanya. Setelah dua orang pria berdasir keluar dari ruangan pria itu. Tak lama Langit keluar dari ruangan. Menatapnya sekilas dan bertanya dengan suara dingin.

“Ada apa menemui saya?”

Alea sangat gugup, tatapan Langit begitu mengintimidasinya.

“Aku mau bicara dengan kakak.”

Langit menarik nafas dalam. Dalam hati ia tertawa. *Lalu kelinci mau merubah diri menjadi harimau? Tak akan bisa!*

“Saya belum makan siang, saya yakin kamu juga. Ayo masuk kedalam, kita bicara sambil makan.”

Alea tak punya pilihan lain. Ia mengikuti langkah panjang Langit dari belakang. Mereka duduk disebuah meja bulat berukuran sedang. Tak lama makanan datang. Nasi merah, tiga macam sayur dan juga ikan.

“Ibu sudah makan?” Tanya Langit pada perempuan yang mengantar makan siang mereka.

“Sudah pak.”

Langit hanya mengangguk dan mempersilahkan Alea makan. Alea menurutinya.

“Jadi apa tujuan kamu kemari?”

“Mau membicarakan kesepakatan kakak dengan papa.”

“Mereka mengutus kamu?”

“Tidak, aku datang atas inisiatif sendiri. Mama sedang sakit” jawab Alea sambil meminum air putihnya.

Langit tetap melanjutkan makan siangnya. Seolah apa yang dikatakan Alea adalah angin lalu.

“Saya hanya akan menanggapi melalui pengacara. Maaf saya tidak bisa mempercayai keluargamu lagi.”

Alea menarik nafas panjang.

“Kak, tolong beri kami perpanjangan waktu.”

Langit meletakkan sendok dan garpu dipiring lalu menatap Alea tajam.

“Alea, kita tidak berbicara mengenai uang dengan nilai puluhan ribu. Kita bicara mengenai uang dengan nilai puluhan milyar. Kamu bayangkan, seandainya uang itu saya biarkan di bank. Berapa keuntungan saya. Seandainya saya tidak membenahi perusahaan pak Darma, Agrowisata impian saya pasti akan segera terealisasi.

Kamu tahu, saya sudah bekerja keras memberikan waktu dan pikiran saya. Setelah semua beres, kalian melempar saya keluar dengan sengaja. Ini murni bisnis Alea. Saya tertarik pada angkutan laut memang. Dan saya sudah membuang begitu banyak waktu. Pertanyaan saya, kalau kamu jadi saya, negosiasi apalagi yang bisa meluluhkan saya.

Kita jangan bicara tentang kemanusiaan. Kita bicara tentang penghianatan papa kamu terhadap saya. Saya tidak akan menuntut beliau, kalau ia bersedia mengembalikan uang saya. Kalau beliau tidak sanggup. Kita bertemu di pengadilan. Dan kalian bisa kehilangan semua. Saya tidak main-main.”

Alea terdiam sambil memejamkan mata sejenak. *Kamu cantik dengan mata terpejam. Suatu saat saya akan menikmati itu sepanjang malam.*

“Tolonglah kak.”

Langit menggeleng.

“Apa nggak ada jalan lain?”

“Ada.”

“Apa?”

“Kamu jadi istri saya.” jawab Langit sambil tertawa. *Aku serius!*

Membuat kedua bola mata Alea membesar seketika.

“Kakak becanda.”

Langit hanya menyungging senyum samar. Tak bersedia menjawab pertanyaan gadis itu.



Alea menarik nafas panjang, ia berusaha menemui Dimas di kantornya siang ini. Hari ketiga setelah ancaman setengah becanda Langit yang menurutnya cukup serius. Setelah keluarganya berembuk pun tidak menemukan jalan keluar. Langit melalui

pengacaranya menolak jalan damai. Karena memang pihak Darma Lautan yang tidak ingin melanjutkan.

Perlahan ia memasuki gedung berlantai tiga puluh itu. Kantor Dimas sendiri berada dilantai dua puluh. Alea menukar tanda pengenalnya dengan kartu tamu. Baru kemudian diantar satpam menuju lift. Ia tidak sendiri, banyak orang juga yang naik bersamanya.

Keluar dari lift ia disambut resepsionis. Kebetulan mereka saling mengenal. Sehingga tidak perlu menjelaskan, ia bisa langsung bertemu Dimas. Alea juga tahu seluk beluk kantor ini. Ia sering menemani Dimas saat lembur. Dimas yang memang tengah menunggunya segera menyambut kedatangan Alea.

“Kok tumben kemari siang siang?” Tanya Dimas.

“Aku ada perlu sama kakak.”

Dimas menatapnya heran, tak biasa kekasihnya muncul di kantor tanpa alasan jelas. Apalagi disiang hari begini. Alea yang terus tertunduk seketika membuat Dimas bangkit dan mendekatinya.

“Kamu kenapa?”

Alea menatap mata Dimas. Ada kecemasan yang dalam disana.

“Kak...”

“Ya... kamu ngomong aja.”

Alea bingung harus memulai darimana. Ia tidak berani. Takut dianggap perempuan matre dan tak tahu diri. Setelah memejamkan mata ia akhirnya berkata,

“Aku mau minta bantuan transport untuk anak anak yang mau ujian.”

Dimas lega seketika.

“Ya ampun sayang, kamu aneh aneh aja. Bikin aku cemas.” jawab Dimas sambil mencubit pipi Alea.

Gadisnya kembali tersenyum, meski dalam hati debaran itu semakin kuat. Ia tidak mungkin menceritakan aib keluarganya pada Dimas. Apalagi meminjam uang sebanyak itu. Tidak mungkin. Lalu ia harus kemana? Papa semakin terpuruk, mama juga. Om Pri tidak bertanggung jawab. Ia menghasut papa dan mama untuk melawan Langit. Dan saat emosi papa tersulut. Om Pri malah pergi dan tidak tahu lagi berada dimana.

Seandainya dulu papa tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Pasti tidak akan seperti ini. Mereka terancam kehilangan segalanya kalau Langit benar benar menepati ucapannya.

Akhirnya Alea pamit. Meninggalkan rasa penasaran dalam hati Dimas. Tidak biasanya gadisnya seperti itu. Tadinya ia ingin mengantar Alea pulang. Tapi batal karena dipanggil papa ke ruangnya.



Alea tiba di rumah saat hari sudah sore. Ia melangkah menuju meja makan. Tidak ada makanan apapun disana. Perlahan dicarinya mama ke kamar. Tidak ada! Saat sedang menuju teras belakang, samar didengar kedua orangtuanya berbicara.

“Kita kalah ma.”

“Apa tidak ada jalan lain?”

“Papa bingung sekarang. Kemarin mas Pri bilang kalau dia akan menjual semua miliknya asal Darma Lautan kembali kepangkuan keluarga. Ternyata malah kita jadi tahu kalau sudah ditipu habis-habisan selama ini.”

“Maafkan masku pa.”

“Sudahlah ma yang papa pikirkan sekarang malah Alea. Kalau kita tidak punya apa apa lagi, bagaimana dengan dia. Selama ini juga dia tidak

pernah bekerja secara formal. Apa nanti Dimas masih bersedia menerimanya? Lalu bagaimana kita bisa menikahkan dia kalau kita juga nggak punya uang?”

“Mama nggak tahu lagi pa.”

“Besok pengacara Langit akan datang, membicarakan segala sesuatunya.”

“Seandainya sejak awal kita biarkan Langit pada posisinya. Semua tidak akan sehancur ini pa.”

“Sudahlah, papa yang salah. Langit memang betul, papa tidak profesional. Tidak seharusnya papa mengedepankan perasaan diabaikan pada saat Darma Lautan sudah membaik. Perusahaan itu hanya akan menjadi kenangan untuk kita ma.”



Pagi itu, Alea baru selesai sarapan saat bel berbunyi. Segera ia membuka pintu depan. Dua orang pria dengan tampilan rapi sudah berada dihadapannya.

“Selamat pagi pak, ada yang bisa saya bantu?” Sapa gadis itu ramah.

“Selamat pagi, perkenalkan saya Ronald dan ini rekan saya Mathius. Kami adalah kuasa hukum dari bapak Langit Dirgantara. Bisa kami bertemu dengan Bapak Darma Suryaاتمaja?”

“Silahkan masuk dulu pak.” jawab Alea dengan suara bergetar.

Setelah mempersilahkan tamunya duduk. Ia segera mencari keberadaan papanya. Selama pembicaraan mereka berlangsung, Alea tidak berani mendekat. Ia takut melihat wajah terluka sang ayah. Akhirnya

Alea memutuskan untuk masuk ke kamar.

Sesampai disana diraihnya ponsel yang ada di atas nakas. Terburu buru dicarinya nomor milik Langit dan segera menghubungi. Tiga kali tidak diangkat, Alea merasa putus asa. Ia melempar ponsel keatas tempat tidur. Bingung harus berbuat apa.

Tak lama terdengar pintu depan ditutup. Ia segera berlari turun. Dilihatnya papa duduk tertunduk di kursi. Sementara mama berjalan kearah dapur sambil membawa nampan berisi dua buah cangkir. Alea segera duduk disamping papa dan memeluk bahunya. Papa menoleh kearahnya sambil tersenyum sedih.

“Kita kehilangan semua, karena kesalahan papa. Maafkan papa ya Lea.”

Alea tidak menjawab. Ia hanya memeluk papa.

Tidak pa, kita tidak akan kehilangan apapun. Alea akan berusaha menemui Langit. agar papa bisa tersenyum kembali. Alea nggak akan peduli apapun bayaran yang dia minta.

Lama mereka duduk diruang tamu, sampai kemudian mama datang. Wajah perempuan paruh baya itu terlihat lusuh. Matanya sembab pertanda habis menangis.

“Lea, Langit meminta semua dilakukan dengan proses yang cepat. Kita harus pindah dari rumah ini. Mau temani mama nyari rumah yang lebih kecil?”



Alea pov

Aku memasuki kamar setelah menyetujui permintaan mama. Kututup kedua mata mencoba membayangkan apa yang akan terjadi. Papa akan menganggur, mama akan terluka karena tidak ada yang tersisa. Sedari kecil mama tidak terbiasa hidup susah. Selain dari papa, mama juga rutin mendapat penghasilan bulanan dari perkebunan sawit warisan keluarganya. Sayang, ternyata selama ini om Pri mengirimimu keuntungan sawit dari hasil *merampok* Darma Lautan. Sekarang saat perusahaan papa bangkrut, om Pri kabur entah kemana.

Anak-anak di sekolah juga pasti terlantar. Ada seratusan murid yang duduk di kelas satu sampai enam. Kami tidak akan membuka kelas baru. Lalu bagaimana nanti dengan pendidikan mereka? Sanggupkan aku kehilangan keceriaan mereka? Sementara biaya operasional sekolah cukup tinggi.

Darimana uang untuk membiayai semua? Sementara untuk makanpun kami sudah pas pasan.

Semua melibatkan orang-orang yang sangat kucintai. Kembali kuraih ponsel diatas tempat tidur. Mencoba menghubungi Langit. Sayang tetap tidak diangkat. Kupejamkan mata, aku tahu dibawah sana papa pasti sangat bingung. Aku harus melakukan sesuatu agar keluarga kami tidak bertambah hancur.

Kuraih kunci mobil, dan memutuskan berangkat sekarang juga ke Sukabumi. Aku pamit ke sekolah pada papa dan mama. Cepat cepat aku keluar dari kamar mereka, karena tidak enak sudah berbohong. Ini bukan perjalanan yang nyaman. Harus menyeting disaat suasana hatiku tidak bisa berkompromi dengan pikiranku.



Langit pov

Kutatap ponselku, berulang kali *kembang sepatu* menghubungi. Kubiarkan, palingan Ronald dan Mathius sudah sampai di rumah mereka. Aku memang sengaja, untuk memancing agar Alea menemuiku. Ia akan merasa tertekan. Aku mengenal tipikal perempuan seperti dia.

Aku yakin, tak lama lagi ia akan muncul disini. Ikan itu akan datang dengan sendiri kalau pancinganmu bagus. Kuraih beberapa laporan yang ada diatas meja. Menunggu kedatangan Alea. Kubaca dan kupelajari semua dengan teliti.

Sekitar jam satu siang, sekretarisku mengetuk pintu.

“Pak, ada tamu bernama Alea datang”

“Suruh masuk” jawabku.

Benarkan, buruanku sudah datang.

Alea memasuki ruangan dengan wajah pucat. Pasti banyak yang tengah ia pikirkan.

“Silahkan duduk” ucapku sambil menjaga intonasi suara. Meski dalam hati aku ingin tertawa.

Kembang sepatuku duduk perlahan. Aku tahu apa maksud kedatangannya.



“Kak..”

Langit tampak menikmati kegugupan Alea.

“Ada apa?”

Masda Raimunda.

“Tadi pagi pengacara kakak datang.”

“Lalu?”

“Bisakah....”

Langit tetap diam menunggu kelanjutan kalimat Alea.

“Bisakah itu ditunda atau diakhiri saja?”

“Maksud kamu? Saya harus melupakan uang puluhan milyar yang tertanam di Darma Lautan?”

Alea menggeleng,

“Bukan kak, bagaimana kalau kakak kembali saja pada kesepakatan semula. Kakak tetap di Darma Lautan. Dan papa tetap pada posisinya.”

“Azalea Putri SuryaAtmaja, kamu lulusan fakultas apa?”

“Keguruan kak.”

“Wajar, kamu tidak tahu sudah sejauh mana konflik ini. Saya jelaskan ke kamu, bahwa perjanjian saya dan papa kamu itu atas dasar hukum. Ada pasal pasal yang harus kami patuhi. Dan sama sama sudah kami setujui. Makanya kami tanda tangani.

Lalu dikemudian hari, papa kamu meminta pembatalan. Sementara saya tidak tahu salah saya dimana. Karena semua sudah berjalan baik. Uang

saya juga sudah digunakan untuk membenahi semua sistem perusahaan. Kalau kamu jadi saya, apa kamu akan mundur begitu saja? Apa kamu tidak meminta uang kamu kembali? Jangan lupa, papa kamu yang menawarkan penggantian uang saya. Lalu sekarang saya menuntut janjinya.

Kalau ternyata aset kalian tidak bisa menutupi semuanya, apakah itu menjadi kesalahan saya?”

Alea terdiam, ia tidak punya jawaban atas pertanyaan Langit.

“Apa yang harus saya lakukan kak? Saya tidak mungkin membiarkan papa terpuruk dan mama harus hidup susah. Kasihan karyawan juga, mereka sudah mulai khawatir.”

“Atau kamu yang sebenarnya takut susah Alea?”

Alea menatap Langit tak berkedip. *Kembang sepatu ini memang sangat menggemaskan.*

“Aku tidak tega pada orang tuaku kak. Sementara aku tidak bisa menolong mereka.”

“Kamu bisa menolong mereka.”

“Dengan cara?”

“Menjadi istri saya! Dengan begitu papa kamu bebas dari tuntutan. Darma Lautan juga akan tetap jalan. Dan ia tetap memiliki posisinya. Anak anak

Masda Raimunda.

kamu disekolah juga tetap bisa belajar. Karyawan kalian juga bisa bekerja dengan tenang.”

Alea ternganga, Langit tahu persis apa yang ada dikepalanya.

“Kakak serius?”

“Ya, papa kamu kemarin menuntut saya untuk mundur. Maka sekarang saya yang menuntut jaminan agar hal ini tidak terjadi lagi. Bisa saja suatu saat nanti Darma Lautan mencapai titik puncak dan saya kembali didepak. Saya butuh ikatan dengan perusahaan keluarga kalian. Hanya keledai bodoh yang terperosok dua kali dalam lubang yang sama Alea.”

Alea terdiam.

“Kakak pasti bercanda. Kita nggak mungkin menikah. Lea sudah punya pacar kak.”

Langit menatap wajah polos itu. Ia heran, ternyata Jakarta tidak bisa mengubah kepribadian seorang Alea. Langit tertawa kecil.

“Sayangnya saya serius.”

“Kakak mencintai saya?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa mau menikah?”

“Karena saya ingin punya istri.”

“Pernikahan akan gagal kalau tidak dilandasi cinta kak.”

“Ibu saya sangat mencintai ayah saya. Dan akhirnya mereka gagal juga. Lalu dimana salahnya?”

Alea terdiam kembali,

“Tidak ada cinta abadi Alea. Yang ada hanya kepentingan yang abadi. Apa tujuan orang menikah. Menyatukan cinta? *No!* Cinta itu tidak menuntut untuk disatukan. Cinta itu menerima. Lalu berapa lama orang akan bisa menerima? Seumur hidup? Berapa yang menikmatinya? Berapa yang berakhir benar benar bahagia? Toh banyak juga yang gagal.”

“Tapi dalam pernikahan harus ada cinta kak. Karena tidak mungkin menyatukan perbedaan tanpa melibatkan cinta didalamnya.”

“Apa yang kamu tahu tentang cinta?”

“Memberikan diri tanpa syarat. Kakak mengajukan syarat padaku kan?”

“Aku tidak mengajukan syarat Alea. Aku hanya memberikan penawaran. Jadi istriku lalu masalah kamu selesai. Kalau kamu menolak itu adalah hak kamu. Tidak ada pemaksaan dalam kesepakatan kita.”

“Tapi menikah sekali untuk seumur hidup kak, bukan lahan percobaan.”

“Saya tahu itu, dan kamu bisa pegang kata kata saya. Saya tidak butuh cinta, tapi saya akan berkomitmen. Karena perkawinan lebih membutuhkan komitmen. Cinta bisa hilang hanya dalam beberapa saat. Tapi orang yang berkomitmen akan terus bertahan.”

“Apa tidak ada cara lain kak?”

“Sayangnya tidak.”

“Beri waktu supaya aku berpikir.”

“Dua puluh empat jam cukup? Aku tidak suka membuang waktu.”

Alea terhenyak. Langit benar benar sudah menguncinya.



Alea kembali ke rumah saat malam tiba. Papanya tampak gelisah menunggu di depan pintu. Dan tampak lebih tenang saat Alea sudah memasuki rumah.

“Darimana saja Lea. Sudah malam baru pulang. Papa sama mama cemas nunggu kamu dari tadi.”

Alea hanya tersenyum sambil memeluk papanya.

“Dari tempat kak Langit pa.”

“Untuk apa?” Tanya papa gusar.

“Alea meminta dia menangguhkan eksekusi terhadap Darma Lautan.”

“Alea, dia pasti tidak mau.”

Alea hanya mengangguk.

“Alea hanya mencoba pa. Nggak ada keinginan lain. Selama belum sampai ke pengadilan nggak ada salahnya kan?”

“Langit terlalu berbahaya Lea.”

Alea hanya menggelengkan kepalanya.

“Lea mandi dulu pa. Habis ini kita makan bareng ya.”

Papa hanya mengangguk.

Alea memasuki kamarnya. Kemudian menghempaskan tubuh keatas ranjang. Papa benar, Langit tampak berbahaya. Ia merasa bahwa pria itu sebenarnya menyimpan rencana yang lebih besar daei sekarang. Tapi apa?

Alea memejamkan mata, ia tidak mungkin mengkhianati Dimas kekasihnya. Apalagi mereka sudah punya rencana untuk menikah. Apa nanti kata orang kalau tiba tiba ia menikah dengan Langit?

Tapi masalah yang didepan matanya membutuhkan pengambilan keputusan cepat. Sudah hampir akhir bulan, gaji karyawan juga harus dibayar. Bagaimana cara papa mencari uang untuk menutupi semuanya? Sementara untuk membayar Langit saja mereka jelas tidak mampu.

Apakah ini merupakan jalan terakhir? Alea menghembuskan nafas kasar. Ia sangat lelah. Rasa bersalah pada Dimas dan juga pada kedua orang tuanya membuat Alea dilema. Semoga besok pagi keputusan itu sudah ada.



Pagi itu Langit tengah menikmati kopinya di halaman belakang. Baru saja ia selesai *jogging* bersama Hendra dan Wanto. Ditemani setangkup roti gandum, Langit melahap koran pagi itu.

Ponselyangsebenarnya menjadipusatperhatiannya sejak tadi malam tiba tiba berbunyi. Dari Alea “Pagi Alea.”

“Pagi kak.”

“Sudah bisa memutuskan?”

Tak ada suara diseberang sana.

“Kamu masih punya waktu beberapa jam. Saya akan menunggu.”

“Bolehkah aku juga mengajukan persyaratan kak?”

“Apakah kamu memerlukan pengacara?”

“Maksud kakak?”

“Menyangkut harta dari pihak kamu?”

Alea terkejut, jujur ia tidak pernah berpikir dari segi harta. Ia hanya ingin menyelamatkan wajah keluarganya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nanti teman teman mama akan menatapnya. Bagaimana dengan harga diri papa diantara koleganya.

“Sebuah perjanjian, bahwa kakak tidak akan megambil hak orang tuaku di Darma Lautan. Tetap membiarkan papa menduduki jabatannya. Juga membantu keuangan sekolah. Cuma itu yang aku inginkan.”

“Tidak adakah untuk dirimu sendiri?”

“Tidak kak”

“Baiklah, saya setuju. Siang ini saya akan bertemu papamu di kantor pengacara. Kami hanya akan bicara berdua, saya janji.”



Langit melangkah memasuki ruang pertemuan di kantor pengacaranya. Pak Darma sudah ada di dalam. Ia duduk sendiri, sesuai permintaan Langit pada Mathius. Ia ingin bicara berdua saja.

“Selamat pagi pak.” sapa Langit sopan.

Darma hanya mampu menatap sendu kemudian mengangguk. Ia terlihat gelisah. Langit mengetahui apa yang dipikirkan pria itu. Hari ini adalah batas terakhir perjanjian mereka. Langit segera duduk dihadapan Darma.

Langit menarik nafas dalam sebelum akhirnya berkata,

“Bagaimana?”

“Maafkan saya, tapi bisakah “

Lama Langit menunggu, tapi Darma tak kunjung melanjutkan kalimatnya. Pria tua itu semakin gelisah.

“Saya punya penawaran pak.” ucap Langit akhirnya.

Pak Darma menatap tak percaya,

“Apa?”

“Saya akan menarik ucapan saya. Bapak bisa tetap memimpin Darma Lautan. Tidak akan ada yang hilang satupun dari genggamannya bapak. Saya juga tetap akan mengawasi jalannya perusahaan tanpa campur tangan yang terlalu jauh. Kita sama sama membangun kembali.”

Darma menatap Langit tak percaya. Mungkinkah laki-laki itu benar benar tulus? Tapi dari nada suaranya, ada yang terasa janggal.

“Apa yang kamu tawarkan,”

“Saya menyukai Alea..”

Dunia Darma terhempas, apa yang ia takutkan benar menjadi kenyataan. Seharusnya ia sudah bisa menebak jauh sebelum hari ini. Saat tatapan Langit tak pernah lepas ketika mereka makan maalm bersama.

“Jangan yang itu Lang. Tolong saya, Alea sudah

memiliki kekasih. Jangan ganggu masa depannya.”

Langit diam, tidak berkata apa apa. Ia menunggu kalimat selanjutnya dari pria tua itu. Meski Langit yakin pada akhirnya nanti Darma tak akan menolak. Senang sekali rasanya memainkan pemeran antagonis dengan topeng baik hati.

“Saya hanya menawarkan pak, keputusan ada ditangan bapak.”

“Itu sama saja dengan saya menjual Alea.” suara Darma terdengar bergetar menahan emosi.

“Bapak tidak menjual putri bapak. Saya hanya butuh jaminan agar kesepakatan kita tidak lagi terputus seperti ini. Lagi pula saya akan berkomitmen dengan putri bapak. Saya berjanji tidak menyianyiakannya. Ia akan menjadi istri saya satu satunya.”

“Lang, tolong jangan Alea.”

“Itu satu satunya hal yang bisa saya tawarkan. Bapak pikirkan saja lagi, agar semua bisa berjalan diatas jalurnya. Saya butuh sesuatu yang bisa saya genggam. Dan saat ini saya juga sedang membutuhkan seorang istri.

Alea adalah pilihan saya, karena saya tahu bahwa ia adalah perempuan rendah hati. Bapak sudah

mendidiknya dengan baik. Saya tidak butuh seorang sosialita untuk menjadi istri saya. Saya hanya membutuhkan seseorang yang bersedia menunggu di rumah saat saya lelah bekerja.

Bapak boleh memikirkan dulu. Saya akan memberi waktu untuk bapak berembuk dengan keluarga. Terutama Alea.”

Darma terdiam, apakah ia masih punya pilihan?



Alea sedang menunggu Dimas di sekolah. Pria itu berjanji untuk menjemputnya sore ini. Ia akan bicara pada kekasihnya. Kalau Dimas bersedia membantu, ia akan memilih kekasihnya itu. Kalau tidak, maka hidupnya akan berakhir pada Langit. Meski ia tidak yakin bahwa Dimas bisa membantunya.

Alea sudah pasrah, pada siapapun hidupnya berakhir, *toh* akan sama sama menjadi jaminan pembayar hutang. Hanya saja, jika ia berakhir pada Dimas. Maka ia akan berada dalam pelukan pria yang mencintainya.

Alea merasa putus asa, terlalu banyak yang harus diselamatkan. Seluruh beban itu ada dipundaknya

Masda Raimunda.

sekarang. Tak sadar karena terus melamun, Dimas ternyata sudah berada di depannya sejak tadi.

“Kok dari tadi bengong?” Tanya Dimas mengagetkannya.

Alea tersentak, menatap Dimas dengan tatapan terluka.

“Ada yang kamu pikirin?”

Alea mengangguk.

“Ayo ngomong sama aku, siapa tahu aku bisa bantu.”

Kalaulah hanya hal biasa, aku yakin kakak bisa bantu. Tapi kali ini aku tidak yakin lagi.

“Kita bicara diluar yuk kak.”

Dimas hanya mengangguk. Mereka segera keluar ruangan. Memasuki mobil kekasihnya Alea semakin resah. Apakah ia akan tega menyakiti orang sebaik Dimas?

Tidak Alea, kamu bukan berkhianat. Kamu hanya ingin menyelamatkan keluargamu dari kehancuran.

“Kita kemana ya?”

“Ke pantai aja yuk kak.”

Dimas mengangguk, kemudian mengarahkan mobilnya ke bagian utara Jakarta. Cukup lama

sampai mereka benar benar sudah berada ditepi pantai. Dimas memiringkan tubuhnya sambil menatap intens Alea yang tengah meremas jemarinya. Pertanda kekasih Dimas tersebut tengah gelisah.

“Kamu kenapa sih sayang, kok kakak perhatikan beberapa minggu ini bawaannya begini terus? Kalau ada masalah itu dibicarakan jangan dipendam terus. Siapa tahu kakak bisa bantu.”

Alea menatap kekasihnya, ia masih menimbang dalam hati apa yang harus dilakukannya.

“Kak,”

“Ya?”

“Aku...”

“Ngomong aja.”

“Keluargaku dalam masalah besar.”

“Maksudnya?”

Alea menatap Dimas kembali. Sampai kemudian ia menceritakan semua pada kekasihnya itu. Dimas terbelalak saat mengetahui banyaknya uang yang harus dibayarkan papa Alea.

“Sayang, jumlah itu besar sekali. Kenapa om Darma sampai sependek itu berpikir?”

“Papa terhasut omongan om Pri. Kakak kenal

sama Kak Langit?”

“Belum pernah sih. Mungkin karena konsentrasi bisnis kami berbeda.”

Alea hanya mengangguk. Akhirnya ia menyadari kalau Dimas tidak akan membantu. Kekasihnya tidak berkata apa apa. Entah, apa karena ia belum mengatakan permintaan Langit. Alea tahu, ini bukan masalah kecil. Dan Dimas juga tidak akan sudi *membuang* uang sebanyak itu.

“Kalian akan kehilangan segalanya?”

Alea mengangguk. Dimas menghembuskan nafas kasar.

“Apa dia tidak bersedia memberi tenggang waktu misalnya?”

“Ada kak. Tapi sudah *deadline*.”

“Maaf Lea, angka sebesar itu kakak tidak punya. Tapi percayalah kakak nggak akan ninggalin kamu seperti apapun keadaan kamu nanti. Setelah kita menikah kakak akan mencoba membantu om Darma. Jangan takut ya, kakak nggak akan ninggalin kamu.”

Alea lemas seketika, ia tahu kalau ia sudah tidak punya harapan lagi.



Alea membuka matanya pagi itu. Diluar tengah gerimis. Siang ini ia dan Langit akan bertemu dengan calon ibu mertuanya. Alea menahan debaran yang berdetak terlalu cepat. Rasanya ia tidak sanggup menjalani semua. Tapi inilah kenyataan itu. Setelah melewati banyak masalah.

Awalnya papa kurang setuju pada keputusannya. Namun Alea mencoba menjelaskan bahwa ia akan baik baik saja. Yang penting semua orang yang berhubungan dengan usaha keluarga mereka tetap merasa nyaman. Lagipula menurut Alea Langit adalah sosok yang bertanggung jawab. Meski kecewa ia berusaha menerima kenyataan.

Selesai mandi, ia turun kebawah. Hanya mama yang ada disana.

“Pagi ma.”

“Pagi sayang, sudah mandi?”

“Sudah, mama sendirian?”

“Ia, papamu sudah ke kantor. Jadi ke tempat Langit?”

“Jadi ma, sebentar lagi kak Langit jemput.”

“Dia di Jakarta?”

“Iya, kebetulan ada acara tadi malam. Jadi nginap disini.”

“Lea,”

“Ya ma?”

“Kamu sudah ngomong sama Dimas?”

Alea terdiam, pertanyaan mama menohoknya. Sudah beberapa minggu ini mereka tidak bertemu, tepatnya Alea menghindari Dimas. Meski sebagian disebabkan karena pria itu tengah berada di luar negeri untuk liburan tahunan keluarga. Ia takut untuk berkata jujur. Iantidak siap.menyakiti Dimas.

“Belum ma.” jawab Alea pada akhirnya sambil menggeleng.

“Kenapa belum? Apa kamu nggak takut kalau nanti dia tahu bisa menimbulkan masalah?”

“Aku nggak tahu ma. Aku masih merasa nggak enak. Lagian dia sedang liburan tahunan. Sekalian merayakan ulang tahun tante Amara.”

“Mama juga sebenarnya merasa Dimas baik banget. Tapi mau bagaimana lagi. Mungkin ini yang terbaik supaya semua masalah selesai.”

“Sudahlah ma, nanti aku pasti akan ngomong.

Daripada saat hari H tiba tiba ada masalah.”

Mamanya akhirnya hanya mengangguk setuju. Alea kembali beranjak menuju kamarnya. Selera makannya hilang sudah. Ia memilih berkemas dan menyiapkan diri menunggu kedatangan Langit.

Pukul sebelas mobil Langit memasuki halaman rumah. Alea sendiri yang membukakan pintu. Mamanya tengah mengikuti arisan. Akhirnya mereka berangkat bersama.

Sepanjang perjalanan Alea hanya diam. Pandangannya fokus ke depan. Langit menghentikan mobil sejenak didepan sebuah toko roti. Tanpa berkata apapun ia meninggalkan Alea sendirian. Tak lama Langit kembali sambil membawa dua gelas es milo dan dua buah croissant.

“Kamu makan ini dulu, kamu pasti kelaparan.”

Alea menatap Langit tak percaya.

“Kakak tahu aku belum sarapan?”

“Mata kamu mengatakan itu. Tangan kamu dari tadi kamu letakkan diperut.”

Alea tak menjawab. Kemudian sibuk dengan sarapannya. Setelah memberikan sebuah kepada Langit. Selesai menghabiskan rotinya Alea menyeruput habis milo.

“Kamu benar benar kelaparan.”

“Aku tadi malas makan.”

“Makan itu untuk hidup. Kalau manusia tidak makan bisa mati!”

Alea memilih tidak menjawab.

“Lea,”

“Ya kak,”

“Kakak mau bilang sesuatu,”

“Apa?”

Langit menarik nafas panjang. Ia hanya menyetir dengan tangan kiri. Tangan kanannya bertumpu pada dinding disebelahnya. Seolah sedang memikirkan sesuatu.

“Tidak apa apa,” hanya itu jawaban Langit pada akhirnya.

Setelah melalui perjalanan yang cukup lama. Mereka sampai dikediaman Langit. Alea sudah hapal karena sudah dua kali kemari. Meski hanya sebatas ke kantor. Kediaman Langit sendiri terletak tepat disebelahnya. Dibatasi oleh pagar bambu cina.

Memasuki rumah besar berlantai dua tersebut membuat Alea merasa kagum. Halaman ditata dengan indah. Ada banyak jenis bunga disana. Juga

sebuah kolam air mancur ditengah taman. Beberapa pohon yang cukup rindang ditanam di dekat pintu utama. Semua dipangkas dengan rapi.

Langit menghentikan mobil di dalam garasi. Namun ia tak segera keluar. Alea hanya menatapnya bingung.

“Kenapa kak?”

Langit menoleh dan menatap Alea lama. Sampai kemudian ia berkata.

“Ibuku penderita buta dan tuli. Ia juga baru sembuh dari stroke. Kalian tidak akan bisa berkomunikasi secara normal.”

Alea menatap tak percaya.

“Aku akan berusaha menyampaikan apa yang kamu ucapkan. Ibu masih bisa berbicara meski kurang jelas.”

Alea hanya mengangguk. Akhirnya ia ikut turun. Langit menarik tangannya yang dingin. Mereka melewati sebuah ruangan luas. Hingga akhirnya sampai diteras belakang. Disana tampak seorang perempuan tua duduk disebuah kursi roda. Didekatnya ada seorang perawat yang menemani.

Langit mendekati ibu dan memeluknya dari belakang. Kemudian mengecup kedua belah pipi

ibu.

“Khhamu suthah.. fhuulang?” *Kamu sudah pulang?*

Langit meraih tangan ibu dan meletakkan dimulutnya sambil mengucapkan kata

“sudah.”

Ibu tersenyum lebar. Ia mengelus rambut Langit dengan lembut. Perawat yang berada didekat mereka memilih meninggalkan teras. Melihat majikannya seperti butuh privasi. Alea mendekat dengan ragu. Sampai kemudian Langit meraih telapak tangan ibu, mulai menulis.

“Bu, Langit mau mengenalkan seseorang.”

“Tiafha?” *Siapa?*

Laki-laki itu meraih tangan Alea yang duduk didekat ibu. Ia mempertemukan kedua tangan ibu dan calon istrinya. Langit pindah kepinggir dan membiarkan Alea tepat berada dihadapan ibu. Ibu segera meraba wajahnya seketika tersenyum lebar. Kemudian berkata.

“Khhammu.. thantik. Nhama .. kkhhammffuu .. thiafha.” *kamu cantik, nama kamu siapa?*”

Alea terpaksa, tidak tahu harus melakukan apa!



Sitha pov

Aku bahagia sekali malam ini. Akhirnya tadi siang Langit, putraku mengenalkan seorang perempuan sebagai calon istrinya. Istri... bukan lagi kekasih. Ia meminta restuku untuk mereka berdua. Saat kuraba wajahnya, aku bisa tahu kalau Alea sangat cantik. Kulit wajahnya halus. Senyumnya juga tulus. Ah.. akhirnya putraku menemukan seseorang dalam hidupnya.

Aku tahu dari nafasnya, Langit sangat bahagia. Meski putraku tidak pernah mengatakannya. Sudah berapa lama aku tak melihatnya bahagia? Untuk pertama kalinya aku menyesali keadaanku. Aku tak bisa menatap wajah anak dan menantuku. Namanya Azalea semoga hatinya secantik parasnya.

Selama ini Langit tidak pernah bercerita tentang Alea. Apakah hubungan mereka sudah lama? Ingin rasanya aku bisa mendengar lagi. Agar kami bisa bercakap cakap tanpa batas. Agar aku bisa mendengar cerita panjang tentang pertemuan mereka, perjalanan mereka. Pasti sangat membahagiakan.

Aku tadi hampir menangis, aku terharu saat akhirnya putraku menemukan pelabuhan hatinya. Tidak ada yang bisa lebih membuat seorang ibu bahagia. Kecuali saat putranya menemukan pendamping hidup. Dimana kami sebagai ibu harus melepaskan mereka untuk perempuan lain yang telah ditakdirkan untuknya.

Setelah sekian lama putraku hidup dalam kesendirian. Bekerja keras agar kami bisa ertahan hidup. karena aku tidak sanggup lagi. Saatnya sekarang putraku bahagia. Ya Tuhan terima kasih. Ini adalah anugerah dalam kehidupan kami.

Aku berpesan tadi pada Langit, supaya ia memperlakukan istrinya kelak dengan baik. Jangan seperti ayahnya. Sudah cukup aku yang menjadi korban. Jangan sampai ada perempuan lain bernasib sama. Langit mengatakan iya padaku.

Pada Alea aku berpesan, agar ia menyayangi Langit. Bersikap sebagai istri yang menjaga

kehormatan suami. Aku yakin gadis itu pasti bisa. Ah... aku ingin sekali mendengar suaranya. Pasti lembut terdengar ditelinga. Apalagi kata Langit ia seorang guru.

Dua hari lagi akan diadakan acara lamaran. Tugasku diwakilkan oleh keluarga dekatku. Tapi kalau aku sehat, aku akan ikut kesana. Meski mungkin nanti tidak bisa melakukan apa apa. Kami sendiri tidak akan melaksanakan upacara adat apapun. Karena keterbatasanku, aku tidak bisa melakukannya untuk Langit. Tapi tadi Langit bilang, ia akan mengundang seluruh keluarga kami dari pihakku. Ia menyediakan bus untuk mereka. Kalau dari keluarga ayahnya, aku tidak lagi bertanya. Biarlah ia yang memutuskan, aku tidak akan mencampuri.

Langit tidak pernah melupakan akarnya. Ia anak yang tahu berterima kasih. Terutama pada orang-orang yang pernah menolongnya dulu. Karena itu ia juga mengundang Diran sekeluarga. Orang yang sudah berjasa atas keberhasilannya sekarang. Putraku sudah dewasa. Aku tidak sabar menantikan waktu itu. Dimana aku akan memberikan restu pada masa depannya.

Meski ada terselip rasa sedih dalam hatiku. Apakah nanti aku tidak menjadi beban pada menantuku?

Selama ini aku bisa tinggal bersama Langit karena anakku masih sendiri. Semoga menantuku bisa menerima kekuranganku. Kalau mereka tidak bisa, kemana aku harus pergi? Ah, semoga ini hanya ketakutan sementara.



Langit mengantar Alea kembali ke Jakarta. Ia sendiri yang menyetir. Mereka pulang setelah minum teh disore hari. Langit bilang, ia akan menginap di Jakarta sampai acara lamaran lusa. Keluarga mereka akan diwakili oleh beberapa keluarga dari pihak ibu. Karena Langit tidak mengetahui tentang keluarga ayahnya.

“Besok kamu ada acara?” Tanya Langit memecahkan keheningan.

“Nggak ada kak, paling luluran di rumah. Kenapa?”

“Lusa saja, setelah acara lamaran.”

“Mau ngapain?”

“Mau cari rumah untuk kita kalau menginap di Jakarta. Nanti aku hubungi teman yang jadi marketing property.”

“Kenapa nggak di rumah saja? Rumah papa cukup besar kan kak?”

“Nggak enak kalau harus numpang. Lebih baik punya sendiri. Kalau nanti mau menginap disana ya nggak apa apa.”

Alea hanya mengangguk. Pria itu masih tetap fokus pada jalan di depan sana. Mereka sudah memasuki jalan tol. Cukup lengang. Mungkin karena belum memasuki wilayah Jakarta.

“Kak,”

“Ya.”

“Apa ibu sudah seperti itu dari dulu?”

“Maksud kamu?”

“Maaf, buta dan tuli.”

“Tidak!”

“Sejak kapan?”

“Tidak langsung buta dan tuli. Tapi perlahan lahan ibu kehilangan keduanya.”

“Karena apa?”

Langit mencengkeram stir mobil kuat kuat.

“Sering kena benturan.” jawabnya dingin.

Alea mengerti, ia tidak boleh bertanya lebih

lanjut. Langit seperti enggan menjawabnya.

“Kita makan malam dulu?”

“Udah malam kak. Nggak enak sama papa nanti kalau aku pulang kemalaman.”

Langit kembali mengangguk.

“Kakak nanti nginap dimana?”

“Di hotel, seperti biasa.”

Alea hanya mengangguk.

“Oh ya, apa masih ada *seseheran* yang kamu inginkan? Semua *list* yang diberikan tante Gayatri sudah siap.”

“Nggak ada kak. Sudah cukup.”

Mereka kembali terdiam. Alea memang tidak meminta apa apa. Hanya sekedar *seseheran* sebagaimana umumnya. Tidak juga meminta secara spesifik merknya. Baginya, Langit pasti akan memberikan yang terbaik.

Keheningan mereka terganggu dengan suara panggilan diponsel Alea. Setelah melihat siapa yang menghubungi, tubuh Alea menegang. Dimas! Langit melirik wajah Alea yang pias. Namun pura-pura tidak peduli.

“Angkat saja.” ucapnya setelah sekian lama tak

dijawab.

Alea tertunduk. Namun akhirnya menurut.

“Ya kak.”

“Alea, kakak baru sampai di Jakarta. Mau antar oleh-oleh.”

“Maaf kak, Alea sedang tidak di Jakarta.”

“Sayang sekali, kok nggak bilang bilang? Biasanya kamu selalu pamit mau kemana saja.”

“Ada urusan keluarga kak.”

“Kalau begitu begitu besok kakak ke rumah ya, agak siang.”

Alea tampak gelisah, ia tidak tahu harus menjawab apa. Sampai kemudian ia sampai pada ujung keresahannya.

“Ya sudah kak, Alea tunggu di rumah.”

“Jam istirahat kak Dimas kesana ya. Sekalian makan siang bareng kamu.”

“Ya kak.” jawab Alea akhirnya. Kemudian ia memutuskan sambungan.

Ditatapnya Langit dari samping. Pria itu seolah tak peduli dengan percakapan Alea tadi. Hanya saja setelah mereka sampai di rumah Alea, sebelum gadis itu turun ia berkata.

“Kalau ada yang belum selesai, selesaikanlah. Jangan membiarkan masalah berlarut. Karena pasti akan menimbulkan masalah yang lebih besar nanti”

Alea hanya mengangguk. Langit ikut turun sebentar. Pamit pada kedua orang tua Alea. Setelah itu ia kembali pulang ke hotel.



Langit pov

Aku menatap jalanan padat dibawah sana. Mulai hari ini, aku akan menikmati hidupku. Dimas pasti terkejut besok. Aku akan sangat menikmati tontonan dihadapanku. Bisa dibayangkan wajah putus asa seorang Dimas Dirgantara.

Kalau bisa aku juga ingin menyaksikan wajah yang sama pada David dan Amara. Rasakanlah, bahwa berada sebagai pihak yang kalah dan harus mengalah itu tidak enak. Aku pernah merasakannya dulu. Saat kami miskin dan menggantungkan hidup pada buah pisang. Terseok seok menjalani hidup yang tak pasti. Tapi itu sudah berlalu.

Kuminum kembali wine yang sengaja kubeli tadi. Lumayan enak. Aku sengaja tidak memberitahu

sahabatku Arnold dan Bagas tentang lamaran ini. Karena aku memprediksi akan ada masalah dari pihak Dimas. Ia pasti tidak terima. Dan aku tidak ingin kedua sahabatku itu mererorku. Karena mereka mengetahui hubungan antara Alea dan Dimas. Beruntung dulu mereka memperkenalkan Alea padaku.

Alea... kusebut nama itu berulang kali. Aku tidak tahu rasa apa ini. Tapi aku bahagia setiap menyebut namanya. Aku tenang saat berada disampingnya. Aku suka senyumnya, sikap penurutnya dan juga kelembutannya. Hanya satu yang kuresahkan. Bagaimana kalau kelak ia tahu kelainanku.

Sementara pada ibu, aku sudah berjanji untuk menyayangnya. Tidak akan menjadikan Alea seperti ibu. Sanggupkah aku menahan diriku kelak? Kami tidak mungkin tidak bersentuhan. Kami akan menjadi suami istri. Tidur dikamar yang sama. Aku mengusap wajahku dengan kasar. Mampukan aku Tuhan, untuk memberi yang terbaik padanya. Agar aku bisa menahan diri dari semua.



Dimas turun dari mobil. Membawa sekantong

oleh oleh untuk Alea dan kedua orang tuanya. Ia bingung, banyak orang yang tengah bekerja. Memasang tenda, juga banyak bunga bunga. Apakah akan ada acara ulang tahun? Pikirnya.

Pintu ruang depan terbuka, ia langsung masuk. Kursi ruang tamu sudah dipindahkan. Tangga sedang dihias dengan bunga hidup aneka warna. Juga kain kain yang akan memperindah ruang besar itu. Ini sepertinya lebih dari acara ulang tahun.

Tak lama Alea turun dari atas. Kekasihnya itu tampak gugup. Hanya mengenakan sebuah gaun longgar berwarna hijau.

“Ngobrol disamping yuk kak.” ajak Alea.

Dimas menurut ia mengikuti langkah gadis itu. Mereka duduk disofa besar. Saling berhadapan.

“Ini ada apa Lea?” Tanya Dimas dengan suara bergetar.

Alea menatap matanya sedih. Kemudian menunduk.

“Besok lamaran Alea kak.”

“Lamaran? Siapa yang melamar? Bukan papa dan mamaku kan? Mereka tidak bilang apa apa. Jangan bilang kalau ini surprise dari mereka untukku.”

Alea menggeleng dengan airmata yang sudah

menggenang.

“Bukan kak.”

Dimas panik, ia tidak percaya. Lebih tepatnya berusaha membuat dirinya tidak percaya. Bahwa kekasihnya tengah berbohong karena menutupi kejutan mereka.

“Kamu pasti bohong Lea. Kalian sudah membicarakan dibelakangku kan? Kalian ingin aku terkejut karena bahagia. Iya kan?” Dimas berteriak seperti orang kesurupan. Sampai menarik perhatian beberapa pekerja.

“Kak..”

“Berhenti Lea. Kakak akan pulang, dan memarahi mama. Jangan melakukan hal seperti ini. Karena mendengar kata kamu dilamar itu sudah membuat aku gila. Kamu diam disitu. Aku akan pulang dan bicara dengan mama. Jangan sampai membuat aku jantungan. Aku bahagia Lea. Kita akan bersama.”

“Kak...” Alea menangis semakin keras.

“Kakak pamit ya sayang.” ucap Dimas sambil mengecup kening Alea. Dan meninggalkan tempat itu dengan tergesa. Alea hanya mampu tersuduk dan menangis.

Sepanjang perjalanan pulang, Dimas tak henti

berbicara pada dirinya sendiri. Ia tampak kacau. Sampai sampai beberapa kali hampir menabrak mobil didepannya. Berkali kali pula ia salah jalan. Padahal itu tidak pernah terjadi sebelumnya.

Memasuki halaman, dilihatnya mobil kedua orang tuanya berada di garasi. Ia berlari memasuki rumah. Dan menemukan mereka sedang berada diruang tengah.

“Pa, ma!”

“Bukannya kamu kekantor? Kenapa pulang? Ada masalah?” Tanya papanya.

“Kenapa papa tega membohongi aku. Kenapa kalian melamar Alea tanpa menanyakan terlebih dulu. Papa sama mama tahu? Aku bahagia sekali. Terima kasih.” ucap Dimas setengah berteriak.

Kedua orang tuanya tersentak.





Amarah dan David terbelalak. Mereka tak percaya dengan apa yang dikatakan Dimas.

“Alea akan lamaran? Dengan siapa?”

Kini giliran Dimas yang terdiam, menatap kedua orang tuanya tak percaya.

“Maksud mama?”

“Kami tidak melamar Alea, Dim.”

Dimas terduduk lemas. Ia baru menyadari arti tangisan Alea. Bahwa perempuan itu akan menikah dengan pria lain. Siapa? Dimas segera mengambil ponselnya. Sayang nomer Alea tidak aktif. Berkali kali dihubungi, hasilnya tetap sama.

Dimas semakin panik. Membuat kedua orang tuanya tiba tiba sadar. Bahwa Dimas kembali pada

kondisinya dulu.

Flashback

Siang itu Dimas pulang sekolah. Amara sedang memasak di dapur. Dilihatnya Dimas mondar mandir di ruang tengah. Sebagai ibu, Amara tahu. Pasti sudah terjadi sesuatu yang salah pada putranya. Bergegas ia menuju ruang tamu.

“Dimas kenapa?” Tanyanya lembut.

Namun sang putra seolah tidak mendengar.

“Dimas.” Amara mengulangi panggilannya.

Sayang Anaknya tidak mendengarkan juga. Kembali sibuk mondar mandir tak tentu arah. Amara kemudian menghampiri dan menyentuh bahunya. Dimas terlonjak, anak itu terkejut.

“Mama,”

“Kamu kenapa?” Tanya Amara sembari berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka.

Dimas menatapnya lekat, ada ketakutan besar dimata bening itu. Kemudian ia menggeleng kuat kuat.

“Ayo cerita sama mama, ada apa?” Suara Amara semakin melembut. Meski rasa khawatirnya memuncak.

“Kata ... kata..... mereka. Aku anak haram. Nggak punya papa. Akan masuk neraka. Mama juga, akan masuk neraka. Lidah mama akan dipotong. Kita akan dibakar.

Aku takut.”

Seketika Amara lemas mendengar itu. Hukuman sosial dari orang-orang disekitarnya jauh lebih menyakitkan lagi. Hanya karena sewaktu menyerahkan akte kelahiran pada pihak sekolah. Disana tidak ada tertera nama papa Dimas. Hanya ada nama Amara sebagai orang tua.

Amara menggigit bibirnya kuat-kuat menahan tangis. Ia yang salah, tidak seharusnya anaknya ikut menderita akibat kesalahan dimasa lalu. Dimas yang tengah mondar-mandir ditengah ruangan semakin tidak terkontrol. Amara segera memeluknya. Ada perlawanan pada awalnya. Namun akhirnya Dimas diam sambil menangis.

Flashback off

David terdiam. Ditatapnya putra kesayangannya itu. Dimas masih mengitari ruangan tak tentu arah. Meski Amara sudah berulang kali berusaha menenangkannya. Bahkan sekarang Amara mulai melingkarkan tangannya pada pinggang Dimas. Agar putranya itu berhenti. Sayang putranya tampak semakin panik.

David memejamkan kedua matanya. Dimas bukan pribadi yang kuat. Sedari kecil ia menderita akibat tekanan dari orang-orang disekitarnya. Ia merasa bersalah. Ialah penyebab semua itu. Menghamili Amara, meninggalkannya meski kemudian ia

menebus dengan cara kembali kepada mereka.

Teringat kembali beberapa kali Dimas seperti itu. Pertama saat Langit memprovokasi Dimas. Mengatakan bahwa ia adalah satu satunya anak David. Saat itu Dimas kecil mulai panik. Mengelilingi ruang tamu tanpa lelah. Keringat membasahi tubuhnya.

David sampai memarahi Langit habis habisan akibat perbuatannya. Berteriak bahwa Dimas juga putranya. Membuat tatapan benci dimata Langit semakin membesar. Ia sebenarnya bukan mau menyalahkan Langit. Ia merasa bersalah pada Dimas karena sudah melantarkannya. Meski pada akhirnya setiap ada kesempatan Langit akan mem*bully* Dimas.

David meremas rambutnya. Dimas dan Amara sudah masuk ke kamar. Istrinya pasti sedang berusaha menenangkan Dimas dan memberinya obat. Putranya menderita *anxiety Disorder* atau gangguan kecemasan.



Alea menatap cermin, wajahnya sudah dirias. Ia terlihat cantik meski matanya tidak mengatakan itu.

Kepulangan Dimas kemarin menusuk perasaannya. Kekasihnya pulang dengan panik. Mencoba meyakinkan diri kalau Alea akan dilamar oleh keluarganya.

Perempuan itu memejamkan mata. Inilah yang ia takutkan, bagaimana kalau Dimas tidak terima. Dan akhirnya mengacaukan acara. Ia tidak bisa menyaksikan rasa malu yang akan ditanggung keluarganya. Menahan rasa sedih, Alea kembali menimang ponselnya. Dari kemarin benda itu sudah tidak diaktifkannya. Ia takut kalau Dimas menghubungi.

Tak lama mamanya masuk ke kamar.

“Ya, itu Langit dan keluarganya sudah datang. Kita turun yuk.”

Alea menarik nafas dalam. Mama menatapnya penuh iba. Kemudian memeluk dari belakang.

“Kamu mau membatalkan? Kamu masih punya kesempatan.” bisik mama kembali.

Alea menggeleng

“Alea nggak apa apa kok ma.”

“Ayo turun kalau begitu.”

Alea mengangguk. Ia dibimbing oleh mamanya. Sesampai dibawah, dilihatnya Langit sudah duduk

dengan tegak. Mengenakan batik berwarna coklat senada dengan kain yang dipakai Alea. Disampingnya ada ibu yang duduk diatas kursi rodanya. Seluruh mata keluarga Alea menatap ibu dari laki-laki itu. Mereka merasa iba saat Langit mengatakan kalau ibunya buta dan tuli.

Alea tersenyum pada Langit, laki-laki itu membalas senyumnya. Maka dimulailah acara pagi itu. Kata sambutan dari kedua belah pihak. Juga penentuan tanggal pernikahan. Disepakati akan dilakukan bulan depan. Karena seluruh dokumen pernikahan sebenarnya sudah diurus.

Atas permintaan Alea, mereka hanya mengadakan resepsi yang tidak terlalu mewah. Bertempat disebuah gedung di daerah selatan Jakarta. Sementara itu Langit menyanggupi seluruh permintaan calon istrinya. Ia memang sudah siap untuk itu.

Selesai acara lamaran, mereka makan bersama. Barulah sebagian besar tamu pulang. Langit sendiri memilih belakangan. Ia masih membicarakan beberapa hal penting dengan pak Darma. Sampai kemudian akhirnya ia pamit saat hari sudah sore.

Langit pulang sendirian, karena Want dan Hendra sudah membawa ibu lebih dulu. Ia masih berbicara dengan pak Darma di pintu masuk saat sebuah

mobil mewah memasuki halaman. Keluarga Dimas segera turun begitu pintu berhenti. Wajah Darma pias, demikian pula Gayatri. Beruntung Alea sedang berada di kamarnya untuk membersihkan *make up*.

“Selamat sore pak Darma” sapa David dengan suara dingin.

“Sore pak David, mari silahkan masuk dulu”

“Saya disini saja. Maaf saya dengar kalian sedang melaksanakan acara lamaran untuk Alea.”

“Ya, baru saja selesai.” jawab Darma singkat.

Sementara Langit hanya diam. Ia sendiri tengah berusaha menenangkan dirinya sendiri.

“Begini pak Darma. Saya baru mendengar dari putra saya. Kalau pernikahan ini karena hutang piutang. Dan anda berhutang pada seorang pria bernama Langit. Betulkah itu?”

Keringat dingin keluar dari seluruh tubuh Darma. Antara marah, sedih sekaligus terhina. Sebelum ia menjawab Langit terlebih dahulu menjawabnya.

“Anda salah, saya menikahi Alea karena kami memang merasa cocok. Tidak ada sangkut pautnya dengan hutang piutang. Saya partner kerja Pak Darma di Darma Lautan.”

“Maaf, saya tidak menanyai anda.”

“Saya menjawab, karena saat ini saya adalah bagian dari keluarga ini.”

“Anda belum resmi, jadi jangan merasa diatas angin. Maaf siapa nama anda?” David terdengar seperti melecehkan Langit.

“Kenalkan pak David. Ini calon menantu saya. Langit.”

Seketika David yang terpaku. Ia menatap Langit dengan seksama.

“Nama lengkap saya Langit Dirgantara.” jawab Langit tenang.

Davidlah yang kini terkejut. Namun ia merasa tidak yakin. Banyak orang menggunakan nama Dirgantara.

“Berapa hutang keluarga Darma. Akan saya bayar. Anak saya sangat mencintai Alea. Dan tidak bisa hidup tanpanya.”

Langit menatap David sambil tersenyum sedih. *Ayah tidak berubah. Tetap sombong dan selalu menomor satukan Dimas. Semua sudah berakhir ayah. Saat ini aku yang memegang kendali.* Kemudian ia melangkah mendekati David. Dan berbisik pelan.

“Saya tidak membutuhkan uang anda pak David. Saya hanya membutuhkan pujaan hati saya.

Maaf, anda mungkin kalah cepat. Tapi saya tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah ada dalam genggamannya. saya permisi.” ucapnya dingin.

Langit mundur sejenak. Kemudian berbalik arah dan berpamitan pada Darma. Baru kemudian melangkah memasuki mobilnya sendiri. Meski sebenarnya ia juga menahan luka dalam hati. Dengan tenang ia memutar mobil menuju keluar halaman. Tak jauh dari sana ia berhenti. Kali ini Langit sudah tidak sanggup.

Pernah ada sebuah harapan, kelak ayahnya akan mengingat masih memiliki anak lain. Kejadian sore ini memudahkan semu. Bahwa itu tak akan pernah terjadi. Ia benar benar sudah dilupakan. Bahu Langit bergetar, ia sangat kecewa pada ayahnya. Meski sebenarnya kekecewaan itu tidak akan lagi mempengaruhi apapun.

Perlahan Langit kembali menjalankan mobilnya. Menuju hotel. Ia ingin beristirahat sejenak. Kalau perjalanan ini diteruskan akan sangat berbahaya baginya.



Alea menatap sosok om David yang masih

berbicara pada papanya. Ia tidak berani melangkah ke ruang tamu. Tapi memilih beraembunyi dibalik lemari pajangan. Kedua laki-laki itu terlibat pembicaraan serius. Alea sendiri sudah sangat lelah. Ia ingin semua cepat selesai. Masalah demi masalah membuat energinya terkuras.

Entah apa yang mereka bicarakan. Yang ia lihat papa hanya mengangguk angguk. Alea memejamkan mata. Ia mulai mengenal sosok Langit. Laki-laki itu tidak akan mudah menyerah. Meski ada ribuan rintangan dihadapannya. Dalam ketenangan, Langit bisa menjadi iblis yang sangat kejam.

Sudah hampir satu jam, namun pembicaraan itu tampaknya belum juga selesai. Akhirnya Alea memilih memasuki kamar orang tuanya. Disana mama masih duduk di aofa.

“Pak David sudah pulang Lea?”

“Belum ma, masih bicara sama papa.”

“Kok lama ya?”

Alea hanya mengangkat bahu dan memilih berbaring ditempat tidur. Sampai tak lama kemudian papanya masuk ke kamar dan terkejut melihat kehadiran Alea.

“Ada masalah pa?” Tanya Gayatri.

“David meminta kita membatalkan pernikahan Alea dengan Langit. Ia akan mengganti semua uang yang sudah dikeluarkan Langit.”

“Terus papa bilang apa?”

“Papa cuma bilang, supaya dia saja yang berbicara pada Langit. Tidak mungkin kita membatalkan perjanjian untuk kedua kalinya. David juga bilang kalau saat ini Dimas sedang sakit, dia stress. Karena itu ia akan berusaha agar anaknya bisa sembuh. Berapapun yang Langit inginkan akan dibayar oleh David.”

Alea terkejut mendengar informasi dari papanya.

“Terus papa bilang apa?”

“Papa akan tanya Alea dulu. Apa kamu pernah bicara masalah kita dengan Dimas, Alea?”

“Pernah sih pa.”

“Lalu jawabannya?”

“Dia tidak punya uang sebanyak itu. Tapi berjanji akan tetap menerima aku. Artinya saat itu ia memang tidak berniat membantu kan pa?”

“Ya, mungkin karena anaknya sakit maka mereka ingin membayarkan. Tetap saja kita akan berhutang. Hanya saja pindah orang.” jawab Gayatri.

“Dia tadi mendesak papa terus. Meski papa bilang semua tergantung Alea.”

“Sudahlah pa, iya kalau mereka serius. Bagaimana kalau sesaat sebelum dibayar kemudian kak Dimas sembuh? Lalu mereka batalkan. Akhirnya kita berurusan lagi sama kak Langit. Akan lebih panjang urusannya pa.” tolak Alea.

“Apa sakitnya Dimas serius pa?” Tanya Gayatri lagi.

“Kalau nggak serius, tidak mungkin seperti ini ma.” jawab suaminya.

Kedua orang tuanya akhirnya menatap Alea yang sudah duduk. Tapi Alea hanya menggeleng. Ia benar benar sudah lelah menghadapi hal ini.





Langit tengah memakai kemejanya saat Wanto mengetuk pintu kamar. Setelah memerintahkan Wanto untuk masuk. Segera sahabat masa kecilnya itu menghampiri.

“Lang, ada tamu!”

“Siapa?”

“Suami istri, katanya mau ketemu kamu.”

“Namanya?”

“David dan Amara.”

Tubuh Langit menegang seketika.

“Ya sudah, aku akan menemui mereka. Kamu langsung ke kebun saja.”

Setelah mengangguk, Wanto langsung pamit. Langit turun dengan mengenakan pakaian kerja.

Kemeja *slimfit* berwarna abu abu. Dan celana bahan berwarna hitam. Kemeja itu mencetak tubuh kekarnya. Dengan hanya mengenakan sandal ia menemui tamu yang sedang menunggu.

“Selamat pagi.” sapa Langit.

“Pagi.” jawab tamunya bersamaan.

“Ada yang bisa saya bantu?” Ucap Langit kemudian sambil duduk dihadapan mereka.

Davidlah yang memulai pembicaraan.

“Saya mau membicarakan tentang urusan kamu dan Darma. Saya bersedia membantu membayarkan uang yang sudah kamu habiskan di Darma Lautan. Sebagai gantinya kamu bersedia melepaskan Alea. Putra kami sangat membutuhkan kekasihnya.

Dimas menderita gangguan kecemasan. Saat ini ia bergantung pada obat penenang. Ia tidak bisa jauh dari Alea. Tolong kami, dia anak kami satu satunya. Keturunan langsung dari Dirgantara. Ia akan meneruskan semua yang kami punya.

Saat ini ia sangat membutuhkan kehadiran Alea. Alea satu satunya cinta dalam hidupnya. Ia tidak dapat hidup tanpa kekasihnya. Lagi pula hubungan kalian belum lama. Pikirkan bagaimana perasaan Alea dan Dimas. Saya harap kamu mengerti”

Langit tertawa kecil. Kalaulah mereka tidak terlibat perseteruan. Ia yakin akan tersentuh dengan kalimat yang dipilih David. Tapi sekarang? Tidak lagi. Ia malah cenderung merasa marah dengan tindakan ayah kandungnya itu. *Menyelamatkan Dimas? Lalu apa pernah ayah berpikir untuk menyelamatkan aku?* Langit tersenyum, hari ini dia sudah lebih siap dari kemarin.

“Bolehkah saya meminta sesuatu? Meski itu bukan uang.”

Kedua tamunya saling menatap heran.

“Silahkan,” jawab mereka bersamaan akhirnya.

Langit berdiri dan memasuki ruang bagian dalam rumah. Kemudian mendorong ibunya Sitha keluar. Kedua tamunya terkejut. Terutama David.

“Sitha!” desis David tak percaya. Sementara Amara hanya bisa menutup mulutnya. David menatap Langit dan Sitha bergantian. Ia sama sekali tidak menyangka kalau pria muda ini adalah putra kandung yang telah diabaikannya.

Namun Langit sangat tenang. Tidak terkecoh pada keterkejutan mereka. Diletakkannya kursi roda ibu ditengah ruangan. Ia kemudian berbicara dengan tegas

“Puluhan tahun lalu, ibu saya pernah menjadi

korban kekerasan oleh suaminya sendiri. Ia sering dipukuli, ditendang, ditampar sampai pingsan malah. Sedikit saja kesalahan ibu saya, hal tersebut selalu dilakukan ayah saya tanpa belas kasihan. Bahkan kadang tanpa sebab yang jelas.

Dulu ayah saya tidak seperti itu. Ia memang kurang memperhatikan ibu. Tapi tidak pernah sampai memukuli. Semua berubah semenjak ayah saya bertemu dengan kekasih lama dan putra kandung yang katanya ditelantarkan. Demi menikahi ibu saya akibat perjodohan orang tuanya. Seolah-olah ibu sayalah yang membuat mereka terpisah. Padahal sebenarnya itu kesalahan ayah saya kan?

Meski kedua orang tua ayah saya menjodohkan mereka. Bisa saja ia menolak. Tapi ayah saya dulu menerima. Sayangnya dikemudian hari, ia menimpakan seluruh kesalahan dimasa lalu itu pada ibu saya.

Tidak berbeda jauh dengan ayah saya. Kekasihnya itu juga melecehkan ibu saya. Memerintah ini dan itu, memperlakukan ibu saya bagai pembantu. Mungkin perempuan itu lupa pada posisi yang sebenarnya. Sayang ayah saya mendukungnya.

Saat saya membawa ibu pergi dari rumah ayah. Tak sekalipun ayah saya mencari kami. Seolah

olah keluarnya kami dari rumah itu adalah sebuah kegembiraan yang patut dirayakan. Sehingga tak lama kemudian mereka menikah secara resmi. Membina rumah tangga bahagia. Dan melupakan kami.

Ayah saya tidak pernah berpikir bagaimana anak kandung yang satu lagi harus makan. Bagaimana ia menyelesaikan sekolahnya. Bagaimana ia harus mengurus ibunya yang mulai kehilangan pendengaran dan pengelihatan. Ayah saya melupakan dua orang tersebut. Demi menebus kesalahan masa lalu . Sayang ia lupa, bahwa ia sudah menimbulkan masalah baru.

Dikemudian hari ibu saya menderita tuli dan buta secara bersamaan. Akibat kerusakan pada syaraf mata juga gendang telinga. Saya pernah mencoba berobat ke dokter di kota. Sayang biayanya terlalu besar. Penghasilan saya sebagai petani tidak mencukupi. Untuk makan saja susah, apalagi berobat.”

Langit berhenti sejenak sambil menatap wajah kedua tamunya yang semakin pucat. Ia tersenyum pada hari ini. Semua yang terpendam dalam hatinya pada akhirnya bisa keluar. Kemudian ia melanjutkan

“Saya akan melepaskan Alea. Saya tidak meminta uang kalian. Tapi bisakah kalian menyembuhkan

ibu saya? Mengembalikan pendengaran dan pengelihatannya seperti semula? Saya sudah membawanya sampai keluar negeri bahkan. Tapi sayang, semua sudah terlambat. Kalau kalian bisa, maka saya akan memenuhi permintaan kalian.”

David terdiam, ia terlihat gelisah.

“Berbicaralah pak David, ibu saya takkan mendengar apapun. Ia juga tidak bisa melihat anda.”

Sayang David dan Amara sudah kehabisan kata kata.



Langit termenung diruang kerjanya. Kejadian pagi tadi mengganggu pikirannya sampai sekarang. Kedatangan David dan Amara diluar dugaan. Bukan hal mudah baginya menghadapi seorang David. Rasa marah dan benci membuatnya ingin menghajar laki-laki itu habis-habisan.

Teringat bagaimana lirikan benci perempuan itu pada ibunya. Benar benar tidak bisa dilupakan. Sampai sekarangpun kemarahan Langit belum juga surut. Kenapa justru ia tidak merasa puas?

Seharusnya ia tersenyum saat kedua tamunya

pulang dengan tertunduk karena kalah. Tapi entah kenapa ia malah semakin marah. Ia tetap merasa bahwa hukuman mereka belum cukup. Langit hanya bisa menggeleng. Lama termenung akhirnya ia dikejutkan dengan panggilan dari Alea.

“Kak Langit sibuk?” Tanya gadis itu.

“Enggak, kenapa Lea?”

“Itu pihak catering minta kita *test food*. Kakak bisa ikut?”

“Kapan?”

“Besok siang jam sepuluh.”

“Boleh, sekalian kita cari rumah ya.”

“Ya sudah kak.”

Langit mematikan sambungan. Entah kenapa kemarahan yang begitu besar segera meluap hilang karena mendengar suara Alea. Ia tersenyum, gadis itu punya sihir untuknya. Sama seperti ibu.

Apakah ia bisa membahagiakan Alea dengan kekurangannya? Bagaimana tanggapan perempuan itu nantinya? Apakah ini harus dibicarakan sebelum pernikahan mereka? Langit menutup mata, membalas dendam ternyata menimbulkan banyak masalah baru.



David menatap gelap malam dari balkon kamarnya. Malam ini ia sengaja tidak pulang ke rumah mereka. Tapi kembali ke rumah yang dulu ditinggalinya bersama Sitha. Hadiah perkawinan dari kedua orang tuanya. Rumah ini sudah lama tidak ditempati. Semenjak Sitha dan Langit pergi. Dan Amara tidak bersedia tinggal di rumah yang banyak kenangan tentang masa lalu David.

Tidak ada yang tahu, kalau sampai saat ini ia tidak berani mengunjungi makam orang tuanya. Seolah olah, bayangan mereka menghantui David. Ia juga tidak pernah lagi ikut kumpul keluarga. Karena mereka semua mencemooh Amara. Tapi bagi David semua tidak masalah. Selama ia bisa membahagiakan Amara dan dimas putra mereka.

Benar, ia hampir melupakan Langit. Dan sangat wajar kalau putranya itu mendendam padanya. Dia sama sekali tidak tahu kalau perbuatan dimasa lalu membuat Sitha menjadi cacat. Lalu dimana ia harus berdiri sekarang? Menyelamatkan Dimas melalui Alea tidak mungkin. Kemarahan dan dendam terlihat jelas dimata Langit. Ia takkan melepaskan

Alea demi menuntaskan kemarahan pada ayahnya.

Pertemuan dengan Langit tadi pagi benar benar diluar perkiraannya. Apalagi saat ia menatap Langit tengah mendorong kursi roda Sitha. Istri pertamanya. David seakan akan ditampar oleh kenyataan. Dan tiba tiba ia menyadari bahwa selama ini hidup dalam dunia mimpi. Istananya dibangun diatas pasir. Saat ombak datang semua hancur tak bersisa.

Saat ini ia memang sudah *habis*. Amara diam sepanjang jalan. Istrinya itu hanya berkata

“ kita cuma bisa mengharapkan Alea.”

Alea mungkin mencintai Dimas. Dan bersedia kembali kalau ia membujuk. Tapi dengan begitu rasa bersalahnya akan bertambah untuk Langit. Putranya itu akan semakin marah. Dan bisa saja menghancurkan kehidupannya.

Ia dan Langit satu tipe. Mereka akan diam saat tertekan. Dan akhirnya meledak pada saat yang tidak bisa ditentukan. Sama dengan puncak kemarahannya pada Sitha dan orang tuanya. Meledak setelah semua terpendam begitu lama.

Itu sangat menyakitkan David. Langit tidak butuh uangnya. Langit sudah kaya sekarang. Dan tidak ada sesenpun bantuan darinya. Lalu bagaimana dengan

Dimas nanti? Putra yang satunya sedang tertidur dibawah pengaruh obat penenang.



Langit mengikuti Alea dan Gayatri dari belakang. Calon ibu mertua dan istrinya tampak sibuk mencicipi seluruh makanan. Ada juga pasangan lain yang akan menggunakan jasa catering yang sama. Mereka saling bertukar pendapat.

Sesekali Alea meminta pendapatnya. Langit hanya menjawab terserah. Ia tidak biasa makan dengan tambahan MSG. Sayang hampir semua menu dihadapannya mengandung unsur tersebut.

Ia tidak terlalu antusias. Akhirnya memilih duduk disebuah kursi. Membiarkan Alea dan Gayatri memilih. Langit memilih melanjutkan pekerjaannya via ponsel. Beruntung, tak lama kemudian mereka selesai. Setelah mengantar Gayatri, Langit membawa Alea melihat lihat rumah.

Ada tiga rumah yang menjadi pilihannya. Alea sedikit bergidik dengan pilihan Langit. Semua rumah itu berpagar tinggi dan tertutup.

“Kenapa nggak milih yang terbuka kak?” Tanya

Alea.

“Kalau kamu tidak suka, kita bisa pilih yang lain” jawab Langit tanpa menoleh.

Alea hanya menunduk, ia tidak berani bertanya lagi. Aura Langit sangat mengintimidasi. Langit kembali membawanya ke tempat lain. Kali ini mereka berada didekat pusat kota. Mobil berhenti disebuah rumah berlantai dua. Lama mereka menunggu diluar sampai kemudian tampak sebuah mobil mendekat.

Langit menyalami mereka dan memperkenalkan Alea sebagai calon istrinya. Bersama mereka memasuki rumah yang tampak kosong tersebut.

“Rumah ini biasanya disewakan pada ekspatriat. Tapi akhirnya kami memutuskan untuk dijual” ujar laki-laki berpenampilan rapi tersebut.

“Kamu suka?” Tanya Langit setelah mereka berkeliling.

Jujur Alea suka. Rumah ini memiliki banyak jendela kaca. Halaman belakang cukup luas. Meski rumah tidak terlalu luas. Alea akhirnya mengangguk. Toh kemungkinan rumah ini jarang mereka tempati. Langit pernah bilang kalau mereka akan tinggal di Sukabumi. Ini hanya sekedar tempat tinggal transit bila ada kegiatan di Jakarta.

Masda Raimunda.

Akhirnya setelah mereka sepakat dengan harga.
Langit mengantar Alea pulang.





Alea tiba dirumah sudah hampir jam sembilan malam. Langit mengantarnya sampai pagar. Karena calon suaminya itu harus segera kembali ke Sukabumi. Dengan santai ia memasuki pintu ruang tamu yang terbuka. Alea dikejutkan dengan hadirnya Amara, ibu dari Dimas disana. Tamunya itu ditemani oleh mama Alea.

“Malam Alea,” sapa Amara. Wajahnya menyiratkan kesedihan yang dalam.

“Malam tante, naik apa? Kok mobilnya nggak ada?” Tanya Alea sambil mencium kedua belah pipinya. Hal biasa yang selalu mereka lakukan saat bertemu.

“Tante diantar tadi, tapi supir sedang isi bensin sambil makan malam.”

Alea mengangguk, kemudian duduk disamping

mamanya.

“Ada apa ya, tante kemari?”

Amara memperbaiki posisi duduknya. Baru kemudian berbicara dengan serius.

“Begini, Dimas masih belum bisa menerima kenyataan. Dan sampai sekarang ia masih sakit. Tolong Alea, pikirkan lagi keputusan kamu. Sebelum semua terlambat. Kamu tahu kan kalau Dimas sangat mencintai kamu?”

Alea menarik nafas dalam. Sebenarnya ia juga mencintai Dimas. Tapi ia sudah terikat pada Langit.

“Maaf tante, Alea nggak bisa.”

“Tante yang akan menggantikan seluruh uang Langit Lea. Percaya lah tante nggak akan bohong. Demi Dimas.”

“Saya sudah pernah membicarakan ini dengan kak Dimas tante. Sebelum saya menerima tawaran kak Langit. Waktu itu kak Dimas bilang tidak bisa membantu saya. Sementara keputusan harus cepat diambil.”

“Alea, saat itu Dimas tidak membicarakan apapun pada kami. Sehingga kami tidak melakukan apapun. Tolong Alea, Dimas bisa tambah parah kalau kamu tidak disampingnya.”

Alea meremas tangannya. Disatu sisi ia ingin membantu Dimas. Ya, Alea masih mencintai Dimas. Tapi kembali menolak Langit jelas ia tidak berani. Bisa bisa bukan hanya keluarganya yang hancur. Tetapi juga keluarga Dimas sekaligus. Ia takut pada kemarahan Langit.

“Maaf tante, Alea tidak bisa. Kalau nanti dibatalkan, akan berakibat buruk pada kita semua.”

“Atau kalau kamu mau, kalian bisa pindah ke luar negeri Alea. Langit tidak akan tahu kalian dimana. Tante janji akan menyembunyikan kalian agar tidak terjangkau Langit.”

“Bagaimana nanti dengan papa dan mama Alea tante? Bagaimana kalau nanti kak Langit melampiaskan kemarahannya pada orangtua Alea.”

Amara terdiam. Ia tak punya jawaban lagi.



Langit masih berada di kantor saat Alea kembali menghubunginya.

“Kak, apa kita bisa *fitting* nanti sore?”
Langit melirik jam tangannya. Ia berdecak kesal.

“Lea, kamu kalau ngasih tahu jangan mendadak

begini. Jangan juga ngasih tahu satu persatu. Cobalah lebih efisien sedikit. Beritahu saya apa yang harus saya lakukan seminggu ini. Sukabumi ke Jakarta itu jauh Alea. Saya tidak bisa keluar kantor sesuka hati saya!” *Langit* terdengar marah. Membuat Alea takut.

“Aku minta maaf kak. Aku nggak bermaksud mengganggu kakak.” jawab Alea pelan.

“Baru kemarin saya dari Jakarta. Sekarang kamu suruh saya kembali kesana. Mending kamu sekalian bilang dari kemarin. Jadi saya bisa bawa pekerjaan kesana dan nggak bolak balik!”

Alea terdiam, jawaban *Langit* sangat mengecewakannya.

“Aku minta maaf kak. Aku akan tunggu saja sampai kakak ada waktu baru kita *fitting* nanti.” setelah mengucapkan kalimat itu, Alea memutuskan sambungan telfon.

Langit membanting pulpenya. Ia sangat kacau sekarang. Terutama sejak bertemu David dan Amara. Perlahan ia memejamkan mata. Dan akhirnya menyadari tidak akan bisa berkonsentrasi. Akhirnya *Langit* bangkit dan kembali ke rumah. Ia menuju kamar ibu.

Ibu tengah duduk di kursi roda dekat jendela. *Langit* memeluknya dari belakang.

“Khook... nggakh....kerrija?” Tanya ibu.

“Kangen.” tulis Langit ditelapak ibu.

Ibu tertawa lembut.

“Khamu suddhah kethemmu Allea? Khalian harrus mempersiapkan pernikahan khan?”

Tak menjawab, Langit malah membenamkan wajahnya dipangkuan ibu.

“Jjangan bbiarkan diia senddiriian. Kkhassiaan. Dhi sahat sepherti innhi ddia buthuh theeman.”

Langit tersenyum seketika. Ia tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Segera diciumnya punggung tangan dan pipi ibu. Langit pamit.



Perlahan mobil Langit memasuki kediaman Alea. Setelah beberapa kali mengetuk pintu. Akhirnya dibukakan oleh Gayatri.

“Langit?” Tanyanya heran.

“Ada Alea tante?”

“Oh, ada. Ayo masuk dulu.” jawabnya ramah. Kemudian masuk ke dalam dan memanggil putrinya.

Alea muncul hanya dengan celana pendek dan kaos. Matanya sembab pertanda habis menangis. Seketika Langit merasa bersalah.

“Kok belum siap siap, katanya mau *fitting*.” tanyanya lembut.

“Katanya kakak sibuk.”

“Siap-siap gih. Kak Langit tunggu disini.” ucap Langit sambil tersenyum.

Alea menatap Langit kesal. Namun tak urung mengikuti perintahnya. Kembali gadis itu turun dengan dress simpel berwarna biru tua. Setelah pamit pada Gayatri mereka berangkat.

“Saya minta maaf ya, tadi saya ngomong terlalu kasar sama kamu” ucap Langit saat mereka sudah keluar dari kompleks perumahan tempat tinggal Alea.

Alea hanya diam.

“Jangan diam gitu dong. Saya Capek lho nyetir dari Sukabumi ke Jakarta supaya bisa *fitting* sore ini.” Langit mencoba merayunya.

Alea masih diam.

“Saya terbiasa bekerja dengan sistematis dan efisien Lea. Segala sesuatu itu sudah terencana. Bukan tiba-tiba sehingga akhirnya harus mengabaikan pekerjaan

lain. Banyak orang menggantungkan kehidupan mereka dan keluarganya pada perusahaan. Jadi jangan karena urusan pribadi kita, akhirnya mereka terlantar.”

Alea menatap Langit yang tengah fokus menyetir.

“Alea yang salah kak, nggak ngomong dari kemarin kemarin.” akhirnya gadis itu menjawab.

“Ya sudah nggak apa apa. Mungkin karena kamu nggak kenal kakak dengan baik. Oh ya alamatnya mana?”

Alea menggeleng kesal. Padahal ia sudah pernah membagikan lokasi butik tempat mereka memesan baju pengantin. Bahkan mereka sudah pernah kesana. Dengan terpaksa kembali ia mengirimkan lokasi ke ponsel Langit. Segera pria itu menghubungkan dengan jaringan google. Hingga akhirnya mereka sampai disana.

Gaun Alea sudah hampir selesai. Hanya menunggu pemasangan payet agar terlihat sempurna. Jas Langit malah sudah selesai. Dan terlihat pas pada tubuhnya. Langit memang tidak memesan jas yang rumit. Ia lebih suka sesuatu yang simple. Setelan berwarna hitam itu tampak cocok dengan gaun Alea. Gadis itu sendiri tampak masih sibuk dengan ukuran gaunnya.

Masda Raimunda.

Sambil menunggu Alea selesai, Langit membuka ponselnya. Ada pesan masuk dari Soraya.

“*Mas dimana?*” Tanya perempuan itu.

Dengan cepat Langit membalas.

“Sedang *fitting*”

“*Lagi jahit baju?*”

“Iya, jahit jas.”

“*Mau ada acara?*”

“Aku akan menikah.”

Tak lama ponselnya berbunyi. *Video call* dari Soraya. Langit segera *mereject*. Ia tak mau Alea tahu.



“Kak Langit mau makan dulu?” Tanya Alea dalam perjalanan pulang.

“Boleh, mau makan dimana?”

“Resto vege gitu mau kak?”

“*Share location* aja.” jawab Langit.

“Nggak jauh kok kak, diperempatan situ belok kiri.”

Langit menurut. Ia mengikuti perintah Alea. Sesampai disana suasananya lumayan nyaman. Setelah memesan mereka duduk disebuah meja dipojok ruangan. Langit menatap interior yang menurutnya bagus.

“Kak Langit suka makan apa?”

“Apa saja yang penting tidak manis.”

“Kalau sarapan?”

“Yang penting ada nasi.”

Alea hanya mengangguk. Enggan bertanya lagi karena jawaban Langit hanya singkat.

“Kalau kamu?” Langit balik bertanya.

“Aku suka sayur.”

“Kalau begitu aman. Kamu bisa makan itu setiap hari di rumah nanti. Bisa petik sendiri malah.”

“Kak, apa aku masih boleh mengajar?” Tanya Alea tiba tiba.

Lama Langit menatapnya.

“Apa nggak terlalu capek nanti?”

Alea kembali terdiam. Langit menatapnya interns. Ia mengerti apa yang ada dipikiran Alea.

“Saya berencana membuat sekolah itu menjadi

yayasan. Kamu sebagai *owner*. Dan nanti kita perbaiki gedungnya. Kita tambah fasilitasnya. Dan kemudian kita cari orang-orang profesional yang orientasi hidupnya tidak melulu mengejar uang. Saya akan membiayai semuanya. Tapi pelan-pelan ya, karena nyari orang yang sesuai dengan keinginan kita itu nggak mudah.”

Alea tersenyum seketika. Matanya berbinar mendengar kalimat Langit.

“Terima kasih kak.”

Langit hanya tertawa sambil mengacak rambutnya.

“Kamu pasti tadi udah sedih ya. Kamu kira aku nggak ngijinin kamu keluar. Kamu bisa kesana. Tapi ya jangan tiap hari. Selain jauh dan kamu bisa kecapekan. Kamu kan masih harus ngurua saya.”

Akhirnya Alea tersenyum lebar. Dan Langit suka. Langit menatapnya lekat. Ia suka Alea yang tersenyum. Entah kenapa Tuhan mengiringinya untuk bertemu Alea. Meski pada awalnya ia hanya ingin membalaskan dendam pada keluarga ayahnya.

Mereka makan dengan santai, menghabiskan sisa malam bersama.



Langit mengaktifkan ponselnya kembali saat sudah mengantar Alea pulang. Segera masuk puluhan pesan dari Soraya. Langit memejamkan mata. Ya, hubungannya dengan Soranya memang sudah jauh. Bahkan ia ikut memenuhi kebutuhan perempuan tersebut. Tapi Langit juga tidak ingin kalau Soraya sampai mengganggu kehidupannya pribadinya.

Ia memutuskan menemui Soraya malam itu. Langit memutar mobilnya ke arah club tempat Soraya bekerja. Memasuki ruangan yang penuh hingar bingar. Kedatangan Langit disambut oleh beberapa *hostess* yang mengenalnya sebagai pelanggan Soraya. Sementara perempuan yang ia cari tengah duduk di depan meja bar. Sambil menenggak minumannya.

Langit menghampiri Soraya sambil menepuk bahunya. Perempuan itu terkejut.

“Ngapain kemari?” Tanya Soraya

“Mau ketemu kamu.”

Segera mereka melangkah menuju ruang VIP yang biasa di *booking* oleh Langit.

“Banyak sekali pesan kamu, sampai saya bingung mau menjawab apa” tanya Langit begitu mereka sampai di ruangan tersebut.

“Kamu bener mau menikah?” Tanya Soraya.

“Ya.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, saya tidak mungkin terus menerus sendirian.”

“Apa dia tahu tentang kelainan kamu?” Tanya Soraya.

Langit menatapnya tajam.

“Itu urusan pribadiku Soraya, bukan urusan kamu. Jangan mencampuri terlalu jauh.”

“Aku yakin perempuan itu tidak tahu. Dan akan sangat terkejut saat tahu bagaimana kamu akan menghajarnya.”

“Soraya, apapun yang terjadi, saya tahu siapa yang saya nikahi. Dan satu hal saya ingatkan. Jangan pernah mendekatinya. Kalau kamu tidak mau hidup kamu lebih hancur dari sekarang.”

“Kamu butuh aku Lang.”

“Kita sama sama saling membutuhkan Soraya. Meski hanya sebatas kepuasan dan uang, jangan lupa itu.”

“Kamu akan melupakan aku?” Tanya Soraya sambil memeluk Langit.

“Saya akan berusaha mencintai dia dan setia Soraya.” jawab Langit.

“Kamu tidak menjawab aku.” bisik Soraya sambil menangis.

“Aku sudah menjawab barusan.”

Ibuku menderita akibat perselingkuhan. Maka aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti pernah dilakukan ayahku. Alea tidak hanya menjadi nomor satu. Tapi ia akan menjadi satu satunya.





Hari yang ditunggu itu tiba. Pagi tadi Alea dan Langit sudah sah menjadi suami istri. Malam harinya mereka mengadakan resepsi yang mengundang banyak tamu. Terutama dari pihak Alea. Langit bahagia karena banyak orang dari masa lalunya yang hadir. Terutama keluarga paklik Diran. Ibunya sendiri tidak hadir dalam acara resepsi karena sudah terlalu lelah.

Pukul sebelas malam seluruh acara selesai. Alea dan Langit pulang ke rumah pribadi mereka. Yang dibeli Langit atas nama Alea. Sebagai hadiah perkawinan. Memasuki rumah jantung Alea berdegup kencang. Malam ini ia akan menunaikan tugasnya sebagai istri untuk pertama kali.

Untuk mengurangi kecemasannya, Alea memasuki kamar terlebih dahulu. Membiarkan

Langit yang sibuk dengan ponselnya. Selesai mandi ia mengenakan gaun tidur hadiah sahabatnya Danti.

Mereka semua terkejut saat menerima undangan dari Alea seminggu lalu. Bahkan ikut menanyakan bagaimana dengan Dimas. Namun Alea hanya tersenyum dan mengatakan kalau ini adalah keputusannya.

Dimas dan keluarganya memang sengaja tidak diundang. Menurut yang Alea dengar, saat ini mantan kekasihnya itu tengah berobat ke luar negeri bersama Amara. Ada rasa bersalah yang terselip dalam hati Alea. Apalagi saat tahu bahwa Dimas sampai sakit akibat keputusannya.

Tapi melawan Langit jelas jelas tidak mungkin. Ia tahu bagaimana pria yang sudah menjadi suaminya itu. Langit tidak akan murka kalau ia tidak mendahului. Buat Alea ini demi kebaikan semua orang.

Selesai menyisir rambutnya, Alea naik ketempat tidur. Sebenarnya Ia kurang suka cat berwarna marun dikamar tidurnya. Kesannya menyeramkan seperti dalam film film vampire. Tapi ini adalah pilihan Langit. Dan ia tidak berhak menolak. Meski rumah ini dibeli atas namanya.



Langit pov

Kutatap Alea yang sudah terlelap. Setengah tubuhnya ditutupi selimut. Tapi aku masih bisa melihat gaun tidur ungu berenda yang dikenakannya. Kudekati, cantik sekali. Bukan karena berdandan. Tapi dalam keadaan polos seperti ini ia terlihat lebih memukau.

Kudekati ia, setelah terlebih dahulu melepas jasku. Kubaringkan tubuhku disampingnya. Perlahan jemariku menyibak surai rambut yang menutupi wajahnya. Alea, kamu milikku sekarang. Bukan karena dendamku. Tapi karena aku nyaman bersamamu.

Kukecup keningnya, yang ketiga kali hari ini. Pertama setelah kami sah sebagai suami istri. Yang kedua saat resepsi. Aku menyukai aromanya. Kurengkuh ia kedalam pelukanku. Ada hal yang kamu tidak tahu Lea. Bersabarlah. Aku harus sembuh dulu sebelum menyentuhmu. Aku tak mau melukaimu. Aku tak mau kamu menjadi seperti ibu. Aku mau kita sama-sama bahagia.



Azalea pov

Aku bangun pagi itu. Disambut udara dingin karena hujan deras yang mengguyur Jakarta. Jendela sudah terbuka. Dan aku berada dalam pelukan kak Langit, suamiku. Matanya terpejam sempurna dengan nafas teratur. Ia masih mengenakan kemeja dan celana panjang kemarin. Pasti belum mandi pikirku.

Kuangkat perlahan tangannya dari atas perutku. Kak Langit tampak tak terpengaruh. Aku bersyukur tadi malam tidak terjadi apa apa. Padahal aku sudah takut sekali. Segera aku mandi dan berganti pakaian.

Tampaknya tadi kak Langit sudah bangun duluan. Karena kulihat jendela sudah terbuka semua. Hujan masih sangat deras diluar sana. Rumput dihalaman belakang terlihat segar. Tidak ada apapun di dapur. Bahkan kulkaspun belum terisi sama sekali. Kuraih ponselku. Mencari apakah ada layanan penjual sarapan di dekat sini. Semoga juga ada *driver* yang mau mengantar.

Beruntung ada. Kupesan dua porsi bubur ayam dan juga nasi uduk. Entah yang mana nanti menjadi

pilihan kak Langit. Tak lupa dua gelas teh manis. Tak lama ada kabar bahwa aku mendapatkan *driver*. Syukurlah, akhirnya kami bisa sarapan pagi ini.

Setengah jam kemudian sarapan kami datang. Aku membayar pesanan serta sejumlah tip untuk sang *driver*. Kasihan ia harus menembus hujan deras. Kusiapkan sarapan di meja makan. Saat hendak membangunkan kak Langit, ternyata ia sudah turun. Mendekati meja dan mengambil sebuah krupuk. Aku bisa mencium aroma segar tubuhnya.

“Kok beli banyak?”

“Aku tadi nggak tahu kakak mau makan apa. Lagian hujan yang didekat sini cuma ini.”

“Dua duanya saya suka.” jawab kak Langit.

Kami segera sarapan. Entah karena cuaca dingin, kak Langit menghabiskan ketiga porsi makanan tersebut.

“Kamu mau mampir dulu ke rumah papa? Rencana saya mau langsung ke Sukabumi.” ujar kak Langit saat kami selesai makan.

“Mau ambil pakaian dulu kak. Udah aku masukin koper sih.”

“Ya sudah, nanti kapan kapan kita kemari lagi. Sekalian buat mengisi rumah ini pelan pelan.”

Aku hanya mengangguk. Sebagai istri tugasku adalah menuruti keinginannya. Sejauh ini semua baik baik saja.



Kami sampai di Sukabumi sore hari. Kak Langit sendiri yang membawa koperku ke lantai dua. Dari jendela, aku bisa langsung melihat ruang kerjanya. Disini aku adalah orang baru yang harus menyesuaikan diri. Selain aku ada istri kak Wanto dan kak Kak Hendra. Juga tiga orang perawat yang membantu ibu.

Tugasku tidaklah berat. Untuk urusan cuci, dan membereskan rumah, sudah ada yang mengerjakan. Urusan masak dipegang istri kak Wanto dan istri kak Hendra. Otomatis aku tidak punya pekerjaan.

Saat makan malam, hanya ada aku dan kak Langit. Yang lain punya ruang makan sendiri. Di dekat dapur. Sementara ibu mertuaku sudah disuapi oleh perawat. Aku baru tahu, saat makan malam kak Langit tidak memakan nasi. Dan nasi yang tersedia disini hanya nasi merah.

“Malam ini kamu tidur saja duluan. Nanti aku menyusul. Aku akan mengawasi *packing* di gudang

Masda Raimunda.

untuk pengiriman ke Malaysia besok.”

Aku hanya mengangguk.

“Besok kakak mau sarapan apa?” Tanyaku.

“Apa saja. Oh ya, apa tidak ada panggilan lain selain kakak? Rasanya posisiku tidak ada bedanya dengan Wanto dan Hendra kalau kamu panggil aku kakak.” kak Langit menegurku sambil tersenyum.

“Kakak mau dipanggil apa?”

“Terserah kamu.”

“Mas?”

“Boleh.”

Fix, mulai malam ini aku memanggilnya dengan nama mas Langit!



Malam itu Langit tidak benar benar bekerja di gudang. Ia memang berada disana, tapi hanya untuk menghindari Alea. Pukul dua belas malam, setelah merasa kalau Alea sudah tidur ia kembali ke kamar. Benar, istrinya sudah terlelap.

Sampai berapa lama kita seperti ini Alea?” Tanya Langit dalam hati. Lamma ia menatap wajah istrinya. Ada

sedikit sesal dalam hati Langit. Ia sudah mengunjungi seorang seksolog. Juga menjalani therapi. Sayang, sampai saat ini belum ada kemajuan. Ia takut akan menyakiti Alea.

Perlahan Langit merebahkan tubuh disisi istrinya. Berapa lama Alea akan bertahan? Istrinya adalah perempuan normal. Tidak ada perempuan akan tahan tanpa disentuh. Akankah kelak Alea meminta perpisahan?

Langit menghembuskan nafas. Kalau itu terjadi, maka ia akan kembali kalah. Tapi apakah inti dari kehidupan hanya soal kalah dan menang? Mungkin tidak dalam hidup orang lain. Tapi ya dalam kehidupan Langit.

Malam kedua pernikahan mereka telah datang. Bagaimana ia akan menjelaskan ini pada Alea? Bagaimana kalau kelak istrinya mencari laki-laki lain yang sempurna? Siapkah ia? Banyak ketakutan yang berkecamuk dalam pikiran Dimas. Sampai akhirnya ia memiringkan tubuhnya. Menatap Alea perempuan yang sudah membuatnya jatuh cinta.



Alea memasuki restoran Bagas dengan terburu

buru. Danti sudah menunggu di dalam. Mereka janji bertemu disini.

“Haaaaaiiii.... pengantin baruuu” teriak Danti. Membuat wajah Alea memerah. Karena teriakan Danti terdengar diseluruh restoran. Alea menggelengkan kepala. Entah kenapa Bagas betah berada disamping sahabatnya itu. Namun tak urung ia segera memeluk sahabatnya tersebut.

“Kamu bikin aku malu *ih*.” protes Alea.

“Gimana MPnya?” Tanya Danti membuat Alea melotot.

Beruntung Bagas mengerti sifat kekasihnya dan segera menyuruh mereka pindah ke ruang kerjanya.

“Gimana..gimana...gimana?” Tanya Danti tak sabar saat mereka sudah tiba disana.

“Apaan sih?” Alea jengah mendengar pertanyaan itu.

“Ayo dong cerita. Gimana kak Langit? Kuat nggak dia? Terus gede nggak?” Danti masih penasaran.

“Kamu nanya apaan sih Dan?”

“Ayo dong Alea. Jangan sok polos gitu. Pasti gaun tidur yang aku kasih ke kamu itu berguna kan? Dirobek atau masih utuh?”

Alea hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Ra...ha...si...a!” bisiknya.

“*Ab* kamu *mah* nggak asik.”

“Lagian kamu nanyanya aneh. Pake nanya ukuran segala. Ya aku nggak bisa membandingkan. Kan aku nggak pernah lihat punya kak Bagas.”

Danti mendengus kesal karena tidak puas dengan jawaban sahabatnya.

“Btw sakit nggak?” Danti masih berusaha mengejar pengakuan Alea.

Alea kembali menggeleng sambil tersenyum. Karena kesal Danti meninggalkannya sambil berkata.

“Ya udah aku pesen makanan kita aja dulu. Awas kalau kamu nanti nggak mau cerita.”

Alea hanya diam. Ia tidak mungkin menjawab pertanyaan Danti. Karena sampaissekarang, sekalipun Langit belum pernah menyentuhnya. Dalam hati ia bertanya. Pernikahan mereka sudah sebulan. Apa suaminya tidak pernah menginginkannya? Alea tahu kalau Langit pria normal. Beberapa kali tanpa sengaja ia melihat junior suaminya berdiri dibalik celananya saat bangun pagi.

Apakah karena Langit tidak mencintainya maka pria itu tidak mau menyentuhnya? Atau memang ia tidak cukup menarik untuk diajak bercinta? Pernah Alea berkaca di kamar mandi. Menatap tubuh polosnya. Rasanya semua baik baik saja. Lalu apa kurangnya?

Alea hanya bisa menarik kesimpulan, kalau Langit belum menyentuhnya karena belum mencintainya. Ia akan menunggu waktu dengan sabar. Dan sebelum itu ia tidak akan mengatakan kepada siapapun rahasia mereka. Ia tidak ingin membuka aib rumah tangganya sendiri.

Tak lama Danti masuk bersama dua orang pelayan. Membawa makan siang mereka. Sambil makan kembali Danti bertanya.

“Kamu disana masak Lea?”

“Enggak, udah ada yang masak.”

“Jadi kamu ngapain aja?”

“Nggak ngapa ngapain. Nemenin mas Langit makan. Habis itu ngobrol sama ibu atau istri karyawan.” jawab Alea sedih.

“Aku kasihan sama kamu. Jadi kayak pengangguran gitu.”

Alea menarik nafas panjang.

“Mau gimana lagi Dan?”

“Itu juga yang bikin aku belum mau menikah. Bagus orangnya sibuk banget.”

“Tapi minimal kamu calon dokter. Pasti punya kerjaan. Calon mertua kamu juga punya klinik. Kamu bisa kerja disana.”

“*Heellloww..* mama mertuaku tinggal di Cirebon Alea. Dan aku di Jakarta!”

“Iya ya Dan. Aku kok lupa.”

“Kamu sih, dikasih enak tiap malam jadi pelupa.”
sindir Danti

“Kamu tuhya, mesumbangetsekarang.” protes Alea.



Alea baru saja keluar dari gedung sekolah saat Dimas mencegatnya di depan pintu. Ia kaget sekaligus takut. Kaget akan kehadiran Dimas, dan takut kalau ketahuan Langit.

Dimas tampak jauh lebih kurus. Matanya tampak cekung, dan kemejanya terlihat kebesaran.

“Apa kabar Lea?” Sanya.

“Baik kak.”

“Baru selesai ngajar?”

“Iya, kak Dimas darimana?”

“Dari rumah, sengaja mau ketemu kamu.”

Alea terdiam. Dadanya berdegup kencang. Ia berpikir bagaimana caranya agar Dimas segera pergi. Alea benar benar takut kalau Langit memergoki mereka.

“Ada apa ya kak?”

“Cuma mau lihat apa kamu baik baik saja. Dan ternyata kamu sehat. Saya pulang dulu Alea.” pamit Dimas.

Kemudian laki-laki itu masuk kedalam mobilnya meninggalkan Alea yang debarann jantungnya tak beraturan. *Ya Tuhan kak Dimas. Kenapa masih sebaik dulu sih? Jangan buat aku semakin merasa bersalah.*

Alea menatap kepergian mobil Dimas.



Dimas pov

Setelah lama tak bertemu Alea. Aku memberanikan diri untuk menemuinya. Ia terlihat baik baik saja. Jauh berbeda denganku yang hancur. Alea... kusebut nama itu berulang kali. Ada rasa sakit yang dalam saat menyadari bahwa ia sudah menjadi milik orang lain.

Kukemudikan mobil menjauh dari kantor. Aku belum sanggup bekerja. Pikiranku belum bisa fokus. Kehilangan Alea membuatku terpuruk. Aku ragu dengan masa depanku. Teringat akan kebodohanku. Mestinya saat itu aku sadar akan masalah Alea.

Berbicara dengan kedua orang tuaku. Sehingga tak harus kehilangannya. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Langit menikung tepat didepanku.

Langit... kembali kueja nama itu. Rasanya nama itu pernah sangat familiar ditelingaku. Tapi kapan? Dimana? Aku tidak bisa mengingatnya. Yang ada aku sangat membencinya. Karena sudah merampas Alea dari pelukanku.

Akhirnya kuparkirkan mobil di sebuah restoran. Aku lapar, setelah tidak makan sejak pagi. Tapi setelah bertemu Alea, semangat hidupku bangkit kembali. Kalau aku tidak sehat, bagaimana aku bisa merebutnya dari tangan Langit? Aku harus melampaui diriku. Seperti kata mama, aku pasti bisa.



Langit memasukkan mobil ke garasi. Sudah dua hari mereka tinggal di Jakarta. Alea sedang menjalani persiapan sidang thesis untuk S2nya. Dan Langit harus mengalah. Ia tidak mungkin membiarkan istrinya sendirian. Meski bisa saja Alea menginap di rumah orang tuanya.

Meski masih terlihat lengang, sudah ada tanda

kehidupan di rumah ini. Perlahan dapur sudah mulai lengkap. Kulkas terisi meski hanya sekedar untuk sarapan pagi. Juga beberapa barang barang kebutuhan rumah tangga.

Langit memasuki rumah, tampaknya Alea belum pulang. Ia segera mandi karena merasa tubuhnya lengket. Jakarta bukan kota favoritnya. Ia hanya akan kemari saat bekerja. Dan kali ini ia harus berkantor di Darma Lautan.

Selesai mandi dicarinya jasa pengantar makanan. Wilayah ini cukup strategis. Banyak restoran berada disekitar mereka. Langit memilih menu makan malam untuk mereka berdua. Ia tidak ingin menyibukkan Alea. Istrinya pasti sudah sangat letih setelah seharian beraktifitas.

Makanan datang setengah jam kemudian, tapi Alea belum juga pulang. Ia memang membawa mobil sendiri. Apakah macet? Pikirnya. Mengabaikan seluruh pikiran negatif dan memindahkan makanan ke wadah seharusnya. Baru kemudian Langit menghubungi Alea. Tapi ponselnya tidak aktif. Apakah kehabisan baterai? Tapi dimobilnya ada charger. Kembali ia berusaha meredam kekhawatiran agar tidak berlebihan.

Pukul sembilan malam mobil Alea muncul.

Langit menunggu di teras. Alea turun dengan wajah lelah. Bukan saatnya bertanya pikirnya. Ia segera mengecup kening istrinya.

“Maaf mas, aku terlambat. Macet tadi.”

“Nggak apa apa, kamu mandi gih. Mas sudah beli makan malam. Sebentar mas hangatkan di microwave.” jawab Langit.

“Lho, aku tadi udah beli juga lho.” balasnya penuh penyesalan.

“Ya udah, nggak apa apa. Tadi waktu kutelfon ponsel kamu mati. Jadi aku inisiatif beli. Takut kamu kelaparan.”

“Maaf ya mas.”

“Udah, mandi gih. Aku tunggu dibawah.” Langit mencoba tidak mempedulikan penyesalannya.

Malam itu mereka kembali makan bersama. Alea tampak tak berselera. Langit bertanya mengenai skripsinya. Tapi jawaban sang istri hanya singkat. Akhirnya ia menarik kesimpulan bahwa istrinya benar benar letih. Selesai makan mereka naik lantai ke dua dan tidur.



Alea pov

Mas Langit sudah terlelap, sementara aku belum bisa memejamkan mata. Aku berbohong, tadi sore aku bertemu kembali dengan kak Dimas. Pertemuan kedua dalam bulan ini. Kali ini kak Dimas menungguku di gerbang kampus. Ia mengajakku makan bersama. Aku merasa tidak enak. Akhirnya aku mengiyakan.

Aku tahu kalau aku salah. Keluar bersama mantan kekasih padahal aku adalah seorang istri. Tapi kondisi kak Dimas membuatku benar benar merasa bersalah. Aku yang menyebabkan ia sakit. Kembali kutatap wajah mas Langit. Ya Tuhan, aku sudah membohonginya tadi. Semoga ini bukan awal dari kebohongan kebohongan berikutnya.

Aku tidak bisa makan dengan lahap. Karena sudah kenyang. Aku sengaja mematikan ponselku tadi. Karena takut kalau mas Langit bertanya posisiku dan apa yang sedang kulakukan. Aku menggelengkan kepala, betapa berdosanya aku hari ini.

Kulepas pelukan mas Langit dari atas perutku. Aku benar benar tidak bisa tidur lagi. Kuraih draft thesisku. Kucoba memeriksa kembali beberapa bagian tadi yang dikoreksi oleh pembimbingku.

Lebih baik mencoba fokus untuk menyelesaikan pendidikanku.

Kubuka lembaran draft yang berisi banyak coretan. Entah kenapa sulit bagiku untuk berkonsentrasi. Pikiranku melayang kemana mana. Juga pada pembicaraanku dengan Danti dulu. Semoga aku tidak tergoda untuk berselingkuh. Aku akan semakin kacau bila terus berada di Jakarta.

Beruntung setelah ini aku akan lebih banyak berada di Sukabumi. Disana kak Dimas tidak mungkin menemuiku lagi. Aku harus berhati hati. Karena tidak ingin suamiku curiga. Masalah ini semakin pelik karena aku melibatkan perasaanku.



Langit tengah makan siang bersama Bagas dan Arnold saat Alea mengatakan kalau ia tidak ikut ke Sukabumi. Karena harus mengejar penyelesaian thesisnya.

“Ada apa Lang?” Tanya Arnold.

“Alea, minta ijin tinggal di Jakarta dulu. Mau ngejar sidangnya.”

“Resiko menikah sama mahasiswi ha?” Sindir

Bagas.

“Iya, makanya lo takut kawin kan?” Balas Arnold.

“Dia sih, kalau kawinnya gue yakin udah dari dulu.” Langit ikut nimbrung.

“Kalau yang itu gue percaya.” balas Arnold. Membuat wajah Bagas memerah.

Ketiga sahabat itu tertawa.

“Kapan Alea selesai Lang?” Tanya Bagas.

“Dia ngejar bulan sepuluh. Semoga cepet sih.”

“Habis ini elo ngijinin dia kerja?” Tanya Arnold.

“Gue mau dia di yayasan. Sekolah yang dirintis itu mau gue jadiin sekolah formal. Toh dari segi tempat dan murid ada. Jadi tinggal urus ke Diknas. Cuma masalahnya muridnya kan kebanyakan bekerja juga. Jadi masih cari bentuk yang lebih kongkrit aja nanti.”

“Wow, Alea udah nularin elo nih. Kalau butuh sesuatu kasih tahu gue. Siapa tahu gue bisa bantu.” Bagas menimpali.

“Alea lebih paham soal itu. Nanti gue minta dia ketemu elo.”

Bagas hanya mengangguk setuju.

“Lang,” tanya Arnold hati hati.

“Ya?”

“Gimana hubungan Dimas dan Alea?”

“Maksud lo nanya begini?” Tanya Langit heran.

“Cuma mau tahu aja. Apa dulu mereka udah selesai.”

“Setahu gue udah sih. Dia nggak pernah menyinggung tentang Dimas. Emang kenapa?”

“Cuma nanya aja. Mereka berhubungan tiga tahun. Menurut gue cepat sekali kalian menikah. Dan sorry, apa secepat itu juga Alea ngelupain dia?”

Langit dan Bagas menatap Arnold. Namun yang ditatap memilih tidak peduli. Ia hanya menyampaikan pemikirannya. Berharap Langit tidak terlalu memikirkan apa yang diucapkannya.

Sepanjang jalan pulang, Langit merenung. Ya, memang ada sedikit kejanggalan. Semudah itukah Alea melupakan Dimas? Arnold hanya memperingatkannya. Ia tahu, bahwa sahabatnya itu tidak bermaksud buruk.

Apakah setelah ini ia harus memata matai Alea? Rasanya agak aneh. Tidak percaya pada istri sendiri. Tapi suatu saat nanti boleh juga. Ia akan memberi kejutan dengan pura-pura menemui Alea di kampus atau di sekolah.

Ia akan berusaha menjaga rumah tangga mereka. Sekuat yang ia bisa. Ia tidak akan membiarkan rumah tangganya hancur karena kehadiran orang ketiga seperti kedua orang tuanya. Ia harus percaya kepada istrinya. Dan juga menjaga hatinya.

Langit memasuki tol ke arah Bogor. Ia akan pulang ke Sukabumi. Lagi pula sudah tiga hari ia meninggalkan ibu. Langit rindu pada pelukan ibunya. Pasti nanti juga ibu akan bertanya dimana Alea. Dan ia akan menjelaskan bahwa Alea sedang sibuk dengan sidang thesisnya.

Ibu sangat bahagia saat tahu ia akan menikah. Dan ia tahu ibu menyukai Alea. Mereka sering tampak bersama. Aleapun sudah tidak sungkan berada di dekat ibu. Langit berharap kelak ibu masih sempat menggendong cucunya. Ia sedang berusaha untuk sembuh. Memang butuh waktu. Tapi ia menyadari bahwa ada yang berubah dalam dirinya. Tidak lagi menginginkan seks yang kasar seperti dulu. Buktinya ia tidak lagi merindukan tubuh Soraya.

Hanya Alea yang ada dalam benaknya. Dan berharap bahwa hubungan mereka akan terus membaik. Dulu Langit sempat tidak percaya pada perempuan. Pengalaman hidupnya mengatakan kalau perempuan hanya membawa masalah. Kecuali ibu tentunya. Tapi semua berbeda sejak ia

bertemu Alea. Meski pada awalnya ia hanya ingin membalaskan dendam kepada David ayahnya.

Tak terasa mobil Langit memasuki halaman rumah. Lampu ruang tengah tampak masih menyala. Tidak biasa seperti ini. Baru saja ia turun dari mobil, Wanto datang naik motor bersama seorang dokter yang biasa memeriksa ibu.

“Ada apa wan?” Tanya Langit.

“Barusan ibu sesak nafas. Mobil pak dokter nggak bisa distater. Jadi ku jemput” jawab Wanto.

Mereka segera memasuki rumah dan bergegas ke kamar ibu. Disana perawat sudah memasang selang oksigen.

“Kenapa nggak ngasih tahu aku tadi Wan?” Tanya Langit lagi.

“Tadi waktu ku telfon kamu lagi nyetir. Aku khawatir kamu kenapa kenapa di jalan.” Wanto memberikan alasan.

Langit menarik nafas dalam. Ia masih menunggu diagnosa dokter yang memeriksa ibu. Ada rasa bersalah terselip dalam hatinya. Karena beberapa hari belakangan ini sudah mengabaikan ibu.





Langit mengusap wajahnya dengan kasar berkali kali. Dokter mengatakan kalau ibu harus dirawat di rumah sakit. Dirumah peralatannya kurang lengkap. Akhirnya malam itu mereka menuju sebuah rumah sakit besar di Sukabumi. Setelah terlebih dahulu menunggu ambulance.

Langit menunggu di luar ruangan. Saat Wanto muncul dengan dua gelas kopi. Ia menyerahkan satu untuk Langit

“Kamu sudah beritahu Alea?”

“Belum Wan, besok pagi saja. Dia pasti sudah tidur.”

“Kamu pulang saja dulu. Mandi terus ganti baju. Biar aku yang menunggui ibu. Besok pagi aku suruh istriku kemari.”

“Nggak usah, kamu saja yang pulang. Besok aku

Masda Raimunda.

akan kerja dari sini. Kasihan anak anakmu. Nanti mereka kecarian.”

Wanto hanya menggeleng.

“Nggak ada yang nemani kamu. Anak anakku kan ada ibunya.”

Langit menarik nafas dalam. Beruntung adaa orang seperti Wanto dan Hendra dalam hidupnya. Istri mereka juga selalu siap membantu.



Malam itu Alea menginap di rumah kedua orang tuanya. Karena terlalu lelah akhirnya ia langsung tidur sepulang dari kampus. Mengerjakan thesis jauh lebih sulit ternyata. Bahkan ia sampai lupa mengabari suaminya. Beruntung pagi ini ia bangun dengan tubuh lebih segar. Segera di telfonnya Langit.

“Pagi Lea?” Sapa Langit.dengan suara serak

“Baru bangun tidur mas?”

“Hmm.”

Tumben baru bangun. Biasanya mas Langit suka bangun pagi.

“Mas sakit?” Tanya Alea.

“Bukan mas, tapi ibu. Masuk rumah sakit tadi malam.”

“Kok nggak hubungin aku?” Tanya Alea.

“Udah malem, jadi aku kira lebih baik pagi ini aku kasih tahu kamu. Nggak tahunya malah kamu bangun duluan.”

“Ya udah siang ini aku balik ya mas.”

“Kalau masih sibuk disana nggak usah. Ibu udah stabil kok. Kemarin cuma sesak nafas.”

“Semoga ibu cepat sembuh ya mas. Nanti aku pasti balik. Rumah sakit mana?”

Langit menyebutkan nama rumah sakit tempat ibu dirawat. Alea segera mengingatnya. Selesai menghubungi Langit, ia segera bersiap untuk ke kampus. Pagi ini ia ada janji dengan dosennya.

Setelah sarapan dan pamit pada kedua orang tuanya, Alea mengendarai mobilnya ke kampus. Ada beberapa halaman yang sudah diperbaikinya. Setelah itu ia akan kembali ke Sukabumi. Alea merasa tidak enak, ia adalah menantu disana. Papa dan mamanya juga berjanji akan membesuk besok.

Selesai semua urusannya di kampus Alea menuju ke tempat parkir. Ia terkejut saat melihat Dimas ternyata sudah menunggu disamping mobilnya.

“Kak Dimas? Ngapain disini?” Tanyanya heran.

“Nunggu kamu. Mau ngajak makan siang bareng.” jawab Dimas ramah.

Alea menggelengkan kepala.

“Maaf kak hari ini aku nggak bisa. Ibu mertuaku masuk rumah sakit. Nggak enak sana mas Langit.”

Seketika wajah ramah Dimas berubah.

“Kan kamu belum makan. Daripada nanti kelaparan di jalan. Bisa bisa kamunya yang sakit.”

“Maaf kak, Alea buru buru. Lagian tadi udah beli roti di kantin. Mas Langit udah nunggu. Nanti sekalian aja makan siang bareng.”

Dimas menghembuskan nafas kesal. Hari ini sepertinya rencananya akan gagal. Akhirnya ia membiarkan Alea masuk ke mobilnya. Sementara Alea sendiri menghembuskan nafas lega. Ia berhasil menolak Dimas hari ini.

Yang Alea tidak tahu, Dimas sudah menyiapkan beberapa strategi, agar mereka bisa kembali bersama. Laki-laki itu tak akan membiarkan Langit menang. Dimas akan merebut kembali apa yang sebenarnya adalah miliknya.



Alea pov

Aku tiba di Sukabumi sudah hampir sore. Segera aku mendatangi rumah sakit tempat ibu dirawat. Didalam ruangan hanya ada mbak Asti istri kak Wanto. Segera kudekati ranjang ibu dan mencium punggung tangannya.

“Ibu kenapa mbak?” Tanyaku

“Kata dokter jantungnya Lea.”

Aku menarik nafas dalam.

“Mas Langit?”

“Pulang dari tadi pagi, kami gantian jaga. Tadi katanya banyak kerjaan.”

“Ya udah, biar aku yang jaga mbak. Mbak Asti pasti sudah capek.” Ujarku.

“Sebentar lagi aja. Kamu nanti sendirian disini”

“Mas Langit sebentar lagi kesini kok mbak. Kasihan anak-anak nanti nyariin.”

Akhirnya mbak Asti mengiyakan. Aku sendiri segera kembali ke mobil mengambil pakaian sebelum mbak Asti pergi. Mbak Asti pamit pulang tak lama kemudian. Kudekati ibu dan kuelus tangannya yang halus. Ibu pasti sangat cantik saat muda dulu. Kulitnya putih bersih. Berbeda dengan mas Langit

yang berkulit gelap.

Sekitar setengah jam kemudian ibu terbangun. Aku segera menyuapi ibu. Meski tidak banyak, ibu akhirnya bisa menghabiskan setengah dari buburnya. Dibantu perawat aku juga memberi ibu minum obat. Meski sedikit canggung, karena aku benar-benar jarang merawat ibu. Kalau di rumah, selalu ada perawat yang melayani.

Selesai semua, aku berbaring di ranjang khusus untuk penjaga pasien. Rasanya seluruh tubuhku lelah sekali. Apalagi aku menyetir begitu jauh. Akhirnya aku memutuskan untuk mandi. Kuraih pakaian bersih, handuk dan perlengkapan mandi. Agar lebih segar.



Langit pov

Aku memasuki ruang rawat ibu. Alea tidak ada disana. Tapi ada suara air dari kamar mandi. Kupastikan ia berada didalam. Kuletakkan rantang berisi makan malam kami di meja. Aku akan menunggu untuk makan.

Kudekati ranjang ibu. Kucium punggung

tangannya. Ibu tersenyum meski tidak berkata kata. Kucium juga pipi dan keningnya. Ibu hanya mempererat genggam tangan kami. Sebagai tanda ibu menyadari bahwa ia tahu kedatanganku.

Tiba tiba terdengar bunyi beberapa pesan masuk ke ponsel Alea. Aku sedikit terganggu meski enggan untuk melihatnya. Namun rentetan bunyi itu akhirnya mempengaruhiku. Apalagi tak lama kemudian bunyi suara panggilan. Mau tak mau kuraih ponselnya. Siapa tahu dari papa dan mama.

Sayang, dugaanku salah. Nama yang tertera disana adalah nama Dimas. Seketika darahku mendidih. Aku mencoba menahan emosiku. Kulihat pesan diwall ponselnya. Dari nomor Dimas.

Kak Dimas

Sudah sampai?

Aku menyipitkan mata. Mengeja kembali kalimat yang tertera disana. *Sudah sampai?* Apa Alea memberitahu kepulangannya? Apa selama ini mereka masih berhubungan? Apa ada sesuatu yang tak kuketahui dibelakangku? Apa tadi dia sempat pamit pada Dimas?

Tak lama ponsel Alea kembali berbunyi. Pesan

dari Dimas

Kak Dimas

*Jangan lupa makan malam. Jaga kesehatan ya.
Kakak sayang kamu.*

Aku menarik nafas panjang. Kemudian meletakkan ponsel Alea ditempatnya semula. Aku penasaran dengan isi dari *chat* mereka sebelumnya. Tapi aku tak boleh gegabah. Ini rumah sakit, tempat umum. Jangan sampai aku kembali emosi. Akhirnya kubaringkan tubuhku di kasur.

Tak lama, Alea keluar dari kamar mandi.

“Mas sudah datang?” Ia agak terkejut dengan kehadiranku.

Aku mencoba tersenyum dan mengangguk.

“Makan yuk.” ajakku.

“Ia mas.” jawab Alea singkat sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Kami sudah duduk di meja untuk memulai makan malam. Saat ponselnya kembali berbunyi. Alea mengambilnya, bisa kulihat raut wajahnya sedikit cemas. Namun ia kembali meletakkan ponselnya tanpa membalas. Kuperhatikan gerak geriknya. Ia terlihat canggung. Tapi aku masih diam, kutunggu sampai dimana mereka bisa bertahan.

Alea makan dengan lahap.

“Kamu belum makan dari siang?” Tanyaku

“Belum mas, tadi cuma beli roti dijalan.”

“Jangan mengabaikan jadwal makan. Bisa sakit kamu nanti.”

Alea hanya menunduk mendengar peringatanku. Tak lama ponselnya kembali berbunyi notifikasi masuk. Tapi ia lebih memilih mengabaikannya.

“Lihat aja dulu, siapa tahu penting.” ujarku.

“Nanti aja mas.” jawab Alea sambil meneruskan makannya.

Aku memilih diam, rencananya setelah kami di rumah baru akan kubicarakan. Karena setelah kupikit-pikir, bisa saja Dimas yang tengah memprovokasi Alea. Aku tahu betul bagaimana rasanya mendendam.



Alea merebahkan tubuhnya di kasur. Ia sangat lelah. Setelah seminggu ibu di rawat di rumah sakit. Akhirnya pagi ini ibu pulang. Sebenarnya ia tidak masalah menjaga ibu di rumah sakit. Tapi ia takut

kalau hanya berdua saja dengan Langit. Suaminya itu berubah menjadi sangat dingin. Entah apa salahnya.

Meski sebenarnya mereka jarang bertemu. Hanya pada waktu malam hari. Tapi itu sangat menyiksa Alea. Belum lagi pesan dari Dimas yang terus menerus mampir ke ponselnya. Membuat Alea merasa bagai di neraka. Ia sebenarnya ingin memblokir nomer Dimas. Tapi apakah pantas? lagi pula ia takut, kalau melakukan itu, bisa saja akhirnya Dimas malah nekat menemuinya di Sukabumi.

Saat ini ia resah, rasa takut pada sikap dingin Langit juga Dimas yang semakin hari semakin sering menghubunginya. Kadang Langit sedang ada disebelahnya. Membuat Alea tidak berkutik. Apalagi tatapan mata suaminya itu terlihat menyelidik. Ini memang salahnya. Karena bagaimanapun ia tidak bisa begitu saja melupakan Dimas.

Alea memejamkan mata. Sampai kemudian tanpa sadar ia tertidur. Entah sudah berapa lama, saat membuka mata ia menatap Langit yang tengah memegang ponselnya. Alea merasa takut, ia segera bangun.

“Mas.”

“Oh, kamu sudah bangun? Barusan papa telfon.

Aku bilang kamu lagi tidur.”

Seketika Alea menarik nafas lega.

“Papa bilang apa mas?”

“Papa sama mama jadi liburan ke Turki lusa. Kalau kamu sempat tolong mampir ke rumah sebelum mereka berangkat.”

“Ya sudah kalau gitu. Besok kita bareng kesana mas?”

“Aku masih ada urusan, nanti aku nyusul kamu aja. Lagian udah seminggu ini banyak pekerjaanku terbengkalai. Oh ya kalau mereka berangkat, apa kamu berani sendirian?”

“Maksud mas? Disana kan ada pembantu?”

“Kamu nginap di rumah papa?”

“Iya.”

“Maaf, mas kira kamu mau nginap di rumah kita. Ya sudah kalau begitu.” jawab Langit mengakhiri pembicaraan. Dan segera memasuki kamar mandi.

Alea memejamkan mata, dan meraih ponselnya. Benar ada panggilan masuk dari papa. Dia menghembuskan nafas lega. Setidaknya ini bukan masalah. Dengan cepat ia membuka akun WAnya. Beruntung juga, tidak ada satupun pesan baru.

Suara gemericik air dikamar mandi menyadarkan Alea. Ia segera turun dari tempat tidur. Menyiapkan pakaian suaminya. Baru kemudian melangkah menuju ruang makan. Menyiapkan makan malam mereka. Dibawah tangga ia bertemu dengan Hendra.

“Langit dimana Lea?”

“Lagi mandi kak, kak Hendra ada perlu?”

“Ya, tapi nanti saja. Dia mau turun kan?”

“Iya kak, kami mau makan malam.”

Hendra kemudian mengangguk dan akhirnya melangkah menuju bagian belakang rumah. Tenpatnya tinggal selama ini. Langit memang membangun tempat tinggal sendiri untuk Wanto dan Hendra. Rumah mungil dibagian belakang. Namun sedikit kearah samping. Ia tetap memikirkan privasi bagi kedua sahabatnya itu.





Alea mengantar kedua orang tuanya sampai di bandara. Baru kemudian pulang ke rumah. Langit sendiri sangat sibuk sehingga tidak bisa mengantarnya. Dari bandara ia langsung menuju *Kembang Goela*. Restoran milik Bagas, kekasih Danti. Ia janji dengan sahabatnya itu disana.

Memasuki parkir, restoran terlihat ramai. Alea melangkah masuk sambil mencari keberadaan Danti. Seorang *waitress* menghampiri dan mengatakan Danti menunggu di ruang kerja Bagas. Alea segera kesana. Ia mendapati Danti tengah menangis. Ia segera memeluk sahabatnya itu. Sementara Bagas tidak ada disana.

“Lo kenapa Dan?”

Tangis Danti makin besar. Alea akhirnya diam

membiarkan Danti menangis di pelukannya. Setelah dirasa cukup lama barulah Danti berhenti menangis.

“Lo cerita aja. Muka lo pucat gitu. Lo sakit?”

Danti menatapnya lama, baru kemudian berkata.

“Gue hamil. Gak tahu mau gimana ngasih tahu nyokap gue. Lo tahu sendiri kan, gimana keluarga gue?”

Alea seketika membeku. Tante Lily dan om Naren adalah orang yang sangat taat dalam beragama. Mereka menjunjung tinggi moral dan selalu mengawasi anak-anaknya. Apalagi setahunya Dante adalah sahabat Bagas. Urusan ini bisa menjadi rumit dan panjang.

“Elo sih suka main main sama kak Bagas. Trus sekarang kak Bagasnya dimana?”

“Lagi ketemuan sama Kak Langit.”

Jawaban Danti membuat Alea kembali terpaku. Langit disini? Kenapa ia tidak menemuinya di rumah? Apa sebenarnya yang terjadi? Mencoba mengenyahkan pikiran buruknya. Akhirnya Alea kembali berkata.

“Tapi dia mau tanggung jawab kan?”

Danti mengangguk.

“Udah berapa bulan?”

“Baru telat bulan ini”

“Elo sih, *sok sokan* kepengen nyoba jadi keenakan kan?” Alea mencoba bercanda.

“Cuma itu cara gue mengikat Bagas.” jawab Danti akhirnya.

“Maksud lo?”

“Ada temen gue yang suka sama dia. Lo gak kenal lea. Akhir akhir ini cewek itu ngejar banget. Padahal udah ada gue. Dia nggak peduli. Gue udah pernah komplain ke kak Bagas. Tapi dicuekin. Akhirnya gue ambil jalan gini.”

“Lo tuh ya, pendek banget mikirnya.”

“Lo nggak tahu bagaimana rasanya mempertahankan pacar Lea. Hati hati aja lo. Kak Langit ganteng, punya duit banyak. Diluar sana pasti banyak perempuan yang mau ngegantiin elo. Makanya elo harus servis dia *abis abisan* di tempat tidur. Supaya dia nggak berpaling.”

Alea terdiam, ia hanya menggelengkan kepala. *Tapi bukan berarti jadi begini juga Dan.*

Alea hanya menggelengkan kepala mendengar pikiran sempit sahabatnya.

Masda Raimunda.

“Trus kapan rencana mau ngomong sama om Naren?”

“Rencana habis kak Bagas ngomong sama tante Kenanga dan om Esa.”

“Lo udah ke dokter?”

“Udah.”

“Gimana kata dokternya?”

“Baby gue baik baik aja. Gue dikasih vitamin sama obat anti mual. Standar aja sih.”

Alea menatap Danti tak percaya. Masalah sebesar ini dan ia kelihatan santai. Mungkin karena Bagas sudah mengurus semuanya. Pikir Alea.



Alea memasuki rumah orang tuanya. Hari ini terasa melelahkan. Setelah seharian mendengarkan racauan Danti tentang bagaimana ia mempertahankan Bagas. Alea tidak pernah tahu cara ekstrim seperti itu. Entahlah, dulu Dimas juga bukan tipe pria dengan keinginan aneh. Lalu Langit juga seperti itu.

Tapi memang ada hal yang menggajal. Kenapa

sampai sekarang Langit tidak pernah menyentuhnya? Kalau alasannya Kuliah Alea yang belum selesai. Kan bisa pakai kontrasepsi? Lalu kata Danti Suaminya itu berada di jakarta. Sedang bertemu Arnold dan Bagas. Tapi kenapa tidak memberitahunya?

Pusing memikirkan semua, Alea memilih mandi. Ia sendiri malas makan malam. Karena dari tadi sudah kenyang menemani Danti ngemil. Selesai mandi dicobanya menghubungi sang suami. Tapi sayang tidak diangkat. Alea mencoba memejamkan mata. Masih banyak pertanyaan dalam hatinya. Kenapa sampai sekarang Langit tidak menghubunginya. Ini diluar kebiasaan mereka.

Lelah memikirkan semua, Alea turun kebawah. Rumah sangat sepi karena tidak ada mama. Biasanya ia punya teman bicara. Alea membuka kulkas. Mencari yoghurt. Ternyata masih ada, ia lapar tapi malas makan. Lumayanlah, yoghurt biasanya bisa membuatnya cukup kenyang. Setelah meneguk minuman tersebut, ia duduk di ruang televisi. Masih jam delapan malam.

Masih mencari siaran yang menarik, tiba tiba bel berbunyi. Alea akhirnya menuju pintu. Asisten rumah tangga pasti sudah masuk kamar jam segini. Lagian siapa juga malam malam bertamu? Saat membuka pintu ia terkejut, ada Dimas disana.

“Kak Dimas?”

“Malam Lea, kakak cuma mau ngantar ini buat kamu.” ucap Dimas sambil menyerahkan sebuah bungkus. Dari aromanya Alea tahu, pasti bubur ayam favoritnya.

“Makasih kak, nggak usah repot-repot.” jawabnya sambil mengambil bungkus daei tangan Dimas.

“Nggak repot kok, lagian aku makan disana tadi. Aku tiba tiba ingat kamu suka bubur.”

Alea hanya tersenyum. Sayang senyum itu tak bertahan lama. Karena mobil Langit muncul disana. Wajah Alea memucat. Apalagi Langit turun dengan wajah dingin sambil menatapnya tajam. Sementara Dimas yang ikut menoleh hanya diam.

“Malam, maaf saya mengganggu. Saya langsung masuk ya Lea. Kalian ngobrol saja dulu.” sapa Langit dengan suara menusuk. Ia kembali menggunakan kata saya.

Alea merasa dunianya runtuh. Kedua orang tuanya juga tidak disini. Sejenak ia memejamkan mata. Menyadari situasi yang tidak nyaman. Dimas segera pamit. Meski setelah sampai di mobil ia tersenyum lebar.

Memasuki rumah, Alea melihat suaminya tengah

duduk di sofa. Dihadapan televisi yang menyala, namun mata Langit terlihat kosong. Dengan penuh rasa bersalah Alea meletakkan bubur tersebut di meja makan.

“Kita pulang ke rumah kita, saya ingin kita bicara berdua saja.” ujar Langit dengan wajah tanpa ekspresi.

Alea menahan degup jantungnya. Ia tahu Langit sedang marah.

“Apa nggak bisa nginap disini aja mas?”

“Kita punya rumah sendiri Alea. Dan kita bisa lebih leluasa bicara disana. Kamu siap-siap aja.”

Alea hanya menurut. Ia menaiki tangga dengan terburu buru. Kenapa juga Langit harus datang saat Dimas mengantar bubur? Jantungnya berdebar tak karuan. Pasti akan ada masalah besar setelah ini.



Langit menyetir dengan perlahan. Ia sudah terlatih mengendalikan emosi dan mengedepankan logika. Terutama saat di jalan raya. Disebelah Alea duduk dengan gelisah. Karena Langit tidak mengucapkan sepatah katapun. Mobil itu terasa semakin dingin.

Sebelum sampai di rumah, Langit menghentikan mobil disebuah warung tenda. Ia turun sendiri, tanpa bertanya Alea mau makan apa. Ia memesan nasi goreng dua bungkus.

Alea hanya bisa menarik nafas dalam. Sikap Langit membuatnya takut. Suaminya itu bisa meledak kapan saja. Karena itu ia memilih diam. Tak lama Langit sudah muncul dan tanpa mengatakan apa apa kembali menyetir. Sesampai di rumah, Langit juga yang turun dan membuka pagar. Ia tidak meminta bantuan Alea seperti biasa.

Kemudian memasukkan mobil ke garasi dengan tenang. Mereka turun, Alea merapatkan pashminanya. Langit masuk duluan, karena Alea lupa membawa kunci. Di ruang makan, pria itu segera meletakkan bungkusannya yang dipegangnya kemudian mengambil piring.

“Kamu makan dulu.” perintah Langit.

Alea hanya menurut meski ia sudah tidak berselera. Ia makan dengan pelan, sementara suaminya seolah tidak peduli dengan perasaan takutnya.

“Mas, aku nggak habis.” ucap Alea pelan.

Tanpa menjawab Langit meraih piringnya. Kemudian memakan sisa nasi goreng Alea dengan

lahap.

“Kamu naik duluan, aku akan beresin ini.”

“Biar aku aja mas. Mas mandi aja dulu.” tolak Alea.

Kali ini Langit menurut. Ia meninggalkan istrinya di ruang makan. Tak lupa membawa tas kerjanya. Sesampai diatas Langit segera meminum obat. Ia benar benar takut kalau malam ini berbuat kasar pada istrinya. Ia sudah menahan emosi selama sekian jam.

Pria itu masih di kamar mandi saat Alea tiba di kamar. Sebagai istri, ia segera menyiapkan pakaian tidur suaminya. Tak Lama Langit keluar. Dan segera memakai pakaian yang disiapkan Alea.

“Kamu duduk.” perintah Langit. Alea menurut.

Lama Langit menatapnya sampai akhirnya mulai bicara.

“Enak ya, alasan menginap di rumah orang tua karena nyaman. Nggak tahunya malah janjiian sama mantan.”

“Aku nggak janjiian mas. Kak Dimas datang sendiri. Lagian dia nggak bermaksud jahat kok.” Alea mencoba membela diri.

“Yakin kamu, ada laki-laki yang bersedia

nganterin makan malam istri orang tanpa maksud jahat? Memangnya kamu nggak mampu beli bubur ayam?. Atau saya sebagai suami kamu nggak mampu membelikan? Apa uang saku kamu kurang?” Cecar Langit.

“Mas salah, aku benar benar nggak tahu kalau dia mau datang.”

“Alea, jangan mulai berbohong. Selamanya nanti kamu harus berbohong.”

“Aku bohong apa sih sama mas? Aku udah jawab dengan jujur.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Apa selama ini kalian nggak pernah berhubungan?”

“Enggak.” jawab Alea tegas.

“Bisa saya lihat ponsel kamu?” Tanya Langit.

Alea memucat. Ia terdiam.

“A...aku.”

“Kemarikan ponsel kamu, supaya saya percaya bahwa istri saya memang jujur pada suaminya.”

“Mas...”

“Sini ponsel kamu, buat saya percaya kalau kamu sudah jujur malam ini.”

Alea tersudut, ia memejamkan mata. Langit terlihat semakin emosi. Akhirnya dengan ragu ia mengangsurkan ponselnya.

“Nomor pinnya?” Tanya Langit

Alea menyebut sejumlah angka. Langit mengetikkan diponselnya. Alea benar benar berada dalam masalah besar. Dalam hati ia berteriak *ya Tuhan, tolong aku.*

Langit mulai berselancar membuka semua akun medsos dan pesannya. Akhirnya ia menemukan nama Dimas disana. Membuka chat mereka satu persatu. Alea hanya menunduk.

“Hebat ya kalian, sementara ibu saya sakit, kalian tetap saling berhubungan. Padahal ada suami disamping kamu. Penting ya nanyain istri orang sudah makan atau belum? Nyuruh banyak istirahat! Seakan-akan saya memerintah kamu dua puluh empat jam mengurus ibu saya.” kalimat kalimat Langit segera menohok Alea.

Alea hanya diam mendengar kemarahan Langit.

“Wow, ada makan siang sama makan malam bersama juga? Sepulang dari kampus? Pamit sama

saya buat ngurusin thesis. Nggak tahunya supaya bisa ngedate. Kalau yang seperti ini nggak bohong lalu namanya apa Lea? Main petak umpet?”

Alea semakin mengerut. Sementara Langit semakin emosi.

“Hebat sekali, ternyata kalian masih terus berhubungan ya. Lalu apa artinya pernikahan kita buat kamu? Buat main-main? Sekedar mempertahankan kemapanan dan nama baik keluarga? Hebat juga ya kemampuan akting kamu sekeluarga dibelakang saya? Apa ini semua adalah rencana keluargamu?” Kali ini mata Langit tampak menggelap.



Langit mendekati Alea dengan tenang. Namun Alea melihat ada hal yang aneh dalam diri suaminya malam ini. Sesuatu yang membuat ia merasa takut. Kepalan tangan Langit yang menunjukkan urat urat menonjol disekitar punggung tangannya. Nafas yang mulai terdengar memburu. Dan akhirnya sang suami berhasil mendorongnya ke dinding.

Perlahan punggung tangan Langit mengelus leher hingga bahunya. Alea sangat takut saat merasakan sentuhan Langit. Tidak ada cinta disana, yang ada hanya seringai tajam. Langit tampak sangat menikmati ketakutan itu. Dan akhirnya tangan yang tadi lembut mulai berubah kasar. Remasan dan cengkeraman kuat pada lengan Alea terasa menyakitkan.

“Aduuh sakit, mas.. tolong le...ppas.” Alea mencoba memberontak.

Langit tak mengindahkan suara istrinya, sebelah tangannya menarik kasar dagu Alea. Kemudian melumat bibirnya. Alea terkejut, ia tidak siap dengan perlakuan suaminya. Segera ia berusaha melepaskan diri. Sayang cengkeraman Langit bertambah kuat. Akhirnya ia hanya bisa pasrah pada kehendak Langit.

Rasa sakit itu bertambah saat dengan kasar Langit menyentak gaun tidur Alea. Ia tidak bisa memprotes lagi. Seluruh tubuhnya ada dibawah penguasaan Langit. Tubuhnya sudah melunak seperti jelly. Ia hanya bisa bertahan karena pelukan Langit yang kuat.

Tak lama, Langit melepaskan bibir mereka. Alea merasakan perih disudut bibirnya. Asin! Sekilas ia melihat senyum puas diwajah suaminya. Ia tidak lagi menemukan Langit yang dikenalnya. Pria dihadapannya sudah berubah menjadi orang lain.

“Bibirmu berdarah. Dan saya suka melihatnya. Kamu tahu Alea. Saya tidak akan pernah menolerir sebuah penghianatan. Mungkin buat kamu ini hal biasa tapi tidak buat saya.”

Langit kemudian mendorong tubuh Alea

ke ranjang. Perempuan itu beringsut. Langit tengah membuka seluruh pakaiannya sendiri. Alea memejamkan matanya kuat kuat. Tak lama dirasakannya tubuh besar Langit menindihnya. Tangan itu berkali kali menampar dan memukulinya. Alea sudah tidak kuat lagi. Ia tidak ingin melihat wajah Langit yang tepat berada diatasnya. Berkali kali laki-laki itu juga menendang selangkangannya.

“Buka mata kamu Alea, saya ingin melihatnya. Bagaimana mata itu sudah memandang laki-laki lain selain saya. Saya bisa saja membuat kamu buta. Tapi sayang, saya bukan dia.”

Langit segera menindih tubuh Alea. Ia menikmati malam itu. Tak peduli pada rintihan kesakitan Alea. Tak peduli kalau besok istrinya takkan bisa berjalan. Tak peduli pada apapun yang akan terjadi. Ia marah pada Alea. Dan malam ini ia harus menuntaskan semua. Ia akan mengambil haknya. Dimas tak akan pernah bisa mendahuluinya.



Pagi itu Alea terbangun lebih dulu. Ia mencoba menggerakkan punggungnya, tapi sayang tidak bisa. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan lemah. Ia

ingin melihat apa sesungguhnya yang terjadi di cermin. Alea memejamkan mata sejenak. Kepalanya terasa pusing. Bibir dan payudaranya masih terasa perih. Jangan tanya tentang bagian kewanitaannya. Tadi malam Langit benar benar menumpahkan kemarahannya. Tanpa membiarkan Alea membela diri, sekalipun.

Berusaha bangun, akhirnya ia bisa. Dengan berpegangan pada tembok, ia melangkah ke kamar mandi. Dan sampai disana ia menangis tanpa suara. Ia tak mengenal lagi tubuh yang ada didepan cermin itu. Wajahnya terlihat kebiruan akibat tamparan keras. Bibirnya bengkak dan terluka. Hampir seluruh tubuhnya terdapat memar.

Alea terduduk di closet. Ia tidak punya tenaga lagi. Bagaimana ia harus menjalani hari harinya nanti. Ia tidak pernah menyangka kalau Langit akan sebrutal itu. Apa kesalahannya? Bukan dia yang menemui Dimas duluan. Bukan dia yang meminta diantarkan makan malam. Ia bersedia menemani mantan kekasihnya itu makan siang hanya untuk mengurangi rasa bersalahnya. Karena harus meninggalkan Dimas untuk menyelamatkan nama baik keluarganya.

Ya, mereka mungkin tidak ditakdirkan sebagai pasangan. Tapi paling tidak ia harus tetap menjaga

hubungan baik mereka. Sayang Langit menanggapi berbeda. Dan inilah akibatnya. Kecemburuan Langit mengakibatkan semua luka ditubuhnya.

Alea memang belum mampu mencintai laki-laki itu. Dan setelah ini ia tidak akan pernah bisa lagi. Terlalu sakit rasanya. Ia membenci Langit. Ia ingin lepas dari laki-laki itu. Apa yang akan dikatakannya kalau nanti kedua orang tuanya bertanya?

Alea memejamkan mata dan menyenderkan tubuhnya. Ia merasa pusing. Seluruh ruangan terasa berputar. Sampai akhirnya ia tidak sadarkan diri.



Langit menatap Alea dengan penuh rasa bersalah. Pagi ini, ia menemukan istrinya pingsan di kamar mandi. Segera ia mengangkat tubuh lemah itu ke ranjang. Kemudian menggosokkan minyak kayu putih di dekat hidung Alea dengan hati hati. Karena banyak lebam di bibir dan wajah istrinya.

Langit meremas rambutnya dengan kasar. Semua adalah kesalahannya. Ia tidak mampu menahan diri tadi malam. Kalaulah laki-laki itu bukan Dimas, ia pasti masih bisa mengalahkan emosinya. Langit memijat telapak tangan istrinya. Sampai kemudian

Alea bangun. Perempuan itu menatap suaminya dengan sendu. Langit tertunduk.

“Maafkan aku.” ucap Langit sambil menatap kearah jendela.

“Itu alasan kenapa selama ini aku tidak menyentuhmu. Aku tidak ingin kamu terluka. Aku salah seorang penderita penyakit itu.”

“Tapi kenapa?”

“Aku cemburu.”

“Aku hanya ingin mengurangi rasa bersalahku kak. Aku sudah meninggalkannya untuk menikah dengan kakak. Aku sudah menyakiti orang yang tiga tahun mencintai dan menjagaku. Aku nggak pernah membalas chatnya. Dia datang, lalu dimana salahku?”

“Maafkan aku.”

“Tolong tinggalkan aku kak.”

Langit terdiam. Alea merubah kembali panggilan untuknya. Akhirnya Langit meninggalkan kamar dengan tertunduk. Sampai dibawah ia teringat sesuatu. Segera ia pergi. Alea menangis saat mendengar mobil Langit meninggalkan rumah. Haruskah nasibnya seperti ini? Dan laki-laki yang menjadi suaminya itu malah meninggalkannya saat

ia terluka parah?

Lelah menangis, Alea berusaha turun dari tempat tidur. Menahan rasa perih di bagian intinya, ia mengenakan pakaian rumah. Beruntung tidak ada siapapun disini. Ia malu kalau harus bertemu orang dalam keadaan memar. Perlahan ia turun kebawah. Mencoba mencari sesuatu yang bisa dimakan. Untuk pertama kali Alea menyesal, karena tidak pernah berbelanja untuk rumah ini.

Saat ia sedang mengaduk teh, terdengar suara mobil Langit memasuki garasi. Alea sebenarnya ingin menghindar. Hanya saja karena kondisi tubuhnya, membuatnya malas bergerak. Langit memasuki ruangan makan dengan membawa bubur dan beberapa jenis sayuran. Tanpa bicara suaminya memindahkan bubur ke mangkuk dan menyerahkan kepada Alea.

“Kamu makan dulu. Habis ini saya obati luka kamu.” nada suaranya lebih terdengar seperti perintah.

Kali ini Alea menurut. Ia tidak punya tenaga lagi untuk membantah. Selesai sarapan Langit membawanya ke kamar bawah. Kemudian mengoleskan salep di beberapa bagian tubuhnya yang terluka. Setelah selesai ia memerintahkan Alea

untuk tidur.

Sementara itu, Langit tampak sibuk di dapur. Memasak bukan pekerjaan sulit untuknya. Ia cukup mahir mengolah berbagai jenis masakan. Tidak akan ada kegiatan lain dihari itu. Selain menunggu Alea yang terluka.



Langit pov

Kutatap Alea yang tengah terlelap. Ia baru saja selesai makan malam. Sekujur tubuhnya lebam akibat perbuatanku. Pertanyaanku sekarang, apa bedanya aku dengan ayah? Yang tanpa bertanya langsung memukuli istrinya? Berapa lama lagi Alea tidak akan buta atau tuli seperti ibu?

Semalam aku memang sangat marah. Setelah lelah seharian mendengar ocehan Bagas. Saat akan menjemput Alea, aku melihat Dimas ada disana. Membawakan makan malam pada istriku.

Kubuang nafas kasar. Aku berusaha tidak memikirkan apapun lagi. Mengenyahkan semua pikiran buruk. Beruntung mertuaku sedang tidak ada disini. Kalau tidak habislah aku. Alea bergerak

sedikit, ada ringisan yang keluar dari bibirnya. Apa yang harus kulakukan?

Kulangkahkan kaki keluar kamar. Kulirik jam tanganku. Sudah waktunya makan siang. Tapi Alea belum bangun juga. Tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya aku duduk didapur sendirian.



Dua minggu kemudian

Alea sudah benar benar sembuh. Tidak ada lagi bekas luka maupun memar ditubuhnya. Ia juga sudah kembali ke rumah orang tuanya tadi malam. Karena pagi ini kedua orang tuanya akan kembali.

Selama ini, ia berada dalam perawatan dan pengawasan Langit. Tidak sekalipun ia oleh memegang ponselnya. Entah apa yang ditakutkan suami posesifnya itu. Atau mungkin takut Alea akan mengadakan perbuatannya pada orang tuanya. Tidak, Alea tidak akan mengadu. Ia memutuskan untuk menyimpan masalah ini sendiri. Lagi pula Langit tak pernah lagi menyentuhnya.

Sekarang, barulah Alea mengerti. Kenapa banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan memilih

diam. Karena sekarang ia juga melakukan itu. Yakni karena takut nama baik keluarganya tercemar. Banyak yang harus dipikirkan sebelum benar benar melaporkan kejadian tersebut pada pihak kepolisian. Selain rasa malu tentunya.

Alea mengenakan celana jeans dan kemeja berwarna lime saat menjemput kedua orang tuanya. Sebenarnya ia ingin menangis. Tapi ia sudah memutuskan untuk tegar. Semoga tidak ada masalah bertambah kelak dengan kediamannya. Ia sudah siap menuju bandara, juga siap menjalani hari harinya.

Suaminya sendiri juga terlihat sedikit menghindar. Alea tidak mau tahu alasan dibalik itu. Kalaupun pernikahan mereka harus berakhir. Ia sudah siap. Ia tidak ingin menjadi korban kekerasan lagi. Ia tidak tahu, kapan emosi suaminya akan memburuk. Kejadian kemarin juga diluar perkiraannya. Tidak ada yang bisa diharapkan. Asalkan Langit tidak menarik kembali investasinya dari Darma Lautan. Selama perusahaan tidak bangkrut. Maka semua akan berjalan dengan aman.

Memasuki gerbang tol, ponsel Alea berbunyi. Ia mengabaikan setelah melihat siapa yang menelpon. Palingan Danti hanya ingin membicarakan rencana pernikahannya. Dan saat ini Alea tidak ingin

mendengar hal tersebut. Ia trauma mendengar hal itu. Juga tidak ingin bersentuhan dengan pesta. Ia tidak siap!

Saat ini ia berada dalam titik nol kehidupannya. Tidak ingin berada ditengah keramaian. Apalagi harus menjadi penonton ditengah kebahagiaan Danti. Betapa beruntung sahabatnya tersebut. Menikah dengan Bagas. Laki-laki yang sedari dulu sudah mendampinginya. Pria baik dan bertanggung jawab. Sementara ia dapat apa? Hanya seorang Langit yang sakit jiwa.

Alea berusaha berkonsentrasi dengan stirnya. Emosi yang berusaha ia pendam selama dua minggu ini tidak boleh meledak. Ia tidak ingin kalah oleh kenyataan. Tidak boleh terlihat sedih dihadapan kedua orangtuanya. Ia akan menjadi aktris dalam kehidupannya sendiri. Ia akan terlihat baik baik saja. Selamanya!





Langit kembali ke Sukabumi sendirian setelah dua minggu di Jakarta. Disini ia kembali kepada pekerjaan semula. Selama di Jakarta ia mengga tikan mertuanya berkantor di Darma Lautan. Beruntung perusahaan pelayaran itu sudah mulai membaik. Bahkan mereka berencana menambah armada. Karena ada yang menawarkan beberapa kapal ex Jepang.

Empat hari tanpa berkomunikasi dengan Alea. Buat Langit ini sudah biasa. Tapi tidak. Bagi Wanto. Ia bisa melihat kejanggalan dalam kehidupan pribadi sahabatnya itu. Terlihat dari bagaimana Langit menghabiskan waktu dibalik meja kerjanya. Hingga pada malam itu ia memberanikan diri untuk bertanya. Saat mereka sedang duduk di ruang kerja Langit.

“Lang,”

“Apa Wan?”

“Kamu ada ada masalah dengan Alea?”

Langit diam sejenak namun akhirnya memilih untuk menggeleng.

“Nggak ada, kenapa?”

“Jangan bohong, kamu berbeda akhir akhir ini.”

Langit tertawa kecil, ia tidak bisa menyembunyikan apapun dari Wanto.

“Sedikit.”

“Kalau kalian berjauhan maka masalahnya nggak akan selesai.”

“Dia harus menyelesaikan thesisnya. Tinggal dua bab lagi.”

“Kamu yakin itu masalahnya?”

Langit hanya mengangguk. Ia tidak ingin berbagi dengan siapa pun kali ini.

Wanto tahu sahabatnya itu berbohong. Namun akhirnya ia menyerah, karena Langit berhak menyimpan sesuatu yang berbau pribadi.



Dimas sedang bersiap siap ke kantor. Papinya sudah menunggu di meja makan sambil membaca koran.

“Pa, siang ini aku minta ijin ya,”

“Mau kemana lagi?”

“Ke dokter Lina, kontrol seperti biasa.”

Papanya menurunkan koran, melipatnya kemudian meletakkan diatas meja.

“Tigahariyanglalukamubilanganmengunjungi dokter Lina. Tapi dia telfon papa bilang kalau kamu nggak ada kesana. Bahkan menyuruh pak Dahlan untuk ambil obat saja. Sebenarnya kemana kamu?”

Wajah Amara dan Dimas menegang.

“Mas...”

“Saya bertanya pada Dimas.”

Dimas menunduk, tidak berani menatap wajah papanya.

“Jawab!”

“Dia nemenin aku ke butik mas.” akhirnya Amara yang bicara.

“Ke butik? Pada saat jam kerja? Kalau begitu besok kamu kerja saja sama mamamu. Mungkin dia lebih membutuhkan tenagamu daripada kantor

papa.” perintah papanya.

Dimas menelan ludahnya. Amara tidak berani menatap suaminya. David tahu, ada yang mereka sembunyikan. Ia hanya ingin melihat mereka jujur. Tapi tak satupun dari mereka berbicara. Sampai akhirnya Semua menyelesaikan sarapannya.

David berangkat ke kantor seperti biasa. Amara mengantarnya sampai diteras. Dijalan ia menghubungi seseorang.

“Bagaimana?”

“Pak Dimas memang sedang mendekati Alea pak”

“Apa?”

“Iya, apalagi sekarang Alea sedang menyelesaikan kuliabnya. Jadi lebih banyak tinggal di Jakarta”

“Dia tidak pulang ke rumah suaminya?”

“Jarang pak, terakhir sekitar tiga minggu yang lalu. Alea pulang ke Sukabumi karena ibu mertuanya sakit”

“Apa? Ya, sudah. Teruskan pekerjaam kamu”

David menutup sambungan telepon. Ya kecurigaannya benar. Amara dan Dimas bersekutu untuk mendapatkan Alea kembali. David mengepalkan tangannya. Ia marah kepada kedua orang itu. Mereka mengabaikan peringatan David.

David bukan takut pada Langit. Juga bukan karena mencintainya. Tapi ia takut pada dendam Langit. Saat mereka bertemu, ia bisa merasakan kemarahan putra sulungnya itu terhadap keputusan David dimasa lalu. Tidak ada cinta dimata Langit untuk Alea. Yang ada hanya kemarahan untuk merampas kebahagiaan Dimas.

Sayang, Dimas dan Amara sama sekali tidak menyadarinya. David percaya bahwa Langit akan menjadikan Alea sebuah ajang pertarungan, atau malah pancingan. Untuk menaklukan Dimas. David memejamkan mata. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Kalau ia ikut ikutan menyerang Langit, maka semua bisa lebih hancur. Apalagi kalau media ikut campur. Bisa habis kerajaan bisnisnya juga Amara. Nama baik yang sudah dibangun selama belasan tahun akan hancur dalam sekejap. Apalagi keluarga besarnya tidak pernah mendukung mereka. Dan yang menjadi korbannya adalah Dimas.

David akan mencoba berbicara pada Dimas. Agar melepaskan Alea. Ia tidak ingin putranya itu celaka. Dan Amara bersedih setiap saat. Satu lagi, Langit pasti akan mencari cara agar Dimas sengasara. Dan ia tidak mau itu.



Alea baru saja keluar dari sebuah supermarket. Saat mobil Amara yang dikendarai Dimas memasuki lahan parkir. Segera ia berteriak memanggil nama mantan kekasih putranya itu.

“Alea,”

Alea menoleh, namun tiba tiba tubuhnya terasa kaku. Teringat pada kemarahan Langit. Apalagi disaat yang sama Dimas keluar dari mobil. Alea menahan debaran didadanya. Bukan... bukan karena bertemu Dimas. Tapi tasa takut ketahuan Langit.

Demi sopan santun akhirnya Alea menghampiri perempuan yang pernah menjadi calon mertuanya tersebut.

“Apa kabar sayang?” Tanya Amara sambil mencium pipi Alea.

“Baik tante.”

“Kok tante? Panggil mama aja seperti biasa. Kan kamu sudah jadi anak perempuan mama selama ini.”

Alea terlihat salah tingkah, namun akhirnya menjawab

“Tapi.... Alea sudah menikah.”

“Mungkin Dimas bukan jodoh kamu. Tapi dia tetap bisa jadi sahabat kamu kan? Sudah lah, mama sudah cukup sedih waktu kamu harus menikah dengan orang lain. Apalagi mama nggak tahu alasan dibalik pernikahan kamu saat itu. Kalau saja kamu lebih terbuka, mama pasti berusaha membantu.”

Alea menarik nafas dalam, teringat kembali kebrutalan Langit. Hal yang paling membuatnya menyesal telah dinikahi pria itu. *Sudahlah Alea, semua sudah terjadi.*

“Sudah lah ma, udah jalannya begini. Oh ya mama mau kemana?” Alea akhirnya merubah kembali panggilannya. Bukan apa apa, hanya karena ia malas kalau harus berdebat lagi. Mereka sedang berada dikeramaian. Dan Alea ingin segera mengakhiri semuanya.

“Mau beli beberapa keperluan pribadi. Kamu tunggu disini sebentar ya, supaya kita bisa makan siang sama sama.”

“Maaf ma, Alea harus ketemu papa.” ia berusaha menolak.

“Ya ampun, makan cuma setengah jam kok sayang. Udah, kalau gitu mama nggak jadi belanja. Kita makan siang aja langsung. Ditempat biasa

ya. Kan dekat dari sini. Biar nanti dimobil mama langsung pesan. Supaya kita nggak nunggu lama. Mama kangen sama kamu.”

Alea akhirnya tertunduk pasrah. Sebenarnya ia merasa sangat tidak nyaman. Alea kembali berada dalam dilema. Selama ini hubungannya dengan Amara memang baik. Bahkan tak jarang ia ikut dalam acara keluarga mereka. Semua orang sudah tahu kalau Amara sangat menyayangnya. Karena memang Dimas anak tunggal.

Tapi sekarang keadaannya sudah berbeda. Bagaimana kalau nanti Langit memergoki mereka? Hukuman seperti apa lagi yang harus diterimanya? Alea hanya bisa berdoa dalam hati, supaya ini menjadi yang terakhir.



Langit tersenyum sinis. Pergerakan Dimas sudah terbaca olehnya. *Anak mami* itu selalu menempel pada Alea. Dan kali ini ia melibatkan Amara. Secara tak sengaja hari ini ia ada di Jakarta. Karena ada pertemuan dengan pimpinan sebuah hotel berbintang. Langit diminta melakukan pengajuan penawaran sebagai pemasok sayur dan buah di hotel

tersebut. Pertemuan mereka tidak berlangsung lama. Sehingga ia masih sempat menguntit Alea.

Tiba saat ia memainkan kartunya. Siang ini, mobil Langit berhenti disebuah restoran. Ia tahu Alea, Dimas dan Amara ada di dalam sana. Langit bertahan didalam mobil. Ia masih menunggu mereka selesai makan. Sebenarnya tadi ia bisa melihat gesture tubuh Alea yang tidak nyaman. Tapi si ular Amara kelihatannya tidak akan melepas mangsanya.

Langit mengakui kalau Amara sangat berani. Ya kalau tidak berani tidak mungkin bisa menguasai ayahnya bukan? Membuat ibunya kalah dalam perseteruan mereka. Bahkan membuat ayahnya lupa kalau masih memiliki seorang anak diluar sana. Langit mengakui kehebatan Amara. Tapi kali ini, ia tidak akan kalah.

Meski ia harus sangat berhati hati. Agar Alea tidak lagi menjadi korban. Ia tahu istrinya masih trauma pada kejadian malam itu. Langitpun sebenarnya sangat menyesal. Tapi apa mau dikata. Nasi sudah menjadi bubur. Masalah mereka menjadi semakin kompleks.

Langit memasuki area dalam restoran. Benar, ketiga orang tersebut sedang makan bersama. Posisi Alea memunggungnya. Langit akhirnya memilih

meja dekat pintu utama. Dan mulai memesan makanan. Ia tidak ingin bertindak provokatif. Tapi seolah membiarkan semua keadaan tersebut. Biarlah nanti Alea menyadari kehadirannya.

Langit mengucapkan terima kasih saat pesanannya datang. Ia tahu dari sudut matanya, bahwa mereka bertiga akan meninggalkan restoran. Dan sebentar lagi melewati mejanya. Langit menyuap nasi pertamanya saat Alea berhenti dihadapannya. Langit mendongak, dan pura-pura kaget.

“Kak..” sapa istrinya takut takut.

“Kamu makan siang disini juga?” Tanyanya.

Ditatapnya Amara dan Dimas. Dimas terlihat tenang, berbeda dengan Amara, gelisah!

“Iya kak, sama tante Amara dan kak Dimas. Maaf tante, aku mau sama kak Langit dulu.” pamit Alea sambil menoleh pada kedua orang itu.

Amara dan Dimas tidak bisa berkata apa apa lagi. Langit sang pemilik Alea sudah menunjukkan taring dengan kediamannya. Akhirnya mereka pamit. Dimas meneruskan makan siangnya. Sementara Alea terus tertunduk didepannya.

“Kamu sudah makan?” Tanya Langit akhirnya.

“Sudah kak.”

“Pesan saja kalau mau. Minum mungkin atau yang lain.”

“Aku udah kenyang kak.”

Langit hanya mengangguk. Kemudian meneruskan makannya. Setelah selesai barulah ia menatap Alea. Terlihat ketakutan dimata istrinya meski Langit tak berkata apa apa.

“Habis ini mau kemana?” Tanya Langit.

“Langsung pulang kak.”

“Bawa mobil?”

“Bawa.”

“Rencana pulang kemana?” Tanya Langit tajam.

Alea terdiam.

“Kakak tunggu kamu di rumah kita. Kalau kamu tidak muncul setelah jam delapan, bersiaplah orang tua kamu tahu kejadian ini.” ancam Langit dengan suara dingin namun tetap pelan. Meski sebenarnya ia takkan melakukan hal itu. Ia hanya merindukan Alea.

Alea menunduk semakin dalam. Ia tidak percaya, bahwa rasa sungkan terhadap Amara berbuah pahit seperti ini. Suaminya pasti tidak akan melepaskannya. Teringat akan penyiksaan malam

itu, keringat Alea mengalir deras. Dan itu tak luput dari perhatian Langit.

“Kamu kenapa?”

Alea menggeleng. “Nggak apa apa kak.”

“Ya sudah, kita pulang.” ujar Langit sambil berdiri. Alea mengikutinya dari belakang.

“Hati-hati kalau nyetir.” bisik Langit pelan saat mereka sudah berada di tempat parkir.

Alea mengangguk dan masuk kedalam mobilnya. Ia segera menyentuh dadanya. Degup itu semakin keras. Ia takut kalau nanti Langit akan melakukan penyiksaan lagi. Tapi ia tak punya alasan menolak perintah suaminya. Dengan tangan bergetar Alea menstater mobilnya.



Pukul tujuh lewat Alea sudah berada dirumah mereka. Suaminya sudah selesai masak dan sedang menata meja. Seketika ia merasa bersalah. Karena tidak pernah melakukan tugas yang satu itu selama ini.

“Sudah pulang?” Sapa Langit.

“Sudah kak.”

“Mandi dulu gih.”

“Sudah tadi di rumah.”

“Kalau gitu kita langsung makan saja.” ajak Langit.

Mereka makan bersama seperti biasa. Langit bisa melihat getar ditangan Alea. Namun istrinya itu berusaha menyembunyikan. Langit memejamkan matanya sejenak. *Jangan takut Alea, kejadian itu tidak akan terulang lagi.*

Selesai makan dan memebereskan meja. Mereka naik keatas. Alea mengganti pakaiannya. Langit bisa melihat jelas bagaimana istrinya berusaha menutupi rasa takutnya. Ada kesedihan menggores perasaan Langit. Saat Alea berbaring, Langit mendekati istrinya. Kemudian memeluk dari belakang.

“Selamat malam, tidur yang nyenyak ya.” bisiknya. Kemudian meletakkan kepalanya tepat dibelakang leher istrinya.

Langit bisa merasakan kalau Alea menangis. Iapun sebenarnya ingin melakukan hal yang sama. Ada penyesalan dalam dirinya. Karena ia menyadari, rasa sayang terhadap Alea sudah muncul secara perlahan.



Pagi itu Alea terbangun lebih dulu. Ia menghembuskan nafas lega. Tadi malam tidak terjadi apa apa. Padahal ia sudah takut setengah mati. Dilirikinya kesamping tempat tidur. Suaminya sudah tidak ada disana. Kemana Langit? Alea segera turun dari tempat tidur. Melipat selimut dan merapikan semua.

Turun ke lantai bawah, ternyata disana Langit sedang membuat kopi.

“Pagi Lea, mau kopi?” Sapa suaminya.

“Boleh kak.”

Kemudian Alea menuju mesin *toaster*. Tampaknya roti yang dipanggang Langit sudah matang. Ia segera meletakkan diatas piring lalu mengoles dengan selai. Saat sudah suduk bersama Langit bertanya.

“Hari ini mau kemana?”

“Cuma ke sekolah kak. Mau ngecek persiapan acara kelulusan anak anak. Sama penerimaan siswa baru.”

“Saya ikut kalau begitu.”

Alea hanya menarik nafas dalam. Kehadiran Langit disampingnya membuat perempuan itu sedikit bergidik. Ia yakin akan sulit untuk bergerak. Karena Langit pasti akan terus mengikuti langkahnya.

“Kenapa? Kamu nggak suka?” Selidik Langit.

“Suka kok kak.” jawab Alea berusaha menutupi kegugupannya.

“Saya cuma mau melihat bangunannya. Ada janji juga sama teman yang arsitek. Mau merubah sedikit aja. Karena bangunannya sendiri kayaknya masih kokoh banget” jelas Langit.

Alea akhirnya menarik nafas lega. Langit ke sekolah untuk merealisasikan janjinya sebelum pernikahan mereka. Sementara itu dalam hati suaminya berkata, *Sebegitu takutnya kamu Lea?* Langit hanya menggeleng kepala.



Amara menghempaskan tubuhnya diatas sofa berwarna marun. Ia kesal pada suaminya yang baru saja menegurnya. Karena Amara menjembatani Dimas dengan Alea. Suaminya terkesan membela Langit anak tirinya. Dan menyalahkan ia serta Dimas. Yang lebih mengesalkan lagi. Di kantor suaminya ada Diana dan Deandra adik suaminya yang selama ini tinggal diluar negeri. Bahkan mereka sampai harus berbicara di ruang rapat. Agar kedua iparnya tidak mendengar pembicaraan mereka.

Berhadapan dengan kedua iparnya, Amara tidak bisa berkutik. Ipar cantiknya itu tidak ubahnya seperti monster bagi Amara. Apalagi keduanya bersuamikan pengusaha kaya raya warga negara Jerman dan Spanyol. Mereka punya kekuatan untuk menghancurkan Amara yang bukan siapa-siapa. Dan jangan lupa, mereka adalah pendukung Sitha nomor satu.

Ia tahu, bahwa ia masih bisa bernafas lega saat David masih hidup. Karena David akan selalu membelanya. Sekarang Langit sudah muncul, dan pasti ada kemungkinan kalau mereka pada akhirnya tahu keberadaan anak tirinya tersebut. Dan hampir bisa dipastikan kalau warisan dari mertuanya harus siap siap dibagikan.

Ia tahu, warisan itu dibagi menjadi empat. Masing

masing mendapat dua puluh lima persen. Untuk Deandra, David dan Diana dan Langit. Kecuali Dimas tentunya. Mereka berdua adalah orang luar bagi keluarga mertuanya. Selama ini kedua iparnya tidak pernah mempermasalahkan warisan mereka. Karena mereka sendiri sudah kaya raya. Tidak ada artinya PT. Kirana Karya bagi mereka.

Amara merasa kedudukannya sudah tidak aman lagi. Ia harus segera mempengaruhi suaminya agar menjaga posisinya. Tapi apa jawaban David tadi? Semua belum waktunya. Saat ini David dipusingkan dengan masalah pembagian saham dengan kedua adiknya. Bagaimana bisa David malah menyalahkan Amara? Apa yang ia lakukan jelas jelas untuk masa depan putra mereka. Dimas tidak bisa hidup tanpa Alea. Dan apa tadi kata David?

Jangan mendekati Langit dulu, cukuplah bahagia dengan bagianmu. Karena selama ini kita sudah mengambil banyak dari dia.

Banyak mengambil apanya? Memangnyanya apa yang pernah diambil oleh seorang Amara? Malah Sitha yang mengambil kebahagiaannya dimasa lalu. Kalau Langit dan ibunya pergi begitu saja dari rumah, kan bukan salahnya? Mereka pergi sendiri tanpa diusir kok.



David keluar dari lift sebuah hotel berbintang. Diujung jalan ia berselisih dengan seorang wanita berpakaian sangat elegan. Adiknya Diana!

“Di,” tegur David.

Yang ditegur malahan melengos dan pura-pura tidak mendengar.

“Di, dengarkan saya.”

Diana berhenti dan menoleh.

“Kita sudah pernah membahas bersama mbak Deandra. Selama mas masih bersama Amara dan mengabaikan Langit. Maka jangan sebut kami sebagai saudara.” jawab Diana tegas sambil berlalu.

“Di.” panggil David lagi. Sayang Diana mengabaikan.

David lari mengejarnya kemudian menarik tangan Diana.

“Aku sudah menemukan Langit.”

“Oh ya? Menemukannya tidak sengaja? Bukan mencarinya kan?” Protes Diana.

“Dia sudah menjadi pengusaha Di.”

“Ya, aku tahu mas. Suamiku kemarin bertemu dengannya. Ia akan bekerjasama untuk memasok bahan pangan ke jaringan restaurant kami. Aku akan menemuinya. Menyampaikan padanya kalau ada sebagian harta peninggalan kakeknya yang menjadi miliknya. Aku akan menyerahkan kembali segala sesuatu yang seharusnya menjadi milik Langit.”

“Di, tolong.”

“Mas sudah menikmati bagian yang mas miliki terlalu lama Dan terserah mau diberikan pada siapa. Sekarang aku hanya akan memperjuangkan bagian Langit. Dia memiliki sebagian darahku. Bahkan bisa saja aku dan mbak Deandra menyerahkan bagian kami untuknya. Karena apa yang diberikan suami kami sudah lebih dari cukup.”

“Di, tolong dipikir dulu.”

“Aku sudah memikirkannya. Berbahagialah dengan istri dan anak mas. Masih ada saham dua puluh lima persen untuk kalian agar bisa hidup senang.” setelah mengucapkan itu, Diana meninggalkan David.



Langit memasuki ruang kerja pria berkebangsaan Spanyol tersebut. Namanya Sergio. Tapi pimpinan hotel tersebut sangat fasih berbahasa Indonesia. Menurut informasi yang didengarnya, istri Karl adalah orang Indonesia. Langit tidak bisa membayangkan, pasti perempuan itu sangat istimewa. Sehingga bisa menaklukkan Karl yang merupakan pewaris salah satu jaringan hotel mewah yang mendunia.

Namun ia sangat terkejut saat menemukan sosok yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidup. Perempuan cantik itu berdiri disamping meja Karl.

“Apa kabar Lang? Masih ingat tante?”

Langit tidak akan melupakan wajah tantenya yang baik hati tersebut. Tante Diananya. Langit segera memeluk perempuan yang cantiknya bagai bidadari itu. Diiringi tatapan penuh haru dari sang paman Sergio.

Diana menikah dengan Sergio warga negara Spanyol. Sementara tantenya Deandra juga melakukan hal yang sama. Ia menikah dengan, seorang warga negara Jerman. Sehingga ayah Langit menjadi satu satunya yang tinggal di Indonesia.

Berkali kali Diana menciumi pipi keponakannya.

“Tante Ci kangen sama kamu.”

Tante *Ci*, adalah panggilan Langit untuk tantenya dulu. Singkatan dari kata *kecil*. Karena Diana anak bungsu. Saat itu Langit belum lancar bicara. Sehingga memanggilnya dengan sebutan itu. Tante Ci tetaplah seperti dulu. Tingginya tak sampai sebahu Langit. Tapi jangan tanya tentang penampilannya. Langit yakin, sekali berjalan paling tidak ada milyaran rupiah yang melekat pada tubuh tantenya.

“Sini, duduk dekat tante. Ibu kamu gimana kabarnya?”

“Ibu baik tante, tapi sayang ibu kena stroke. Jadi nggak bisa kemana mana.”

“Tante Ci, kangen sama kalian. Tapi sayang malam ini kami harus kembali.”

“Lain kali saja tante kalau begitu.” jawab Langit.

Ia paham, tantenya tidak berbohong. Karena dari dulu, tante Ci sangat dekat dengan ibunya.

“Lalu kalian kemana setelah keluar dari rumah?”

“Pulang ke kampung kakek.”

“Tapi waktu itu saya cari di karawang nggak ada?”

“Karawang itu kampung nenek tante. Kalau kakek kan aslinya dari jawa. Menikah dengan nenek yang anak tunggal. Kakek pindah ke karawang.”

“Tante Ci, dan tante De sempat nyari kalian waktu itu. Tapi nggak ketemu. Ya sudahlah, tante sangat senang dengan keberhasilan kamu sekarang. Darah papa terlihat mengalir deras di kamu. Tante Ci kaget waktu ommu bilang kalau dia ada kerjasama dengan pengusaha lokal bernama Langit Dirgantara. Tante sampai syok, dan minta langsung terbang kemari.”

Langit hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Oh ya, kamu sudah makan siang?”

“Belum tante.”

“Makan siang bareng yuk. Oh ya, kamu sudah menikah ya tante dengar.”

“Sudah tante.”

“Istrimu disini?”

“Iya, tapi masih disekolah. Kebetulan dia punya sekolah formal gratis untuk anak kurang mampu. Dan sekarang gedungnya sedang direnovasi.”

“Wow, tante suka itu. Dia dibidang sosial gitu?”

“Iya tante.”

“Kamu ajak sekalian ya Lang. Supaya kami bisa ngobrol dan kenalan.”

Langit mengangguk.



Jadilah siang itu mereka makan bersama. Alea tampak kikuk duduk dihadapan Diana. Apalagi tante suaminya itu tidak henti hentinya bertanya. Ia juga merasa rendah diri. Melihat apa yang dikenakan oleh tante Langit tersebut. Alea bisa menebak, berapa harga gaun, asesoris dan tas tante. Kulit putih bersih dan kencang. Belum lagi dandanan yang sangat sempurna.

Sementara Alea hanya mengenakan dress batik. Terlihat lusuh dibanding mereka bertiga. Apalagi disekolah tidak ada AC. Ia hanya sempat cuci muka dan memakai bedak tipis tadi. Sungguh terlihat tak layak untuk makan siang disebuah hotel berbintang lima.

Langit sendiri tampak tak jauh berbeda dengan suami tantenya. Baik itu pemilihan kemeja atau outfit lainnya. Alea memang bukan dari keluarga miskin. Tapi ia tidak punya kebiasaan belanja barang mewah. Karena dari kecil memang orang tuanya mendidik secara sederhana. Kalaupun ada uang lebih, keluarga mereka lebih suka mengalokasikan ke pembangunan sekolah. Sesekali memang jalan

jalan, meski bukan untuk belanja. Tapi itupun tidak rutin.

Setelah menjadi istri Langit pun kebiasaannya itu tidak berubah. Uang pemberian Langit hanya digunakan untuk kebutuhan rutin. Baik itu beli bensin, belanja kebutuhan rumah. Atau untuk biaya kuliah. Alea tidak terbiasa menghamburkan uang. Dan saat ini, ia benar benar merasa tidak pantas duduk semeja dengan mereka semua. Lihatlah riasan, gaun serta asesoris yang dipakainya.

Diana bisa menangkap kegelisahan Alea. Sampai kemudian saat Alea permisi untuk ke toilet. Selang beberapa waktu Diana mengikuti istri Langit tersebut. Didapatinya Alea sedang menangis didepan kaca. Diana menyentuh punggungnya. Membuat Alea yanh sedang tersentak.

“Alea?”

“Ya tante.” jawab Alea sambil menghapus air matanya.

“Kamu kenapa sayang?”

Alea hanya menggeleng dan tersenyum.

“Kok nangis?” Tanya Diana lagi.

“Nggak apa apa tante.”

“Ada yang kamu pikirkan?”

Alea kembali berusaha tersenyum sambil menggeleng.

“Kalau ada yang mengganjal, sebaiknya dibicarakan saja. Nanti kamu bisa sakit.”

“Alea nggak apa apa kok tan.”

“Ya sudah, meski bukan dengan tante. Bicarakan masalah kamu dengan Langit. Dia baik kok. Oh ya, tante titip Langit ya. Sayangi dia. Tante bisa lihat kalau dia sayang sekali sama kamu. Jadi istri yang baik ya.

Saat ini tante belum bisa bertemu ibu mertuamu. Karena harus kembali mendampingi ommu. Bulan depan kami pasti mampir.”

“Tante mau kesini lagi?” Tanya Alea terkejut.

Diana mengangguk.

“Ya, bersama tantemu deandra. Kami akan membicarakan warisan dari kakek suamimu. Selama ini belum ada pembagian yang jelas. Terutama karena Langit pernah menghilang bersama ibunya. Akan ada sedikit perubahan. Terutama untuk langit.”

Alea menatap Diana dengan heran.

“Maksud tante?”

“Lho, kamu belum tahu kalau Langit keturunan

Dirgantara?”

“Nama mas Langit memang Langit Dirgantara kan tante.”

“Papa saya pengusaha konstruksi. Pendiri Kirana Karya.”

Alea seketika terbelalak. Itu adalah perusahaan milik papa Dimas.



Alea terdiam.
“Kamu nggak tahu?” Tanya Diana.

Alea kembali menggeleng.

“Langit nggak pernah cerita sama kamu?”

“Enggak tante.”

Diana segera menarik tangan istri keponakannya tersebut keluar dari toilet. Sampai di meja ia memarahi Langit.

“Kamu tuh ya Lang, masak sih nggak ngasih tahu ke istrimu. Siapa kamu sebenarnya? Tuh lihat istri kamu bengong waktu tante bilang kamu cucu dari pendiri Kirana Karya. Keterlaluhan kamu, nggak suka dengan ayah kamu bukan berarti menyembunyikan masa lalu kamu.”

Langit hanya diam, kemudian menatap Alea yang menoleh ke arahnya.

“Satu lagi, istri kamu ini cantik. Kamu ajak belanja kek. Lihat penampilannya. Kamu masih mampu kan beliin baju untuk istrimu? Jangan pelit sama pasangan.” perintah sang tante.

Mau tidak mau Langit tersenyum.

“Tante, Alea baru dari sekolah. Dan itu sekolah gratis yang nggak ada ACnya. Nggak mungkin dia tampil kayak tante. Tapi akan Langit pertimbangkan untuk ajak dia belanja.”

“Alea, kalau Langit nggak bawa kamu belanja, lapor sama tante. Biar tante sendiri yang akan kirim katalognya ke kamu!”

Alea hanya bisa menghembus nafas perlahan.

.
. .

Selesai makan siang, Langit kembali membawa Alea pulang ke rumah. Sepanjang jalan mereka diam. Sampai akhirnya Langit memecahkan kesunyian diantara mereka.

“Aku harap kamu tidak tersinggung dengan ucapan tante Ci. Dia memang sering begitu.”

“Enggak kok kak.”

“Tapi yang dia bilang ada benarnya. Aku nggak pernah ajak kamu belanja.”

“Bukan salah kakak, kan aku udah dikasih uang bulanan. Lagian mungkin karena aku nggak sering bergaul dengan orang dari kalangan tante Diana. Jadi buatku penampilan nggak terlalu jadi masalah.”

Langit hanya mengangguk.

“Kak.”

“Ya?”

“Apa benar kakek kakak pemilik Kirana Karya?”

“Ya, makanya tante Ci adalah tanteku.”

“Lalu om David?”

“Ayahku.”

Alea terdiam, ia menatap Langit dengan bingung.

“Panjang ceritanya Lea. Tapi suatu saat nanti kamu akan mengerti. Kamu mau beli sesuatu sebelum pulang?”

“Enggak kak, aku masih kenyang. Kemarin aku ada beli buah sama cemilan juga.”

“Ya sudah.” Langit segera memacu kendaraannya pulang.

Alea menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh lagi. Kalau Langit sudah diam, artinya ia juga harus melakukan hal yang sama. Suaminya bukan orang yang suka berbagi rahasia. Meski dengannya sekalipun.

Dulu sebelum menikah ia bertanya dalam hati. Dimana gerangan ayah mertuanya. Karena ia hanya diperkenalkan dengan ibu mertuanya. Tapi saat itu ia berpikiran kalau ayah mertuanya sudah meninggal. Ternyata ayah Langit dan Dimas sama. Tapi kenapa mereka seperti orang putus tali keluarga? Kenapa tante Diana terlihat lebih membela Langit? Bukankah tante Amara sangat baik?

“Kok bengong?” Tanya Langit sambil menepuk bahunya.

“Enggak kok kak.”

“Jangan berpikir terlalu jauh. Semua pasti baik baik saja.”



Akhirnya Alea berhasil menyelesaikan S2nya. Sambil menunggu wisuda Langit memutuskan agar mereka kembali ke Sukabumi. Kali ini Alea

menurut. Terutama karena suaminya tidak pernah lagi melakukan hal seperti dulu.

Udara Sukabumi cukup sejuk untuk Alea. Karena itu ia berusaha untuk betah tinggal disana. Seperti pagi ini, ia membantu Asti memetik sayur di dapur.

“Langit sudah ke kantor Lea?” Tanya Asti

“Sudah mbak, pagi pagi sekali tadi.”

“Kamu nggak ke Jakarta lagi?”

“Kata mas Langit nunggu sabtu mbak. Sekalian minggu ada acara keluargaku.”

“Nanti mbak nitip kaldu jamur ya. Kalau kamu kesana. Disini susah nyarinya.”

“Boleh mbak. Nanti aku belikan. Oh iya, aku tinggal sebentar ya, aku mau nganter kopi kak Langit dulu. Tadi katanya suruh diantar jam sembilanan.”

Asti hanya mengangguk sambil tersenyum. Untuknya Alea adalah perempuan yang santun. Meski berasal dari keluarga kaya tapi tidak sombong. Masih mau turun ke dapur dan menjaga mertuanya. Sementara Alea membuatkan kopi dan segera menuju kantor Langit. Di depan ruangan ada Lisa sekretaris suaminya.

“Bapak ada Lis?”

“Ada bu, tapi sedang ada tamu.”

“Kalau gitu titip kasihkan kopi bapak. Saya nggak enak, cuma pakai sandal.”

“Baik bu.” balas Lisa.

Lisa segera bangkit dan mengantar kopi ke ruangan Langit.

“Terima kasih, istri saya kemana Lis?”

“Tadi saya bilang bapak sedang ada tamu. Kata ibu nggak enak masuk karena cuma pakai sandal.”

“Ya sudah, terima kasih” jawab Langit sambil meletakkan kopinya.

“Istri yang baik?” Ujar Soraya sinis

“Lalu kenapa? Ada masalah?”

“Kalau cuma bikinin kamu kopi, aku juga bisa.”
balas Soraya tak suka.

Langit meletakkan penanya. Kedatangan Soraya pagi ini sedikit mengganggunya. Mengingat beberapa orang di tempat ini mengenal mantan teman tidurnya itu dengan baik. Ia khawatir akan ada seseorang yang memberi informasi buruk pada Alea. Dan sudah setengah jam didepannya Soraya tak juga memberitahu maksud kedatangannya.

Belum sempat ia menyanggah Soraya, Wanto

memasuki ruangan tanpa mengetuk pintu. Sambil menatap Soraya tajam, sahabat Langit itu berkata.

“Lang, ada masalah digudang. Aku tunggu kamu dibawah.”

Langit hanya mengangguk.

“Aku nyusul Wan.” ucapnya sambil berdiri.

“Kamu pulang saja dulu. Saya sedang banyak pekerjaan.”

Soraya mendengus kesal. Namun tak urung pergi meninggalkan tempat itu. Dibawah tangga ia melihat Wanto berdiri. Merasakan tatapan tak suka dari pria itu. Soraya berusaha tidak peduli. Ia melangkah keluar dan memasuki mobilnya.

Saat dilihatnya ke halaman samping, Alea tengah disana bersama seorang perawat dan ibu mertuanya. Soraya kelihatan kesal. Apalagi saat saingannya itu menatapnya sambil tersenyum. Meski pada akhirnya ia membalas senyum Alea. Soraya segera berlalu, ia sudah tidak punya urusan disini.

.
. .

“Ngapain Soraya kemari? Kamu undang?” Tanya Wanto tak senang.

“Dia datang sendiri Wan.” Langit berusaha menenangkan sahabatnya.

“Kamu itu buat masalah saja. Masa lalu itu sebaiknya kamu tinggal. Kasihan Alea. Kalau dia tahu bagaimana? Bisa bisa berantem kalian.”

Langit hanya menggelengkan kepala. Wanto adalah orang yang selalu melindunginya. Sedari ia masih polos dulu, sampai sekarang.

“Aku nggak sebodoh itu Wan. Tadi juga aku sudah ingin mengusirnya. Tapi kamu keburu datang.”

“Jangan sampai aku tahu kamu ketemu sama dia diluar sana. Aku nggak main main. Aku sudah menganggap kamu sebagai saudaraku sendiri. Dan aku nggak mau rumah tanggamu hancur karena perempuan seperti Soraya.”

Langit hanya tertawa. Ia segera mengikuti Wanto menuju gudang pengepakan. Selama ini Langit selalu menurut pada Wanto. Katakanlah sahabatnya itu seperti memiliki indra keenam. Yang tahu bagaimana pribadi orang lain tanpa perlu mengenalnya dekat.

Wanto kerap mengingatkan Langit untuk waspada terhadap seseorang yang punya niat buruk terhadapnya. Awalnya Langit mengabaikan. Tapi lama kelamaan setelah beberapa kali Wanto benar.

Masda Raimunda.

Akhirnya ia berusaha menurut. Kali inipun Wanto berlaku sama terhadap Soraya.



Malam harinya, sebelum tidur. Alea bertanya pada Langit.

“Kak, aku boleh nanya?”

“Boleh kenapa?”

“Tamu kakak tadi yang perempuan pakai baju kuning itu ya.”

Langit menatap istrinya sambil memiringkan tubuh menghadap Alea.

“Iya, kenapa?”

“Tadi dia lihatin aku kayak gimana gitu. Atau cuma perasaanku aja ya kak.”

“Perasaan kamu aja mungkin.”

“Aku ngerasa kalau dia nggak suka sama aku.”

Langit meraih Alea kedalam pelukannya.

“Kalian nggak saling kenal. Itu nggak mungkin.”

“Atau dia suka sama kakak? Terus cemburu sama aku?”

Langit tertawa.

“Dia cuma masa lalu.”

“Tuh bener kan?”

“Percaya sama kakak. Kami sudah tidak punya hubungan apa apa lagi. Tadi itu dia cuma lewat aja. Terus sekalian mampir.” jelas Langit sambil meraih Alea kedalam pelukannya.

“Namanya siapa kak?”

“Soraya.”

“Sudah lama?”

“Lama sekali.”

“Kenapa tidak menikahinya?”

“Perbedaan prinsip. Sehingga aku tidak mungkin menikahinya.”

“Waktu kita menikah apa kalian sudah putus?”

“Sudah.”

“Kakak yakin?”

“Kalau saya bilang sudah, sebaiknya kamu jangan meragukan lagi.”

Alea akhirnya terdiam. Nada suara Langit membuatnya menyadari. Bahwa pembicaraan ini harus diakhiri.

Masda Raimunda.

Maaf Alea aku membohongimu.



Sore ini Langit bersama Alea kembali ke Jakarta. Ada pertemuan keluarga besar Alea minggu pagi besok. Sepanjang jalan Alea terdiam. Teringat percakapan mereka kemarin mengenai perempuan bernama Soraya. Ada rasa kecewa dalam diri Alea atas pernyataan suaminya.

Apalagi Soraya menatapnya dengan rasa tidak suka. Apakah perempuan itu sering kemari saat ia tidak pulang? Apakah Langit masih berhubungan dengannya? Sibuk berpikir tentang Soraya, Alea tidak menyadari kalau mobil sudah berhenti dan mereka sampai di *rest area*. Langit hanya menatap istrinya tanpa berusaha menyadarkannya. Menunggu berapa lama Alea bertahan.

Sayangnya kesabaran Langit tidak setinggi itu. Akhirnya ia menepuk bahu Alea.

“Kok melamun?”

Alea menoleh dan menarik nafas panjang.

“Maaf kak.”

“Ayo turun kita makan malam.”

Alea hanya menurut. Membiarkan Langit memimpin langkahnya. Menatap tubuh tegap itu dari belakang. *Kak Langit sangat menarik secara fisik. Nggak heran banyak perempuan yang suka. Dia juga punya uang, kekuasaan dan mapan. Hanya satu kekurangannya. Kelainan seks yang diderita kak Langit. Apakah Soraya mengetahuinya? Mengingat bagaimana Soraya bisa berada dalam ruang kerja kak Langit pagi pagi sekali. Pasti hubungan mereka sudah sangat jauh. Apa Soraya bisa menghadapi sikap kak Langit? Lalu bagaimana dengannya?*

“Lea?” Langit kembali menegurnya.

“Eh, ya kak?”

“Kok bengong terus sih?” Langit menaikkan intonasi suaranya.

“Maaf kak.” jawab Alea sambil menunduk. Kemudian mengikuti Langit duduk disebuah meja yang sudah kosong.

“Mau pesan apa?” Tanya Langit setelah mereka duduk.

“Samain sama kakak aja.”

Langit mendengus kesal. Ia paling tidak suka dengan jawaban Alea. Bagi Langit itu adalah jawaban orang yang tidak memiliki prinsip. Meski begitu ia tetap memilih menu yang menurutnya Alea suka.

ia sedang malas berdebat. Sementara Alea memilih memandang seisi restoran. Sangat ramai pada jam makan malam seperti ini.

“Kamu memikirkan sesuatu?”

“Enggak kak.”

“Kamu bukan pembohong yang baik Alea. Lebih baik kamu bertanya. Daripada kamu pendam bisa jadi penyakit.”

“Aku takut kakak marah.”

“Kalian perempuan, suka sekali memikirkan sesuatu yang tidak harus dipikirkan.”

Alea terdiam sambil menyuapkan nasinya.

“Apa masih tentang Soraya?”

Bahu Alea menegang. Langit tertawa kecil sambil meletakkan sendoknya.

“Satu hal yang harus kamu yakin. Dia tidak akan pernah mengganggu pernikahan kita.” Alea hanya menunduk. Ada keraguan dalam suara Langit.



Sore itu Alea tengah melakukan *fitting* untuk seragam pernikahan Danti dan Bagas. Sahabatnya itu akan menikah disalah satu kapal pesiar mewah. Seluruh tamu undangan menginap disana selama dua malam. Alea menatap Danti dengan gaun putihnya. Namun sayang, sahabatnya itu tampak sangat rewel. Sehingga para asisten perancang dibuat kelabakan olehnya. Alea merasa saat ini ia harus menegur sahabatnya itu.

“Dan, udah deh. Banyak banget yang mau dirubah. Gue yakin kalau baju ini jadi. Pasti udah cantik sekali.”

“Lea, mereka tuh salah. Gue minta memang gaun ini *off shoulder*. Tapi gak gini juga. Bagian dadanya terlalu terbuka. Sementara bagian punggungnya kurang turun. Nanggung gini kan jelek.”

“Apa nanti nggak kelihatan terlalu seksi? Elo udah ijin kak Bagas?”

“Lea. Gaun pengantin gue ya terserah gue. Gak ada hubungannya sama Bagas. Lagian dia juga pasti setuju-setuju aja.”

Alea hanya terdiam, saat ini apapun yang dikatakannya. Pasti tidak akan mendapat respon dari Danti. Akhirnya ia hanya terdiam dan memilih berjalan mengelilingi butik. Memandang beberapa gaun malam yang menurutnya sangat cantik.

Terbersit keinginan Alea untuk membeli satu. Siapa tahu kelak akan berguna. Terutama kalau tante Ci datang. Ia takkan mempermalukan dirinya sendiri lagi. Pilihan Alea jatuh pada gaun berwarna Magenta. Dengan model gaun panjang dan juga terlihat sopan. Akhirnya ia memutuskan untuk mencoba.

Dibantu oleh seorang asisten, Alea mengenakan gaun tersebut. Ia kemudian meminta sang asisten memotret. Dan segera mengirimkan pada Langit. Meminta ijin suaminya untuk membeli gaun itu. Setelah mendapat ijin. Akhirnya Alea membayar. Kemudian turun ke lantai satu.

Danti belum juga turun. Alea memilih untuk duduk di sebuah sofa di sudut ruangan sambil

meluruskan kakinya. Sampai akhirnya ia mendengar para asisten disana berbicara.

“Mbak Soraya udah lama nggak kesini ya. Dulu bisa sebulan dua kali.”

“Iya, aku dengar dia sudah nggak sama pak Langit. Biasa ditinggal kawin gitu.”

“Kasihannya ya, padahal mereka kelihatannya cocok. Mbak Soraya juga cantik banget. Bodynya itu lho, seksi abis. Pantes pak Langit bertekuk lutut. Meski katanya kerja di klub. Tapi nggak kelihatan. Orangnya ramah dan baik.”

“Iya sih, tapi memang kalau kayak mbak Soraya harus siap siap aja ditinggal.”

“Biar ditinggal kan dia udah kaya. Nggak ingat waktu dia baru pulang dari eropa dibayarin pak Langit? Yang kita semua kebanyakan oleh oleh. Lagian siapa juga yang bisa jamin kalau dia udah putus beneran sama pak Langit. Kan banyak laki-laki yang meski sudah menikah tetap punya selingkuhan?”

“Aku sih dukung mbak Soraya sama pak Langit. Mereka cocok banget kayaknya.”

Alea memegang keningnya. Seketika kepalanya pusing tak karuan setelah mendengar percakapan itu. Memyesal telah menemani Danti kemari. Dan akhirnya juga menyesal karena sudah membeli

sebuah gaun disana.



Langit menatap Alea yang tengah mengenakan gaunnya. Malam ini mereka akan menghadiri upacara *Sangjit* untuk Danti. Sesuai dengan tradisi masyarakat Tionghoa. Karena papa Danti om Narendra adalah warga keturunan. Langit mendekati Alea yang sedikit kesulitan menaikkan resleting gaunnya. Ia segera membantu istrinya.

Ia menatap tubuh indah Alea dari belakang. Baru kemudian mengecup bahu istrinya lama. Alea memejamkan matanya merasakan gairah Langit yang mulai bangkit. Jemari Langit kini telah mencengkeram lengan Alea kuat membuat perempuan itu meringis. Dan tanpa sadar menitikkan air matanya. Ia mulai takut dan tubuhnya bergetar.

Seketika Langit sadar. Ditatapnya wajah Alea dikaca yang masih belum membuka matanya.

“Kita berangkat sekarang?” Bisik Langit dengan suara serak.

Ia kesulitan mengatur nafsunya. Namun melihat Alea yang ketakutan membuatnya merasa harus

mundur. Perlahan istrinya membuka mata yang sudah basah.

“Maaf.” ucap Langit pelan.

Alea mengangguk. Ia menghapus airmatanya. Beruntung *make upnya water proof*. Sehingga cukup aman.



Acara demi acara telah berlangsung. Danti sangat cantik dengan gaun model cheongsamnya. Sementara Bagus hanya mengenakan batik berwarna merah. Tante Kenanga dan om Esa juga tampil sempurna malam itu.

Hanya Alea yang terlihat sedikit gugup. Apalagi saat Langit berada didekatnya. Dan tak jarang pria itu menggenggam tangannya erat. Membuat dada Alea semakin berdetak tak karuan. Ia mencoba untuk tidak melakukan kesalahan apapun dibawah tatapan tajam Langit.

Sayang keadaan malam itu tidak berpihak padanya. Saat Langit tengah bergabung bersama Bagus, Arnold, Dante dan Matthew. Alea akhirnya memilih menjauh. Ia takut dikira menguping pembicaraan para lelaki. Dan berpikir akan terlihat

tidak pantas kalau hanya ia perempuan diantara sahabat Suaminya.

Tiba tiba salah seorang teman SMUnya yang bernama Mark menghampirinya. Alea yang tengah duduk sendiri terkejut dengan kehadiran laki-laki itu.

“Hai Lea.” sapa Mark.

Mark dulu dikenalnya sebagai kakak kelas yang sangat baik. Sering membantunya mengerjakan tugas. Tidak sedikit yang mengatakan kalau Mark dan Alea adalah pasangan yang serasi. Tapi sampai akhir masa SMU hubungan mereka tetap sebagai teman.

“Hai kak Mark, diundang sama Danti juga?”
Balas Alea

“Kebetulan ibuku sepupu Bagus.”

“Oh ya. Silahkan duduk kak.” Ujar Alea.

“Makasih Lea. Kamu masih sahabatan sama Danti sampai sekarang?”

“Masih kak.” jawab Alea sambil tersenyum.

“Kita udah lama nggak ketemu ya. Gimana sudah jadi guru kamu sekarang?” Tanya Mark lagi. Mengingat dari dulu itulah cita cita Alea.

“Nggak sampai ngajar juga sih kak. Cuma masih

bergelut dibidang pendidikan. Kebetulan papa dan mama membangun sekolah gratis. Dan aku disana sebagai wakil yayaan.

“Wow, kesampaian juga ya. Kamu tambah cantik Lea.” puji Mark.

“Tapi aku sudah menikah lho kak.” ucap Alea jujur. Ia tidak ingin ada lagi masalah dibelakang hari.

Ada gurat kecewa dimata Mark. Namun ia segera menutupi. Akhirnya mereka hanya mengobrol tentang masa lalu. Apalagi kemudian Danti muncul. Maka cerita masa SMU kembali mengalir.

Apa yang dilakukan Alea tidak luput dari tatapan Langit. Ia tidak suka Alea duduk bersama pria lain. Sampai akhirnya Bagas menyadarkannya. Saat melihat jemari sahabatnya sudah terkepal.

“Cowok itu sepupu gue. Temen Alea dan Danti waktu SMU. Lo tenang aja.”

Langit hanya mengangguk. Namun tak urung tatapannya tetap terpaku pada sosok Alea. Apalagi kemudian saat Danti muncul. Mereka bertiga terlihat sangat akrab. Langit bisa melihat tatapan memuja milik Mark setiap kali pria itu memandang wajah istrinya. Dan ia tak suka itu.

Sampai akhirnya Danti meninggalkan Alea dan

menghampiri mereka.

“Hai semua.” sapa Danti.

“Kamu darimana aja sih. Jalan-jalan dengan sepatu setinggi itu.” protes Bagas.

“Mumpung masih bisa mas.” Danti tidak mengindahkan kalimat tunangannya.

“Kak Mark kapan datang dari Aussie?” Tanya Alea sambil duduk disisi Bagas.

“Baru dua hari lalu kayaknya. Kenapa?”

“Inget dulu mas. Kak Mark tuh sebenarnya suka banget sama Alea. Cuma sayangnya nggak berani ngungkapin. Aku jamin deh, kalau Kak Langit belum menikahi Alea. Pasti kak Mark akan merebut Alea dari kak Dimas.”

Seketika semua orang terdiam dan menoleh kearah Langit. Namun pria tersebut justru tengah terpaku karena disaat bersamaan Alea tampak tertawa lebar. Entah apa yang tengah dibicarakannya dengan Mark. Langit segera bangkit dan mendekati mereka.

“Alea kita pulang.” ucapnya sambil menatap tajam istrinya.

Seketika Alea menghentikan tawa dan menyadari ketidak sukaan suaminya. Apalagi merasakan hentakan kuat pada tangannya. Mark hanya

menatap sikap kasar Langit tanpa bisa berbuat apa apa. Setelah pamit pada semua mereka pulang.

Dijalan Alea hanya tertunduk diam. Sementara Langit berusaha fokus menyetir. Beruntung jalanan sudah mulai lengang. Sesampai di rumah, tanpa menunggu Alea ia langsung masuk ke dalam rumah. Alea mengikuti dari belakang. Langit ke dapur terlebih dahulu. Meminum banyak air putih.

Sementara Alea segera naik ke kamar. Membersihkan make upnya. Menyisir kembali rambutnya baru kemudian ke kamar mandi. Setelah mengganti pakaiannya Alea bersiap untuk tidur. Sayangnya Langit masih berdiri tegak di depan pintu. Alea tertunduk

“Tidur dulu kak.” ucap Alea. Ia berusaha mencairkan ketegangan diantara mereka.

“Ngapain kamu tadi? Ngobrol sama laki-laki lain sampai kebablasan gitu.”

Alea menarik nafas panjang.

“Dia teman lamaku kak. Kakak kelas waktu SMU. Kan nggak enak kalau aku nggak membalas sapaannya. Lagian dari dulu dia baik kok.”

“Atau karena ada cinta lama belum kelar diantara kalian?”

“Nggak ada kak.” Alea menggeleng.

“Saya nggak suka kamu dekat dengan laki-laki lain. Dan jangan pernah lakukan itu lagi. Baik di depan saya ataupun tidak.”

Alea hanya bisa diam. Dan akhirnya merebahkan tubuhnya. Sementara Langit memilih untuk mandi. Baru kemudian ia menyusul Alea ke tempat tidur. Memeluk istrinya dari belakang dan mulai meraba payudara Alea.

Sebagai perempuan normal, Alea merasakan keinginan yang sama dengan Langit. Apalagi kemudian saat suaminya mulai menurunkan jemarinya. Alea menahan nafasnya. Sayang rasa itu tak lama. Berganti dengan takut yang segera muncul. Apalagi saat Langit mulai menggigit punggungnya. Semakin lama terasa semakin kuat. Sampai akhirnya ia berkata.

“Kak... sakit.”

Langit menggeram, ia segera menghentikan aksinya.

“Maaf.”

“Nggak apa apa kak.”

Langit hendak bangkit saat Alea menahan tangannya.

“Jangan pergi.”

“Sebentar saja. Nanti kakak kembali.”

Langit akan meninggalkannya saat melihat bahu Alea bergetar hebat. Menatap Alea dari belakang membuat Langit merasa sakit. Akhirnya ia mengurungkan niat untuk pergi. Kembali merebahkan tubuh dan memeluk Alea dari belakang.

“Saya sudah mencoba mendatangi seksolog. Dan masih dalam tahap pengobatan. Maafkan saya Alea. Saya tidak berguna.”

Alea hanya menggenggam erat jemari Langit yang memeluk perutnya. Langit memejamkan mata. Merasakan sakit yang berkepanjangan. Rasa sesal karena sudah menikahi Alea. Egonya runtuh seketika. Dia sudah mengecewakan istrinya. Berapa lama Alea akan bertahan? Perempuan normal pasti membutuhkan belaian.

Sementara Alea masih berusaha meredakan emosinya. Melawan rasa takut setiap kali Langit menginginkannya. Tidak ada perempuan yang menginginkan berada dalam posisinya. Tiba tiba ia teringat akan Soraya. Apakah mantan kekasih Langit itu juga merasakan hal yang sama dengannya?





Setengah berlari Langit dan Alea melangkah menuju pelataran rumah sakit. Ibu kembali harus dirawat, siang tadi ibu sulit bernafas. Alea merasa bersalah. Karena ia maka Langit lebih sering berada di Jakarta sekarang.

Sesampai didepan ruangan ada Wanto dan Asti.

“Bagaimana ibu?” Tanya Langit.

“Masih dipantau.”

“Bagaimana kejadiannya?” Tanyanya kembali dengan rasa penasaran.

“Tiba tiba sesak Lang. Seperti biasa.”

Langit menghembuskan nafas kesal. Ia benar benar merasa kecolongan kali ini.

“Apa kata dokter?”

“Sementara masih dicari penyebabnya.”

Langit tampak gelisah. Sampai kemudian seorang perawat keluar ruangan dan memanggil mereka

“Keluarga ibu Sitha?”

“Ya suster.”

“Dokter Arya ingin bicara dengan satu orang saja. Silahkan masuk.”

Langit segera memasuki ruangan dingin itu. Ditatapnya ibu terbaring disana. Tampak sekali ibu kesulitan bernafas. Selang oksigen membantu ibu. Seketika ia merasa sangat bersalah. Karena akhir akhir ini sering meninggalkan ibu di Sukabumi. Dokter Arya sudah menunggunya. Namun Langit menyempatkan diri mencium kening ibu terlebih dahulu. Ada senyum disudut bibir ibu. Meski tidak bersuara tapi Langit tahu, ibu menyebut namanya.

“Bagaimana dok?” Tanya Langit.

Dokter Arya menarik nafas dalam sebelum akhirnya berbicara dengan pelan dan hati hati.

“Begini, setelah mendengar keterangan dari perawat pribadi ibu anda. Saya menyarankan untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

“Bukannya selama ini sudah dok?”

Masda Raimunda.

“Bukan untuk jantungnya pak Langit. Tapi maaf untuk *cancer*.”

Langit seketika terdiam. Menatap dokter Arya tidak percaya.

“Maksud dokter?”

“Dari gejala yang dialami ibu anda. Kami melihat ada sesuatu yang perlu diperiksa lebih lanjut untuk mendapatkan kepastian dan hasil yang lebih akurat.”

“Apakah separah itu dok?”

“Saya tidak bisa menjawab tanpa hasil lab pak Langit.”

Langit menatap ibu sekali lagi dan menghembuskan nafas pelan. Ia sedang berusaha menguasai dirinya.

“Lakukan yang terbaik dok.” jawab Langit akhirnya.

Dokter itu mengganggu kemudian menepuk bahunya. Setelah dokter Arya keluar Langit mendekati ranjang ibu kembali. Ia menyurukkan kepalanya ke lengan ibu. Ibu memiringkan wajahnya.

“Mana Alea?”

Langit tidak menjawab namun tak urung ia keluar ruangan.

“Lea, ibu mencari kamu.” ucapnya pelan

memanggil sang istri

Alea segera memasuki ruangan. Menatap ibu yang terbaring sendirian. Kemudian mendekatinya dan menggenggam tangannya. Mencium punggung tangan halus dan putih itu.

“Alea sudah datang?. Ibu kangen sama kalian.” bisik ibu lirih.

Alea hanya diam. Dibelakangnya Langit sudah memasuki ruangan kemudian mendekati mereka. Berdiri di sisi kiri ibu. Mereka berdua heran, hari ini ibu bisa bicara dengan jelas.

“Langit juga sudah disini. Wanto sama Asti mana?” Tanya ibu lagi.

Langit memberi kode pada Alea untuk memanggil sahabatnya itu. Akhirnya mereka semua berkumpul.

“Kalian sudah berkumpul semua. Ibu senang sekarang punya banyak anak. Dengan begitu Langit tidak akan sendirian lagi. Kalian harus saling menyayangi sampai kapanpun.

Langit, kamu harus menyayangi alea. Tuhan sudah mengirim dia menjadi istrimu. Jangan sakiti dia. Jangan perlakukan dia seperti dulu ayahmu memperlakukan ibu. Hormati dia sebagai istrimu.

Alea, jadi istri yang baik ya. Kamu anak ibu

sekarang. Langit itu orangnya sangat keras. Tapi ibu percaya, kelembutanmu akan meluluhkan Langit. Dia juga pencemburu. Karena itu kamu harus lebih sabar. Semoga kamu bisa bertahan ya disamping Langit.”

Ibu berhenti sebentar.

“Dan kamu Wan, jadilah suami yang baik untuk Asti sampai kapanpun. Janhan sakiti dia. Apalagi sampai mencari perempuan lain. Istrimu sudah berkorban banyak untuk kemajuanmu selama ini.

Jangan suka pulang malam. Ingat mengurus Asti dan anak-anakmu jauh lebih penting daripada mengurus Langit. Langit itu sudah ada yang urus.”



Tubuh ibu tampak berangsur membaik. Meski mereka semua didera rasa takut berlebihan setelah mendengar wejangan ibu. Segala tes sudah dilakukan. Dan hari ini Langit beraia siap menemui dokter Arya.

Hasil CT Scan ibu sudah terpampang. Juga beberapa lembar hasil Lab di meja. Wajah dokter Arya tampak tidak seperti biasa. Meski tetap

tersenyum saat menyambut mereka.

“Apa kabar kalian?”

“Baik dok” jawab Langit dan Wanto bersamaan.

Dokter Arya kemudian memperbaiki duduknya.

“Semua prosedur sudah kita lakukan. Dan maaf kalau kabar ini bukan kabar yang menyenangkan. Ibu menderita kanker hati stadium IV.”

Langit menatap dokter Arya tak percaya. Sementara Wanto disebelahnya terdiam.

“Apa yang bisa dilakukan dok?”

“Saya menyerahkan keputusan pada keluarga. Meski memang sebenarnya ada beberapa prosedur pengobatan untuk kanker. Tapi itu akan melewati proses yang panjang dan melelahkan. Pertimbangkan usia ibu dan juga penyakit yang sudah diderita selama ini.”

“Kalau ibu saya adalah ibu dokter Arya. Apa yang akan dokter lakukan.” tanya Langit akhirnya.

Dokter Arya membenahi posisinya.

“Saya akan berusaha menyenangkannya. Duduk dekatnya setiap hari. Dan menikmati waktu yang Tuhan berikan untuk kami.”

Masda Raimunda.

Langit lemas seketika.

.
. .
.

Wanto dan Langit memasuki ruangan ibu kembali. Disana ada Alea dan Asih menjaga ibu.

“Wan, kamu sama Asih pulang aja. Kasihan anak-anak. Lagian nanti Hendra sendirian ngurus perkebunan.”

“Anak-anak nggak apa apa kok Lang. Lagian ini belum musim panen raya.”

Langit duduk dikursi. Wanto menghampiri dan menepuk bahunya.

“Kita pasti bisa melewati ini.”

Tak sadar bahu Langit bergetar.

“Aku tidak siap kehilangan ibu.”

“Tidak ada orang yang siap ditinggal ibunya Lang. Tapi percayalah pada takdir.”

“Kenapa harus ibu Wan?”

“Cuma Tuhan yang bisa menjawab pertanyaan kamu.”

“Apakah aku akan tega melihat ibu kembali menderita?”

“Kita coba bicara sama dokter nanti mengenai kemoterapi dan pengobatan lainnya. Sekarang kamu tenang dulu.”

Langit hanya mengangguk.

.
. .

Alea merebahkan tubuhnya disamping Langit yang tengah meringkuk. Kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Langit membuka matanya.

“Sudah jam berapa?”

“Jam sebelas. Mas mau makan sesuatu? Dari tadi mas belum makan.”

Langit tertegun. Ia baru menyadari Alea sudah kembali memanggil dengan kata mas.

“Ada makanan apa?”

“Nasi masih ada. Tadi diantar tumis buncis sama brokoli. Ada ikan *steam* juga. Mumpung nasinya masih hangat. Mau?”

“Ya sudah, kalau begitu aku makan dulu, kamu istirahat saja.”

Alea tidak menjawab. Tapi ia segera turun dari

tempat tidur dan menyiapkan makanan Langit di meja. Menemaninya makan malam.

“Kamu sudah makan?” Tanya Langit sambil mencoba menyuapkan nasinya.

“Sudah, habIs ini mas cuci badan ya. Biar lebih segar.” perintah Alea dengan lembut.

Langit hanya mengangguk. Alea tidak berani berkata apapun lagi. Ia memahami, bahwa saat ini suaminya tidak butuh kalimat apapun. Selesai makan Langit memasuki kamar mandi. Mengikuti perintah Alea. Kemudian mengganti pakaiannya. Alea menggeser tubuhnya saat Langit mendekati ranjang.

“Kapan wisuda?” Tanya Langit sambil memeluknya.

“Minggu depan mas.”

“Semua berkas kamu sudah selesai?”

“Sudah, palingan tinggal ambil toga dan properti lainnya. Kenapa?”

“Besok kamu ke Jakarta saja, siapkan semuanya. Biar aku yang jaga ibu. Aku akan usahakan ke Jakarta saat kamu wisuda nanti.”

Alea menyentuh lengan Langit kemudian menjawab,

“Nggak usah dipaksakan mas. Biar nanti papa dan mama aja. Mas fokus aja jaga ibu.”

Langit hanya tersenyum mendengar kalimat Alea. Setelah mengecup Alea ia memejamkan mata. Meski sebenarnya ia tidak tidur. Tadi sore tante Diana dan Deandra mengatakan akan pulang ke Indonesia minggu depan. Untuk membicarakan pengalihan warisan almarhum kakeknya. Kenyataannya saat ini Langit enggan meninggalkan ibu. Meski sangat ingin melihat kekecewaan dimata ayahnya.

Alea bisa menangkap kegelisahan Langit. Apalagi nafas suaminya tampak tidak teratur. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Mas kenapa?”

“Nggak apa apa. Kenapa belum tidur?”

“Mas juga kok nggak tidur?”

“Aku mencemaskan ibu.” ucap Langit berbohong.

“Sabar mas. Nanti juga pasti ada jalan keluarnya.”

“Ibu terlalu menderit.”

“Apa dari dulu ibu seperti itu mas?”

“Enggak, semuanya perlahan lahan saja.”

Alea mengangguk perlahan dan menepuk punggung tangan Langit yang melingkari perutnya.

Langit mempererat pelukannya.



Pagi itu sesuai perintah Langit, Alea kembali ke Jakarta. Meski menimbulkan rasa bersalah dalam hatinya. Karena meninggalkan Langit sendirian menjaga ibu di rumah sakit. Sesampai di Jakarta ia segera menghubungi Danti. Menanyakan persiapan pernikahan sahabatnya itu.

Danti mengatakan sudah delapan puluh persen. Dan beruntung kehamilannya tidak mengganggu aktifitasnya menyiapkan pernikahan.

“Lea, besok belanja yuk. Gue mau nyiapin *goodie bag* untuk *bridesmaid* dan *groomsmen* nanti.”

“Jam berapa? Pagi gue mau ke kampus. Ngambil toga.”

“Siang deh kalau gitu. Lo jemput gue ya. Kehamilan gue bikin males gerak.”

“Ok bumil. Tapi sebaiknya jangan dipaksa. Lo kan bisa minta jasa WO buat ngurusin itu?”

“Nggaklah, gue mau milih sendiri. Lagian gue yang paling tahu apa yang kalian suka dan enggak. Sahabat sahabat Bagas juga gitu. Daftarnya udah

ada kok.”

“Ya udah, tapi sore udah kelar ya. Gue mau balik ke Sukabumi.”

“Ngapain?”

“Ibu mertua gue maaauk rumah sakit. Nggak enak gue sama mas Langit. Kalau ninggalin dia lama.”

“*Cie...cie...ehem* dah nyadar lo jadi istri?”

“Mau nggak mau sih.”

“Lo beneran udah ngelupain Dimas?”

Alea mendesah kesal.

“Belum sepenuhnya. Tapi gue harus mencoba.”

“Kak Langit baik kan?”

“Baik kok.”

“Kok gue ngerasa elo ragu jawabnya?”

“Elo juga kenal dia kan Dan?”

“Iya sih, gue cuma ngerasa kalau elo belum bener-bener bahagia. Kalau kalian lagi barengan gitu, gue ngeliat kalian masih kayak temen. Belum kayak suami istri beneran. Semoga ditempat tidur nggak kayak gitu.” goda Danti.

“Apaan sih Lo.”

“*Deeeuh...* malu deh lo. Tapi gue yakin kak Langit

pasti *hot* diranjang. Gue bisa lihat bodynya. Gue yakin pasti elo belum pernah menang.” pancing Danti.

Alea malah terdiam dan menghembuskan nafas kasar. Ia tidak ingin berbagi hal tersebut dengan siapapun. Termasuk Danti sahabatnya yang mesum akut. Apalagi itu menyangkut kekurangan Langit.

“Ya udah, gue jemput elo ya. Jam satu. Sekalian kita makan diluar.”

“Ok, jangan telat ya.”

Alea hanya menjawab *ya*. Kemudian mematikan sambungan telfon. Danti sangat beruntung. Meski salah melangkah sebentar lagi ia akan menggendong bayinya sendiri. Sementara Alea, *entah kapan!*



Kondisi ibu semakin memburuk. Langit tidak pernah beranjak dari sisi ibu. Alea dan Wanto juga menemaninya. Untuk sementara Hendra yang menggantikan mereka di perkebunan. Seperti siang ini, ibu kembali tidak sadar. Mereka semua panik.

Diana dan Deandra memasuki ruang tunggu ICU. Langit segera bangkit menyongsong kedua tantenya. Denadra dan Diana segera memeluk keponakan kesayangan mereka.

“Bagaimana kabar ibumu?”

“Masih belum sadar tante. Oh ya, kenalkan tante De. Ini Alea istriku. Dan ini Wanto, saudara angkatku.”

Deandra menyalami mereka semua. Namun menatap Alea sambil menyelidik.

Masda Raimunda.

“Kamu bukannya kekasih Dimas?” Tanya Deandra sinis.

Seketika wajah Alea memanas. Wanto tertegun sementara Langit akhirnya menjawab.

“Dia istri saya tante.”

“Maksud tante sebelum jadi istri kamu.”

“Ya.” jawab langit akhirnya.

“Dia nggak sejenis *medusa* mantan calon mertuanya kan? Yang hobby *morotin* harta orang.”

Alea kembali terdiam. Matanya sudah berkaca kaca.

“Tan...”

“Jangan kamu pikir tante nggak tahu kalau kamu menikah dengannya sebagai balas jasa karena sudah menyelamatkan perusahaan ayahnya. Hati-hati kamu.” desis Deandra.

“Mbak..” Diana berusaha mengingatkan kakaknya.

“Aku hanya berusaha mengingatkan supaya kejadian ayahnya nggak terulang lagi. Jadi laki-laki itu jangan bodoh seperti ayahnya. Nanti giliran kamu susah, ditinggal kamu.”

Langit hanya menunduk sambil mengelus bahu

Alea.

“Sudah.. sudah.. kita disinin mau membesuk mbak Sitha. Bukan mengurus pernikahan Langit dan Alea.”

“Lho, gimana nggak ngurusin pernikahan mereka. Nanti kalau Langit dapat seperti Amara gimana? Rela kamu harta peninggalan papi dihabisin begitu aja?”

Akhirnya Langit memberi kode pada Wanto agar membawa Alea keluar. Sahabatnya itu segera menuruti. Dan membawa Alea ke area taman. Setelah istrinya tidak nampak lagi barulah Langit berkata.

“Tan, tolong. Saat ini suasananya lagi nggak baik. Aku cuma nggak mau ada kesalah pahaman. Alea bukan seperti itu Tan. Dia malah nggak pernah minta apa apa. Kalau membeli barang yang harganya mahal sedikit saja. Dia pasti minta ijin ku.”

Deandra hanya tersenyum.

“Tante cuma mau ngetes dia. Apa yang akan dia lakukan. Ternyata dia cuma menunduk sambil menangis. Tipikal ibu kamu. Pinter kamu cari istri. Tapi meski begitu jangan sekali kali tante tahu kamu selingkuh dari dia. Apalagi sama perempuan bernama Soraya. Habis nanti Soraya itu tante buat.”

“Tan..”

“Jangan bermain api kalau kamu nggak mau terbakar. Awalnya semua hanya karena rasa kasihan. Sama seperti ayahmu. Perempuan seperti mereka memang aktingnya seperti itu. Supaya laki-laki nggak tega. Dan akhirnya menuruti semua keinginan mereka.”

“Tante kok jadi melebar gitu sih?”

“Amara sedang mencari kelemahanmu. Karena itu hati hati. Tante hanya mengingatkan. Meski sebenarnya kamu juga pasti menang kalau cuma melawan Dimas.”

“Ya sudah, mbak kedalam yuk. Biar kita lihat mbak Sitha dulu.”

“Ayo, panggil Alea. Tante mau mintamaaf samadia.”

.
. .
.

Tante De tidak pernah berubah semenjak terakhir aku mengenalnya. Pemaarah, suka melotot, tegas dan kalau berbicara selalu pedas. Berbeda jauh dengan tante Di yang lembut, manja dan kekanakan. Namun entah kenapa mereka berdua sangat cocok. Hingga sampai sekarang tetap kompak sebagai saudara.

Akhirnya aku memanggil Alea yang masih menangis. Awalnya ia enggan untuk kembali ke ruang tunggu. Tapi aku setengah memaksa. Akhirnya ia menurut.

Saat kedua tanteku keluar ruangan, mereka segera memeluk Alea. Bahkan tante Di langsung mengeluarkan sesuatu dari tas berlogo H miliknya. Sebuah kotak beludru berisi satu set perhiasan mutiara berlogo dua buah huruf C yang disatukan secara terbalik. Aku hanya menggaruk kepala.

“Ini buat kamu, oleh-oleh dari tante Ci. Kamu pakai ya.” ujar tanteku sambil tersenyum.

Alea menerimanya setelah mendapat kode dariku. Tante Ci tidak boleh ditolak. Kalau tidak mau seluruh penghuni rumah sakit ini geger karena tangisannya yang tidak berhenti.

“Lang, kamu senin bisa ke Jakarta? Supaya sekalian ketemu sama pengacara di kantor Kirana?”

“Kondisi ibu belum stabil tan. Aku nggak mungkin ninggalin.” jawabku.

“Atau aku suruh kemari aja ya. Sekalian ayahmu.”

Aku terdiam sebentar.

“Nggak usah deh tan. Biar nanti Langit aja yang kesana. Sekalian Alea wisuda.” jawabku akhirnya

setelah menimbang.



Malam itu ada banyak hal yang berputar dalam kepala Langit. Pertemuan dengan ayahnya dan Dimas tidak bisa ditunda lagi. Inilah yang ditunggu oleh Langit disepanjang hidupnya. Menikmati wajah mereka yang tertunduk lesu adalah tujuan hidup Langit.

Ia menyiapkan semua untuk menghadiri pertemuan tersebut. Ia tidak mengharap apapun selain yang telah ditetapkan kakeknya. Langit mengambil beberapa kemeja terbaiknya dari lemari. Berikut dasi juga jasnya. Sudah hampir pukul dua dinihari. Ia belum bisa tidur sampai sekarang. Bayangan masa lalu saat masih hidup.dalam kesulitan bersama ibu menghantuinya.

Seandainya dulu ia memiliki ayah yang bertanggung jawab dan mencintai keluarganya. Pasti tidak akan pernah menjalani hidup sesulit masa itu. Ibu juga mungkin tidak semenderita ini. Dada Langit berdebar keras. Ia tidak sabar lagi.

Ditatapnya Alea yang tengah terlelap. Istrinya tampak menyungging senyum. Didekatinya,

kemudian mengecup kening Alea lembut. Ada rasa haru dalam diri Langit. Karena merasa hidupnya sudah cukup. Ia mulai menyadari arti Alea dalam hidupnya. Entah, mungkin karena kebersamaan mereka selama ini.

Langit tahu, Alea belum bisa mencintainya. Tapi setidaknya, tidak pernah lagi ia bertemu Dimas dengan sengaja. Alea adalah perempuan penurut. Disaat ibu sakit seperti ini, ia masih mau mendampingi Langit bahkan menginap di rumah sakit. Malam ini adalah pengecualian. Karena Langit yang meminta agar mereka menginap di rumah.

Disingkirkannya anak rambut yang menutupi kening Alea. *Aku tahu Lea, tidak mudah menikah dengan laki-laki seperti aku. Apalagi dengan sakit yang setiap saat bisa melukaimu. Sampai kapan kamu akan bertahan? Akankah kita bisa abadi? Sama seperti pasangan lain yang bisa mempertahankan cinta mereka? Atau kita berakhir?*

Setelah merebahkan tubuh disisi Alea, Langit memeluk istrinya. Mengelus perut rata itu. *Kapan kamu hadir disini? Agar bisa menjadi teman ayah dan ibu? Sebagai pengikat agar kami bisa bertahan. Karena ayah tidak akan sanggup bila ditinggalkan oleh ibumu.*



Siang itu, Langit memasuki kantor Kirana Karya bersama Kedua tantenya. Kehadiran mereka segera membuat banyak karyawan terkejut. Apalagi sosok kedua tantenya yang terkenal dengan kejudesannya. Banyak pula yang menatap Langit. Dengan tatapan memuja.

Ia mengenakan setelan jas hitam dan juga kemeja berwarna abu abu. Dengan dasi yang senada. Tubuh tinggi tegapnya mengingatkan banyak orang pada kakeknya. Ya, Langit memang sangat mirip dengan sang kakek baik itu warna kulit juga postur tubuh.

Seorang satpam mempersilahkan mereka masuk ke dalam lift. Dan langsung menuju lantai lima. Karena pihak pengacara, David serta Dimas sudah menunggu disana. Deandra dan Diana menatap kesal saat di ruang rapat menemukan Amara disana. Kakak ipar mereka itu duduk disamping suaminya. Tanpa saling menegur mereka semua segera duduk.

Pengacara yang selama ini mendampingi keluarga mulai membuka pembicaraan. Mengucapkan salam dan bebas basa menyapa yang hadir. Kemudian membacakan kembali surat wasiat milik orang tua mereka.

Wajah Amara dan Dimas segera terlihat marah dan kecewa saat tahu kalau nama Dimas tidak

masuk kedalam daftar ahli waris. Sementara David juga hanya tertunduk kecewa.

“Maaf, pak Ronald. Apa tidak ada kesalahan? Tidak ada perbedaan antara Dimas dan Langit disini. Mereka berdua adalah keturunan langsung dari ayah mertua saya.” tanya Amara dengan wajah kesal.

“Apa yang tertera disini sudah tertulis sejak sebelum kematian pak Dirga. Beliau sendiri yang meminta seperti ini. Dan sudah ditandatangani secara sah.” jawab Ronald sang pengacara.

“Tapi anak saya juga memiliki hak yang sama. Saya akan menuntut ke jalur hukum. Ini tidak adil untuk Dimas.”

“Ma, sudah.” David menyela Amara.

“Ini nggak bisa dibiarkan mas. Kamu lebih membela Langit daripada anak kamu sendiri?” Teriak Amara.

“Heh, perempuan nggak tahu diri, Langit itu jelas jelas anak mas David. Dari menantu yang disetujui papi. Dari perempuan yang sudah dibuang oleh mas David karena kamu!” Teriak Deandra tidak mau kalah.

“Saya akan menuntut setengah dari milik

Langit. Itu hak anak saya” Amara kembali berteriak.

“Amara, Dimas akan tetap mendapatkan bagianku” ujar David lemah. Ia tengah pusing dengan argumen istri dan adik adiknya.”

“Mas, ini hak Dimas. ANAK KITA!” Amara benar benar diluar kendali.

Langit akhirnya berdiri dan berbicara dengan tenang. Ia menatap Amara tajam.

“Saya bisa membagi setengah milik saya untuk Dimas. Tapi saya juga menuntut setengah milik ayah yangmenjadihaksaya. Selamainisaya tidakmenuntut apa apa. Bahkan saya tidak meminta deviden saya. Saya hidup susah dengan ibu saya.”

“Itu karena kalian yang memilih meninggalkan rumah.” teriak Amara

“BUKAN! Kami pergi bukan karena sengaja. Saat itu menjauh dari kalian adalah pilihan terbaik. Karena saya tidak tega setiap saat ayah saya selalu memukuli ibu saya. Dan asal anda tahu, kebutaan dan tuli yang diderita ibu saya disebabkan benturan yang berulang ulang. Dan siapa pelakunya? Dia ayah saya.

Kalau anda menuntut bagian Dimas! Saya akan

menyerahkannya. Dengan satu syarat. Berikan hak saya yang selama ini telah kalian gunakan. Ada duapuluh lima persen keuntungan setiap tahun yang tidak pernah saya terima. Anda kalikan selama setelah surat ini dibuat. Dan tolong kembalikan pada saya.

Satu lagi, saya juga darah daging ayah saya. Karena itu bila terjadi sesuatu pada ayah saya. Maka saya juga akan menuntut hak saya sebagai anak. Meski selama ini kehadiran saya diabaikan oleh ayah saya.” ucap Langit dengan nada bergetar.

“Langit....” kali ini suara David semakin melemah.

“Oh ya, tolong tambahkan menjadi bagian Langit. Masing masing setengah dari saham saya dan adik saya Diana. Kami mau dengan saham itu Langit memimpin Kirana Karya. Sebagai pemegang saham terbesar. Kami tidak mau, usaha yang telah dibangun susah payah oleh almarhum papi kami, jatuh ketangan orang yang tidak kompeten.

Langit sudah membuktikan kerja kerasnya di PT. Bumi Nusantara. Perusahaan yang dibangunnya sendiri dengan susah payah. Itu membuktikan ketajaman intuisinya sebagai pebisnis. Termasuk kemarin sudah mampu membeli sebagian saham Darma Lautan. Dan sekarang perusahaan itu sudah

Masda Raimunda.

berkembang dengan baik. Kami ingin Kirana Karya juga bisa menyusul.” ucap Deandra dengan suara dingin. Ia tidak akan tinggal diam terhadap keponakan tersayanganya yang terlihat sangat teluka.

David, Amara dan Dimas terdiam. Posisi David tiba tiba terpojok.





Perbedaan mencolok antara Diana dan Deandra adalah sifat mereka. Diana lebih lembut, manja dan terlihat manis. Sementara Deandra kebalikannya. Tegak, powerfull, dan juga memiliki aura mengintimidasi. Inilah yang sangat terasa didalam ruang rapat.

Deandra memang jarang terlibat dalam kelanjutan perusahaan. Tapi ia akan dengan mudah mengontrol segala hal yang menyimpang. Sehingga selama ini David tidak bisa bertindak gegabah. Tidak heran, ia adalah tangan kanan ayah mertuanya dalam membantu jalannya usaha keluarga mereka di Jerman.

Selain itu Deandra sangat membenci Amara. Ia tidak suka pada kakak iparnya yang bagai lintah

selalu menempel pada David kakaknya. Hanya saja ia membatasi diri untuk tidak ikut campur pada rumah tangga kakaknya. Sayang dulu ia tidak tahu kalau Sitha menjadi korban kekerasan David. Karena memang jarang tinggal di Indonesia. Hanya saja suatu saat ketika ia kembali, Sitha sudah tidak ada. Dan David beralasan kalau iparnya itu sudah kabur.

Deandra tidak percaya, karena saat bersamaan, Amara si lintah sudah menikah resmi dengan David. Dan lagi ia tidak punya waktu banyak untuk berbicara dengan David. Saat inilah waktunya.

Seluruh keluarga Dirgantara kecuali David keluar dari ruang rapat. Langit tetap didampingi oleh kedua tantenya. Mereka memasuki aula yang sudah diisi oleh banyak karyawan. Terutama para petinggi Kirana Karya.

“Selamat siang semua.” sapa Deandra.

“Selamat siang bu.”

Tidak ada karyawan yang berani berbicara saat Deandra sedang berbicara. Karena bisa saja sang putri akan menegur mereka secara langsung. Tanpa peduli apa jabatan mereka.

“Siang ini saya mau memperkenalkan formasi baru bagi kami pemegang saham. Jumlah saham

tertinggi saat ini dipegang oleh keponakan saya Langit Dirgantara. Bagi kalian mungkin dia wajah baru. Tapi dia adalah putra dari kakak saya David dari istri pertamanya. Mbak Sitha. Langit adalah pemilik lima puluh persen sah Kirana Karya. Sehingga kedepannya ia akan ikut memimpin dan menimbang dan mengambil keputusan untuk kemajuan Kirana Karya.

Langit akan berkantor disini. Meski mungkin tidak setiap hari. Ia akan membantu menjalankan roda perusahaan. Karena ia juga memiliki usaha sendiri dibidang pertanian. Selain itu ia terlibat langsung dengan bisnis perkapalan milik ayah mertuanya di Darma Lautan. Tapi percayalah, kinerjanya sangat bagus. Karena sudah terbukti ia sanggup menjalani semuanya selama ini”

Seluruh karyawan menatap Langit, pria yang baru mereka kenal. Dan hampir semua tercengang. Karena selama ini setahu mereka kalau David hanya memiliki seorang putra. Dan sekarang dihadapan mereka berdiri sang putra mahkota yang memiliki aura tak jauh berbeda dengan sang tante Deandra.

Saat giliran Langit yang berbicara, semua mata kembali terpukau.

“Selamat siang semuanya. Perkenalkan nama

saya Langit Dirgantara. Seperti yang disampaikan ibu Deandra, saya mulai bergabung dengan Kirana Karya terhitung mulai hari ini. Saya mohon bimbingan kalian semua, karena konstruksi adalah bidang baru untuk saya. Tapi saya berjanji, apa yang sudah dibangun oleh kakek dan ayah saya tidak akan sia sia. Saya harapkan kerja sama kalian untuk membuat Kinara Karya lebih maju dari sekarang. Terima kasih.”

Pidato singkat Langit segera mendapatkan tepuk tangan gemuruh dari seluruh petinggi dan karyawan. Deandra senang, karena keponakan kesayangannya bisa bersikap sesuai dengan harapan. Selesai acara perkenalan mereka kembali menuju ruang rapat. Kali ini Langit yang akan memimpin rapat pertama.



Seluruh kegiatan Langit pada hari itu berakhir pukul sembilan malam. Karena tadi Langit satu mobil dengan kedua tantenya. Maka ia meminta Alea menjemput. Kantor Kirana Kaya bukan hal asing bagi Alea. Meski sebenarnya ia sungkan untuk ketempat ini. Terutama karena banyak karyawan yang mengenalnya sebagai kekasih Dimas.

Benar, baru saja memasuki area parkir, ia langsung ditunjukkan tempat di area petinggi perusahaan.

“Mau ketemu pak Dimas mbak?” Tanya bapak security.

“Bukan pak, mau menjemput pak Langit.” jawab Alea ramah.

Kalimatnya menimbulkan kerutan diwajah pria itu. Alea memilih tidak peduli. Karena memang karyawan disini tidak tahu kalau ia sudah menikah dengan Langit. Akhirnya Alea menghubungi suaminya

“Mas, aku sudah dibawah.”

“Aku langsung turun ya.” jawab Langit cepat.

Alea memilih menunggu di dalam mobil. Saat kemudian jendela mobil diketuk. Tanpa menoleh ia membuka pintu. Namun sayang sosok yang muncul justru Dimas, bukan suaminya.

“Apa kabar Lea.” sapa Dimas.

“Kak...”

“Kamu ngapain disini?”

“Jemput kak Langit.” ucapnya dengan nada khawatir. Dia menatap ke area lobby utama. Takut kalau Langit muncul dan akhirnya akan

menimbulkan masalah.

“Langit... Langit....” ucap Dimas sinis sambil bertepuk tangan.

Alea terdiam karena bingung. Dimas seperti orang kehilangan arah.

“Hebat ya, dalam waktu singkat suami kamu itu sudah mengambil semua yang seharusnya menjadi milikku. Dimulai dari kamu, akhirnya sekarang posisiku dikantor juga direbutnya.”

“Kak, maaf aku nggak ngerti.”

“Aku jelaskan, kamu tahu Alea kenapa Langit ngotot menikahi kamu? Karena dia marah pada kedua orangtuaku. Karena dia menganggap ibuku mengambil semua kebahagiaannya. Jadi kamu jangan senang dulu karena sekarang menjadi istri dari pemilik saham mayoritas Kirana Karya. Kamu hanya alat pembalasan dendam Langit untukku. Langit tidak akan pernah mencintaimu karena seluruh hatinya sudah diisi oleh Soraya.” ucap Dimas.

Alea menatap tak percaya. Baginya Dimas hanya bermain main. Menunjukkan kekesalan dan kemarahan yang terpendam. Tapi kediaman Langit dibelakang Dimas membuatnya segera berubah pikiran.

“Dimas!?”

Dimas berbalik menatap nyalang saudaranya tersebut.

“Ternyata sang perampok berwajah malaikat sudah datang. Sudah puas untuk hari ini pak? Apa ada kesalahan dalam kalimat saya pak Langit? Apa saya salah saat mengatakan kalau anda menikahi Alea karena pembalasan dendam anda terhadap saya? Karena anda ingin merebut apa yang seharusnya menjadi milik saya? Anda ambil Alea yang menjadi nafas saya! Selamat hari ini anda berhasil membalaskan dendam masa lalu anda. Tapi jangan lupa, setiap rasa yang tersakiti akan kembali pada anda.”

“Kamu mabuk!” desis Langit sambil mengepalkan jarinya. Menahan diri untuk tidak memukul Dimas.

Sementara Alea menatap mereka dengan mata berkaca kaca.

“Kita pulang.” perintah Langit kepada Alea tanpa memedulikan Dimas yang terduduk.

Alea menatap Dimas dengan penuh kasihan. Itu bukan laki-laki yang dikenalnya dulu. Sementara Langit menatapnya tajam. Tidak suka pada arti tatapan Alea pada Dimas.

Langit akhirnya memasuki mobil dan meninggalkan saudara seayahnya itu. Diiringi tatapan ta mengerti para security. Besok kejadian malam ini pasti akan menjadi hot topik diantara para karyawan.



Langit membawa Alea pulang ke rumah mereka. Sepanjang jalan tidak ada pembicaraan. Langit masih menahan emosinya. Sesampai di rumah Alea langsung berlari ke kamar dan menumpahkan tangisnya disana.

Ia sangat kecewa. Seharusnya ia curiga kenapa Langit menikahinya secepat itu. Pasti bukan alasan cinta. Teringat bagaimana kemarahan Langit saat ia diketahui menerima ajakan makan siang Dimas. Bodohnya ia karena menyangka kemarahan itu karena cemburu. Bukan, itu karena ia adalah korban ambisi Langit.

Dan malam ini, ia mendengar langsung dari Dimas. Tanpa bantahan sedikitpun dari suaminya. Ada rasa sakit didada Alea. Apalagi melihat Langit yang diam seribu bahasa. Langit menyusul tak lama kemudian. Tanpa bicara ia langsung menuju ke

kamar mandi. Ia tak suka pada tatapan Alea tadi.

Seharusnya hari ini ia bahagia. Apa yang diimpikannya selama bertahun sudah terlaksana. Ia bisa melihat ayah dan Keluarga barunya tertunduk. Ia sudah menang atas mereka karena bantuan kesua tantenya. Tapi apa yang terjadi? Ia.tidak sebahagia itu. Semua terasa biasa saja. Justru merasa hatinya kosong.

Keluar dari kamar mandi, Alea sudah berbaring memunggungnya. Langit menggelengkan kepala. Ia tidak suka istrinya bersikap seperti ini. Seolah olah ia sumber segala kesalahan. Bukan salahnya kalau Dimas terpuruk seperti tadi. Lagian ngapain dia menemui istri orang?

“Lea.” panggilnya kasar

Alea tersentak sambil memejamkan mata. Hatinya malas menjawab Langit. Tapi intuisinya mengatakan ia harus menjawab. Karena tahu saat ini Langit tengah emosi.

“Ya mas?”

“Kamu bisa lihat saya nggak?”

Alea membalikkan tubuhnya kemudian menatap Langit.

“Ada apa mas?”

“Kamu nggak nanya saya sudah makan atau belum?” Seketika Alea memutar bola matanya. Rasa rakut yang tadi menekan jantungnya kini hilang entah kemana. Pertanyaan Langit membuatnya ingin tertawa.

“Memangnya tadi nggak nyuruh sekretaris mas atau OB gitu buat beliin makan malam?”

“Saya sibuk dari tadi.”

“Mas mau makan apa? Biar aku masak.”

“Saya sudah tidak lapar.”

“Kalau gitu aku mau tidur saja.” jawab alea dengan tenang.

“Kamu tidak mau menjelaskan kenapa bisa ketemu Dimas?” Pancing Langit.

Alea kembali menutup matanya. Langit selalu seperti itu.

“Mas, yang nyuruh aku jemput ke kantor itu mas Langit kan? Dan mas juga tahu kalau Dimas berkantor ditempat yang sama. Ya bisa aja kami ketemu tanpa swngaja kan?” Jawab Alea kesal.

“Kamu yakin tidak menghubunginya minta ketemuan sebelum berangkat dari rumah?”

“Mas, coba deh mikir. Aku itu istri orang.

Ngapain juga dengan sengaja bikin mas marah dan cemburu? Mas lupa? mas pernah memukuli aku sampai babak belur hanya karena makan siang dengan kak Dimas. Aku juga nggak mau kejadian yang sama terulang lagi. Sakit tahu mas! Jadi jangan pernah menganggap aku menghubungi kak Dimas.

Aku sampai diparkiran, lalu satpam menyuruh aku parkir di tempat Direksi. Lalu aku ketemu Kak Dimas yang mau pulang. Jadi nggak ada unsur kesengajaan disana. Mas bisa lihat ponselku, ada nggak telfon atau chat dari dia? Terus salahku dimana?” Teriak Alea kesal.

Dimas terdiam dan menatap Alea dengan mata marah.

“Karena kamu menerima ajakan Dimas untuk berbicara.” teriak Langit tak mau kalah.

“Kalau mas sampai setakut itu. Mulai besok jangan suruh aku jemput mas. Naik taksi online atau minta diantar aja sama *driver* kantor. Aku capek kalau mas selalu ngungkit masa lalu. Sebelum kita menikah mas juga tahu aku pernah jadi kekasih kak Dimas kan?”

Seketika Langit mendekati Alea dan meraih rahangnya dengan kasar.

Masda Raimunda.

“Yang sopan ya kalau ngomong sama suami.”

“Aku udah sopan mas, tapi mas yang cemburunya keterlaluan.”

“Oh ya? Jadi kamu anggap apa yang kalian lakukan diparkiran itu pantas?”

Alea menarik nafas panjang. Suaminya sudah diluar kontrol.

“Aku capek mas, aku mau tidur” ia mengelak untuk menjawab. Apapun jawabannya, tetap tidak akan diteima oleh sang suami.

“Kita belum selesai Alea.”

Alea mengabaikan Langit dan segera berbaring. Emosi Langit terpancing. Ia menarik tangan Alea dengan keras.

“Mas, sakit!” Ringis Alea.

“Dan aku akan bikin kamu tambah sakit sebagai hukuman!”





Langit meninggalkan Alea setelah mendapatkan pelepasannya. Dengan hanya mengenakan boxer ia turun ke lantai bawah. Bukan tanpa alasan ia memilih keluar kamar. Hanya tidak ingin melihat Alea yang tengah menangis kesakitan.

Terbayang dengan apa yang dirasakan ibunya dulu. Ia juga memberikan penderitaan yang sama pada Alea sekarang. Lalu apa bedanya ia dengan sang ayah? Tidak ada! Istrinya juga menderita sekarang.

Sesampai diruang tamu ia menangis namun tetap tanpa suara. Ia menyesal telah kembali melukai Alea. Ia tahu, Alea tidak bersalah. Kebenciannya pada Dimaslah yang membuat semua menjadi seperti ini. Entah kenapa, setiap melihat mantan pasangan kekasih itu berdekatan darahnya mendidih. Ada perasaan takut kalau Alea akan kembali pada Dimas.

Langit tahu, ia salah. Tidak boleh terkukung dengan masa lalu. Alea adalah masa sekarang. Tapi kemungkinan Dimas merebut kembali apa yang sudah dimilikinya membuat Langit merasa sakit. Apalagi sampai saat ini Alea tidak pernah menyatakan cinta padanya.

Langit tahu, sebagian hati istrinya masih milik Dimas. Bagaimana kelak kalau akhirnya Alea akan memilih laki-laki itu? Apa yang harus ia lakukan? Tidak, ia tidak akan menyerahkan istrinya pada Dimas sampai kapanpun. Alea adalah miliknya. Dan akan selalu seperti itu.

Kembali Langit meremas rambutnya. Ia kasihan pada Alea yang selalu menjadi pelampiasan kemarahan dan rasa takutnya. Sampai kapan ini akan berakhir. Padahal ia sudah mencoba untuk berobat. Selama ini ia sudah menahan nafsunya. Ia ingin hidup normal bersama Alea. Ia ingin punya anak dengan perempuan yang dicintainya. Tapi kapankah mimpi itu akan terwujud kalau selalu berakhir seperti ini?

Lusa istrinya akan diwisuda. Bagaimana ia bisa pergi dengan tubuh seperti itu? Ia tahu sebagian punggung Alea terluka bekas ikat pinggangnya tadi. *Ya Tuhan Alea tidak punya salah apa apa* Semua orang akan menghujatnya sebagai laki-laki pelaku

KDRT. Ia akan menjadi tertuduh. Dan apabila kasus ini dibawa ke ranah hukum ia akan kalah untuk kesekian kalinya. Langit berpikir keras, apa yang harus dilakukannya. Apakah kata maaf itu masih berguna bila diucapkan? Kalau ternyata ia terus mengulangi?



Alea menatap cermin dengan seksama. Beruntung, malam ini Langit tidak melukai wajahnya. Hanya tubuh bagian punggung, dada dan paha yang tampak sangat parah. Namun tak urung, ia tetap merasa sakit disekujur tubuhnya. Lusa ia akan wisuda, bagaimana ia akan pulang mengambil kebaya di rumah orang tuanya? Bagaimana ia memperbaiki cara berjalannya?

Alea kembali menangis, sampai akhirnya terdengar langkah Langit memasuki kamar. Suaminya duduk dipinggir ranjang sambil tertunduk.

“Aku minta maaf, sudah melakukannya lagi.”

“ ... ”

“Kamu boleh menghukumku Lea. Apapun

hukuman itu akan aku terima. Tapi aku cuma minta satu hal. Jangan meminta perpisahan. Karena aku pasti tidak akan sanggup.”

“ ... ”

Alea menatap punggung yang tengah bergetar tersebut.

“Aku nggak tahu berapa lama bisa bertahan mas.”

Langit tersenyum getir mendengar kalimat itu. Sebuah ketidak pastian menghinggapi Alea. Dan sangat wajar bila ia mendapat kalimat tersebut.

“Aku selalu menyakiti kamu ya.”

Alea hanya menatap punggungnya.

“Boleh nanya?”

“Apa?” Tanya Langit sambil menoleh.

“Apa mas melakukan ini juga pada Soraya?”

Lama terdiam, tapi kemudian ia mengangguk.

“Apa dia tidak kesakitan?”

“Sama dengan kamu, tapi dia juga penderita kelainan sepertiku. Sehingga tidak masalah untuknya.”

“Kenapa mas nggak menikahi dia saja dulu?”

“Karena aku tidak mencintainya. Kami hanya

teman di ranjang. Rumah tangga butuh cinta agar bisa bertahan Alea.”

“Pernikahan kita juga tidak didasari cinta kan mas.” jawab Alea pelan.

“ ... ”

“Kejujuranku tadi menyakitkan kamu pasti.”

“ ... ”

“Apasampaisekarangkalianmasihberhubungan?”

“Tidak, soal itu Dimas bohong. Aku tidak suka menduakan perempuan. Karena ibuku adalah korban dari pilihan hidup ayahku. Dan aku tidak ingin melakukan itu pada orang yang kucintai”

“Maaf apa Soraya pernah hamil?”

Langit menatap Alea tajam.

“Tidak, walaupun dulu dia hamil pasti aku sudah menikahnya.”

Kali ini Alea kembali terdiam.

“Apa dulu papa mas juga memukuli ibu? Maaf, sama seperti aku?”

“Tidak, ayahku memukuli ibu sebagai pelampiasan emosinya. Karena mungkin ia mendapat tekanan dari kakekku dan akhirnya ia ingin agar ibu juga menderita. Atau kadang karena ada perintahnya

yang dilalaikan ibu. Juga semenjak ibunya Dimas masuk kembali kedalam kehidupannya. Banyak faktor Lea.”

“Maksud mas tentang tante Amara?”

“Amara adalah kekasih ayahku sewaktu masih muda. Kemudian ayah dijodohkan dengan ibu. Ayah meninggalkan Amara yang tengah mengandung. Meski pada kenyataan ayah tidak pernah meninggalkannya. Mereka terus berhubungan. Bahkan ayahku menafkahi mereka. Sampai kemudian kakekku meninggal. Ayah mulai berani membawa Amara kemanapun dan mengakui bahwa Dimas adalah putra mereka. Bahkan tak jarang mereka menginap di rumah. Meski bukan dikamar ibuku. Kamu bayangkan bagaimana situasi saat itu. Bagaimana sakitku melihat semua.

Ayah tidak pernah memperhatikan aku sebesar perhatiannya pada Dimas. Aku juga harus merelakan hakku diambil olehnya. Aku tumbuh dalam suasana seperti itu. Ayah yang hampir tiap hari memukuli ibu. Bahkan kadang dihadapan Amara. Ibu tidak berani melawan. Dan kamu tahu, bagaimana wajah Amara saat itu? Ia terlihat puas menyaksikan penderitaan ibu. Kamu bisa bayangkan bagaimana rasa sakit dan dendamku”

Selesai mengatakan itu semua, Langit kembali menunduk.

“Maaf...”

“Nggak apa apa. Kamu memang harus tahu. Ibu menderita buta dan tuli juga karena perbuatan ayah. Yang dulu sering membenturkan kepala ibu ke dinding kamar.”

Alea hanya bisa menutup mulutnya.

“Apa karena itu...”

“Kalau maksud kamu tentang kelainanku, jawabannya bukan. Sakitku dimulai saat aku dan teman teman mengunjungi sebuah klub. Ada temanku yang memiliki kelainan yang sama denganku. Malam itu ia melakukannya didepan kami. Aku menikmati wajah perempuan yang tersiksa itu. Dan dalam bayanganku itu adalah wajah Amara!

Tapi kalau kamu bertanya tentang bagaimana awalnya ibu menderita buta dan tuli. Maka jawabannya adalah ya.”

“Mas nggak mencoba berobat?”

“Sedang tahap pengobatan. Kamu pernah melihat mungkin aku mengkonsumsi obat. Tapi sampai saat ini aku belum bisa sembuh. Aku juga rutin

mengunjungi seksolog. Aku ingin sembuh.”

“...”

“Lea.”

“Ya mas?”

“Maaf, sudah melibatkanmu dalam situasi ini. Terutama kamu akan wisuda. Aku tidak bisa membayangkan kalau keluargamu tahu hal ini. Pasti mereka akan membawa kamu pergi.”

Kembali mata Langit menerawang.

“Dan aku akan hancur saat itu terjadi nanti Lea.”
kali ini airmata mulai mengalir disudut mata Langit.

Alea hanya menggenggam jemari suaminya. Ia bukan malaikat. Tapi ia tersentuh dengan jalan hidup Langit yang penuh liku.



Alea duduk didepan meja rias. Langit tengah mengoles salep dipunggungnya. Hari ini ia diwisuda. Tadi pagi pagi benar ia sudah didandani oleh seorang MUA yang sengaja dipanggil oleh Langit ke rumah.

“Sudah semua, ayo pakai kebaya.” perintah

Langit dengan lembut.

Alea akhirnya memutuskan membeli kebaya jadi di sebuah butik favoritnya secara online. Ia merasa sungkan mengunjungi rumah orang tuanya dalam kondisi seperti ini.

Alea segera mengenakan kebayanya. Namun terlihat meringis saat Langit mengancing bagian belakang. Kebaya yang sangat pas ditubuhnya itu menggesek luka yang belum mengering.

“Sakit?” Tanya Langit.

Ia mengangguk sambil berkata “Perih.”

Langit menarik nafas dalam. Ia merasa sangat bersalah

“Apa nggak bisa ganti baju aja?”

“Nggak mungkin mas. Nanti papa sama mama sekalian mau buat foto keluarga.” jawab Alea hampir menangis.

Ia benar benar takut, bagaimana kalau keluarganya tahu apa yang dialaminya. Langit menatap dengan penuh kasihan.

“Maafkan aku Lea.”

Alea hanya menggeleng dan menyentuh bahu suaminya lembut.

“Jangan dilakukan lagi ya?”

Langit hanya mengangguk.

Akhirnya Alea memilih mengganti kebayaanya dengan model yang sedikit longgar. Beruntung ada kebaya lain dengan model baju kurung.

“Yang itu lebih nyaman?” Tanya Langit.

“Iya mas, bahan kainnya lebih halus.”

Langit kembali membantu Alea berpakaian. Saat tangannya menye tuh perut rata itu. Ia berkata dalam hati. *Semoga kamu segera hadir nak. Untuk menjadi pengikat ayah dan bunda.* Akhirnya semua selesai, dan mereka berangkat ke kampus Alea.



Gayatri menatap putrinya yang terlihat tidak nyaman saat melangkah kearahnya. Ia merasa ada yang aneh saat melihat cara berjalan Alea. Saat sang putri menghampirinya sang ibu bertanya

“Kamu sakit?”

“Enggak ma, Lea sehat kok.”

Saat mamanya menyentuh punggungnya Alea mengerenyit menahan sakit. Langit yang

dibelakangnya juga melakukan hal serupa. Sebagai perempuan yang sudah berpengalaman ia merasa ada sesuatu yang aneh pada anak dan menantunya. Namun karena saat ini mereka sedang berada ditengah keramaian Gayatri memilih diam. Namun ia tetap mengamati interaksi antara Langit dan Alea.

Apalagi saat naik dan turun panggung, putrinya tidak bisa melangkah dengan anggun seperti biasa padahal sepatu yang dikenakannya tidaklah terlalu tinggi.

Sepulang acara seperti yang sudah direncanakan mereka melakukan foto keluarga. Langit banyak membantu Alea saat istrinya harus duduk atau berdiri. Alea terlihat lemah dan tidak bersemangat.

“Lang, Alea sakit?” Tanya ibu mertuanya saat mereka dalam perjalanan pulang. Ia tidak puas dengan jawaban Alea. Sehingga memutuskan menanyai menantunya.

Langit bingung harus menjawab apa. Beruntung ia di depan dan tengah menyetir. Sehingga perubahan wajahnya tidak terlihat. Ayah mertuanya malah menoleh ke belakang menatap putrinya.

“Ia ma.”

“Sudah ke dokter?”

Masda Raimunda.

“Belum ma, rencana sore ini.”

“Jangan ditunda ya. Sekarang banyak penyakit yang datang tiba tiba.”

“Iya ma.” jawab Langit singkat dan berusaha fokus dengan setirnya.

“Atau, Alea hamil?”

“Enggak ma.” kali ini Alea yang menjawab.

“Ya sudah kalau begitu. Tapi nggak ada salahnya kalau kalian mengunjungi dokter kandungan.”

Alea dan langit hanya bisa mengangguk.



Gayatri menuju kamar putrinya sambil membawa beberapa daster yang sudah dibeli sebelumnya. Ia ingin memberikan pada Alea. Karena tahu kalau putrinya sangat suka mengenakan daster saat dirumah.

Langit sendiri tengah berada dibawah. Sedang mengobrol dengan suaminya. Sehingga Gayatri merasa tidak perlu meminta izin dulu sebelum membuka pintu kamar. Namun tak urung ia mengetuk pintu tiga kali lalu segera membuka

pintu kamar. Dihadapannya Alea tengah kesulitan membuka pakaiannya. Daster yang ada dalam gengaman Gayatri terjatuh seketika saat baju kurung itu lolos dari tubuh sanga putri.





Gayatri menatap putrinya tak percaya. Kebaya Alea sudah setengah terbuka. Dadanya yang penuh dengan tanda kebiruan dan lebam membuat mamanya tak kuasa menahan menangis karena terkejut. Ada apa dengan putri tunggalnya?

“Tolong tutup pintunya ma.” ucap Alea pelan lalu menunduk.

Gayatri melaksanakan perintah putrinya kemudian menghampiri. Ia mencengkeram lengan Alea dengan erat. Sampai sang putri meringis. Ia marah, sangat marah sekarang.

“Bilang mama siapa yang melakukannya.” desis Gayatri.

Alea menggeleng, hanya bisa menangis

“Ngomong sama mama, jangan cuma diam. Apa

Langit pelakunya?”

“Ma, tolong.” Alea berusaha melepaskan cengkeraman ibunya.

Setengah berlari Gayatri menuju pintu. Ia sudah tidak sabar untuk menemui Langit.

“Ma, jangan. Tolong ma... jangan. Dengerin Alea sekali ini.”

“Dia tidak punya hak melakukan ini padamu. Mama memberinya ijin menikahimu bukan untuk diperlakukan seperti ini Alea!” Teriak Gayatri.

“Ma...”

“Mama tidak bisa terima. Lebih baik kita tidak punya apa apa. Mama yang membesarkan kamu. Dan sekalipun kami tidak pernah melakukan ini. Kali ini mama yang minta tolong.”

“Jangan ada yang tahu ma. Tolong, demi papa, keluarga kita dan seluruh karyawan.”

“Lea, kamu sudah gila. Yang dilakukan Langit itu tidak wajar. Kalau kita lapor polisi dia bisa dipenjara. Baru kali ini mama tahu. Dan sudah berapa banyak yang mama tidak tahu.”

“Ma, jangan. Nanti kita malu.”

“Bukan kita yang seharusnya malu Lea. Tapi dia!”

Teriakan mama Alea menarik perhatian Darma dan Langit. Mereka segera menyusul keatas. Mendapati Gayatri yang tengah marah sambil menangis keras. Sementara Alea duduk ditepi ranjang menangkupkan kedua tangan pada wajahnya. Darma terdiam melihat punggung putrinya.

Langit tidak bisa lagi berkata apa apa. Ia sudah kalah. Gayatri menghampirinya dan menampar wajah Langit. Kemudian menyentuh wajah menantunya dengan telunjuk tepat diujung hidung Langit.

“Kamu... sekarang juga kamu keluar dari rumah ini. Atau kami yang akan keluar. Lebih baik kami tidak punya apa apa daripada melihat putri kami seperti ini.”

Langit tidak bisa menjawab apapun.

“Apa salah Alea sampai kamu tega memperlakukannya seperti ini ha?! Beritahu saya Lang. Saya papanya, saya bisa menasehati dia. Sebesar apa kesalahannya? Lang, kamu menyakiti kami. Kamu menyalah gunakan kepercayaan kami. Sekarang juga, saya minta kamu menceraikan Alea.” teriak Darma.

Langit terpaku ditempatnya. Ia sudah ditolak. Bukan hanya kali ini. Tapi berkali kali. Ia kembali

kalah pada jalan hidup.

“Saya tidak akan pernah menceraikan Alea. Sampai kapanpun.”

“Kalau begitu sampai kapanpun kamu tidak akan bisa menemui Alea lagi. Terserah kamu! Sekarang keluar dari rumah ini.”

Langit terdiam. Ia kehabisan kata kata. Ditatapnya Alea yang tengah tertunduk dan menangis. Tidak berani menatapnya, atau mungkin tidak ingin lagi tepatnya.

Perlahan Langit mundur. Kesempatannya habis sudah. Ia terusir bersama mimpi tentang bahagia bersama Alea.



Langit menyetir mobilnya pelan. Menatap jalanan dengan kosong. Entah berapa kali ia hampir menabrak kendaraan lain didepannya. Entah berapa banyak orang yang memakinya. Ia masih belum percaya. Ia berharap ini hanya mimpi. Tidak bertemu lagi dengan Alea? Sanggupkah ia?

Perlahan mobilnya memasuki rumah mereka. Langit enggan turun dari mobil. Ia pulang tanpa

Alea. Teringat percakapan mereka. Ya, Aleanya tidak pernah menjanjikan apa apa. Berkali kali Langit menelan ludahnya. Ia tetap tak percaya. Dipejamkannya matanya.

Ia enggan masuk kedalam rumah. Ada banyak jejak Alea disana. Terutama dikamar mereka. Tempat dimana ia bisa memeluk setiap malam. Menikmati hari bersama. Sesingkat inikah kebahagiaan itu?

Langit kembali menghembus nafas kasar. Sampai kemudian ia menyadari, kalau ponselnya terus berkedip. Dari Wanto.

“Ada apa Wan?”

“Ibu drop Lang. Sudah masuk ICU. Pulanglah sekarang.”

Langit tersentak. *Ya Tuhan cobaan apalagi ini? Apakah aku harus kehilangan mereka secara bersamaan?* Ia segera menginjak pedal gas dan melesat ke Sukabumi.

.
. .

Dengan berlari ia menuju ruang ICU. Wanto berada diluar menyambutnya dengan wajah cemas.

“Bagaimana ibu?” Tanya Langit.

“Sudah didalam dari tadi. Sedang ditangani

dokter. Tiba tiba ibu susah bisa bernafas.”

Langit terdiam. Sampai akhirnya seorang dokter keluar dari dalam ruangan

“Keluarga ibu Sitha?”

“Saya dok.” jawab Wanto dan Langit bersamaan.

“Maaf, kami sudah berusaha. Tapi ibu Sitha sudah tidak ada.”

Seketika dunia Langit runtuh. Hari ini ia kehilangan dua kali.



Suasana rumah duka tampak ramai. Para pelayat datang dan pergi. Kebanyakan dari mereka adalah rekan bisnis dan karyawan Langit. Langit menerima ucapan belasungkawa itu sendirian. Ia berusaha tabah dan kuat.

Banyak yang bertanya tentang kehadiran Alea. Langit hanya menjawab kalau istrinya sedang sakit di Jakarta. Sehingga tidak bisa datang. Meski banyak juga yang tidak percaya. Namun Langit mengabaikan. Entah kenapa ia tidak ingin lagi memikirkan banyak hal.

“Lang, kamu belum memberi tahu Alea?” Tanya Wanto. Setelah sahabatnya itu berhasil mendekati Langit.

Langit menatap Wanto dengan tatapan kosong.

“Tidak usah Wan.”

“Maksud kamu?”

“Dia sedang sibuk.”

“Tapi dia harus hadir Lang. Apa nanti kata orang? Alea itu menantu ibu. Kalian ada masalah?”

“Sudahlah, aku mau fokus untuk pemakaman ibu.” jawab langit sambil meninggalkan Wanto.

Wanto akhirnya memilih menghubungi Alea. Meski tanpa persetujuan Langit. Namun sayang, ponselnya tidak aktif.



Alea baru saja pulang dari dokter bersama kedua orang tuanya saat Danti menghubunginya.

“Hallo, kata kak Langit elo sakit. Sakit apa?” Tanya Danti tanpa basa basi.

“Cuma demam biasa Dan. Memangnya ada apa?” Jawab Alea.

“Jangan bohong lo. Lo lagi ada masalah sama kak Langit?”

“Nggak ada, kenapa?”

“Lo normal nggak sih? Sampai-sampai nanya gue ada apa? Kenapa?”

“Gue nggak ngerti Dan. Bener!”

“Lo jangan bikin gue bingung! Nomer lo yang satu lagi nggak aktif!” Teriak Danti.

“Yang itu *lowbat* dan belum gue *charge*” jawab alea malas.

“Terus mertua lo meninggal dan lo nggak datang. Itu maksudnya apa sih? Demam lo separah apa? Lo belum cerai dari kak langit kan?”

Seketika bibir Alea bergetar. Ia benar benar terkejut. Ponsel yang tengah berada dalam genggamannya terjatuh.

“Alea kenapa?” Tanya mamanya.

“Ibu meninggal ma.”

Kedua orang tua Alea menatapnya dengan tatapan tidak percaya

.
. .
.

Berulang kali Alea menghubungi Langit namun tidak diangkat. Hingga akhirnya ia menghubungi Asti.

“Mbak As,”

“Alea, kok kamu belum datang? Dari tadi banyak yang nanyain kamu.” Tanya Asti bingung.

“Maaf, aku nggak tahu mbak, barusan Danti yang menghubungi aku. Bilang kalau ibu sudah nggak ada.”

“Iya, tadi malam jam delapan.”

“Mas Langit mana?”

“Sedang sibuk menerima tamu.”

“Boleh aku bicara mbak?”

“Sebentar ya..”

Terdengar suara langkah kaki.

“Lang, dari Alea”

“Bilang sama dia, nanti saya hubungi.”

“Lang, tidak boleh begitu.”

“Nanti saja As. Kalau yang ini sudah selesai.”

“Maaf Lea, Langitnya sedang sibuk. Nanti kamu akan dihubungi katanya.”

“Ya sudah mbak. Jenazah ibu disemayamkan

dimana?”

“Di rumah Lea.”

“Terima kasih mbak, aku akan usahakan kesana.” Asti mengerenyit keningnya tanda heran. *Diusabakan? Mertua meninggal belum tentu datang? Ada masalah apa mereka?*



Langit menatap gundukan tanah yang masih merah. Kenapa disaat seperti ini ibu harus pergi? Saat ini ibu tidak lagi berada sampingnya. Kemarin siang sebelah sayapnya patah. Kini kedua sayap itu sudah benar benar patah. Akankah ia bisa bertahan?

“Lang, sudah gelap. Kita pulang.”

“Aku belakangan Wan. Kamu duluan saja. Aku sedang ingin sendiri.”

Wanto menarik nafas panjang kemudian menghembuskan dengan kasar. Ia melirik para karyawan mereka yang masih menunggu. Kemudian memberi kode bahwa mereka boleh pulang. Ia yang akan menemani Langit disini.

Wanto duduk disebelah Langit.

“Sekarang cuma tinggal kita berdua. Mau cerita?”

Langit menatap sahabatnya.

“Aku tidak punya hal untuk diceritakan.”

“Tentang Alea misalnya?”

“Kami sudah berakhir Wan.”

“Maksud kamu?”

Langit menatap dikejauhan. Tempat ini sangat sunyi.

“Panjang ceritanya. Dan aku tidak mungkin menceritakan separuh saja. Kamu tidak akan mengerti.”

“Sebelum berangkat ke Jakarta kalian baik baik saja. Perpindahan saham kamu di Kirana Karya juga lancar. Kalau aku boleh tahu dimana masalahnya?”

Langit menoleh pada Wanto.

“Sakitku Wan.”

Wanto menatap Langit tak percaya.

“Kamu memperlakukan Alea sama sepeeti Soraya?”

Langit mengangguk.

“Dan kemarin orang tuanya tahu. Aku tidak mungkin mengelak. Aku memang salah sudah

melukai Alea. Aku tidak bisa menahan diri dari rasa cemburuku ke Dimas.”

“Karena itu Alea dan keluarganya tidak datang?”

“Ya.”

“Apa kata mereka?”

“Orang tuanya menginginkan perceraian. Sesuatu yang wajar kan? Kalau anakmu yang diperlakukan seperti itu pasti kamu juga akan mengambil keputusan seperti mereka.”

Wanto menepuk bahu sahabatnya.

“Semoga tidak separah itu. Kamu masih berobat kan?”

“Masih, tapi sekarang tidak ada gunanya lagi kan Wan. Dia sudah tidak ada. Ibu juga pergi.”

Mereka berdua terdiam. Hari semakin gelap. Lampu jalan di area pemakaman sudah dinyalakan.

“Kita pulang sekarang Lang? Nggak baik kalau lama lama disini.”

Langit akhirnya mengangguk. Ia mencium nisan ibu. Mengelus nama yang tertulis disana. Dalam hati ia berkata

“Langit sama Wanto pamit bu, maafkan Langit tidak bisa mwnjaga ibu sampai akhir. Besok Langit

akan kemari lagi. Kita akan bicara.”

Kemudian mereka bangkit, diujung Langit kembali menatap makam ibu. Kali ini matanya berkaca kaca. Hari ini terasa sangat berat.



Mereka tiba dirumah saat para karyawan masih membereskan sisa acara. Tanpa berkata apa-apa Langit naik kelantai dua menuju kamarnya. Ditatapnya sekeliling kamar. Dibukanya lemari. Beberapa pakaian Alea masih ada didalam. Tak ingin berlama lama Langit segera menutup pintu lemari. Ia langsung masuk ke kamar mandi. Mengisi air di *bath up* sampai penuh kemudian berendam.

Ia masih belum percaya kalau hari ini sudah berakhir. Kehilangan ibu, kehilangan Alea. Kehilangan matahari dalam hidupnya. Ia juga tidak percaya saat menyadari bahwa ia mampu melewati hari ini. Saat semua orang bertanya tentang Alea. Bagaimana hari hari terakhir ibu. Ia tidak punya jawaban apapun.

Langit merasa tubuhnya melayang. Perasaannya sudah mati. Tidak ada rasa sakit, marah, benci. Yang ada hanya hampa, rasa sepi dan tidak tahu

harus berbuat apa. Kemarin ada sedikit harapan bahwa Alea dan keluarganya akan datang. Namun seiring perjalanan waktu. Harapan itu pupus. Ia kembali sendiri. Dan akan selalu sendiri.



Seleasai berendam Langit kembali memasuki kamar. Namun matanya tak bisa terpejam. Perasaan kossong itu semakin menyiksa. Lelah tapi tidak bisa tidur. Pikirannya melayang entah kemana. Akhirnya Langit memutuskan untuk mengunjungi kamar ibu.

Memasuki kamar yang dulu hampir tiap hari didatanginya membuat kenangan masa lalu mengalir satu persatu. Langit merebahkan tubuh di ranjang kecil itu. Bertahun ibu hanya bisa berbaring disini. Mereka berbagi cerita dengan cara yang sederhana. Meski ibu tak pernah lagi bisa menatap wajahnya. Meski juga tak pernah bisa mendengar suaranya.

Nasehat setiap kali ia berada dipangkuan ibu. Elusan jemari renta dirambutnya. Bisikan doa agar kelak ia sukses dan bahagia. Langit sudah kehilangan

itu selamanya. Takkan ada lagi pertanyaan kenapa ia baru pulang, apakah ia sudah makan. Tubuhnya bau asam karena belum mandi.

Terlintas kembali bayangan saat dulu mereka hidup susah. Meski mata ibu sudah kabur tetapi tetap memaksakan diri untuk menanam sayuran dan memindahkan batang pisang. Ibu yang tuli selalu menunggunya didepan pintu saat belum pulang menjual sayur. Karena takut tak mendengar saat Langit mengetuk.

Ibu yang senantiasa menerima serta mengumpulkan rupiah demi rupiah hasil jerih payahnya dengan senyum penuh kebahagiaan. Apalagi saat uangnya bisa membayar kebutuhan sekolah Langit. Ibu yang bisa membuat sayur kacang menjadi berbagai macam masakan. Ditumis, disantan, dijadikan urap, bahkan pernah digoreng dan dijadikan sambal.

Ibu yang tak pernah mengeluh seperti apapun keadaan mereka. Memberikan semangat agar Langit bisa mencapai kesuksesan. Dan saat semua diraih, ibu pergi. Banyak penyesalan dalam diri Langit. Tapi semua sudah berakhir. Hanya ada satu cara agar ibu bahagia disana sekarang. Menjalani hidup sebaik-baiknya.

Dipeluknya bantal dan mencoba memejamkan mata. Entah kapan rasa sepi ini akan pergi. Entah kapan ada tawa lagi dalam kehidupannya. Ketidak hadirannya Alea dan keluarganya sudah memberi gambaran buat Langit. Seperti apa kehidupan mereka dimasa depan. Ia tidak akan berharap lagi, semua sudah selesai. Meski dadanya semakin sesak.



Alea merasa sudah lebih baik hari ini. Lebam ditubuhnya perlahan memudar. Kembali ia mencoba menghubungi Langit. Meminta maaf atas ketidak hadirannya dan keluarga kemarin. Karena memang kedua orang tuanya tidak mengijinkan. Lagi pula Langit sudah tidak dianggap menantu bagi keluarga Alea.

Berkali ia mencoba menghubungi Langit. Namun tetap tidak bisa. Akhirnya ia memutuskan untuk menelefon Asti.

“Mbak As.”

“Ada apa Lea?” Asti tetap menjawabnya dengan ramah

“Mas Langit dimana?”

“Sedang ke kebun sama Mas Wanto. Ada apa?”

“Dia sudah bekerja mbak?” Tanya Alea terkejut.

“Sudah, dari tadi pagi.”

“Apa dia baik baik saja mbak?”

Asti menahan nafasnya sejenak.

“Mbak tidak tahu Lea. Langit lebih dekat dengan mas Wanto. Dan mereka nggak ada cerita. Cuma pagi-pagi Langit sudah ada dikantornya. Kerja sampai sekarang.”

“Apa dia sehat mbak?”

“Sehat.”

“Terima kasih informasinya. Maaf aku mengganggu mbak Asti. Sepertinya nomorku sudah diblok sama mas Langit.”

Giliran Asti yang terdiam sekarang.

“Kalian ada masalah?” Tanya Asti hati hati.

“Terlalu kompleks untuk diceritakan mbak.”

“Bagaimana perasaanmu ke Langit?”

Lama Alea terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku sayang sama dia. Hanya sebatas itu.”

Mereka berdua terdiam tidak tahu mau bicara

apa. Sampai akhirnya Alea meminta izin menyudahi pembicaraan.



Langit melangkahakan kakinya memasuki Kirana Karya. Beberapa karyawan menyapa dan mengucapkan turut berbelas sungkawa. Langit menerima ucapan tulus mereka dengan sopan. Kemudian menuju ruang kerjanya yang memang sudah disiapkan.

Dua minggu setelah kematian ibu, rasanya sudah cukup bagi Langit untuk berduka. Hidup harus terus berlanjut. Dimejanya sudah ada banyak *draft* kerja sama yang harus dipelajari, diperiksa, dirapatkan dan juga diputuskan. Langit tengah membaca salah satunya saat David memasuki ruangan. Ia melirik sekilas namun kembali fokus pada *macbook*nya.

“Ada apa yah?” Tanyanya.

“Maaf, kemarin ayah cuti dan sedang berada di Melbourne saat ibumu meninggal. Baru tadi malam ayah pulang. Ayah turut berduka cita atas meninggalnya ibumu.”

“Terima kasih.” jawab Langit singkat.

David menatap putranya lekat. Langit tetap mengambil jarak dengannya.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Baik.”

“Ayah dengar Alea tidak datang. Dia berada di Jakarta. Apa kalian ada masalah?”

Langit menghentikan kegiatannya.

“Maaf yah, saya ingin bekerja. Menyelesaikan banyak hal dengan cepat. Karena setelah ini saya harus ke Darma Lautan. Pertanyaan ayah bersifat sangat pribadi. Dan saya tidak suka membicarakannya. Biarlah apa yang terjadi antara saya dan Alea hanya menjadi milik kami berdua.”

David terdiam, Langit sudah membangun tembok begitu tinggi diantara mereka.

.
. .

Langit tidak keluar untuk makan siang. Ia hanya meminta sekretarisnya agar memesan makanan. Tiba-tiba tanpa mengetuk pintu Dimas memasuki ruangnya. Langit mendengus kesal.

“Apa kabar lo” sapa Dimas sinis.

“Baik.” Langit menjawab singkat.

“Gue turut berduka cita atas kematian ibu lo.”

“Terima kasih.” Langit mencoba untuk tidak terprovokasi dengan Dimas.

“Gimana? Gue denger Alea nggak dateng waktu acara pemakaman. Dan setahu gue sekarang dia tinggal disini. Lo udah mau cerai? Kasian banget lo, ditinggal bini, ditinggal nyokap.”

Langit diam, ditatapnya David yang sedang merasa diatas angin itu dengan tajam.

“Kalau selama ini sikap kamu di kantor seperti sekarang. Pantaslah kamu tidak punya jabatan apapun kecuali sebagai anak David Dirgantara. Belajarlah lebih profesional lagi. Supaya kamu nggak ketinggalan dari saya.

Satu lagi, saya sangat tidak suka membicarakan urusan pribadi dengan orang asing. Itu sama saja berbicara dengan orang bodoh. Karena kamu tidak tahu apa apa. Yang terjadi dalam hidup saya bukan urusan kamu. Uruslah pekerjaan kamu dengan baik, kalau tidak ingin saya menurunkan jabatan kamu. Jangan lupa kekuasaan di kantor ini sudah berpindah tangan!”

Dimas terdiam seketika!



Langit memasuki kantor Darma Lautan dengan enggan. Namun pagi ini ia ada rapat internal dengan beberapa kapten kapal yang kebetulan berada di Jakarta. Hanya pertemuan rutin per tiga bulanan. Terutama setelah beberapa kapal baru didatangkan. Dan daerah operasi mereka bertambah.

Pertemuan dengan pak Darma berjalan dengan dingin. Mereka berdua seperti enggan bertukar kabar. Darma masih marah pada Langit. Dan tidak mengucapkan turut berbela sungkawa seperti yang lain. Namun Langit tetap diam. Ia sudah sampai pada tahap tidak peduli pada irang orang disekitarnya.

Namun dengan sikap sangat profesional, Langit mengabaikan hubungan buruk mereka berdua. Dan memimpin rapat pagi itu. Mendengarkan masukan dari seluruh kapten kapal juga kru yang bekerja di darat. Menganalisis kebutuhan dana dan akhirnya menyetujui beberapa masukan mengenai kesejahteraan aturan baru karyawan.

Ia juga menyetujui rencana pembelian dua buah kapal ex jepang. Karena kondisi kapal yang terdahulu cukup memuaskan. Juga ada permintaan penambahan armada dari pihak kontraktor. Rapat selesai pukul dua siang. Sebelum keluar dari ruang rapat Darma menghampirinya.

“Permohonan cerai Alea sudah dibicarakan dengan pengacara kami. Saya hanya meminta aset yang tersisa disini. Saya tidak minta apapun lagi. Alea adalah segalanya buat kami. Ambillah semua asal jangan Alea.”

Langit menatap Darma dengan dingin. Namun masih mencoba bertahan.

“Bagaimana kalau kalimat itu saya balik. Mintalah semua, asal jangan Alea.”

Tanpa berlama lama disana, Langit bergegas pulang.



Langit menatap seisi dalam rumah. Masih banyak yang kosong. Selama ini memang mereka jarang berbelanja kebutuhan rumah. Entah kalau kelak Alea berniat mengisinya. Rumah ini dibelinya atas nama istrinya sebagai hadiah perkawinan. Sementara ia memang tinggal disini. Tapi setelahnya nanti ia akan tinggal di apartemen saat sedang bekerja di Jakarta. Ia sudah mengincar salah satu apartemen di daerah pluit.

Dengan semakin seringnya ia berkantor di

Jakarta, maka ia akan membutuhkan tempat tinggal. Tidak bisa berharap pada hotel lagi. Karena ia perlu tempat untuk menyimpan barang barang pribadinya. Ia akan mengembalikan rumah ini pada Alea. Tidak ingin terbebani lagi dengan masa lalu. Meski sulit, sangat sulit bahkan.

Bagaimana kelak kalau ia melihat Alea dan Dimas atau laki-laki lain bersama? Langit menutup kedua matanya. Khayalannya terhenti saat ponselnya berbunyi. Dari dr. Maysye, terapisnya. Dengan enggan Langit menjawab panggilan tersebut.

“Selamat malam, dok.”

“Malam pak Langit. Saya lihat jadwal konsul anda sudah lewat dua hari. Apa anda masih sibuk?”

Langit menarik nafas dalam. *Untuk apa lagi?*

“Maaf dok, saya memang sedang sibuk.”

“Sebaiknya jangan ditunda tunda, kalau ingin hasilnya maksimal. Jangan lupa ajak pasangan anda. Supaya kita bisa ngobrol lebih terbuka.”

“Baik dok, akan saya usahakan.”

“Besok bisa? Karena lusa saya harus seminar ke Denpasar.”

“Baik dok, terima kasih sudah mengingatkan.”

Tidak ada gunanya lagi. Semua sudah selesai.



Siang itu udara diluar sangat panas. Langit hanya menatap dari jendela ruang kerjanya. Pekerjaannya sudah hampir selesai semua. Besok ia akan kembali ke Sukabumi. Mumpung *weekend*. Sekalian *nyekar* ke makam ibu.

Sudah dua bulan berlalu, semua berjalan normal meski terasa menyesakkan. Ia sudah pindah ke apartemen. Dan selama itu juga ia tidak pernah bertemu dengan Alea. Pembangunan sekolah tetap berjalan. Meski Langit tak sekalipun berkunjung kesana. Ia takut tidak mampu melepaskan Alea kalau mereka bertemu. Langit menekan interkom untuk sekretarisnya dan bertanya.

“Dev, apa masih ada tamu dan pekerjaan siang ini untuk saya?”

“Sudah tidak ada pak.”

“Saya akan pulang ke Sukabumi. Kalau ada yang penting hubungi saya via ponsel saja.”

“Baik pak.” jawab Devi.

Setelah membereskan meja kerja dan membawa

benda yang penting menurutnya. Langit bergegas menuju lantai dasar. Di depan lift ia bertemu dengan David. Mereka saling melempar senyum tanpa bertegur sapa. Langit mengerjapkan matanya. *Inilah hidup.*

Sesampai di tempat parkir, ponselnya kembali berdenting. Tanda ada pesan masuk. Dilihatnya sebentar, *Alea?* Ucap Langit dalam hati setelah melihat siapa yang mengirim pesan. Ia memang membuka blokir atas nama Alea sebulan yang lalu. Karena merasa tidak nyaman. Alea selalu menghubungi Wanto saat ingin membicarakan masalah perceraian dengannya.

Langit membuang nafas kasar. Ia tidak berniat membukanya. Paling soal berkas perceraian yang diajukan pihak Alea. Ia sudah mengatakan sebelumnya tidak akan menceraikan istrinya. Apapun yang terjadi. Bagi Langit pernikahan itu cukup sekali.

Meski keinginannya itu ditentang habis oleh pihak keluarga Alea. Mereka ingin agar perceraian segera berlangsung. Langit memilih tidak menanggapi. Ia masih berharap kalau Alea berubah pikiran. Meski kemungkinan itu semakin tipis. Bahkan istrinya tidak bersedia menemui Langit saat ia menyerahkan kunci rumah mereka. Sebegitu menakutkannya ia?

Melajukan mobil dengan mengabaikan pesan dari Alea membuat Langit sulit berkonsentrasi. Namun ia mencoba menguatkan diri. Sampai kemudian terdengar beberapa dentingan berikutnya.

Langit menepikan mobil, pikirannya tak kuasa melawan hatinya. Dibukanya pesan dari Alea. Foto disana membuatnya tersentak dan akhirnya menangis.



31

Ada foto sebuah *testpack* dengan dua garis berwarna biru. Sesaat hatinya membuncah bahagia. Namun kalimat-kalimat dibawahnya segera membuat Langit terkesiap.

“Mas aku hamil.”

“Meski begitu proses perceraian kita tetap akan aku lanjutkan.”

“Maaf aku tidak bisa mendampingi mas.”

“Ini untuk kebaikan kita bersama.”

Kalimat kalimat terakhir bukanlah yang diharapkan Langit. Apalagi disampaikan melalui sebuah pesan singkat. Namun rasa bahagia itu masih tetap ada. Akhirnya ia bisa punya anak. Sebenarnya ia ingin menelfon Alea. Tapi untuk apa? Menyampaikan kebahagiaannya? Sementara Alea

tetap *keukeuh* berbicara mengenai perceraian.

Mengabaikan pesan Alea, Langit meneruskan perjalanannya. Ia ingin berpikir jernih dulu. Saat ini semua berkabut baginya. *Welcome to the world my son* bisiknya sambil sesekali menatap foto itu. Entah kenapa ia merasa anaknya adalah laki-laki. *Sudahkah Alea mengunjungi dokter kandungan?* Ia tersentak pada pertanyaan terakhirnya.



Alea meletakkan ponselnya di atas meja. Akhirnya ia memutuskan untuk memberitahukan kehamilannya pada Langit. Hal seperti ini tidak mungkin disembunyikan. Lagi pula kalau anak ini lahir, ia harus punya identitas yang lengkap dan jelas.

Menunggu satu menit, dua menit dan seterusnya. Tak ada centang berwarna biru. Apa Langit tidak bersedia membaca pesannya lagi? Semenjak pembicaraan tentang perceraian mereka, Langit bersikap dingin padanya. Keputusannya memang masih sama, menolak perceraian! Tapi jelas Alea tidak bersedia menjadi pelampiasan kemarahan Langit pada Dimas setiap saat.

Meski pria itu tetap melanjutkan pembangunan sekolah. Juga sesekali berkantor di Darma Lautan. Alea menganggap bahwa Langit hanya ingin tetap terlihat baik dihadapannya. Papanya mengatakan pembicaraan mereka di kantor hanya sebatas pekerjaan. Setelah selesai dengan pekerjaan atau pertemuan penting Langit akan segera meninggalkan kantor.

Alea kembali mengecek ponselnya. Tetap tak ada tanda centang berwarna biru. Ingin ia menghubungi Langit. Tapi sebagian hatinya mengatakan jangan. Akhirnya ia memutuskan mengirim pesan lain. Mengenai kehamilan dan keinginannya.

Beruntung tak lama kemudian, semua bercentang biru. Alea menunggu balasan Langit. Tapi tampaknya pesan itu hanya dibaca. Tidak ada tanggapan lain. Tidakkah ia bahagia dengan kehamilannya? Ataukah Langit meragukan siapa yang menghamilinya? Alea hanya bisa memejamkan mata. Ia merasa kecewa dengan tanggapan dingin Langit.

Sore ini ia berencana mengunjungi dokter kandungan untuk pertama kali. Tidakkah Langit bertanya dan ingin menemaninya? Alea menitikkan airmata sambil mengelus perutnya. *Kenapa hadir disaat seperti ini nak? Disaat bunda merasa tidak mampu bertahan atas ayahmu? Semoga ayahmu bahagia mengetahui*

Masda Raimunda.

bahwa kamu sudah ada.



Langit terduduk dimakam ibu. Nisan kayu itu sudah berganti menjadi pualam. Ia belum sempat pulang ke rumah, mumpung hari masih terang pikirnya. Membawa rasa letih dan beban berat selama perjalanan tadi. Kehamilan Alea membuatnya bahagia. Tapi masalah diantara mereka belum selesai. Dibersihkannya bunga kamboja yang berserakan. Digantikan dengan taburan bunga baru.

Apa kabar ibu disana? Pasti sudah sebat. Aku juga disini baik baik saja bu. Aku bisa melewati semua. Meski kadang aku tidak bisa menerima. Tapi harus! Ibu sudah mengajarkannku agar menjadi anak yang kuat kan.

Siang ini aku mendapat kabar kalau Alea hamil. Ibu tidak sempat menggendong cucu. Sayang ya bu. Aku bahagia akan menjadi seorang ayah, meski tetap ada rasa sedih karena keputusan Alea. Aku tidak pernah ingin menceraikannya. Aku ingin anakku tumbuh dengan normal. Tidak seperti aku dulu.

Tapi kali ini aku bingung bu. Kalau kami berpisah, akan sulit bagi kami untuk bertemu. Bayiku pasti lebih

membutuhkan ibunya. Sementara ibunya tidak bersedia menemuiku. Aku tidak mungkin meminta mereka berdua. Aku tahu batasanku.

Semoga aku bisa mengambil keputusan terbaik bu. Dan doakan agar aku tidak salah melangkah. Aku bahagia dengan kehadirannya. Meaki aku harus melepas ibunya. Seperti inilah dulu perasaan ibu saat harus menjauh dari ayah? Kita sama bu, dan aku akan berusaha seperti ibu. Membesarkan anakku kelak meski sendirian.

Aku tidak ingin mencintai lagi bu, karena rasanya sakit. Aku bukan laki-laki sempurna. Aku hanya sampah yang dibuang karena tak berguna. Aku lelah bu dan ingin beristirahat sejenak. Me jauh dari semuanya.



Seminggu kemudian

Disinilah akhirnya mereka berada. Di ruang *meeting* Darma Lautan. Alea ditemani kedua orang tuanya. Langit memasuki ruangan dengan langkah tegap. Seolah tidak ada masalah apa apa. Sepintas dilirikinya Alea. Tubuh istrinya terlihat sangat lemah dan wajahnya juga pucat. *Mungkin akibat morning sickness. Maaf ayah tidak bisa mendampingi bunda dan kamu.*

Ada keinginan mengelus perut Alea, tapi ia berusaha menahan diri. Ini bukan waktunya. Pada akhirnya Langit memilih duduk tepat dihadapan Alea. Dan kemudian memulai pembicaraan.

“Saya siap untuk berbicara dengan kamu. Apa yang ingin kamu bicarakan?” Langit memulai pembicaraan dengan tenang.

Alea membetulkan posisi duduknya sejenak.

“Aku ingin kita tetap berpisah mas. Meski kehamilan ini bisa menyebabkan prosesnya tertunda. Tolong lepaskan aku, pernikahan kita memang sudah salah sedari awal.”

Langit menatap Alea dengan terluka. Akhirnya ia menjawab

“Tetaplah melanjutkan kehamilanmu. Saya akan menyetujui perceraian ini. Dengan satu syarat. Begitu bayi itu lahir, kamu harus menyerahkannya pada saya. Biarkan saya memilikinya. Saya tidak akan menuntut apapun lagi. Baik itu saham di Darma Lautan atau yang lainnya. Hanya itu permintaan saya. Bisa?”

Alea menatap Langit tak percaya. Mencari keseriusan diwajah laki-laki itu. Namun tidak ada keraguan terlihat disana.

“Tapi dia berhak diasuh oleh ibunya mas.”

“Kalau kamu berbicara tentang hak anak. Dia berhak dibesarkan oleh orang tua yang lengkap. Tumbuh dalam kasih sayang kedua orang tuanya. Kita tidak bisa memberikannya kan? Kamu tetap ingin berpisah dari saya? Hanya itu yang bisa saya tawarkan sebagai syarat memenuhi tuntutan kamu. Kamu mendapat surat kebebasan dan saya mendapatkan putra saya.”

“Kamu tidak bisa seperti itu Langit.” sanggah Pak Darma.

“Kalau bayi itu ada pada Alea, maka saya akan terus merecoki kehidupan kalian. Kamu nggak mau itu kan Alea? Kalian tetap bisa hidup nyaman. Demikian juga saya.”

Alea menarik nafas dalam.

“Mas ingin mengikatku?”

“Saya justru ingin melepaskan kamu. Dengan demikian tak ada bagian saya yang tertinggal padamu.”

Alea terkejut mendengar kalimat pedas Langit.

“Bagaimana?” Tanya Langit lagi.

“Mas, aku ibunya.”

“Dan saya ayahnya. Kamu tahu pasti itu bukan?”

“Mas meragukan anakku?”

“Tidak ada yang meragukan Alea. Saya hanya menyampaikam kalau saya sama berhaknya dengan kamu. Tidak ada sedikitpun keraguan apalagi berpikir kearah sana.”

“Mas nggak punya hati, memisahkan ibu dengan anaknya.”

Seketika emosi menguasai Langit.

“Yang bilang kalau saya punya hati itu siapa? Saya memang bajingan, kamu sudah tahu itu bukan? Percayalah saya menjamin akan membiarkanmu tenang dalam menjalani kehamilan. Saya tidak akan menemui kamu sekalipun. Dan setelah ia lahir kami juga tak akan mengganggu kehidupanmu. Kami akan menjadi masa lalumu. Saya tidak akan mempersulit proses perceraian kita. Selamanya kita akan berpisah. Kamu boleh pegang janji saya.”

Alea menatap kedua orang tuanya. Sampai kemudian mereka mengangguk.

“Apa kamu yakin akan memberikan kebebasan pada Alea kalau syarat itu dipenuhi?” Tanya pak Darma.

“Ya, dan tidak akan ada yang tahu tentang ini.

Saya jamin.” jawab Langit tegas.

“Baiklah kami setuju. Yang penting Alea tidak menderita lagi bersama kamu.” balas Darma.

“Papa.” teriak Alea.

“Lebih baik kamu kehilangan anak itu. Daripada kami melihatmu babak belur setiap saat oleh Langit. Coba kalau anak yang kamu kandung mengalami hal yang sama seperti kamu. Apa kamu mau?” Bantah Darma yang membuat Alea terdiam

“Siapkan saja surat gugatan perceraian. Begitu bayi itu lahir, maka akan saya tanda tangani. Jaga kesehatan kamu, kalau butuh bantuan atau apapun selama kehamilan kamu, jangan sungkan, saya siap membantu.”

Kemudian ia berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Menatap Alea sejenak juga perutnya yang rata. *Aku terluka Alea, goresan yang kamu buat kali ini terlalu dalam. Harus melepaskanmu membuatku semakin sesak. Aku sangat mencintaimu. Tapi ini yang terbaik, aku melepaskanmu untuk mendapatkan putra kita. Hanya itu yang akan menjadi milikku selamanya.*



Pantai itu sangat sepi. Langit sudah berada disana selama dua hari. Ia mematikan semua ponselnya. Saat ini memang ia butuh sendiri. Semenjak gugatan Alea berada diatas mejanya. Langit merasa harus mundur sejenak. Ia ingin menata hidupnya terlebih dulu. Agar bisa kembali ke dunia nyata. Ia harus menjadi Langit yang baru. Melepaskan apa yang bukan miliknya. Dan belajar menerima kenyataan.

Minggu lalu saat keluar dari kantor, ia bertemu Dimas dan Amara dipintu masuk. Mereka memang tidak bertegur sapa. Tapi entah darimana mereka tahu. Masih terdengar selintas ucapan sinis Amara.

Keturunan perebut kebahagiaan orang, tidak akan pernah berakhir dengan bahagia.

Sejenak Langit ingin berhenti. Namun akhirnya ia melanjutkan langkahnya. Membuat keributan dengan Amara dan Dimas adalah pekerjaan orang tolol. Dan dia tidak setolol itu. Kadang ingin rasanya membalikan omongan Amara. Tapi sudahlah, ibu juga sudah pergi. Tak ada gunanya juga menanggapi lidah tajam Amara.

Langit berencana mengambil liburan selama seminggu. Selama ini ia memang tidak pernah mengambil cuti. Tapi kali ini ia merasa harus. Bukan hal mudah menjalani hari setelah ini. Berpura-pura

tidak mempedulikan Alea dan putranya adalah hal yang berat. Tapi tidak ada pilihan lain.

Kebahagiaan sekaligus luka buatnya. Jelas mereka tidak bisa berdekatan. Meski Langit sangat ingin menunjukkan perhatian serta kasih sayang kepada bayinya. Alea sudah menolak kehadirannya. Ia harus mulai bisa memposisikan diri sebagai orang luar dalam kehidupan Alea.

Saat ini Alea terus menghindarinya. Bahkan kemarin tawarannya untuk mengantar ke dokter kandungan pun ditolak. Dengan alasan ia tidak nyaman berada di dekat Langit. Ada rasa sakit dalam dirinya. Semenakutkan itukah ia bagi Alea? Ia seolah olah adalah monster yang selalu siap menelan calon mantan istrinya itu.

Belum lagi rasa kehilangan akibat kepergian ibu. Masalah yang datang secara beruntun itu membuat Langit lemah. Ia butuh *mencharge* dirinya sendiri. Karena itu ia memilih berada ditempat ini. Semoga setelah keluar dari sini. Ia akan menjadi Langit yang baru. Melepaskan semua masa lalu.





Langit memasuki apartemennya. Hari ini Lcukup melelahkan. Beberapa kali Kirana Karya kalah tender. Ini bukan kejadian biasa. Langit mengendus ada aroma kesengajaan disana. Untuk memperburuk nama baiknya. Ia tidak bisa diam.

Pasti ada seseorang yang berada dibalik itu. Tidak mungkin angka penawaran mereka bisa bocor ke pihak kompetitor berkali kali. Juga rancangan mereka yang bisa mirip.dengan pesaing. Langit tengah menganalisa siapa saja komplotan tikus tikus tersebut. Dan apabila ia menemukan orang itu maka habislah mereka.

Didepan kulkas besar ia berhenti sejenak. Ada beberapa foto hasil USG putranya. Kehamilan Alea sudah memasuki bulan ke empat. Dan ia selalu mendapatkan foto itu setiap kali Alea mengunjungi

dokter kandungan. Dielusnya foto terakhir dengan ibu jari. Tak sadar ia tersenyum lebar. *Baik baik dirahim ibu ya nak. Itu adalah tempat ternyaman. Setelah itu, hanya akan ada kita berdua.*

Selesai minum Langit melangkah menuju kamar. Ia segera mandi kemudian kembali memasuki ruang kerjanya. Ia tidak punya kegiatan lain sekarang. Darma Lautan perlahan sudah dilepasnya. Ia tidak peduli apakah perusahaan milik pak Darma akan hancur kembali atau bertahan. Ia tak ingin mendengar apapun tentang perusahaan milik keluarga Alea itu. Juga sudah menghapus nomor nomor staf penting mereka.

Fokusnya hanya dua, yakni usaha miliknya sendiri dan juga Kirana Karya. Kedua tantenya juga sudah mengetahui permasalahan pribadinya. Dan mereka menyatakan dukungannya. Langit meraih *macbooknya* dan kembali menekuni pekerjaannya. Besok ia harus kembali ke sukabumi.



Alea mengelus perutnya yang sudah mulai membesar. Setelah melewati trisemester pertama ia merasa nyaman. Tidak lagi mual dan muntah

berkepanjangan. Meski akhirnya diketahui kalau detak jantung bayinya sedikit kurang baik. Alea berusaha untuk menghadapi semua dengan tenang. Ia hanya mengikuti nasihat dokter. Agar jangan terlalu banyak beraktifitas, menjaga asupan makanan dan juga menjaga pikirannya agar tidak stress.

Sebagai ibu ia berat berpisah dengan bayinya. Tapi saat mengingat bagaimana Langit memukulinya, ia menyerah. Meski sebelumnya ia membaca banyak informasi tentang penyakit yang diderita Langit. Bukan tidak mungkin kelak, ia bisa menjadi pelampiasan kemarahan saat suaminya bermasalah dengan orang lain.

Sampai saat ini ia belum bertemu Langit. Dan memang berusaha untuk menghindari kontak langsung. Meski begitu, ia tetap mengirimkan hasil USG sesuai permintaan ayah bayinya. Ia ingin agar mereka punya keterikatan semenjak bayinya berada dalam kandungan. Alea merasa tidak mungkin menjadi orang jahat diantara ayah dan anak kandungnya.

Siang ini Alea berencana keluar rumah. Ia ada janji dengan Danti untuk menemani sahabatnya itu mencari stroller bayi. Alea yang merasa cukup sehat segera bersiap siap. Sudah lama ia tidak jalan jalan. Karena dokter menyarankannya untuk banyak beristirahat.

.
. .

Langit baru saja selesai *meeting* mingguan saat Devi bertanya mau makan siang apa. Entah kenapa akhir akhir ini ia kurang berselera.

“Dev, kamu lagi kepengen makan sesuatu nggak?”
Langit balik bertanya.

Perempuan itu mengerucutkan bibirnya sambil mencoba mengingat sesuatu.

“Rasanya makan di restoran padang enak pak. Mau coba?”

“Ya sudah ayo, saya sedang malas makan sendiri.”

“Bapak yang traktir nih.” tanya Devi sambil bercanda.

“Iya, saya traktir kamu hari ini.” jawab Langit ringan.

Mereka berdua keluar dari kantor diiringi tatapan heran dari seluruh karyawan. Namun Langit tidak peduli. Ini adalah hidupnya. Ia tidak akan peduli pada apapun lagi.

Sementara diwaktu yang sama Danti dan Alea turun dari mobil. Memasuki area rumah makan padang. Suasana cukup ramai. Namun kedua

perempuan itu tetap mendapatkan meja. Sayang baru saja duduk mata Alea tertumbuk pada Langit yang tengah makan siang bersama seorang perempuan cantik disudut ruangan. Mereka tampak akrab.

Mata Danti juga akhirnya tertuju pada arah tatapan sahabatnya.

“Itu kak Langit kan? Sama siapa?”

“Kita pulang saja Dan.” ajak Alea, ia tiba tiba kehilangan selera makannya.

“Lo gimana sih kita belum makan juga kan?”

“Gue tiba tiba nggak lapar.”

“Alea, kan lo yang bilang kalau gak cinta sama Langit. Masak sih cuma karena lihat dia makan sama perempuan cantik elo jadi kayak gini? Bisa aja peremlua itu cuma teman atau rekan bisnisnya?”

Tanpa mempedulikan Danti, Alea meninggalkan meja. Membuat Danti harus bersusah payah mengejarnya. Apa yang dilakukan Alea tak luput dari perhatian Langit. Ia hanya tersenyum sinis melihat kepergian calon mantan istrinya.

“Bapak kenapa?” Tanya Devi sambil mengikuti tatapan atasannya.

“Nggak apa apa. Kebetulan saya mengenal mereka. Salah satunya adalah istri sahabat saya.”

Devi hanya mengangguk.

“Kamu memang suka makanan yang bersantan gini Dev?”

“Ia pak, dari kecil. Bapak?”

“Nggak, saya jarang makan makanan santan. Tapi sebagai pengganti menu sih ok. Makanan disini enak.”

Devi hanya tersenyum. Pilihannya ternyata tidak salah. Ia suka pada Langit, meski atasannya itu masih berstatus suami orang. Tapi dari yang didengarnya mereka tinggal ketuk palu saat anak mereka lahir. Jadi Devi merasa aman dengan perasaannya. Ia tidak merebut dari siapapun.

Langit baik, oekerja keras dan penuh perhatian. Devi berharap Langit juga akan menoleh padanya. Ia tidak masalah dengan status pria itu kelak. Karena banyak pria lajang juga tingkahnya malah menyakitkan. Status tidak menjamin kesetiaan seseorang.



Langit tengah menatap Devi yang sedang membacakan jadwalnya. Ia sebenarnya tidak terlalu

fokus pada itu. Tapi pada wajah Devi yang tengah serius membaca.

“Pak kok malah ngelihatin saya?” Tanya Devi

“Kamu cantik hari ini.”

Devi tersipu mendengar pujian atasannya.

“Bapak bisa aja. Ya sudah jangan lupa pak, *meeting* setengah jam lagi. Saya siapkan dulu ruang rapatnya.”

Langit hanya mengangguk. Kemudian memutar arah kursinya menghadap ke jalan raya. Ia harus memulai menata bidupnya. Tidak lagi berpaling pada masa lalu. Meski proses perceraian mereka belum dimulai. Langit merasa sudah berlaku adil. Alea dan keluarganya tidak akan hidup miskin setelah ini.

Sejenak ia teringat akan sosok Devi. Sang sekretaris cekatan yang sangat *simple* dan profesional. Juga masih lajang, hal itu pernah ditanyakannya saat mereka tengah makan siang bersama. Ia meraih ponselnya. Mencari satu nama. Dr Maysye. Ia ingin kembali memulai terapinya. Sudah saatnya memperbaiki diri.



Darma baru pulang dari kantor saat melihat Alea tengah termenung di tepi kolam renang.

“Kamu kenapa? Perempuan hamil nggak boleh sering melamun” sapa papanya sambil menepuk bahu Alea.

Alea menarik nafas dalam kemudian tersenyum.

“Nggak apa apa pa. Cuma lagi nggak tahu mau ngapain aja. Papa baru pulang?”

“Iya, nggak jadi menemani Danti belanja?”

“Enggak pa, tiba tiba Alea malas.”

“Bagaimana kandungan kamu?”

“Lumayan baik, Hasil kontrol kemarin juga menunjukkan kemajuan. Semoga dia sehat-sehat saja.” jawab Alea sambil mengelus perutnya.

“Papa senang mendengarnya, maafkan papa karena meminta kalian berpisah. Ini semua demi kebaikan kamu. Kemarin juga papa sudah minta agar bagian keuangan memisahkan apa saja yang masih bisa menjadi milik papa. Kita tidak mungkin seperti menjual bayi pada Langit. Papa akan mengembalikan miliknya. Mungkin kita bisa memulai usaha baru di Kalimantan.”

“Apa yang terbaik saja menurut papa.” jawab Alea sambil tersenyum.

Masda Raimunda.

“Seandainya tidak melihat kamu seperti kemarin. Papa tidak akan mengambil keputusan ini. Maafkan papa ya.”

“Papa nggak salah. Semua memang sudah jalannya seperti ini.”

Darma mengelus rambut putri tunggalnya.

“Papa pamit dulu, mau istirahat. Sudah makan buah?”

“Belum pa, ini baru mau.”

“Ayo, jangan terlambat. Supaya cucu papa sehat.”

Alea mengangguk sambil beranjak dari gazebo. Mengikuti langkah papanya menuju dapur. Ya meski kondisinya tidak bisa dikatakan baik. Tapi ia harus terus berusaha. Sampai bayinya lahir. Ia ingin anaknya terlahir sehat dan sempurna. Meski kelak anak ini bukan miliknya.



Siang itu pada kehamilan diminggu kedua puluh tiga, Alea merasa perutnya sakit dan mulas. Sampai kemudian ia tidak sanggup menahan, ia meminta mamanya mengantar ke rumah sakit. Karena ini bukan hal yang biasa. Meski kadang memang terasa

mulas, tapi tidak sampai seperti ini.

“Ada kontraksi kuat pada rahim bu. Saya sarankan istirahat total di rumah sakit. Supaya kami lebih mudah memantau.” kata dokter kandungan.

“Apa akan berbahaya dok?” Tanya Alea cemas.

“Bayinya cuma nggak sabar mau ketemu mommynya.” jawab dokter sambil berusaha menenangkannya. Alea hanya bisa menurut.

Mulai hari itu ia dirawat di rumah sakit. Menjalani total *bedrest*. Malamnya sahabatnya Danti dan Bagus datang. Wajah Danti tampak cemas.

“Kok bisa sih Lea. Lo udah nurut semua yang dibilangin dokter kan?”

“Udah kok Dan. Tapi maunya bayi begini. Mau gimana lagi? Mungkin dia sayang banget sama gue. Kepengen ibunya istirahat terus.” jawab Alea sambil tertawa. Meski Danti tahu, kalau tawa itu tidaklah lepas.

“Lo udah kasih tahu Langit?” Tanya Danti hati hati.

“Enggak, Dan nggak usah.”

“Jangan egois gitu dong Lea, dia ayahnya dan wajib tahu kondisi lo. Jadi nanti kalau ada apa apa dia gak nyalahin elo.”

“Nggak usah Dan, dia lagi sibuk sama sekretarisnya. Biarin aja.”

“Lo cemburu?”

“Jangan mancing emosi gue. Dokter bilang gue nggak boleh stress.” elak Alea sambil berusaha tersenyum.

Danti terdiam. Namun tak urung ia menatap Bagas sang suami. Sepulang dari rumah sakit Bagas segera menghubungi Langit.

“Alea masuk rumah sakit. Bayi lo kepengen keluar sebelum waktunya. Dia harus istirahat total.”

Langit mendengarkan penjelasan Bagas tak percaya.

“Lo jangan bikin gosip. Dia nggak ada bilang apa apa sama gue.”

“Kalau nggak percaya lo pergi ke rumah sakit aja. Dan lo bisa lihat dia disana.”

“Nanti aja kalau dia lahiran.” tolak Langit.

“Jangan nanti nyesal Lang. Kalau udah mau jadi ayah, kurangi tuh keras kepala elo.”

“Gue nggak keras kepala. Cuma mau ngikutin apa yang dia minta.”

“Sama aja lo berdua.” jawab Bagas kesal.



Wanto mendekati Langit yang tengah termenung dimejanya.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa apa Wan.”

“Jangan dipendam sendirian. Kamu bisa cerita sama aku. Ada masalah?”

Langit menggeleng.

“Boleh aku bicara?”

“Silahkan Wan.”

“Ini tentang perempuan yang kemarin kamu bawa kemari.”

“Devi?”

“Ya, saranku jangan memulai hubungan baru kalau yang lama belum selesai.”

Langit menatap Wanto tidak suka.

“Jangan mencampuri urusan pribadiku Wan.”

“Aku hanya menyarankan. Anakmu punya ayah dan ibu kandungnya sendiri. Jangan terlalu egois jadi orang. Kalau kamu nggak memikirkan dirimu,

Masda Raimunda.

minimal pikirkan anakmu.”

“Aku hanya melakukan semua permintaan Alea.”

“Termasuk mencari penggantinya secepat itu? Dan kamu sama sekali nggak berusaha meminta maaf pada ibu dari anakmu?”

Langit terdiam.

“Jujur aku lebih suka Alea daripada Devi. Mungkin bukan sekarang. Tapi buktikanlah nanti.”

KalimatterakhirWantosebelummeninggalkannya membuat Langit tersentak.

“Wan... wan.. coba jelaskan maksud kamu.”

Wanto berdiri dipintu. Beruntung hari sudah malam. Hanya ada mereka berdua jadi tidak akan ada yang mendengar percakapan itu.

“Devi baik, tapi Alea lebih baik. Kamu hanya kurang berusaha mengenalnya. Matamu tertutup karena amarahmu. Belum apa apa sudah menyerah duluan. Dan jangan lupa, Alea ibu dari anak kamu”



Langit tengah makan malam bersama Devi saat ia mendapat kabar dari Danti.

“Kak, Alea harus dioperasi malam ini. Sudah kontrakai terus.”

“Ya sudah kan ada orang tuanya disana.” jawab Langit cuek.

“Tapi tekanan darah Alea naik terus. Ada indikasi *pre eclampsia*. Dan itu berbahaya buat nyawa Alea.”

“Terserah dia dan keluarganya. Saya tidak akan mencampuri urusan mereka.”

Danti bertambah kesal.

“Jangan salahkan siapa siapa kalau nanti kakak kehilangan keduanya!”

Setelah mengucapkan itu, Danti memutuskan sambungan telfon. Kali ini Langit segera tersentak.





“**K**enapa mas?” Tanya Devi.
“Alea harus dioperasi malam ini juga.”

“Bukannya belum waktunya?”

“Aku tidak tahu ada apa Dev. Aku harus segera kesana. Maaf kalau makan malam kita jadi berantakan.”

“Nggak apa apa mas.”

“Aku antar kamu pulang.”

Devi hanya mengangguk. Ia mengerti kecemasan Langit. Ini bukan tentang mantan istrinya, tapi lebih kepada bayinya.

.
. .
.

Langit menyusuri lorong rumah sakit. Mencari ruang operasi. Dia menemukannya. Disana sudah ada Danti, Bagas dan kedua orang tua Alea. Semua yang berada disana mengacuhkan Langit. Ia terdiam sendirian.

Tak lama seorang perawat keluar dari ruangan. Dan bertanya

“Suami ibu Azalea?”

“Saya sus.” jawab Langit sambil berdiri.

“Mari silahkan masuk ke dalam.”

Langit menurut ia mengikuti perawat memasuki ruangan yang tepat berada disebelah ruang operasi, didalam ada bayi kecil dan lemah yang tengah dibersihkan dan diperiksa oleh seorang dokter.

“Bayi anda laki-laki. Beratnya hanya seribu lima ratus gram pak. Dan kondisinya tidak cukup baik. Mohon tanda tangan untuk persetujuan tindakan medis selanjutnya.”

Langit segera memberikan tanda tangannya. Kemudian menatap bayi yang tengah tergolek dengan mata terpejam itu. Ia diijinkan mencium dan menggendong sebentar. Seketika dadanya serasa dihantam ribuan palu. Anak yang tidak pernah mendapat perhatiannya. Kini sudah berada

dalam pelukannya. Dengan hati hati seorang perawat mengangkat dan meletakkannya kedalam inkubator.

“Bagaimana ibunya dok?” Tanya Langit akhirnya dengan mata berkaca kaca dan penuh khawatir.

“Masih diruang operasi. Dokter sedang berusaha pak. Ibunya kehilangan banyak darah juga tekanan darahnya kembali naik barusan. Ini sangat berbahaya untuk perempuan yang tengah menjalani operasi. Banyak berdoa saja.”

“Apa saya boleh mendampingi?”

“Maaf, tidak boleh.” jawab perawat senior tersebut dengan tegas.

Langit hanya mengangguk. Ia cemas menantikan kabar tentang Alea. Tak lama suster memintanya untuk keluar. Disana masih ada ayah mertuanya yang tertunduk sedih. Ibu mertuanya yang menangis juga Danti yang menahan airmatanya.

“Gimana bayi lo?” Tanya Bagas.

“Prematur, dan masih harus dalam pengawasan intensif. Alea masih ada di ruangan.”

“Baruaan dokter keluar, Alea diruang transit. Masih belum sadar tekanan darahnya mencapai dua ratus empat puluh.”

Langit tertunduk lesu. Ia mendekati kedua mertuanya.

“Saya minta maaf pa, ma. Saya yang membuat kekacauan ini.”

“Alea anak kami satu satunya. Kami hanya ingin ia sehat, selamat dan bahagia. Dengan siapa nanti kami akan menghabiskan hari tua kami kalau ia tidak ada.” ucap mama Alea.

Danti segera menghampiri mereka. “Alea akan baik baik saja tante. Percaya itu.”

Langit menarik nafas dalam. Bukan ini yang ia inginkan. Ia tidak ingin Alea menderita. Ia ingin semua baik baik saja. *Tuhan, selamatkan Alea.*



Langit dan Bagas memasuki cafe yang berada tepat didepan rumah sakit. Bagas menariknya paksa tadi kemari. Setelah memesan mereka duduk berhadapan. Belum mulai berbicara tiba tiba ponsel Langit berbunyi *Devi*.

“Angkat aja, gue tunggu lo selesai ngomong.”

Dengan enggan ia mengangkat dibawah tatapan tajam Bagas.

“Ya Dev.”

“*Bagaimana kabar Alea mas?*”

“Belum sadar sampai sekarang.”

Devi terdengar menghembuskan nafas kasar,

“*Mas masih disana?*”

“Ya masih.”

“*Besok pagi ngantor?*”

“Belum tahu, lihat besok.”

“*Ya sudah, hati hati ya, I love you.*”

“*I love you too.*”

Seketika darah Bagas mendidih. Ia melayangkan tinjunya kewajah Langit.

“Elo, bajingan yang paling rendah yang pernah gue temui. Seburuk buruknya Dimas, kelakuan elo nggak lebih baik dibanding dia. Lo nuduh Alea selingkuh sama Dimas. Marah saat tahu mereka makan siang bareng. Nah yang lo lakuin sekarang apa? Nggak beda kan? Jadi jangan ngerasa elo lebih hebat dari dia. Elo tuh nol tahu nggak. Nyesel gue punya temen kayak lo.”

Setelah mengucapkan itu, Bagas meninggalkan Langit sendirian. Langit hanya bisa diam, karena apa yang diucapkan sahabatnya benar adanya. Ia

seorang bajingan. Bahkan seorang Dimas jauh lebih baik dalam memperlakukan Alea.



Langit termenung di ruang kerjanya. Masalah semakin pelik. Baru seminggu lalu ia mengikrarkan hubungan dengan Devi. Dan hari ini ia mulai menyesali semua keputusannya yang terburu buru. Wanto benar, ia menggali lubang kematiannya sendiri.

Pagi tadi Alea belum juga sadar. Ini bukan hanya tentang perasaan cintanya terhadap Alea. Tapi melihat wajah Darma dan Gayatri yang terluka. Menatap putri mereka yang belum juga sadar. Meski sudah tiga hari berlalu. Gayatri tak henti hentinya menangis. Ia juga bolak balik ke ruang bayi menengok cucunya. Tegakah Langit memisahkan mereka?

“Mas kenapa?” Devi menyentak lamunannya.

“Nggak apa apa, ada apa?”

“Ini, penandatanganan kontrak dengan Dinas Pendidikan tentang renovasi empat gedung sekolah dilaksanakan besok siang jam satu. Mas diharapkan

hadir tepat waktu.”

“Ok, ingatkan saya satu jam sebelumnya. Dan tolong siapkan semua berkasnya.”

“Baik mas, mau kopi?”

“Nggak usah, tadi di rumah sakit sudah minum.”

“Bagaimana kabar Alea?”

“Masih belum sadar.”

“Anak mas?”

“Juga masih diinkubator. Sementara fokus untuk menaikkan berat badannya dulu.”

“Semoga mereka baik baik saja.” Ucap Devi tulus

“Terima kasih Dev.”

Tidak bisa menahan diri lagi, Langit segera menghubungi Danti. Ia mengabaikan Devi yang masih berdiri didepan pintu. Lama sekali baru akhirnya sahabat Alea itu mengangkat telfon Langit.

“Ada apa kak?” Tanyanya ketus.

“Bagaimana sebenarnya kondisi Alea?”

“Ya tanya *obgyn*nya lah. Untuk apa mau tahu? Kepengen dia cepet mati? Supaya kakak cepat menikah lagi dengan Devi dan nggak ada yang menghalangi.” kalimat kalimat pedas segera

meluncur dari bibir Danti.

“Danti, *please*. Aku mau tahu kondisi Alea sebenarnya.”

“Kak, dari dulu aku ngabarin kakak tentang kondisi Alea yang kurang baik. Kakak jawabnya apa? Itu mau Alea, itu mau keluarganya. Jadi sekarang nggak usah sok perhatian deh. Kalau aku jadi Alea, begitu aku sadar dan sehat. Aku akan pergi membawa bayiku. Ngapain juga mengharapkan suami yang belum cerai juga sudah selingkuh.” emosi Danti semakin meninggi.

“Danti.”

“Asal kakak tahu, sejak awal kehamilannya Alea tidak baik baik saja. Demikian juga bayinya. Tapi saat itu kakak dimana? Pernah gitu kakak nanya kondisinya? Menawarkan diri untuk mengantar ke dokter? Enggak sama sekali?”

“Dia yang menolak ketemu aku Dan.”

“Kalau kakak memang *care* dan cinta sama salah satu dari mereka. Kakak nggak akan peduli kalau ditolak. Kakak bisa datang ke *obgyn*nya dia. Kakak bisa tanya langsung. Bukan cuek dan sibuk pacaran.

Sudah lah, aku ngomong banyak juga nggak guna. Apa yang kakak inginkan selama ini akan

terkabal. Aku tahu Alea juga gak akan menahan kakak. Meski aku juga tahu kalau ia menyayangi kakak.” selesai mengucapkan itu Danti menutup sambungan telfon.

Langit terdiam tidak tahu harus berbuat apa. Kalimat terakhir Danti membuatnya terpojok. Alea menyayanginya? Mustahil! Ia membanting pulpenya di meja. Diiringi tatapan penuh luka dari Devi.



Hari keenam, akhirnya Alea sadar. Gayatri memeluk putrinya dengan erat. Demikian juga Darma. Berita sadarnya Alea segera diketahui langit yang tengah berada di Sukabumi. Ia mengirimkan sebuket bunga dengan ucapan.

Terima kasih bunda. Dari ayah dan Biru.

Alea hanya menatap bunga itu tanpa ekspresi. Jadi nama jagoannya Biru? Tak lama kemudian ia meminta seorang perawat mengambil bunga tersebut dan membawanya pergi. Ia tidak ingin ada jejak Langit disini. Jangan jangan bunga itu dipesan dan dipilihkan oleh kekasihnya.

“Bagaimana kabar bayiku ma?” Tanya Alea saat mamanya memasuki ruangan.

“Mulai baik. Berat badannya sudah naik.” jawab mama sambil tersenyum.

“Asiku belum keluar, tapi dadaku sudah mulai sakit.”

“Sabar saja, pasti kamu bisa menyusuinya nanti.”

Alea hanya mengangguk.

Keesokan harinya Alea diijinkan menemui bayinya. Ia terharu menatap sosok mungil yang masih mengenakan penutup mata tersebut. Ada gerakan kecil dari tubuhnya. Alea menatap bayi mungil itu. Sangat kecil, mulutnya berdecap seolah mencari sesuatu.

“Hei Biru... bunda akan panggil mas Bi ya. Nama itu ayah yang kasih. Tapi bagus kan? Warna kesukaan bunda. mas Bi mencari susu? Sabar ya, sebentar lagi Asi bunda akan keluar.” bisiknya sambil menggenggam jari mungil putranya.

Bayi tampan itu sedikit merespon genggamannya membuat Alea tersenyum diatas kursi rodanya. Namun senyum itu memudar saat melihat seseorang dibelakangnya melalui bayangan dikaca.

“Ngapain kemari? Mau bawa Biru pulang? Belum

bisa!” Ucap Alea ketus.

“Bukan, aku cuma mau lihat kamu dan dia.” jawab Langit dengan penuh rasa bersalah.

“Aku ke ruangan dulu.” ujar Alea, ia malas bertemu Langit.

“Kita harus bicara Lea.” Langit menahannya

“Mau bicara apa? Kan semua sudah kita sepakati.”

“Aku akan membiarkan Biru sama kamu. Sampai ia selesai mendapatkan Asinya.”

“Habis itu mas mau ambil dia gitu? Mikir mas pakai otak. Nggak ada ibu yang mau menyerahkan anak yang selalu dalam pelukannya untuk diasuh oleh perempuan lain.”

Langit terdiam.

“Saya tidak bermaksud begitu Lea.” jawab langit lemah

“Maaf kalau aku bilang, mas nggak ada bedanya dengan om David dalam hal memperlakukan perempuan. *Like father like son.*”

Langit menatap Alea dengan tatapan terluka, apalagi melihat airmata dipipi perempuan yang masih sah menjadi istrinya itu.

“Aku hanya mengikuti mau kamu selama ini Lea.

Kamu yang nggak mau ketemu aku. Kamu yang menjauhkan diri dari aku.”

“Pergilah mas, aku mau berdua sama Biru sebelum kami berpisah.” ujar Alea diantara tangisnya.

“Kamu boleh membesarkan Biru dalam asuhan kamu. Aku ikhlas.”

“Aku akan membawanya pergi jauh dari kehidupan mas. Apa mas sanggup?”

“Kamu tidak akan melakukannya Lea. Aku kenal kamu.”

“Aku akan melakukan yang tidak pernah mas pikirkan. Dan jangan salah. Kehidupan mas akan kembali terjadi pada Biru.”

Langit terdiam. Ia tidak ingin memancing emosi Alea.

“Aku salah, aku minta maaf. Bisakah kita berdamai demi Biru? Supaya kita bisa membesarkan dia bersama sama?”

Mata Alea membulat menatap Langit.

“Nggak usah ngasih angin surga. Kalau akhirnya hanya bisa memberi neraka.”



Hari ini pertama kali Alea memompa Asinya untuk Biru. Ada rasa haru dan bahagia saat tahu kalau putranya akan mendapatkan makanan eksklusifnya. Apalagi saat suster mengatakan kalau Asinya akan semakin banyak apabila ia dalam keadaan senang. Alea berusaha melupakan sejenak semua masalahnya dengan Langit.

Sore itu ia mendapat kabar gembira. Berat badan Biru kembali bertambah. Dan Mama serta Danti datang membawa perlengkapan bayi yang sudah dicuci.

“Mama belanja banyak?” Tanya Alea

“Kamu kemarin kan belum sempat belanja karena kelamaan di rumah sakit. Ini hanya sekedar pakaian, selimut dan kaos kakinya.”

“Lucu lucu ya ma.” ucap Alea saat menye tuh perlengkapan bayi tersebut.

“Beruntung Danti merekomendasikan banyak barang. Karena dia baru punya bayi. Jadi tahu mana yang penting. Mama kan terakhir punya bayi sudah dua puluh tujuh tahun yang lalu.”

Mereka semua tertawa.

“Kapan ya ma, Biru bisa kita bawa pulang?”

Mama dan Danti menatapnya tak percaya,

“Kamu sudah bicara sama Langit?” Tanya Mamanya

“Kemarin dia bilang, aku aja yang mengasuh Biru. Dia nggak tega misahin aku sama anakku.”

“Sebaiknya kalian bicarakan lagi. Jangan sampai nanti ada masalah dibelakang.”

“Kemarin sudah ma.”

“Kalian bakal balikan?” Tanya Danti.

“Pembicaraan kami nggak sampai kesitu. Hanya kami berkomitmen untuk memberikan yang terbaik untuk Biru.”

“Nama lengkapnya biru siapa Lea?” Tanya Danti.

“Biru Azriel Dirgantara.”

“Bagus namanya. Semoga dia sehat terus ya.”

“Amin Dan.”





Dua minggu kemudian Alea dan Biru benar benar kembali dari rumah sakit. Langit memenuhi tanggung jawabnya. Ia membayar semua tagihan rumah sakit. Juga biaya renovasi kamar Alea. Meski sebenarnya Alea menolak.

Sesampai di kamar mereka, Alea berbisik pada Biru,

“Mas Bi, kita sudah sampai di rumah. Mulai sekarang mas Bi akan tinggal sama Bunda. Ayah punya rumah sendiri. Sekali sekali nanti kita pasti ketemu. Jangan rewel karena cuma ada kita berdua. Bunda nggak akan melewatkan setiap detik kebersamaan kita. Jadi anak yang baik ya sayangnya Bunda” setelah itu Alea mengecup kening putranya.



Kehidupan Alea dan Biru dimulai. Ia sangat menikmati hari hari menjadi ibu. Mulai dari memandikan Biru, menyusui, menidurkan. Semua dilakukan Alea sendiri. Sisi keibuannya tampak memancar lembut. Saat pagi mamanyalah yang membawa Biru berjemur dibawah matahari pagi. Mereka kadang berbagi tugas, agar Alea tidak kelelahan

Dan yang membuat gemas, Biru sama sekali tidak mau meminum Asinya melalui botol, ia lebih suka menyedot langsung dari payudara ibunya. Sering Alea mencoba memberi, karena ia berniat kembali ke sekolah. Sayang putranya malah menangis keras sampai akhirnya ia mengalah. Dalam sekejap Biru menjadi pusat perhatian di rumah Alea.

.
. .

Langit menatap foto putranya yang dikirim Alea pagi ini. Tampak lucu melihatnya habis mandi. Mengenakan jumper bergambar jerapah. Menatap kamera dengan mata beningnya. Langit tidak bisa menahan rindunya. Hari ini ia berencana mengunjungi Biru.

Pukul sepuluh pagi ia sampai di kediaman Darma. Meski hubungan mereka belum benar benar

pulih, Pihak keluarga Alea tetap membiarkan Langit mengunjungi putranya. Sesampai disana Biru baru saja disusui oleh Alea.

Dengan hati-hati Alea meletakkan Biru digendongan Langit. Kemudian membetulkan letak kepala putranya. Langit mencium pipi Biru dengan hati hati. Ia suka aroma tubuh bayinya. Dan selalu merindukan aroma itu.

Langit menatap Alea dengan seksama. Aura keibuan terpancar kuat pada istrinya. Alea terlihat sangat siap menjadi ibu.

“Apa dia rewel?” Tanya Langit.

“Enggak, cuma kalau lapar atau *pee* aja. Dia nggak suka basah.”

“Kapan-kapan apa aku boleh ajak dia main keluar?” Tanya Langit penuh harap.

“Dia masih terlalu kecil mas. Nanti aja kalau sudah lewat enam bulan. Aku masih khawatir tentang paru parunya. Lagian dia nggak suka minum susu dari botol. Nanti mas kerepotan kalau dia nangis.”

“Kalau begitu kita pergi bertiga. Aku nggak sabar ajak dia ke area bermain.”

Alea tertawa lebar, keinginan Langit terdengar lucu. Bayi mereka baru berusia sebulan lebih.

“Harus nunggu dua tahun lagi supaya dia mengerti.”

“Kalau bawa ke Sukabumi?”

“Kan aku udah bilang kalau dia nggak suka minum asi dari botol.”

“Ya sama kamunya sekalian.”

“Nggak enak sama Devi lah. Jaga perasaannya juga.” Alea mengingatkan.

Seketika Langit terdiam. Entah kalimat Alea tadi sekedar mengingatkan atau malah sindiran halus. Hampir semua orang memang sudah tahu hubungan dekatnya dengan Devi. Akhirnya ia hanya mengajak Biru mengobrol. Alea meninggalkan mereka berdua. Namun tak lama ia kembali dengan membawa dua piring buah potong. Menyodorkan sepiring untuk Langit.

“Kamu bukannya nggak suka pepaya?” Tanya Langit heran saat melihat buah yang dimakan istrinya.

“Setelah melahirkan aku susah *poop*. Jadi harus sering sering makan buah. Dan pepaya katanya baik untuk pencernaan. Juga baik untuk Biru.”

“Ini organik?”

“Kurang tahu sih mas. Mama yang belanja. Aku

belum boleh keluar.”

“Mulai besok aku kirim buah dan sayur dari Sukabumi untuk kamu. Armada kan tiap hari bolak balik Jakarta. Supaya kamu sehat.”

Alea hanya tertawa kecil sambil mengangguk. Langit menatapnya. *Dia tambah cantik.*

Jam makan siang, Alea mengajak Langit makan bersama.

“Papa sama mama kemana?”

“Papa ke kantor. Mama belanja mingguan.”

Mereka makan siang bersama. Alea meletakkan Biru di stroller agar bisa mengawasi putranya. Tak lama Biru menangis keras. Alea melirik jam dinding.

“Mas Bi mau bobo siang ya. Bentar ya, bunda basuh dulu baru kita bobo.”

Dengan cepat Alea menyelesaikan makannya. Dan buru buru meraih Biru yang menangis semakin keras. Membawanya ke kamar mereka, Langit mengikuti dari belakang.

Dengan cekatan Alea membasuh tubuh putranya. Mengganti pakaiannya, baru kemudian menyusui. Langit hanya menunggu disudut ruangan. Setelah Biru terlelap baru ia bertanya.

“Kamu nggak mau ambil jasa *baby sitter* gitu? Kamu terlalu capek kalau begini terus.”

“Nggaklah, Biru nggak akan lama menjadi bayi. Aku mau menikmati waktu merawatnya. Nggak tahu juga kan kapan bisa punya bayi lagi.”

“Kamu nggak ada rencana balik sama Dimas gitu?”

Alea tertawa tanpa beban.

“Dimas sudah punya pacar baru. Masak kamu sekantor nggak tahu?”

“Aku memang nggak tahu” tanya Langit tidak percaya.

“Aku lupa kamu cuek banget orangnya mas. Pacar Dimas orang deket kantor kamu juga. Aku aja udah dikenalin.”

“Kamu nggak cari pacar lagi?”

“Kamu aneh mas, aku tuh udah ibu ibu punya anak satu. Kalaupun ada yang naksir pertimbangannya akan lebih rumit. Apa dia akan menyayangi Biru? apa nanti dia akan sama sayangnya dengan anak anak yang lahir kemudian? Atau kalau dia duda, apa biru akan cocok sama anak anaknya? Untuk sekarang enggak dulu deh. Tapi kalau mas sudah ketemu yang cocok ya nggak apa apa, menikah saja.”

Masda Raimunda.

jelas Alea sambil membetulkan letak kelambu Biru.

“Aku minta maaf.”

“Sudahlah, yang penting sekarang bagaimana Biru kedepannya. Nggak usah khawatir, hidupku hanya akan untuk Biru. Dan aku nggak akan menghalangi interaksi kalian. Hanya aku minta satu hal. Jangan libatkan Devi. Aku nggak suka ada perempuan lain ikut mengasuh Biru.”

Langit hanya mengangguk. Awalnya ia ingin bertanya tentang perceraian mereka. Tapi tampaknya ini bukan waktu yang tepat. Alea tampak sangat letih mengurus Biru sendirian. Dan ia tak mau menambah beban istrinya.



“Mas darimana?” Tanya Devi.

Ia kesal karena sebenarnya mereka ada janji semenjak siang tadi. Pukul empat sore baru Langit muncul.

“Lihat Biru. Main sama dia sampai lupa waktu. Habis lucu sekali, dia suka jawab jawab gitu kalau aku ngomong. Udah seminggu kami nggak ketemu, dan perkembangannya pesat sekali.”

“Kan mas bisa bawa dia kemari?”

“Dia masih terlalu kecil Dev. Lagi pula Asinya langsung, Biru nggak suka minum dari botol.”

“Aku cemburu sama ibunya Biru.” Devi berterus terang.

Dan inilah yang disukai Langit. Devi lebih terbuka menyatakan perasaannya. Jadi ia tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi Devi

“Sudahlah, kami berbaikan hanya untuk Biru. Jangan ngelantur.”

Devi membuang nafas kesal. Jujur ia memang kurang suka Langit terlalu lama menghabiskan waktu di rumah Alea. Ia takut kalau hati Langit akan berubah. Apalagi proses perceraian mereka tidak ada kabarnya. Devi tidak mungkin bertanya terlalu jauh. Pernah ia menyinggung hal tersebut. Langit hanya menjawab belum.

“Kita jadi nonton?” Tanya Langit.

“Ya sudah ayo.” jawab Devi meski masih kesal.

Setelah pamit pada kedua orang tua Devi mereka pergi ke sebuah mal. Kebetulan Devi juga ingin mencari sepatu. Namun sayang, sesampai di mal, Langit malah menarik tangan Devi ketempat mainan anak anak. Ia memilih beberapa mainan

Masda Raimunda.

untuk bayi. Dan keluar dengan sebuah kantong belanja berukuran besar.

“Kita nonton sambil bawa ini?” Tanya Devi.

“Kamu antri beli tiketnya. Aku antar dulu ke mobil. Ini buat Biru” jawab Langit sambil meninggalkan Devi. Tak lama kemudian ia sudah kembali dan menggantikan posisi kekasihnya untuk mengantri tiket.

Sambil menggenggam jemari Devi mereka memasuki studio. Sampai malam Langit menghabiskan waktunya untuk sang kekasih. Membuat Devi merasa lebih tenang.



Alea tengah berada di rumah sakit untuk mengimunisasi Biru. Saat Dimas menegurnya.

“Hallo ponakan om yang ganteng” Dimas menyapa Biru. Sontak Biru membulatkan matanya lucu. Membuat Dimas semakin gemas.

“Lagi ngapain disini kak?” Tanya Alea.

“Besuk anaknya teman. Kamu?”

“Imunisasi Biru.”

“Wow, ponakan om Dimas mau disuntik ya. Jangan nangis ya. Langit mana?”

“Di kantor, kerjalah.”

“Kerja apa kerja.” goda Dimas

“Kayak nggak tahu aja. Bukannya kakak signalnya lebih kuat.”

“Kalau soal Langit aku nyerah. Serem papa kamu itu Bi.” ujar Dimas seolah tengah berbicara dengan Biru. Tak lama nama Biru dipanggil.

Dimas menatapnya dari pintu. Dan mengabadikan saat Biru tengah disuntik. Sontak bayi itu menangis keras. Alea segera membujuknya. Selesai semua mereka pulang menggunakan mobil masing masing.

.
. .

Dimas tiba di kantor bertepatan dengan Langit yang baru selesai makan siang bersama Devi. Langit enggan menyapa dan berdekatan dengan Dimas. Namun tak urung mengalah saat mereka memasuki lift yang sama.

“Dari mana kamu sudah jam dua baru masuk kantor?” Tanya Langit.

“Besuk anaknya temen. Sekalian tadi lihat Biru

diimunisasi. Mukanya lucu banget kalau lagi jerit jerit.”

Langit tersentak. Ia mengepalkan tangannya. Namun memilih diam. Dimas melirik sambil tersenyum. Sampai diruangannya Langit segera menghubungi Alea.

“Kamu darimana?” Tanyanya kasar.

“Habis imunisasi Biru. Kenapa?”

“Sama siapa?”

“Sendiri tadi. Kenapa mas?”

“Kok nggak minta aku temani?”

“Kan mas bilang kemarin ada *lunch meeting*. Jadi aku pergi sendiri.”

“Lain kali bilang aja. Aku akan atur waktu untuk nemenin kamu dan Biru.”

“Tadi dia nangis?”

“Iya, tapi cuma sebentar kok.”

“Sekarang?”

“Lagi tidur tuh.”

“Ya sudah, jangan lupa istirahat. Jangan sampai kecapekan kamu. Nanti malam aku akan lihat dia.”

“Iya mas.” jawab Alea.

Langit menghempaskan tubuhnya di sofa. Kepalanya pusing.

Tak lama ponsel Langit berdenting. Dari WA grup kantor. Foto Biru tengah menangis setelah disuntik. Dengan *caption*

Ponakan ganteng habis imunisasi 😞 😞 😞

Langit melemparkan ponselnya ke lantai. Ia tidak suka kalau Dimas dekat dengan putranya. Entah berapa lama ia termenung sampai kemudian Devi masuk.

“Mas.”

“Ya Dev?”

“Ini ada undangan pernikahan anaknya pak Subagyo minggu depan”

“Taruh saja disitu.”

“Mas datang kan?”

“Ya datanglah, dia kan dirjen. Dan kita sering menang tender mereka. Jangan lupa kirim papan bunga.”

“Baik mas.”

“Kamu temani aku nanti ya.”

“Iya, kebetulan papa sama mamaku juga diundang.”

“Kalau gitu kita sekalian saja.”

Devi mengangguk setuju.

Setelah merasa lebih baik Langit duduk didepan mejanya. Ada dua buah amplop. Ia sedikit terkejut, berasal dari pengacara Alea. Satu berkas perceraian dan satu berkas mengenai keinginan Darma menarik asetnya dari Darma Lautan. Dengan kata lain, Langit akan menjadi pemilik sah perusahaan tersebut. Jika ia bersedia membayar sejumlah uang sebagai pengganti. Langit membanting kedua dokumen tersebut. Ia tahu keuangan keluarga Alea bergantung pada Darma Lautan. Kalau mereka menjualnya pada Langit, berapa lama akan bertahan.

Tanpa melanjutkan, Langit segera memasukkan kedua berkas tersebut ke laci meja kerjanya. Ia tidak beniat terburu buru mengambil keputusan.



Alea memasuki *ballroom* bersama Biru. Putranya tampak antusias melihat sekeliling. Baru oertama kali ia keluar rumah. Hari ini sepupu Alea menikah. Ia segera duduk dimeja yang sudah ditentukan. Karena membawa Biru ia tidak ikut menanti iring iringan pengantin. Matanya menatap kesekelilig area. Ruangan ini sangat luas. Dan tamu VIP berada disebelah area keluarga. Matanya tertumbuk pada sebuah meja. Dimana ayah Biru berada disana dengan keluarga kekasihnya. Ada rasa tidak nyaman dalam diri Alea.

Ya, Langit duduk semeja dengan kedua orang tua Devi. Dari jauh pria itu juga melihat Alea dan seluruh keluarganya turut hadir di area khusus keluarga. Istrinya itu tampak menggendong Biru yang mulai aktif. Putranya sendiri tampak senang karena banyak yang menggodanya.

Ia juga dapat melihat saat David, Dimas dan Amara menghampiri Alea. Amara mengajak Biru bicara. Dan tampaknya Biru lebih tertarik pada perhiasan oma tirinya.

“Bi, kamu tahu barang mahal ya. Untung kamu bukan perempuan. Kalau enggak, gawat nanti papa kamu harus cari duit lebih banyak” celetuk Dimas.

Masda Raimunda.

Membuat semua tertawa.

Dari kejauhan tangan Langit terkepal melibat mereka tertawa. Devi sampai harus menyentuh bahunya untuk menenangkan.

“Aku ada lihat Langit sama Devi.” bisik Dimas pada Alea

Alea please, jangan terlalu dekat dengan Dimas.

“Pacar kamu kemana?” Tanya Alea mengabaikan pertanyaan Dimas dan menatapnya intens

“Lagi flu, kok nggak dijawab pertanyaanku?”

“Nggak perlu jawaban. Kakak lebih tahu dari aku.” jawabnya.

Dimas menggelengkan kepalanya. Kemudian pamit setelah menjawil pipi putih kemerahan milik Biru. Kemudian mencium kedua belah pipinya.

“Bye bye Biru, papa kamu sudah melotot dari jauh. Kalau bisa om Dimas sudah ditelan sama dia.” ucap Dimas bercanda.

“Jangan sembarangan kalau ngomong.” balas Alea.

Lelah dengan pertanyaan beberapa orang tentang Langit yang datang bersama Devi, akhirnya Alea memilih membawa Biru ke *rest room*.

Langit tengah mencari sosok Alea di seputar ruangan. Sampai kemudian ia melihat perempuan itu keluar sambil membawa Biru. Dengan cepat ia menyusul Alea. Ternyata ia ke ruang yang khusus untuk ibu menyusui. Saat akan membuka pintu ia mendengar suara dari dalam

“Mas Bi, ngantuk ya. Ayo bobo sekarang. Ada bunda yang jaga. Tadi Bi lihat ayah? Iya, ayah sedang sama tante Devi. Ayah tadi belum nemuin Bi ya? Bi nggak boleh iri ya, kalau mulai sekarang ayah harus berbagi perhatian. Karena ayah punya kehidupan lain.

Kamu harus jadi anak sulung yang kuat, dan tangguh kebanggaan ayah dan bunda. Ada bunda yang akan jaga mas Bi. Besok atau lusa, bunda akan benar benar berpisah dengan ayah. Tapi percaya, bahwa Bi akan tetap mendapat kasih sayang yang sama dari kami. Jangan sedih, karena bunda tidak mungkin membiarkan ayah dan tante Devi seperti itu terus. Nanti malah ayah jadi buat dosa. Bi nggak mau kan sayang? Kita sayang sama ayah, tapi sebentar lagi ada batasannya. Nggak bisa suka suka kita manggil ayah. Karena ayah harus menyediakan waktu untuk tante Devi, juga untuk adik adik kamu nanti. Tapi percaya deh, bunda akan tetap menjadi satu satunya untuk kamu. Bunda nggak akan duain

kamu.”

Langit seketika merasa terpukul dengan kalimat Alea. Ia tahu nada suara istrinya sangat putus asa. Akhirnya Langit memilih mundur sejenak untuk menetralkan detak jantungnya. Baru kemudian ia kembali dan mengetuk pintu.

“Biru.” panggilnya.

“Masuk.” jawab Alea dari dalam.

“Kok kemari?” Tanya Alea saat melihat Langit memasuki ruangan. Beruntung hanya dia yang disini.

“Aku nyari kamu tadi di dalam. Tapi katanya kamu lagi menyusui Biru. Jadi aku kesini.”

Langit mendekati putranya yang sudah terlelap. Alea melepaskan putingnya dari mulut sang bayi. Benar, Biru sudah nyenyak. Segera Langit meminta agar Biru diletakkan dalam gendongannya. Alea menurut.

Langit membawa Biru yang tengah tertidur ke mejanya. Sementara Alea juga kembali ke mejanya. Ini pertama kali Devi dan orang tuanya bertemu Biru. Gadis itu menatap lembut pada Biru yang sudah terlelap.

“Gemuk ya.” ucap ibu Devi.

“Iya, padahal cuma Asi doing.” jawab Langit.

“Wow, Asi ibunya bagus kalau begitu.”

Langit hanya tersenyum. Sambil memperbaiki letak Biru dipangkuannya. Tak lama Alea kembali datang dengan senyum menghampiri mereka.

“Selamat malam, maaf aku mau bawa Biru pulang mas.”

“Lho, acaranya belum selesai Lea.”

“Nanti Biru terlalu lama diluar mas. Lagian dia nggak nyaman kalau tidur dipangku gitu terus menerus.”

“Kamu naik apa?”

Alea terlihat kikuk dengan pertanyaan Langit

“Naik mobil.”

“Sama supir?”

Alea mengangguk. Kemudian membawa Biru setelah pamit. Setelah Alea menjauh baru Langit tersadar akan sesuatu

“Sorry Dev, aku mau bilang ke Alea kalau besok aku nggak bisa kesana. Kan besok ada acara dikeluarga kamu?”

Langit mengejar Alea ke lobby. Namun alangkah kagetnya ia, saat melihat istrinya pulang naik

Masda Raimunda.

taksi. *Kemana mobil Alea?*



Langit menutup pintu apartemennya. Ada apa sebenarnya dengan Alea? Apa mereka sedang mengalami kesulitan keuangan? Setahunya Alea tidak pernah naik taksi.

Pagi-pagi sekali Langit sudah tiba di rumah Alea. Benar, tidak ada mobil yang parkir disana. Ia segera mengetuk pintu. Alea yang membukakan sambil menggendong Biru yang baru selesai mandi. Langit segera mengambil alih putranya. Biru selalu menyodorkan tangan saat melihat ayahnya.

“Pagi mas, tumben mas kesini. Ada apa?”

“Apa aku nggak boleh kemari pagi pagi?”

“Boleh, cuma aku bingung ada apa. Masuk mas.” Alea mempersilahkan Langit.

“Papa sama mama kemana?”

“Sudah di Samarinda sejak minggu kemarin. Kenapa?”

“Mobil kamu kemana?”

Alea menghela nafas sejenak. Sulit rasanya

menjawab pertanyaan itu. Dan ia sangat tidak ingin mengatakan apapun. Takut Langit memandang rendah keluarganya. Akhirnya ia memilih jujur.

“Dijual, mobil papa juga.”

“Kok bisa?”

“Kemarin kebun kelapa sawit milik mama sudah ditebus sama om. Jadi sudah kembali ke mama. Kebetulan ada kebun yang dijual tepat disebelah kebun mama. Jadi papa beli. Karena uang dari Darma Lautan belum cair akhirnya kami jual mobil dulu. Karena memang butuh uang cash cepat.”

“Lea, kalau hanya itu kan nggak perlu sampai jual mobil. Kamu bisa ngomong sama aku.”

“Kami nggak punya cash mas. Kalau mau minjam ke bank tetap harus bayar angsuran dan bunga. Sementara perkebunan belum panen. Biaya pupuk juga cukup tinggi. Nggak baik kalau kami bergantung terus sama mas Langit.”

“Kenapa nggak bilang sama aku dulu?”

“Kita sudah berbeda mas. Mas hanya perlu bertanggung jawab untuk Biru. Bukan aku dan keluargaku. Sudahlah, ini adalah masalah keluarga kami. Lagian aku jarang keluar kok. Palingan hanya untuk imunisasi Biru dan ke supermarket. Bisa naik

Masda Raimunda.

taksi juga.”

“Siang ini akan saya belikan kamu mobil.”

“Mas.”

“Bukan untuk kamu, tapi untuk Biru.”

“Mas, bukan itu masalahnya. Keluarga kami tidak mampu untuk membayar supir, bensin dan semua pengeluaran lainnya. Kami hanya akan bergantung dari pencairan dana yang sudah mas setuju secara bertahap. Tolong hargai keputusan kami.”

“Tidak ada penolakan untuk mobil. Aku akan segera mencairkan dana yang di Darma Lautan.” jawab Langit ketus.

Alea akhirnya terdiam. Ia hanya menatap Biru yang tengah bermain bersama ayahnya. Langit selalu seperti itu.



“Dari mana mas?” Tanya Devi begitu Langit tiba dikantor. Tidak biasanya sang kekasih datang ke kantor di jam dua sore.

Langit hanya menggeleng dan memasuki ruang kerjanya. Kemudian mengambil berkas dari lacinya.

Akhirnya menghubungi seseorang.

Sore harinya seseorang yang mengaku dari dealer menghubungi Langit. Tepat saat Devi ada disana. Alea menolak mobil itu!

“Mas baru beli mobil?”

“Bukan untukku, tapi untuk biru.”

“Maksud mas? Biru kan masih bayi?”

“Alea menjual mobilnya. Dia kemana mana naik taksi.”

Devi menghembus nafas dengan kasar. Alea lagi.

“Kapan sih mas berhenti memikirkan Alea? Mas tuh kayak dimanfaatkan sama mereka!”

“Tidak ada yang dimanfaatkan Dev. Keuangan keluarga mereka memang sedang sulit.”

“Tapi mau sampai kapan?”

“Biru diasuh oleh Alea. Saya hanya memastikan kalau biru akan aman.”

“Tapi bukan berarti dengan membelikan mobil mas. Mas kan bisa meminjamkan kalau Alea perlu. Terus surat cerai kalian kapan selesai?” Tanya Devi. Ia tidak tahan kalau terus seperti ini.

“Dev, harga mobil Alea sama dengan harga tas kamu yang saya belikan bulan lalu. Dan satu lagi,

jangan mencampuri urusan saya ke Alea. Apalagi menyangkut urusan Biru. Kamu tidak berhak sama sekali.”

“Ini bukan tentang biru mas. Tapi tentang Alea yang terus membayangi hubungan kita!” Teriak Devi.

“Sekali lagi, urusan saya dengan Biru dan Alea tidak ada hubungannya dengan kamu.”

Devi menahan rasa marahnya. Langit kembali menghubungi Alea.

“Kenapa mobilnya kamu kembalikan?”

“Mas sudah tahu alasanmu kan?”

“Aku membelinya untuk kenyamanan Biru. Bukan untuk kamu. Supir, bensin dan segala macamnya menjadi tanggunganku.”

“Kapan sih mas benar benar mau melepaskan kami?” Tanya Alea dengan nada sedih.”

“Kamu nggak sabar kepengen jadi janda?” Tanya Langit dengan nada marah.

“Bukan begitu mas.”

“Tunggu saya di rumah, saya akan kesana.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Langit menutup sambungan telfon. Devi menatap kekasihnya dengan

tidak percaya. Apalagi saat Langit bangkit dari kursi dan mengambil kunci mobilnya.

“Mas, mau kemana?”

“Menemui Alea.”

“Ngapain?”

“Mengurus perceraian!”



Langit menatap rumah bercat putih dan penuh dengan ornamen kayu tersebut. Dengan terburu-buru ia keluar dari mobil sambil membawa berkas perceraian mereka. Tak sabar ia mengetuk pintu. Asisten rumah tangga yang bernama Dewi membukakan.

“Bu Alea mana wi?”

“Ada ditaman belakang pak.”

Langit bergegas masuk. Mendapati Alea yang tengah bermain dengan Biru di Gazebo. Dihampirinya Alea yang menatapnya dengan kaget. Dengan kasar dilemparkannya dokumen perceraian yang telah ditandatanganinya tadi.

“Ambil dokumen itu. Saya sudah

menandatanganinya. Silahkan hubungi pengacara kamu. Sampai jumpa dipengadilan.” desis Langit. Kemudian ia langsung meninggalkan Alea.

Biru yang terkejut dengan kekasaran ayahnya sontak menjerit. Tak mepedulikan kertas kertas yang berhamburan Alea segera memeluk dan berusaha menenangkan putranya. Sayang Biru sudah sangat ketakutan, sehingga tangisannya semakin keras. Langit tersadar seketika bahwa ada perasaan putranya yang harus dijaga sekarang. Segera ia kembali kearah Biru yang tengah digendong Alea.





Alea segera memanggil asisten rumah tangganya. Dan meminta untuk membereskan kertas-kertas yang berserakan. Kemudian ia berjalan tergesa menuju rumah. Namun tetap memeluk Biru yang masih menangis keras dengan lembut. Sambil berusaha membujuk dan menepuk punggung putranya.

Seketika Langit sadar akan kesalahannya. Ia lupa kalau sudah ada Biru diantara mereka. Padahal tujuannya membelikan mobil yang menjadi sumber masalah mereka adalah Biru. Bergegas ia mengejar Alea. Dan berusaha mengambil Biru dari gendongan istrinya. Alea masih menangis, sementara Biru yang biasa sangat dekat dengannya kali ini menolak dan tangisannya bertambah keras.

“Jangan dipaksa mas, suara mas tadi bikin dia

takut.” ucap Alea disela isaknya.

Ia tidak ingin memancing kemarahan Langit. Apalagi papanya tidak disini. Ia yakin kalau mereka masih menikah bisa-bisa Langit sudah mengasari dia kembali. Masih terbayang kekasaran Langit saat sedang emosi.

Langit segera mengalah, apalagi melihat tatapan istrinya yang terluka. Namun tetap mengikuti Alea dari belakang sampai di kamar. Sampai disana istrinya segera membasuh putranya. Kemudian mengganti pakaian dan menyusuinya. Beruntung Biru kembali tenang. Langit hanya menunggu dalam diam disudut kamar.

“Maafkan aku, aku lepas kontrol tadi” ucapnya penuh sesal

“Berapa kali lagi mas harus minta maaf, kemudian melakukan kesalahan yang sama.”

“Aku selalu salah ya Lea.”

“Mas, aku cuma menolak mobil. Karena aku tahu, kemampuan orang tuaku tidak seperti dulu. Saat ini aku menumpang sama mereka tanpa pekerjaan. Aku juga nggak enak, kalau nanti orang-orang akan menertawai aku. Seolah-olah aku ingin mengeruk harta mas sebanyak banyaknya sebelum kita berpisah.

Mas, aku nggak kepengen mas marah. Tapi aku juga nggak ingin berhutang budi terlalu banyak. Mas sudah banyak menyelamatkan keuangan keluargaku. Nggak mungkin nanti seumur hidup aku bergantung pada kebaikan mas. Sebentar lagi mas juga mungkin akan menikah dengan Devi.”

“Aku belum ada rencana menikah lagi Lea.”

“Tapi mas sudah mengikrarkan hubungan dengannya didepan banyak orang. Pikirkan bagaimana perasaannya dan keluarganya. Jangan perlakukan dia seperti Soraya. Mas juga nggak mikirin perasaanku kan? Yang masih sah menjadi istri mas.” Alea mengungkapkan semua rasa kecewa terhadap suaminya.

“Kita bicara tentang kita saja, jangan melebar ke orang lain.”

“Saat ini, mas sudah melibatkan Devi dalam hubungan kita. Mas menyayanginya kan?”

“Saat itu aku butuh teman Lea. Aku salah, aku nggak tahu mau gimana lagi. Kehilangan ibu, kehilangan kamu. Aku kehilangan semua.”

“Aku juga kemarin butuh teman bicara mas. Tapi aku tidak melibatkan orang lain.”

“Lea, *please* demi Biru. Pikirkan lagi keinginan

Masda Raimunda.

kamu untuk bercerai.”

“Mas sudah menandatangani berkas itu tadi kan?”

“Aku bisa menyobeknya.”

Alea menarik nafas kembali. Ia menatap Biru yang sudah pulas. Saat akan memasukannya ke boks bayi. Langit segera mendekatinya.

“Biar aku jaga dia. Kamu lanjutkan saja kegiatan kamu.”

Langit segera mengambil Biru dari pelukan Alea. Dan membawanya ke ranjang. Kemudian menidurkan putranya dan akhirnya ikut berbaring. Lama Langit menatap putranya dalam diam. Ia benar-benar menyesal sudah membuat Biru menangis. Seperti inilah rasanya menjadi ayah? Sementara Alea memilih keluar kamar. Sekedar menenangkan pikiran.



Pukul sembilan malam Biru terbangun. Ia menatap wajah ayahnya dengan senang. Seolah sudah melupakan kejadian tadi sore. Jemari mungilnya menepuk-nepuk wajah Langit yang tengah

menatapnya. Segera sang ayah mengangkatnya dan mereka bermain. Terdengar tawa mereka berdua sampai ke ruang bawah. Alea hanya menggeleng. Entah jam berapa nanti Biru akan kembali tidur kalau bermain terus seperti itu.

Alea melanjutkan kegiatannya membaca buku saat ponselnya berbunyi. Nomor itu tidak dikenalnya. Panggilan pertama diabaikannya. Namun dilanjutkan dengan panggilan lain. Akhirnya Alea mengangkat.

“Hallo, selamat malam. Maaf dengan siapa?”

“Mbak, aku Devi. Apa mas Langit ada disana?”

Alea terdiam sejenak.

“Ya, sedang main sama Biru. Kenapa tidak menghubunginya langsung?”.jawabnya sedikit ketus. Ia tidak suka pada Devi.

“Saya hubungi tapi tidak diangkat. Besok pagi menurut jadwal, mas Langit harus ke Samarinda. Saya hanya ingin mengingatkan.”

“Coba kamu kirim pesan atau email saja. Saya nggak enak kalau harus menyampaikan pesan seperti ini.”

“Kalau saya bisa menghubunginya saya nggak akan menghubungi mbak Alea.” terdengar nada

tidak suka dari Devi.

Alea ingin marah, namun tetap melangkah meninggalkan ruang tengah menuju kamar. Tampak Langit masih menggelitik perut Biru. Tawa mereka terdengar sangat keras.

“Mas..”

“Ya.”

“Devi.” ujar Alea sambil menyodorkan telfon genggam di tangannya.

Langit mendecih kesal. Alea segera mengambil Biru dari sisi suaminya. Namun sang putra tampak enggan. Biru malah menarik kemeja ayahnya. Membuat Langit tersenyum penuh kemenangan.

“Tuh kan bun, Biru lebih suka bobo sama ayahnya.” goda Langit membuat Alea melotot.

“Hallo Dev, ada apa?”

“Ponsel mas kemana?” Teriak Devi marah. Apalagi mendengar kalimat yang ditujukan pada Alea tadi.

“Nggak tahu ya, ketinggalan mungkin di mobil atau dikantor. Kenapa?”

“Besok pagi mas ada jadwal ke Samarinda.”

“Ok, terima kasih sudah mengingatkan.” jawab langit sambil menghalau tangan Biru yang hendak

mengambil ponselnya.

“Bi, ayah masih telfon. Sebentar ya.” ucapnya. Sayang bayi itu tidak mau tahu.

“Mas sudah siap siap?”

“Gampanglah, nanti saja. Sebentar aku mau main dulu sama Biru.”

“Ya sudah.” jawab Devi semakin kesal. Kemudian Langit segera mematikan sambungan telfon.

Alea hanya menggelengkan kepala.

“Mas itu mancing amarah Devi.”

“Aku hanya tidak ingin kehilangan moment bersama Biru. Uang bisa dicari.”

“Mas mau makan dulu?” Tanya Alea.

“Sebentar lagi, aku masih mau main sama Biru.”

Alea kembali meninggalkan mereka. Setelah Alea keluar Langit meraih ponsel istrinya yang tertinggal. Kemudian memblokir nomor Devi yang tertera disana.

.
. .

Alea kembali ke kamar setelah pukul sebelas malam. Ia ingin mengingatkan Langit untuk pulang. Lagi pula payudaranya terasa penuh. Setelah sekian

jam tidak menyusui Biru. Namun pemandangan yang dilihatnya saat ini membuatnya ingin menangis terharu. Biru tertidur pulas diatas tubuh ayahnya.

Langit bahkan belum mengganti pakaiannya. Akhirnya ia memutuskan menyelimuti mereka berdua. Kemudian memilih untuk memompa payudaranya di kamar mandi sekalian berganti pakaian. Karena blousenya terlihat mulai basah.

Selesai berganti pakaian, terdengar regekan Biru. Putranya terbangun. Saat akan mengangkat tangan Langit, Alea merasa suhu tubuhnya meningkat. Segera disentuhnya kening dan tulang selangka Langit. Benar, suaminya demam.

Namun karena Biru terus merengek, ia memilih menyusui putranya terlebih dahulu. Setelah Biru kembali pulas, baru ia membangunkan Langit.

“Mas.... mas.” Alea mengguncang bahu Langit.

“Hmm.” jawab Langit malas.

“Mas demam, makan obat dulu yuk. Mas juga belum makan malam.”

Langit menatap Alea yang tampak khawatir padanya. Ia tersenyum samar dan berusaha membuka mata lebih lebar.

“Ia, badanku sebenarnya udah nggak enak dari

tadi sore.” Gumamnya.

“Bangun dulu, ganti baju. Makan malamnya aku bawa kesini aja ya.”

Langit hanya mengangguk. Ia mengikuti perintah Alea. Tanpa mandi ia mengganti pakaiannya yang memang masih disimpan Alea di lemari. Kemudian kembali berbaring. Alea membawa makanannya ke kamar. Meski tak berselera Langit berusaha menghabiskan. Setelah meminum obat, langit kembali tiduran.

“Bun, Biru taruh di boks aja. Nanti nular dari ayah.”

Alea menurut, disekanya keringat Langit dengan handuk kecil. Sehingga Langit diam diam merasa nyaman.

“Kok bisa demam sih mas?”

“Nggak tahu, memang jadwalku agak padat akhir akhir ini.”

“Bilang Devi dong supaya dijadwal ulang.”

“Seharusnya ya bun, nanti deh ayah bilangin.”

Hati Alea menghangat saat Langit memanggilnya dengan kata Bunda. Padahal selama ini mereka masih saling memanggil dengan nama masing masing. Tak lama Langit kembali tertidur. Alea

menjaganya dengan sabar. Langit bukan tidak tahu. Saat punggung tangan Alea berkali kali menyentuh kening dan lehernya. Juga saat menyeka tubuh Langit yang berkeringat. Alea menjaganya, sambil mengurus Biru.



Pagi pagi benar sebuah mobil memasuki pekarangan rumah Alea. Ia yang masih kurang tidur mendengus kesal saat sekretaris sang suami turun dari mobilnya dengan muka masam.

“Ada apa Dev?” Tanya Alea sambil berusaha memasang wajah ramah.

“Mas Langit ada mbak?”

“Ada tapi masih tidur di kamar.”

Ada gurat kecewa dalam wajah Devi.

“Dia harus ke Samarinda pagi ini”

“Mas Langit demam tadi malam Dev”

“Boleh aku lihat mbak?” Tanya Devi

Ini perempuan nggak tahu aturan amat sih

“Dia ada di kamar, sebentar saya panggilkan dulu. Kamu tunggu saja disini.” jawab Alea. Ia sangat

tidak suka kalau Devi sampai memasuki kamarnya.

Cukup lama Devi menunggu sampai akhirnya, Langit keluar masih dengan bercelana pendek dan kaos. Tampilannya berantakan karena belum mandi.

“Mas sakit?” Tanya Devi khawatir.

Langit mengangguk. Alea segera meninggalkan mereka.

“Kamu ngapain kemari?”

“Aku cemas sepanjang malam, lalu mas nanya begitu?”

“Aku demam, batalkan semua kegiatanku hari ini.”

“Mas pulang ke apartemen saja yuk. Biar aku bisa urus mas disana.”

“Nggak usah, aku mau dekat sama Biru. Meski nggak bisa berdekatan. Minimal aku bisa menghabiskan waktu dengannya. Kamu langsung ke kantor saja. Walau aku tidak masuk, kamu kan bisa ngerjain kegiatan rutin harian.”

“Apa kalian akan balikan?” Tanya Devi penasaran.

Lama Langit menatap Devi, sampai akhirnya ia menjawab

“Bisa saja, demi Biru.”

Seketika Devi histeris

“Mas mau meninggalkanku? Setelah selama ini mas menjanjikan akan menceraikan mbak Alea?”

“Saat itu belum ada Biru diantara kami Dev, dan tolong kecilkan suara kamu.”

“Mas nggak bisa melakukan ini sama aku.”

Langit menarik nafas dalam, kemudian menghembuskannya dengan kasar.

“Aku tidak ingin Biru mengalami hal yang sama denganku. Aku salah sudah memberi kamu harapan. Tapi tolong, saat ini aku sedang berunding dengan Alea. Mencari solusi terbaik untuk Biru.”

“Mas pembohong!”

Devi tidak berusaha menghapus air matanya. Kemudian ia meninggalkan Langit sendirian di ruang tamu. Alea muncul tak lama kemudian saat mendengar deru mobil yang dikemudikan dengan kasar. Ditangannya terdapat dua buah cangkir dan sepiring cake.



“Devinya mana mas?” Tanya Alea heran. Sambil meletakkan nampan yang dipegangnya. Langit segera meraih teh dan mengambil sepotong cake.

“Enak kamu yang buat?” Tanyanya tanpa peduli pada pertanyaan Alea.

“Devinya mana?” Alea mengulangi pertanyaannya

“Sudah pulang, Biru mana?”

“Lagi sama Dewi, baru selesai aku mandikan. Kok dia pulang cepet? Tadi kayaknya penting banget, sampai pagi-pagi buta udah muncul di rumah orang.”

Langit tersenyum sambil menarik tangan Alea hingga sang istri terduduk dipangkuannya.

“Apaan sih mas.” teriak Alea sambil meronta.

Langit tidak menjawab, namun membenamkan kepalanya pada punggung Alea. Kemudian memeluk perut istrinya kuat kuat. Ia suka aroma Alea saat belum mandi. Dan Langit baru tahu, semenjak menjadi ibu, istrinya akan memandikan putranya terlebih dahulu sebelum ia sendiri mandi. Dan ia suka itu.

“Mas?”

“Bun, aku minta maaf sudah menyakiti kamu selama ini, terutama karena telah menghadirkan Devi ditengah tengah kita. Aku salah.”

“Maksud mas?”

“Apa kamu masih mau memberi aku kesempatan? Aku janji akan berobat dengan rutin untuk menyembuhkan sakitku. Supaya bisa tetap memberikan Biru sebuah keluarga yang utuh. Aku tidak mau dia kelak hidup seperti aku.”

Alea membalikkan tubuhnya dan perlahan turun dari pangkuan Langit. Menatap intens sang suami yang sebenarnya mulai dicintai alea.

“Mas, kalau mas mau kita kembali hanya karena demi Biru. Mas salah. Pernikahan itu harus karena cinta. Didalamnya nanti kita tidak bisa hidup tanpa

pasangan kita masing masing. Pondasi oernikahan kita sangat rapuh.”

“Tapi sekarang ada Biru yang mengikat kita bun.”

“Apa mas mencintaiku?”

“Apa kurang besar rasa cintaku buat kamu? Apa yang kamu mau selalu aku turutin.”

“Bukan masalah diturutin, tapi ini masalah mas yang sering terlalu cepat mengambil keputusan. Sering berprasangka dan menganggap apa yang ada dalam pikiran mas adalah kebenaran. Kayak hubunganku dengan Dimas. Aku sudah nggak ada apa apa sama dia. Dulu aku menerima ajakan makan siang, karena beranggapan bahwa kami memang tidak berjodoh. Tapi kami bisa tetap berteman kan? Saat itu aku sadar, kalau aku memang salah.

Tapi waktu dia nemuin aku diparkiran. Aku kan mau jemput mas, tiba-tiba dia dateng. Terus nemuin aku. Lalu salah aku dimana? Aku kan bukan sengaja deketin dia? Mas langsung nuduh yang enggak enggak.”

“Sudahlah mas nggak mau mengingat ingat masa lalu. Kita mulai dari awal ya.”

“Aku dan keluargaku juga punya salah besar sama mas. Kami nggak datang waktu pemakaman

ibu. Aku minta maaf mas.”

Langit menarik kepala Alea kedalam pelukannya.

“Mas ngerti, waktu itu kamu belum pulih benar kan. Malah mungkin orang akan berfikir negatif dengan kondisi kamu, kalau tetap memaksakan diri hadir saat sakit begitu. Kalau papa dan mama, mereka pasti masih marah akibat perbuatan mas ke kamu” Langit lantas mengecup kening istrinya.

“Ya mereka masih marah dan kecewa sama mas. Tapi mereka nggak tahu kalau mas punya penyakit itu. Mereka beranggapan kalau mas sengaja melukaiku karena cemburu”

“Apakah akan sulit menaklukkan mereka?”

“Mas harus berusaha lebih keras dari semula”

“Semua terlanjur seperti ini. Tapi mas akan mencoba. Kamu mencintai mas?”

Alea menggeleng.

“Aku belum mencintai mas.”

“Bun, ayah tahu kok, kamu sayang sama ayah kan?” Langit kembali mencoba merayunya.

Alea menggeleng, meski wajahnya merona dan senyumnya mengembang.

“Jangan bohong, aku tahu kamu sering nangis

karena cemburu sama Devi. Cuma saja kamu menyimpan semua dengan baik. Kalau kamu nggak sayang, nggak mungkin tadi malam kamu merawat aku.”

“Itu karena aku nggak mau kamu nularin Biru mas. Tambah repot kalau Biru ikut ikutan ayahnya sakit.”

“Yakin cuma karena itu?”

Alea hanya menggeleng dan langsung berdiri. Ia malu kalau terus menerus harus membahas itu. Tapi senyumnya semakin merekah.

“Aku tunggu jawaban kamu. Supaya aku juga bisa mengambil keputusan.

“Devi?”

“Abaikan dia, soal Devi, aku yang akan menyelesaikan. Yang penting kamu mau.”

“Mas harus sembuh dulu.”

“Temani aku setiap konsul kalau begitu.”

Alea kembali tertawa. Kali ini ia benar benar meninggalkan Langit. Sementara pria itu memilih menghabiskan teh dan kue yang sedianya disuguhkan untuk Devi.



Siang itu Langit kembali ke apartemennya. Setelah mendapatkan bekal makan malam dari Alea. Ia juga sudah merasa lebih sehat. Sesampai disana ia kembali membuka *macbooknya*. Meneliti setiap email yang masuk.

Ya, ada beberapa proyek baru yang sedang mereka kerjakan. Dan juga beberapa tender yang akan mereka ikuti. Sekilas ia melihat semua aman. Hingga kemudian ia meneliti sebuah halaman berkas tender yang akan mereka ikuti. Seingatnya angka penawaran yang tertera itu tidak sesuai dengan hasil rapat terakhir. Diambilnya ponsel dan segera dihubungkannya Devi.

“Dev.”

“Ya mas?”

“Coba kamu kirim ke saya notulen rapat internal untuk tender pihak Widyatama.”

“Mas sudah sembuh?”

“Sudah baikan, saya tunggu secepatnya.”

Dengan tak sabar Langit menunggu laporan Devi. Begitu email masuk ia langsung membandingkan angka yang tertera. Langit berpikir *kenapa sama?* Penasaran, ia bergegas mengganti pakaiannya dan menuju kantor. Seingatnya, ia masih

menyimpan coretan hasil rapat tersebut dibuku agendanya. Ya, Langit sangat teliti untuk hal tersebut.

.
. .

Memasuki kantor Kirana Karya menjelang jam pulang kantor bukan hal biasa bagi Langit. Apalagi diantara karyawan sudah tersiar kabar kalau ia sedang sakit. Tanpa mempedulikan tatapan heran mereka semua langit bergegas memasuki ruangnya. Devi menyambutnya dengan tatapan menyelidik.

“Mas sudah sembuh?”

“Sudah, tolong jangan iijinkan siapapun memasuki ruangan saya. Saya sedang ingin bekerja sendiri.” perintahnya.

Devi terdiam, ia tidak berkata apa apa. Namun memilih melanjutkan pekerjaannya. Sampai setengah jam kemudian, ia menghubungi Devi melalui interkom.

“Dev, tolong kumpulkan semua yang terkait dengan proyek Widyatama. Saya tunggu mereka sekarang di ruang meeting.

Seketika wajah Devi memucat.



Karena ada beberapa yang sudah pulang, maka rapat dimulai jam tujuh malam. Semua tampak gelisah kecuali Langit yang menatap mereka dengan tatapan iblis. Diletakkannya buku agenda yang selalu menyertai perjalanannya. Banyak hal kecil dan penting tercatat disana.

“Ada yang bisa menjelaskan kenapa angka yang ada dalam penawaran kita terhadap Widyatama meningkat? Apa ada kesepakatan lain yang kita setuju dan terlewatkan oleh saya?”

Semua diam, ruangan kembali hening.

“Maaf pak, semua sudah sama dengan hasil rapat kita yang terakhir.” jawab salah seorang anak buahnya.

“Angka penawaran itu berubah, siapa diantara kalian yang berkonspirasi untuk merubahnya. Dan atas perintah siapa?” Tanya Langit dengan tenang.

Semua kembali diam dengan wajah menegang. Bahkan ada beberapa petinggi Kirana Karya yang hanya mampu saling menatap rekannya.

“Ada selisih angka dengan catatan saya. Penawaran

kalian jauh lebih tinggi. Dengan penawaran yang sebelumnya telah kita sepakati. Kalau kalian ikut tender dengan penawaran setinggi itu. Sudah pasti kita kalah.” lanjut Langit. Tatapan tajam Langit membuat semua yang hadir tertunduk.

“Devi, bisa jelaskan pada saya kenapa angka pada notulen rapat berbeda dengan catatan saya?”

Devi terdiam, ia tampak gelisah.

Seketika Emosi Langit memuncak. Ia menggebrak meja membuat semua yang hadir terkejut.

“Kalau saya bertanya tolong dijawab!” teriak Langit dengan wajah memerah.

“Itu sesuai dengan hasil rapat terakhir pak.” jawab Devi berusaha membela diri.

“Devi, mungkin tidak banyak yang tahu, kalau saya selalu memiliki catatan tersendiri tanpa diketahui orang lain. Selama ini saya sangat percaya pada hasil kerja kalian. Dan ini yang menyebabkan beberapa tender kita akhir akhir ini gagal. Berapa kalian dibayar oleh kompetitor?”

Semua terdiam. Lama Langit menunggu namun tidak ada yang menjawab.

“Apa tujuan kalian! Menghancurkan perusahaan ini? Tempat kalian bernaung? Tempat dimana

anggota keluarga kalian menggantungkan hidup. Apa kalian berpikir saya sangat bodoh dan tidak tahu kejanggalan dibulan bulan terakhir? Dimana tender besar yang biasanya lolos dengan mudah dikementrian tiba tiba gagal? Padahal saya sudah melakukan pendekatan dengan mereka.”

Langit menatap kepala yang tertunduk itu satu persatu.

“Saya memang orang baru dikonstruksi. Tapi saya bukan orang baru dalam bisnis. Saya sudah membangun usaha saya sendiri belasan tahun yang lalu. Mengikuti banyak tender, sehingga akhirnya tahu persis alasan kenapa saya bisa gagal. Dan sekarang, kalian melakukan itu dibelakang saya. Hebat kalian. Kerja kalian sangat rapi. Seandainya saya tidak teliti maka semua akan terlewatkan begitu saja

Baik, kalau begitu, untuk semua yang berada di ruangan ini. Saya tunggu surat pengunduran diri dari kalian besok pagi. Atau saya akan memecat kalian dengan tidak hormat. Sehingga kalian akan sulit mendapatkan pekerjaan baru.”

Setelah mengucapkan kalimat tersebut ia segera bangkit. Namun sesampai dipintu ia berkata pada Dimas.

“Dimas, saya tunggu kamu di *rooftop!*”



Alea menatap Biru yang rewel sedari tadi. Tumben putranya seperti ini. Putranya jarang merengek tanpa sebab yang jelas. Sekarang malah tidak mau menyusu. Berkali kali Alea membujuknya. Namun hasilnya tangisan Biru malah semakin keras.

“Biru kangen ayah?” Tanya Alea akhirnya. Karena memang sejak kepergian Langit siang tadi, Biru dan ayahnya belum ada berkomunikasi. Biasanya mereka sering melakukan video call pada sore hari, saat Langit sudah selesai bekerja. Alea menarik nafas dalam. Ini bukan hal yang diinginkannya.

Bergegas dihubunginya ponsel Langit. Tapi tidak diangkat. Dicobanya kembali, sayang tetap tidak diangkat. *Jangan jangan ayah kamu lagi sama tante Devi mas Bi. Makanya nggak ingat kita.*

Alea meletakkan kembali ponselnya di nakas. Biru mulai tenang. Meski isaknya masih terlihat sesekali. Akhirnya setelah menepuk punggung Biru berkali kali mata putranya terpejam. Saat itulah ponselnya bergetar. Alea segera meraih dan melihay siapa yang menelfon. *Dari nomor luar? Ini bukan kode*

Masda Raimunda.

Indonesia. Perasaannya tidak enak. Segera diangkatnya panggilan tersebut

“Hallo, Alea saya Deandra. Sekarang juga kamu ke kantor Langit. Dia sedang ribut dengan Dimas di *rooftop*. Kalau kamu tidak bisa menenangkan Langit. Minimal kamu harus menenangkan Dimas! Jangan sampai bikin malu mereka berdua!”

Kalimat itu adalah perintah bagi Alea!





Sesampai mereka di *rooftop* tanpa basa basi Langit memberikan satu pukulan pada rahang dimas. Membuat Dimas langsung tersungkur

“Saya sudah menahan ini dari beberapa bulan yang lalu. Berharap kamu sadar akan banyak kesalahanmu. Tapi semakin kemari kamu malah melangkah semakin jauh.”

“Kamu nuduh saya? Tanpa alasan? Saya bisa tuntutan kamu setelah ini.” jawab Dimas marah. Ia tidak terima dituduh sebagai penghianat di Kirana Karya.

“Kamu kira saya tidak tahu pergerakan kamu diluar sana? Ha?! Jangan terlalu bodoh Dim, kamu hanya dimanfaatkan orang lain. Bayaran yang kamu terima tidak sebanding dengam kehancuran yang

akan terjadi pada Kirana Karya!”

“Kamu jangan nuduh sembarangan. Kamu orang baru disini. Dan perusahaan ini dibangun oleh kakek saya. Kirana karya tidak akan hancur kalau kamu tidak datang.” balas Dimas.

“Justru semestinya kamu mikir, perusahaan ini dibangun susah payah oleh kakek. Dan akhirnya bisa hancur ditangan kamu. Saya tahu apa yang saya katakan. Tapi saya yakin ayah tidak tahu ini. Jadi orang jangan terlalu bodoh Dim. Saya bukan sumber kekacauan ini. Penyebabnya adalah orang orang serakah, dan orang orang idiot yang mau saja dimanfaatkan.”

“Kamu nuduh saya idiot? Lalu kamu apa? Perebut hak orang sok mau jadi pahlawan untuk Kirana. Selama ini semua baik baik saja sebelum kedatangan kamu.” Dimas tidak terima direndahkan oleh Langit.

“Saya bukan perebut. Saya memang memiliki hak sejak awal disini. Dan saya tahu dua tahun terakhir Kirana tidak baik-baik saja seperti yang kamu bilang. Hanya saja ayah terlalu lembek untuk menghadapi tikus seperti kamu.”

“Kamu merebut hak papa saya melalui kakek. Ibu kamu mengambil semua yang seharusnya menjadi

milik mama.”

“Apa kamu bilang? Nggak kebalik? Papa kamu yang tidak memberikan hak saya! Kalau tante Di dan tante De tidak datang, kalian tetap menikmati bagian yang bukan milik kalian. Lagian kenapa kamu tidak tanya papa kamu? Kenapa harus meninggalkan kekasih yang sedang hamil untuk menikahi ibu saya? Jangan menimpakan kesalahan pada orang lain Dim. Ibu kamu yang tidak tahu diri. Ibu kamu yang merebut tempat ibu saya. Memasuki rumah saya tanpa permisi.

Tapi saya mau bilang apa? Saat itu ayah saya malah membiarkan ular seperti ibu kamu masuk ke rumahnya. Masih mending saya biarkan kamu bernafas disini. Karena jangan lupa. Saya pun sebenarnya bisa melaporkan ayah kamu karena sudah membuat ibu saya buta dan tuli. Saya bisa membuat kalian membusuk dipenjara.”

“Kenapa kamu nggak lakukan dari dulu? Takut? Karena belum kaya seperti sekarang?” Tantang Dimas.

Mendengar itu emosi Elang semakin memuncak. Ia kembali menghajar Dimas. Kali ini tanpa ampun. Bahkan sampai Dimas tersungkur dan tak berkutik. Ia baru berhenti saat petugas keamanan datang

bersama beberapa orang polisi. Sebagiannsegera menenangkan Langit dan sisanya mengurus tubuh Dimas yang sudah babak belur.



Alea tiba di *lobby* Kirana Karya hampir tengah malam. Ia menitipkan Biru pada Dewi. Suasana kantor tampak masih ramai. Juga ada pihak keamanan dan kepolisian berjaga. Tak lama Langit tampak keluar dari *lift* diiringi beberapa orang. Diwajahnya terlihat kemarahan yang terpancar kuat.

Namun saat melihat alea didepannya, mata itu melembut. Apalagi saat Alea segera menghambur kepelukannya.

“Kamu ngapain disini bun, Biru dimana?” Tanyanya dengan nada khawatir. Tanpa peduli pada yang lain ia mengecup kening Alea.

“Sama Dewi, mas kenapa? Aku tadi ditelfon sama tante De.” suara Alea terdengar khawatir.

“Aku ada sedikit masalah dengan Dimas. Dan Amara langsung lapor polisi. Aku selesaikan ini dulu. Kamu pulang, jaga Biru. Aku akan baik-baik saja. Percayalah! Kamu bawa mobilku, ambil

kuncinya di ruangkanku. Ini kuncinya, jangan lupa mengunci kembali dan pulang saja. Aku nggak mau ruang kerjaku diacak acak oleh siapapun.” Ucap Langit sambil kembali mengecup kening istrinya lembut.

Kemudian memanggil seorang security untuk menemani Alea mengambil kunci mobil miliknya. Sekaligus memerintahkan agar malam ini juga ia mengambil kunci ruang kerjanya yang dipegang oleh Devi.

Sesaat kemudian, pihak kepolisian memerintahkan Langit untuk naik ke mobil. Alea masih menangis dan khawatir saat polisi tersebut membawa Langit pergi. Ia hanya bisa menatap kepergian Langit dengan mata berkaca. Saat mobil itu sudah pergi, ia segera melaksanakan perintah suaminya.



“Kamu gila ma, kenapa menelfon polisi?” Teriak David. Ia benar benar marah pada Amara. Ini bisa membuat semua bertambah kacau

“Jadi mas mau gimana? Aku diam saja anaku babak belur dihajar Langit? Nggak bisa mas, aku ibunya. Apalagi yang membuat kekacauan itu adalah

Langit, anak Sitha yang sebenarnya tidak punya hak apa apa.”

“Langit yang memiliki saham terbanyak sekarang. Dia mendapat dukungan penuh dari Deandra dan Diana. Ma, kamu tahu apa yang terjadi sebenarnya? Dimas membocorkan penawaran Kirana ke pihak kompetitor. Dan dia mendapat fee dari situ. Ia melibatkan beberapa karyawan lama. Dan kamu tahu akibatnya? Langit bisa melaporkan balik Dimas dengan banyak tuduhan. Amara, semestinya kamu berpikir lebih jernih. Kamu membuat masalah ini semakin rumit!”

Amara seketika terdiam!

“Dimas nggak mungkin begitu. Itu hanya tuduhan Langit. Untuk menutupi atas kegagalannya memenangkan banyak tender.”

“Dimas sudah memulainya sejak Langit belum datang Mara. Aku tahu, bahkan aku sudah pernah memperingatkannya. Tapi aku tidak tahu kalau sekarang ia semakin menjadi. Dia hampir membuat Kirana bangkrut. Kalau saja Deandra dan Diana tidak memberikan suntukan dana! Sekarang apa yang harus kulakukan.

Langit sangat keras, kamu tahu? Ia bisa mendepak kakak Gayatri dari perusahaan Darma. Dan

sekarang, ia juga bisa melakukan hal yang sama pada Dimas di Kirana.”

Amara hanya bisa terduduk disofa.



Dengan ditemani dua orang *security* Alea memasuki ruang kerja suaminya. Menyalakan lampu dan kemudian mengambil kunci mobil yang memang terletak diatas meja. Ia juga melihat sebuah buku catatan dan juga ponsel suaminya. Ia menarik nafas dalam. Tidak menyangka akan ada masalah seperti ini. Barusan pihak *security* yang menemaninya mengatakan, Dimas harus dibawa ke rumah sakit karena pingsan saat dipukuli Langit.

Ditengah jalan tadi ia diberitahu oleh tante Di tentang masalah sebenarnya. Kalaupun itu benar, Dimas memang sangat bersalah. Mantan kekasihnya itu bisa saja membuat perusahaan besar ini menjadi hancur dan tinggal nama. Dan dipundak Langitlah beban itu sekarang berada.

Alea menarik nafas panjang, ia tahu, bagaimana reaksi suaminya bila merasa terusik. Apalagi ini, tentang Kirana Karya dimasa depan. Langit pasti akan mati matian membela. Terutama karena ada

beban atas pelimpahan saham dari kedua tantenya.

Sambil membereskan semua termasuk *macbook* dan barang lainnya. Dibantu security ia mengangkut barang barang itu turun. Di *lobby* ia melihat Devi belum pulang. Tengah berbicara dengan beberapa orang. Namun Alea mengabaikan. Ia tidak ingin masuk lebih jauh dengan intrik kantor ini. Apalagi sosok saingannya itu tampak tak berani memandangnya sedikitpun. *Apa ia juga terlibat?*

Alea pulang dengan dikawal dua orang petugas keamanan sesuai dengan perintah Langit. Akan banyak yang mengincar keselamatan Biru dan Alea setelah ini. Sesampai di rumah barulah ia merasa lega. Namun tak urung tetap bersedih karena belum mengetahui kondisi Langit sekarang.

.
. .

Pagi harinya Alea terbangun dengan suara pecahan kaca dijendela depan. Disertai deru motor menjauh. Ia segera menggendong Biru. Dengan penuh rasa khawatir turun ke lantai bawah. Saat ini ia tidak bisa menghubungi Langit. Akhirnya ia memutuskan menelfon Wanto.

“Mas Wan.”

“Ya Alea”. wanto heran, tidak biasanya Alea menghubunginya apalagi nada suaranya terdengar takut.

“Mas Langit lagi di kantor polisi.”

“Lho dia kenapa?”

“Dia ribut dengan Dimas. Dan memukuli sampai Dimas babak belur mas.”

“Ya ampun Langit!. Terus bagaimana dia sekarang?”

“Aku belum tahu mas, maaiah dibkantor polisi. Ini barusan ada yang melempar kaca jendela rumah. Aku takut akan keselamatan Biru.”

“Kamu dirumah siapa?”

“Di rumah orang tuaku mas”

“Jangan kemana mana. Kamu tunggu disitu. Aku akan langsung ke Jakarta. Sebentar lagi ada orang datang bantu jaga kalian. Kebetulan armada mobil sudah sampai di Jakarta. Saya akan suruh sebagian dari mereka ke rumah kamu untuk berjaga. Kasih saya alamatnya.

Setelah ini saya akan ke Jakarta, nanti kita sama sama lihat Langit. Tunggu saya saja ya Lea.”

“Iya mas,, terima kasih”



Alea baru saja menyusui Biru saat Amara menghubunginya. Sebenarnya ia enggan mengangkat, namun karena Amara terus menerus menghubunginya. Akhirnya Alea menjawab panggilan tersebut.

“Halo, selamat pagi tante.”

“Pagi, lea. Maaf tante mengganggu. Apa kamu sibuk?”

“Enggak sih, hanya mengurus Biru saja.”

“Lea, tante boleh minta tolong?” Kali ini suara Amara terdengar diiringi tangisan.

“Tentang apa ya tante?”

“Barusan saya dengar Langit sudah memasukkan laporan atas nama Dimas dan beberapa orang di Kirana Karya. Tolong bicara pada Langit untuk menghapus nama Dimas. Tante nggak sanggup melihat keadaan ini. Sementara, Dimas sendiri masih di rumah sakit.”

Alea memijit kepalanya, ia merasa pusing seketika dengan semua masalah yang ada.

“Tan, aku minta maaf kali ini. Aku nggak bisa bantu. Aku nggak mungkin mencampuri urusan pekerjaan mas Langit.”

“Lea, tolong tante, saya nggak tahu harus minta bantuan siapa lagi.”

“Maaf tante, aku nggak bisa bantu. Karena memang mas Langit tidak pernah melibatkan aku dalam setiap urusan pekerjaannya. Atau, tante bisa langsung menemui dia. Mungkin nanti mas Langit akan mempertimbangkan.”

“Kamu tahu kan hubungan kami buruk.”

“Sebaiknya tante cari pengacara saja kalau begitu.”

Tanpa berkata apapun lagi, Amara segera menutup sambungan telfon.



Langit tengah dikunjungi oleh pengacara yang ditunjuk oleh kedua tantenya. Mereka menyampaikan bahwa jaminan atas Langit sudah dibayar. Langit juga tengah membicarakan mengenai rencana pelaporan terhadap beberapa petinggi di Kirana Karya termasuk Dimas.

Hanya saja ia tengah menunggu bagaimana

Masda Raimunda.

keadaan kantor. Apakah surat pengunduran mereka sudah disampaikan. Ia benar benar dipusingkan dengan keadaan ini. Sementara ia juga tidak membawa ponselnya. Melalui pengacara tersebut ia juga baru mengetahui bahwa Alea tengah menuju kemari.





Alea masih cemas. Beruntung tak lama kemudian karyawan dari Sukabumi datang dua orang. Mereka berjaga di depan rumah sehingga ia menjadi lebih tenang. Mereka juga membereskan kaca yang pecah. Sementara Alea memilih menyiapkan makan siang untuk Langit. Karena rencana ia dan Wanto akan mengunjungi suaminya bersama sama pada siang ini.

Menggunakan mobil Wanto mereka berangkat menuju kantor polisi. Alea juga membawa Dewi untuk menjaga Biru nantinya. Sepanjang jalan mereka berbicara tentang masalah Langit. Wanto lebih banyak diam. Karena tahu bahwa hubungan Langit dan Dimas sudah buruk sedari dulu.

Sesampai disana, tergesa Alea memasuki kantor polisi. Sambil membawa bekal makan siang untuk

Langit. Suaminya ternyata sudah berada diluar sel. Alea segera menghampirinya. Dengan wajah cemas cemas. Saat Langit mendekati ia tak kuasa memeluk tubuh tinggi itu. Tak memedulikan Wanto yang menatap dengan tatapan menggoda dibelakangnya.

“Hei, kok nangis? Aku udah bebas kok.” bisik Langit

“Kok bisa?” Tanya Alea heran.

“Ayah sudah mencabut laporan Amara. Padahal tadi pagi juga ada pengacara dikirim tante De untuk memberikan jaminan. Biru mana?”

“Sama Dewi di mobil.”

“Kapan datang Wan?” Tanya Langit sambil menghampiri Wanto sahabatnya. Mereka juga berpelukan sejenak dan saling menepuk bahu.

“Barusan, kamu gimana?”

“Sudah bebas sih, pulang yok.” ajak Langit.

“Ayo.”

Mereka segera keluar bersama, sampai di depan mobil, Biru segera melonjak dan mengeluarkan tangan pada ayahnya. Langit segera meraih putranya dan menciumi pipi putih dan gembil tersebut dengan gemas

“Apa kabar jagoan ayah? Sehat kan?”

Biru hanya menggumam tak jelas, namun segera memeluk ayahnya. Di mobil Langit membiarkan Wanto menyetir. Ia sibuk dengan Biru yang tak mau lepas dari gendongannya. Malah Alea juga dicuekin oleh putranya. Membuat Langit tertawa penuh kemenangan. Putranya benar benar tidak bersedia digendong bundanya. Sampai sampai Alea berkata

“Awas ya, nanti kalau mas Bi minta Asi, bunda nggak mau. Minta aja sama ayah.”

Biru tidak mempedulikan ucapan bundanya. Bahkan menenggelamkan wajahnya didada sang ayah. Seolah olah mereka sudah sangat lama tidak bertemu.

“Ayah bau mas Bi, belum mandi dari kemarin.”

“Demamnya gimana mas?” Tanya Alea khawatir. Tiba tiba ia teringat bahwa kemarin Langit masih demam.

“Masih terasa Bun, ada bawa obat?”

“Panggil dokter ajalah mas nanti. Udah dua hari kan. Takutnya bukan demam biasa.”

Langit hanya mengangguk.

“Badan ayah nggak enak bun, gak tahu karena demam atau cuma kecapekan dan belum mandi.”

Masda Raimunda.

“Kita kemana mas?”

“Apartemen aja dulu.”

“Nggak ke Sukabumi aja Lang?” Sela Wanto.

“Enggak dululah Wan. Aku selesaikan masalah di Kirana dulu. Darma Lautan juga sudah butuh perhatian semenjak ditinggal ayah mertuaku. Perkebunan gimana?”

“Aman sih semua. Kamu fokus aja dulu disini. Selesaikan masalah terutama dengan Dimas dan keluarga kamu.”

“Gimana sih masalah sebenarnya mas? Kok bisa jadi begini?”

“Nanti di apartemen kita bicara. Saya mau istirahat sebentar. Nggak enak banget tidur di sel.”



Sorenya setelah beristirahat sejenak, Langit bercerita pada Alea.

“Aku sudah curiga dari beberapa bulan yang lalu. Aku ada kenalan di departemen. Dan aku yakin sekali saat itu kami akan menang. Tapi pada detik detik terakhir kami kalah. Sementara pihak

kompetitor yang menang itu, sebenarnya pemain baru. Jadi rasanya hampir tidak mungkin kalau ia menang untuk proyek sebesar itu.

Tapi awalnya aku merasa ya, biasa saja. Namanya juga bersaing dalam bisnis. Lama lama ada beberapa juga yang gagal. Dan pemenangnya tetap pesaing kami itu. Aku bertanya dalam hati, dimana letak kekurangan kami. Secara Kirana Karya sudah cukup punya nama. Dan angka penawaran kami sangat standar.

Akhirnya aku menemukan modus mereka. Karyawan Kirana sengaja membocorkan harga kami. Dan mereka mendapat *fee* yang cukup besar untuk itu. Uang itu dibagi oleh beberapa orang. Termasuk Dimas dan Devi didalamnya.”

“Mas akan membebaskan dimas dan Devi?”

Langit menggeleng.

“Penghianat tetaplah penghianat. Tidak peduli dia bernama Dimas, David ataupun Devi.”

“Kok nama ayah kamu masukkan juga?”

“Karena ayah membiarkan semua terjadi, meski ia mengetahuinya. Aku merasa ayah terlibat, tapi bawahannya pasang badan duluan. Nantilah diselidiki.”

“Apa mas akan tega?”

“Sebenarnya tidak, apapun yang terjadi. Ayah tetaplah ayahku. Tapi demi kelangsungan Kirana Karya kedepannya. Ayah harus ikut bertanggung jawab. Tapi bentuknya aku belum tahu. Nanti aku bicarakan dulu dengan kedua tanteku. Meski aku tahu mereka berdua jauh lebih sadis daripada aku. Terutama tante De.”

“Jangan terlalu keras mas.” Alea berusaha mengingatkan.

“Dalam bisnis kita tidak boleh lembek bun.” jawab Langit sambil menatap Alea lembut.



Langit memasuki kantor dengan santai. Suasana tampak sangat berbeda dengan dua hari yang lalu. Lobby terlihat lengang. Setelah menjawab salam sang resepsionis, Langit menuju ruang kerja pribadinya.

Meja Devi terlihat kosong, Langit menyimpulkan kalau *mantan kekasihnya* itu tidak berani lagi menampakkan diri. Ia segera memasuki ruang kerjanya. Supir kantor yang berada dibelakangnya membawa barang barangnya yang kemarin diambil

Alea.

Segera ia menghubungi bagian HRD mengenai keberadaan seluruh karyawan termasuk dua petinggi Kirana yang terlibat. Tak lama laporan sudah sampai padanya. Mereka semua mengundurkan diri. Termasuk Devi. Hanya saja Dimas masih berada dalam perawatan dan untuk nama terakhir, mereka menunggu petunjuk Langit.

Pada akbirnya ia hanya bisa mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Dimas benar benar gila. Mengapa pikirannya sependek itu? Ia tahu fee dari pembocoran dokumen tender itu pasti cukup besar. Tapi sekali lagi Langit yakin, Dimas tidak terlalu membutuhkan uang itu. Posisinya berbeda dengan karyawan.

Akhirnya ia bisa merasakan, bagaimana sulitnya mempertahankan sebuah perusahaan keluarga. Kenapa banyak perusahaan keluarga hancur pada generasi ke tiga. Ya seperti ini, mereka tidak lagi melihat kerja keras para pendahulunya. Mereka tinggal menikmati tanpa perlu bersusah payah. Jadi seandainya perusahaan ini hancurpun, buat mereka tidak masalah.

Tanpa berpikir seandainya mereka membangun sesuatu yang baru. Belum tentu berhasil. Langit saja

membutuhkan belasan tahun saat memulai usaha dari nol. Lalu. Bagaimana dengan Dimas dan ayahnya David? Bukankah seharusnya mereka mengerti kalau saat ini dunia usaha tengah mengalami resesi? Ia akan berusaha untuk menyelidiki semuanya. Sebelum mengambil keputusan.



Empat hari kemudian, disinilah mereka berada. Di sebuah *suite room* hotel berbintang lima milik keluarga Diana. David duduk bagai pesakitan dihadapan kedua adik dan putranya.

Mereka sengaja berkumpul disini untuk membicarakan kelanjutan Kirana Karya. Karena tidak ingin menimbulkan kasak kusuk diantara karyawan. Sudah beberapa hari ini beredar kabar bahwa Kirana Karya diambang kebangkrutan. Akibat kegagalan memenangkan banyak tender.

Tentu saja Langit, Diana dan Deandra ingin segera menghentikan gosip itu. Apapun yang terjadi, mereka akan tetap berusaha untuk mempertahankan perusahaan peninggalan orang tua mereka.

“Bagaimana kabar mas David?” Tanya Diana dengan penuh emosi. Matanya sudah berkaca kaca.

Ia benar benar sedih dan marah atas hasil investigasi Langit. Sementara kakaknya Deandra memilih diam. Karena yang ada dalam kepala De hanya ingin *menghabisi* David.

David hanya tertunduk, tidak berani menjawab.

“Aku kecewa sama ayah. Sangat yah. Kenapa ayah buat aku seperti ini? Ayah ingin menghancurkan reputasiku? Ayah ingin agar orang orang tahu bahwa aku tidak layak?

Kapan pernah aku mengganggu kehidupan ayah? Saat aku hanya tahu makan tahu, tempe, telur dan ikan asin saja setiap hari selama bertahun tahun, aku tidak pernah mengganggu kehidupan ayah. Saat aku harus bekerja sendiri dikebun, menjual hasilnya, sekaligus menjaga ibu yang buta dan tuli akibat perbuatan ayah. Aku sama sekali tidak merongrong ayah.

Ayah juga tidak pernah berusaha menemuiku sekalipun. Bertanya keadaanku, bertanya bagaimana sekolahku, apa yang kumakan setiap hari. Ayah tidak pernah ada.

Ayah tahu? Bahwa sebenarnya lidahku kelu saat memanggil kata ayah. Karena pada kenyataannya aku sangat membenci ayah. Aku tidak ingin berada dibawah matahari yang sama dengan ayah. Tapi aku

berusaha untuk menahan rasa sakitku. Aku tetap menghormati ayah. Melakukan tugasku dengan baik meski akhirnya tahu kalau ayah menghancurkan semuanya. Demi apa? Demi ambisi ayah dan Dimas!

Saat ini sebenarnya aku ingin memukul ayah, melampiaskan dendam, marah, sedih dan banyak lagi rasa yang lain. Tapi aku bisa menahan semua yah. Ayah tahu kenapa? Karena aku tahu rasa sakit itu adalah masa lalu. Dan tidak akan terulang. Dengan rasa itu, aku bisa bangkit, meski sayangnya tidak bisa mengobati ibu karena sudah terlambat.

Aku masih menghormati ayah, meski aku sangat hancur dengan perbuatan ayah dimasa lalu. Aku tidak lupa yah, bagaimana ayah memukuli ibu, bagaimana ibu kesakitan akibat perbuatan ayah. Aku marah yah, bahkan sampai saat ini.

Tapi aku tidak ingin menjadi anak durhaka. Aku tetap menghormati ayah, sayangnya ayah sudah menghapus namaku dalam benak ayah. Tidak lagi mengingatkanku sebagai anak. Jadi baiklah yah, ini bukan pembalasanku terhadap ayah. Tapi sikap profesional yang harus kusandang sebagai pimpinan tertinggi Kirana Karya.”

Selanjutnya Langit menatap Deandra.

“Mas, dengan berat hati aku mengatakan ini. Mas

sudah bermain di air kotor. Membangun perusahaan sejenis diluar Kirana Karya. Sengaja menjadi kompetitor dan membocorkan rahasia angka tender kita. Agar perusahaan mas bisa menang. Mendekati seluruh klien dengan cara yang licik agar pihak kita kalah.

Kami tidak akan membawa ini ke pengadilan mas. Tapi kami menuntut ganti rugi atas perbuatan mas, sejumlah keuntungan yang lepas dari tangan Kirana Karya. Lepaskan kepemilikan saham mas sebagai ganti rugi. Karena saya lihat selisih angkanya tidak terlalu jauh.”

“Kamu tidak bisa begitu De.” teriak David.

“Jadi apa yang terbaik menurut mas?”

“Saya tidak akan melepaskan saham saya dari Kirana Karya. Itu warisan papa De!”

“Kalau mas tidak bersedia, maka kami akan membawa masalah ini ke pengadilan. Dan menjadikan mas dan Dimas sebagai tertuduh!”





“**A**ku tidak akan melepaskan Kirana De.”

“Baik, kalau mas bersikeras, pengacara kami akan melaporkan mas berikut seluruh karyawan yang terlibat ke kantor polisi. Karena sudah menjual infotmasi Kirana kepada pihak lain.”

“Kamu tidak bisa begitu de. Aku keturunan sah papa.”

“Saya bisa mas, bahkan lebih dari itu saya bisa. Karena yang saya pertaruhkan adalah amanah dari papa. Dan mas memang keturunan sah papa. Aku nggak akan mengabaikan kenyataan itu. Tapi mas adalah keturunan busuk yang bersedia menghancurkan kerja keras papa. Demi ambisi pribadi.”

“Kalau kamu tetap bersikeras, saya akan kembali

menuntut Langit atas penganiayaan terhadap Dimas.” teriak David.

Seketika emosi Langit meninggi. Kali ini bukan Deandra lagi yang menjawab tapi ia,

“Baik pak David, saya tunggu anda dan putra kesayangan anda itu di pengadilan. Dan mulai sekarang saya tidak akan pernah memanggil anda ayah. Lupakan semua kenangan tentang saya dimasa lalu. Karena sikap anda terhadap saya tidak pernah mencerminkan sebagai seorang ayah.”

Setelah mengucapkan itu Langit memilih keluar ruangan.

“Langit, kamu kemana?” Teriak Diana.

“Keluar te, kalau saya masih satu ruangan dengan dia. Saya takut akan membuatnya babak belur seperti putranya.”

David seketika terdiam, Dan akhirnya kedua adiknya pun meninggalkannya.



Alea sedang memasak saat mamanya menelfon.

“Mama sudah sampai rumah, kamu dan Biru

Masda Raimunda.

dimana?” Tanya mamanya heran begitu Alea mengangkat panggilan telfon darinya.

Setelah menarik nafas dalam dan pelan akhirnya Alea menjawab.

“Kami memang lagi nggak tinggal di rumah ma.”

“Kenapa? Terus dimana?” Teriak mama, jelas Gayatri terkejut karena selama ini Alea tidak bercerita apapun.

Alea kemudian menceritakan kejadian yang menimpa Kirana Karya. Dan ia yang menjadi sasaran atas kemarahan beberapa orang terhadap Langit.

“Jadi kalian sekarang tinggal dimana?” Tanya Gayatri

“Di apartemen mas Langit ma. Disini lebih aman. Karena sistem keamanannya baik. Tidak sembarang orang bisa naik.”

“Syukurlah, tapi kamu baik baik saja kan? Apa Langit masih melakukan hal buruk seperti dulu?”

“Enggak ma, kami tidur di kamar terpisah. Lagi pula mas Langit jarang pulang. Karena ada masalah di Kirana. Mama nggak usah khawatir.”

“Belum selesai juga masalahnya?”

“Belum, malah semakin parah. Karena ternyata om David dan Dimas diam diam membangun perusahaan sejenis. Dan melakukan kecurangan agar Pihak Kirana tidak bisa menang tender.”

“Ya ampun, bisa separah itu Lea?”

“Ya ma.”

“Kondisi Langit bagaimana?”

“Aku tahu dia kecewa. Tapi berusaha kelihatan tegar. Dia cuma bilang nggak mau nambah pikiran dengan mempertaruhkan keselamatan kami. Jadi ya sementara kami pindah kemari. Maaf aku nggak beritahu mama. Nggak mau kalau mama sama papa jadi cemas. Papa gimana ma?”

“Papa kurang sehat, makanya mau sekalian *check up* rutin kemari. Ini papa kamu lagi ikut mendengarkan.”

“Ya sudah, kalau mama sudah di rumah, nanti kami pulang ma.”

“Kalau kalian merasa lebih aman disana nggak usah pulang dulu. Kecuali ada yang mengawal.”

“Nanti deh aku tanya mas Langit. Karena tadi malam dia nggak pulang ma. Ada pembicaraan dengan kedua tantenya. Mengenai kelanjutan Kirana.”

“Ya sudah, kamu hati hati ya.”

“Kalau mama dan papa mau kemari kabarin Lea ya. Supaya Lea bisa kasih tahu *security* dibawah.”

“Ya sudah, nanti mama kabarin.”



“Gimana pa?” Tanya Gayatri.

“Papa bingung dengan kondisi sekarang. Kamu tahu kan ma, dunia bisnis sangat kejam. Sebenarnya sudah tepat Alea dan Biru berada disana. Keamanan mereka terjamin. Cuma papa juga khawatir, bagaimana kalau Langit kembali menyakiti mereka.”

“Mama juga bingung. Kalau kita minta Alea pulang, takutnya terjadi apa apa. Mereka kan sudah tahu rumah kita. Juga tahu kalau Alea dan Biru adalah orang terdekat Langit saat ini. Mama nggak bisa bayangkan bagaimana perasaan Alea saat terjadi pelemparan batu. Pasti dia juga takut.”

“Ya, keputusan Langit melindungi mereka sudah tepat ma. Tapi kita juga harus menjaga Alea.” ucap Darma dengan nada putus asa.

“Gini aja, apa kita ikut tinggal disana ya mas?”

“Malu ma, masak menumpang sama calon mantan menantu?”

“Bukan gitu pa, daripada kita khawatir disini?”

“Sudahlah ma, kita pikirkan yang terbaik saja. Yang penting Alea dan Biru sudah aman.”

Akhirnya mereka kembali terdiam



Langit kembali ke apartemen, pada hari ketiga. Itupun sudah hampir tengah malam. Alea menyambutnya dengan rasa khawatir. Apalagi Langit terlihat sangat lelah.

“Gimana mas?”

Langit hanya tersenyum dan mengecup kening istrinya. Kemudian merebahkan tubuh di sofa. Segera ia memejamkan mata. Alea tidak berani lagi bertanya. Ia hanya mengambilkan air putih dan meletakkannya diatas meja. Langit menepuk area yang masih kosong disisinya sebagai isyarat agar istrinya duduk disitu. Alea menurut kemudian merebahkan tubuhnya disamping Langit.

Membiarkan lengan kokoh itu memeluknya erat. Tak lama nafas Langit terdengar semakin teratur.

Tandanya sudah mulai tertidur dengan nyenyak. Alea memiringkan tubuhnya. Membelai wajah letih dan tak terawat itu. Mungkin saat ini Langit sangat butuh istirahat pikirnya.

Cukup lama ia menemani sang suami, sampai kemudian terdengar regekan Biru dari dalam kamar. Segera ia melepaskan pelukan suaminya, dan bergegas memasuki kamar. Mendekati sang anak yang terlihat gelisah. Alea segera memeriksa diapersnya. Ya ternyata sudah penuh. Dengan hati hati ia mengganti dengan yang baru. Tidur Biru tak terusik. Alea hanya perlu menepuk bokongnya. Langkah pelan Langit kemudian disadari Alea.

“Dia rewel?” Bisik Langit.

“Enggak, diapersnya penuh. Dia merasa nggak nyaman. Sudah diminum air putihnya mas?”

“Sudah habis malah.” jawab Langit sambil merebahkan tubuhnya disamping Biru.

“Mas sudah makan?”

Langit menggeleng. “Nggak nafsu.”

Alea menatapnya dengan penuh prihatin.

“Cuci badan, habis itu ganti baju gih. Biar enakan.”

Akhirnya Langit setuju. Ia mengikuti perintah

Alea. Setelah itu ia kembali ke ruang tamu. Sementara istrinya mengikuti dari belakang. Sesaat kemudian Langit sudah tiduran kembali di sofa. Alea memilih duduk dibagian lain dan memangku kaki suaminya. Perlahan ia memijit telapak kaki tersebut. Langit segera tersenyum.

“Makasih bun.”

“Sama sama. Mas kelihatan capek sekali.”

“Yah, capek badan, capek pikiran.”

“Mau cerita?”

“Aku malah lebih senang mendengar cerita kamu tentang mas Bi.”

Langit tersenyum Alea tertawa. *Kamu cantik banget bun.*

“Biru sehat, dia sudah mulai suka guling gulingan ditempat tidur. Makanya sekelilingnya harus aku ganjal pakai bantal. Supaya di nggak jatuh.”

“Aku kehilangan banyak waktu bersama dia. Rasanya ingin melepas semua dan kembali berkebun. Supaya masih bisa bermain dengan Biru.”

“Kok kedengeran kayak putus asa gitu?”

“Aku cuma capek. Apalagi harus berhadapan dengan keluarga sendiri. Aku merasa tidak punya

siapa-siapa sekarang. Benar benar sendirian.”

“Masih ada aku dan Biru kan?”

“Itu kalau kamu nggak menuntut cerai lagi.”
jawab Langit dengan tatapan terluka.

“Aku sayang sama mas.” jawab Alea sungguh sungguh.

Langit segera duduk dan meraih Alea kedalam pelukannya.

“Makasih bun, hari hari setelah ini akan sangat berat. Ayah dan David sudah resmi keluar dari Kirana Karya.”

“Maksudnya?”

“Ayah bersedia keluar setelah dipaksa oleh tante De. Juga tante De memotong sejumlah uang milik ayah, sebagai ganti atas kerugian terhadap Kirana. Ayah tidak terima sebenarnya. Dan ia akan kembali menuntut atas kasus Dimas kemarin.”

“Memangnya bisa? Laporan sudah dicabut terus dilapor ulang lagi?”

“Nggak tahu, itu urusan pengacaraku. Tapi yang pasti aku sudah benar benar memutuskan hubungan dengan ayah.”

Alea hanya bisa diam dan menepuk bahu Langit.

Ia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran David. Alea mencium kening Langit sebelum berbisik.

“Ada aku sama Biru yang akan selalu menemani mas.”

“Aku nggak tahu lagi Lea. Kembali ke kamu juga aku takut. Aku punya penyakit yang suatu saat bisa melukai kamu kembali. Aku bukan laki-laki normal.”

“Ssst, mas nggak boleh ngomong gitu. Mas kan masih bisa berobat. Aku akan temani sampai mas sembuh. Tapi mas harus bangkit. Jangan begini.”

“Aku terlalu lelah dengan semua Lea. Aku juga nggak tahu mau ngomong apa sama orang tua kamu nanti. Kesalahanku terlalu besar.”

“Mas nggak perlu ngomong apa apa. Yang penting mas mau berubah. Mas harus kuat demi Biru dan aku.”

“Aku sulit mempercayai keadaan sekarang. Uangku sudah benar benar habis. Sementara Kirana sedang butuh suntikan dana besar. Aku juga harus kembali mencari orang orang yang berkompeten untuk mengisi begitu banyak kursi yang kosong. Aku tidak tahu harua memulai darimana.”

“Mulailah dari diri mas sendiri. Mulailah dari besok pagi. Mas pasti bisa.” ucap Alea.

Langit memeluk istrinya semakin erat. “Nggak salah ya aku milih kamu?”

“Aku percaya Tuhan yang memilihkan untuk kita.”

“Aku lapar bun.”

“Sudah nggak ada apa apa. Aku masakin nasi goreng aja mau?”

“Boleh, kayaknya aku belum makan dari kemarin.”

Alea segera turun dari sofa dan melangkah menuju dapur. Entah kenapa ia senang mendengar kalau Langit merasa lapar. Cepat cepat ia memasak nasi goreng untuk suaminya. Baru saja selesai memindahkan nasi hoteng ke piring, ia dikejutkan dengan kehadiran Langit bersama Biru dalam gendongannya.

“Lho, anak bunda sudah bangun?”

Biru hanya diam dan mengangkat tangannya. Tanda ingin digendong ibunya. Alea tersenyum, ia tahu Biru masih mengantuk. Langit makan ditemani Biru yang tengah disusui oleh Alea. Membuat makannya semakin lahap. Meski malam ini ia tidak

menggoda putranya. Besok pagi sebelum ke kantor, ia berjanji dalam hati. Akan bermain bersama Biru terlebih dahulu. Selesai semua mereka kembali ke kamar.



David masih menyecap vodka yang menjadi temannya malam ini. Ia merasa benar benar kehilangan. Ada penyesalan yang tak akan pernah habis sampai akhir hidupnya. Yakni penolakan Langit. Baru kali ini David menyadari, bahwa seburuk apapun perlakuannya terhadap Sitha dulu. Langit masih menghormatinya. Tapi sekarang? Langit sudah benar benar tak mengakuinya lagi.

David tahu kesalahannya, tapi ia tak pernah menyangka. Apa yang bisa diharapkannya lagi? Kedua adiknya juga sudah tak mengakuinya. Hanya ada Dimas dan Amara. David tahu, Dimas sangat lemah. Putranya itu tak bisa diandalkan. Amara pun takkan bisa menopangnya. Lalu dengan siapa ia harus berjalan sekarang? David putus asa. Ia sendirian.





Pagi itu, Langit bermain dengan Biru di kamar mandi. Sebelumnya ia sudah mengisi *bath up* dengan air hangat juga sabun cair. Biru sangat menikmati kebersamaan mereka. Berkali kali ia tertawa saat Langit menciumi perutnya. Juga saat mereka memainkan gelembung dari busa sabun.

Alea membiarkan keduanya. Dan sibuk menyiapkan pakaian serta sarapan Langit. Teriakan dan tawa keduanya terdengar silih berganti. Alea tersenyum, Langit sudah mulai pulih. Ia melupakan masalah tentang Kirana sejenak.

Tak lama Alea mendatangi mereka. Tepat saat Biru mengoceh sambil menepuk wajah Langit dengan jemari mungilnya.

“Yaaah... yah... yah..” berkali kali.

Langit terpana, seketika dadanya membuncih. Ia terharu.

“Ayo panggil lagi.”

“Yah... yah..” jawab Biru dengan penuh tawa.

Langit mendekapnya erat. Menciumi pipinya berkali kali. Matanya berkaca kaca. Alea menatap mereka dengan senyum. Membiarkan suaminya bahagia mendengar kata pertama putra mereka. Biru sudah mulai mengucapkan kata itu beberapa hari yang lalu. Bukan bunda kata pertama yang diucapkan Biru. Tapi entah kenapa Alea tetap bahagia.

Setelah melihat Langit bisa menguasai emosinya. Barulah Alea berkata,

“Mas Bi, sudah yuk mandinya. Pakai baju dulu kita.”

Meski putra terlihat enggan, namun kali ini Alea tidak lagi memberi waktu tambahan. Saat dilihatnya Biru sudah mulai kedinginan.

“Mas Langit juga, udah jam delapan. Nanti terlambat.”

“Sebentar lagi bun, ayah bersih bersih dulu.”

Alea hanya mengangguk. Kemudian langsung membersihkan tubuh Biru. Melap seluruh tubuh

putranya baru kemudian memakaikan pakaian. Sambil menggendong Biru, Alea menuju ke ruang makan. Menyiapkan sarapan mereka. Selesai semuanya Biru sudah mulai meraih payudaranya. Tanda ingin menyusui.

Alea duduk dikursi sambil menyusui Biru. Langit muncul dengan pakaian kantor. Dan duduk disebelahnya. Mencium kening Biru dengan lembut.

“Anak ayah wangi sekali?”

“Iya ayah, makan dulu yah.”

“Sekalian aja nanti sama bunda.”

Alea hanya tersenyum membiarkan jemari suami dan putranya saling bertaut. Sambil sesekali meminum kopinya, kembali Langit mencium putranya. Namun kali ini dengan jahil ia mencuri ciuman ke payudara istrinya yang terbuka.

“Ayah ih.” teriak Alea geli.

Langit hanya tertawa kemudian meninggalkan keduanya. Pagi ini terasa sangat menyenangkan.



Kembali memasuki kantor Kirana Karya setelah

masalah besar kemarin teratasi. Membuat Langit menjadi lebih bersemangat. Apalagi tadi pagi, ia kembali menemukan kebahagiaan dalam kehidupan pribadinya. Beberapa karyawan yang berpapasan dengannya menyapa dengan ramah. Langit hanya mengangguk dan tersenyum lebar. Ia ingin memulai sesuatu yang baru dipagi ini.

Diantaranya lebih mendekatkan diri pada karyawan. Selama ini ia merasa seperti orang asing diantara mereka. Merekapun segan terhadapnya yang lebih sering menghabiskan waktu di dalam ruangan.

Langit tersenyum, siang ini mereka semua akan mendapat kejutan darinya. Sebagai salam perkenalan dari satu satunya pimpinan tertinggi di Kirana Karya.

.
.
.

Karyawan yang tengah makan siang di kantin mendapat kejutan. Mereka menerima buah jeruk dan jambu madu dengan label organik. Petugas kantin sampai lelah menjawab, bahwa buah tersebut pemberian pak Lamgit. Mereka memang tahu kalau Langit memiliki perkebunan sayur dan buah di Sukabumi. Hanya selama ini, seolah olah itu bukan bagian dari diri pimpinan mereka tersebut.

Terdengar ramai obrolan diantara karyawan

+ Mimpi apa nih si bapak ngasih buah.

- Nggak tahu, moga moga bukan salam perpisahan.
Susah *bro* nyari kerja sekarang.

+ Semoga sih, tapi gue denger kemarin kita bakal dapat suntikan dana dari Bu Deandra.

- Semoga sih, gue udah enam tahun kerja disini.
Dan selama ini nyaman nyaman aja.

+ Iya, gue juga. Sayang banget ya pak David malah menelung di belakang. Padahal selama ini beliau kelihatan loyal. Gue masih nggak percaya.

- Itulah uang *bro*, mungkin pak David kepengen punya usaha sendiri tanpa kerja keras. Akhirnya perusahaan orang tuanya dipertaruhkan demi ambisinya.

+ Gue kasihan sama pak Langit sebenarnya. Banyak orang bagus yang harus dikeluarkan. Dia kayak orang mulai dari awal.

- Semoga kita yang tinggal disini bisa tetap loyal ya. Paling enggak perusahaan ini udah kasih kita makan selama sekian tahun.



Devi termenung dalam kamarnya. Ia tidak bisa percaya, seluruh hasil kerja kerasnya selama empat tahun hilang begitu saja. Ia dipaksa berhenti bekerja. Dan sekarang kehilangan penghasilan yang cukup besar. Saat baru bergabung dengan Kirana Karya, Devi adalah anak yang belum berpengalaman. Ia hanya pernah bekerja satu tahun di sebuah percetakan kecil.

Disana ia menimba ilmu mengenai pekerjaannya. Dimulai dari level *junior secretary*. Akhirnya naik terus dan menjadi Sekretaris Langit Dirgantara. Sungguh Devi menyesal, telah ikut hanyut dalam pusaran yang diciptakan pak David dan Dimas. Awalnya ia merasa senang senang saja. Mendapatkan *fee* cukup besar setelah merubah beberapa bagian dari notulen rapat.

Meski sebenarnya ia sudah ingin berhenti saat memulai hubungan dengan Langit. Sayang, Dimas malah menerornya. Pernah juga ia ingin menceritakan semua. Sayang ia tidak punya keberanian untuk melakukan itu. Karena kasus ini melibatkan banyak karyawan dan petinggi perusahaan.

Ia takut ditinggalkan Langit, ia sangat mencintai atasannya. Seorang pria lembut dan sangat penyayang. Juga sangat royal dalam memanjakannya. Berkali kali Devi menggodanya agar Langit mau

menidurinya. Sayang pria itu tidak terpancing. Hubungan mereka baru sampai tahap berciuman. Dan ia sangat menikmati itu. Devi mengusap wajah dengan kedua tangannya.

Awalnya Devi yakin langkah mereka takkan diketahui. Karena seluruh tim sangat solid. Sayangnya Langit terlalu teliti. Sehingga semua berakhir. Tidak hanya pada Devi, juga pada karyawan lain. Kini mereka semua sudah berhenti bekerja. Devi bingung bagaimana cara membayar cicilan mobilnya. Ia menyesal, kenapa dulu ia tidak meminta Langit untuk melunasinya saja. Dari pada membeli tas berlogo huruf H tersebut.

Kini ia kesulitan, mencari pekerjaan tanpa memiliki surat rekomendasi atau pengalaman kerja. Devi bingung, apa yang harus dilakukannya? Devi meremas rambutnya dengan kuat. Belum lagi mengatasi kerinduannya pada Langit. Ia sudah terlanjut mencintai pria itu. Dan sangat menyesal karena sudah menikam Langit daei belakang. Melakukan perintah David yang awalnya membuatnya senang. Karena mendapat uang tambahan. Tapi inilah akhirnya, ia berakhir dengan tidak punya apa apa.



Amara tengah memberikan obat rutin yang harus diminum Dimas. Sampai saat ini Dimas belum pulih benar. Saat bernafas ia masih sering mengeluh kesakitan. Membuat Amara khawatir.

“Gimana pagi ini Dim?”

“Masih biasa ma. Papa mana?”

“Lagi baca koran dibelakang.”

“Kasih papa, nggak ngantor ke Astina?”

“Nanti paling jam sepuluh.”

Dimas menarik nafas dalam.

“Mungkin papa masih sedih mengingat Kirana. Tapi paling enggak kan, Astina punya proyek yang kita kerjakan minimal sampai tahun depan ma.”

“Dan akhirnya kita akan berhadapan dengan Kirana, dibawah pimpinan Langit. Hidup kadang tidak adil Dim.” mata Amara terlihat menerawang.

“Aku dengar, mereka sedang kesulitan keuangan ma. Tapi mungkin, Langit nggak perlu khawatir. Karena ada tantenya yang akan siap mengucurkan dana.”

“Mereka berdua akan melakukan segala hal untuk menolong keponakan kesayangan mereka, Langit. Perlakuan mereka berbeda ke kita. Bahkan papamu

saja tidak mereka pedulikan.”

“Sudahlah ma, yang penting Astina sudah murni menjadi milik kita. Tidak usah berbagi lagi dengan mereka. Dari pada pusing dengan sikap sok kuasa Langit.”

“Iya sih, setelah puluhan tahun akhirnya kita bisa bernafas lega.”

Percakapan mereka pagi itu terhenti saat langkah tergesa asiaten rumah tangga mereka memasuki ruang tengah.

“Maaf nyonya, bapak tiba tiba pingsan di halaman belakang!”



Deandra dan Diana tengah membicarakan jumlah dana yang dibutuhkan Kirana Karya dalam tiga bulan kedepan. Langit yang memimpin pertemuan itu menjelaskan secara detail pengeluaran wajib yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ia juga membeberkan sejumlah pemasukan yang bisa mereka cairkan dari beberapa proyek di kementerian. Deandra mendengarkan dengan serius. Ia cukup puas dengan ketelitian Langit.

Mereka juga fokus pada perekrutan karyawan. Terutama dua posisi manajer yang tengah kosong. Sebagai sekretaris Langit sudah menemukan pengganti Devi. Hasil dari rekomendasi bagian HRD. Namanya Gita. Orangnya cukup bisa diandalkan juga cekatan. Meski sudah berumur empat puluhan.

Sampai akhirnya Diana menghentikan pembicaraan mereka. Ia baru saja menerima pesan singkat daei Amara.

“Mbak, ada kabar dari Amara. Mas David masuk rumah sakit.”

Deandra membanting penanya.

“Nggak usah ditanggapi. Paling mereka sedang main sinetron supaya kita menemui mereka. Lalu nanti mereka akan bermain drama supaya kita kasihan. Aku sudah kenyang dengan akting mereka.”

“Kalau beneran mbak?”

“Biar mereka urus. Ngapain juga punya istri sehat kalau nggak bisa merawat suami. Toh mereka masih punya uang untuk berobat kan.”

Langit hanya menggeleng mendengar jawaban tantenya. Tapi saat ini ia memang benar benar tidak ingin berdekatan dengan keluarga David.



Sore itu Langit pulang cepat. Alea tengah membuat cemilan sore mereka.

“Lagi buat apa bun?”

“*Dim sum* mas.”

“Wow, enak nih.”

Alea tersenyum “semoga mas suka.”

“Pasti suka, udah ada yang mateng?”

“Udah itu, hakaunya sudah bisa dimakan. Sebentar biar aku kasih saus dulu.” dengan cekatan Alea meletakkan cemilan tersebut diatas piring saji. Kemudian menuangkan saus buatannya dengan rapi. Dengan tak sabar Langit meraih sumpit dan mencoba satu buah.

“Wow enak banget bun. Kayak yang direstoran gitu. Belajar darimana?”

“Waktu aku hamil Biru, kalau lagi sehat aku ikutan kursus mas.”

“Buat apa aja?”

“Buat somay, pangsit, bola rambutan sama hakau aja.”

“Besok bisa sarapan ini juga kan?”

“Bisa, nanti aku nggak taruh di *freezer* deh.”

“Sayang ya, Biru belum bisa makan.”

Alea tertawa.

“Masih dua bulan lagi baru dia boleh makan. Itu juga masih dalam bentuk *puree*.”

“Biru mana?”

“Lagi sama dewi diatas. Kebetulan tadi dia habis mandi diajak main.”

“Besok kamu siapin waktu sore ya bun.”

“Untuk apa mas?”

“Aku ada janji sama terapis jam tujuh malam.”

Alea menatap Langit tak percaya.

“Kok ngelihatin aku segitunya?”

“Terapis apa?”

“Ya untuk penyakitku. Memang kamu nggak *kepengen*? Pulangnya kalau masih sempat kita mampir ke rumah papa dan mama. Aku nggak enak bawa kamu kemari tapi belum ijin.”

Alea hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Oh ya mas, gimana dikantor tadi?”

Masda Raimunda.

“Biasa aja, aku dapat suntikan dana dari tante De. Tapi jangka pendek sih. Karena ada juga beberapa dana yang akan cair.”

“Semoga semua akan baik baik saja ya mas.”

“Semoga bun.”

“Oh, ya tadi tante Amara sms aku. Suruh ngasih tahu mas kalau om David masuk rumah sakit.”

“Aku udah tahu. Kalau bisa, blokir aja nomernya. Nggak usah berhubungan sama mereka lagi.”

“Itu ponselku. Mas blokir aja.”

Langit meraih ponsel istrinya. Kemudian memblokir nomor ponsel Amara, David dan Dimas dari ponsel istrinya.





Memasuki ruangan dokter Maysye, Langit merasa tenang. Setelah sekian lama, ia berhasil membawa Alea kemari. Ini adalah hal yang diimpikannya. Ia benar benar ingin sembuh. Tidak ingin menyakiti tubuh istrinya saat keinginan itu muncul.

Sang dokter menerima mereka dengan ramah. Dimulai dari obrolan ringan, sampai kemudian ia mulai melibatkan Alea. Memberikan beberapa tips sebelum mereka melakukan hubungan suami istri. Juga mengingatkan sang suami untuk meminim obatnya sesuai aturan.

Secara pribadi ia mengingatkan Alea agar tidak memprovokasi Langit. Karena keinginan melakukan kekerasan tersebut akan memuncak saat emosinya meningkat. Terutama ketika *menyentuh* nama Amara

dan Dimas. Sebaiknya Alea menghindar untuk menyinggung kedua nama tersebut. Terutama saat sedang berada ditempat tidur.

Juga agar Langit melakukan konseling secara rutin. Tidak seperti selama ini yang jarang menepati janji temu. Langit juga menjelaskan keinginannya kali ini memang sudah maksimal. Karena ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya.

Dr. Maysye juga menyampaikan pada Alea, bahwa rasa marah yang dimiliki Langit sudah berlangsung selama puluhan tahun. Sehingga memang butuh waktu untuk sembuh. Apalagi ada trauma karena kekerasan yang dilakukan ayah terhadap ibunya. Membuat Alea memang harus benar benar *bekerja keras* untuk memulihkan kepercayaan diri Langit diatas tempat tidur.

Sesi pertemuan itu akhirnya selesai. Mereka segera pulang ke apartemen. Karena kedua orang tua Alea tengah mengunjungi kolega mereka yang meninggal di daerah Bekasi.

“Laper bun?” Tanya Langit saat mereka akan pulang.

“Sedikit. Mas?”

“Laper sih, makan seafood yuk.”

“Pesan aja mas. Biru udah lama ditinggal. Asiku penuh banget.” tolak Alea.

Langit segera mengganggu setuju. Biru memang sampai sekarang belum mau minum Asi dengan botol. Alea sudah sering mencoba. Meski begitu ia tetap menyimpan Asinya dibotol. Untuk berjaga jaga.

Sampai di rumah, Biru malah sudah tidur.

“Tadi mas Bi nggak ngamuk Wi?” Tanya Alea pada Dewi.

“Ngamuk bu. Tapi saya kasih Asi pakai sendok. Kebetulan dia mau meski tetap nangis.”

“Kasihan ya.” jawab Alea saat melihat putranya yang sudah tertidur pulas. Ia mengelus wajah Biru yang masih terlihat sedih. Dan sesekali terisak. Ya, ini pertama kali Alea meninggalkannya dalam waktu cukup lama.

“Maafin bunda ya sayang.” bisiknya penuh rasa bersalah. Kemudian menggendong Biru memasuki kamar mereka. Langit menatap putranya dengan penuh rasa sayang. Lama ia mencium kening Biru. Sampai Alea mengajaknya duduk di sofa.

“Kenapa mas?”

“Nggak apa apa.” elak Langit.

“Jangan bohong.”

Lama terdiam, seolah mencari kata yang tepat. Akhirnya Langit berkata.

“Aku cuma berpikir. Aku jarang ketemu Biru, tapi rasa sayangku tumbuh alami. Bahkan aku jarang ketemu kamu waktu hamil dia. Tapi aku merasa punya ikatan dengannya. Biru mengenalku dengan baik. Bahkan saat aku hanya mengunjung kalian seminggu sekali. Aku merasa tetap dekat dengannya.

Aku heran pada ayah. Kenapa aku tidak pernah ada dalam pikirannya. Bukankah seharusnya seorang ayah adalah guru pertama bagi anak laki-laknya? Pernah aku berpikir apa aku bukan anak ayahku?”

Alea memeluk Langit dari belakang. Kemudian mencium bahu suaminya dengan lembut.

“Kan nggak setiap orang sama mas. Dalam pernikahan kita, mas nggak meninggalkan siapa siapa. Juga nggak ada mantan mas yang sedang hamil. Nggak ada keterpaksaan sama sekali. Jadi pikiran mas cuma untuk aku dan Biru. Mungkin om David merasa bahwa pernikahannya dengan ibu sebagai penjara. Juga kehadiran mas membuatnya merasa bersalah pada Dimas.

Belum lagi mungkin saat itu ada tuntutan terus

menerus dari tante Amara untuk memperhatikan Dimas. Niat awal sih supaya om David tetap menjadi miliknya. Sehingga kehadiran mas dan ibu dianggap sebagai penghalang. Bertahun tahun om David didoktrin bahwa Dimas harus dikasihani karena pernah ditelantarkan. Sesuatu yang salahpun bisa jadi benar kan kalau dibenarkan terus menerus.”

“Iya juga sih bun.”

“Sudahlah, yang penting kan sekarang mas nggak ada hubungan pekerjaan lagi dengan mereka. Meski saranku sih bersikap biasa aja. Lagian dendam disimpan lama lama juga nggak baik untuk kesehatan mas kan? Kayak sekarang om David sakit, ya mas besuk. Apapun yang terjadi orang tua kan tetap orang tua mas.”

“Jujur deh sama aku, bagaimana perasaan kamu terhadap mereka.” tanya Langit lagi.

“Awalnya dulu aku merasa bersalah. Karena memutuskan hubungan dengan Dimas tanpa alasan jelas. Tapi semenjak peristiwa dia menemuiku di parkir kantor. Sengaja memancing kemarahan mas. Juga sampai peristiwa kemarin. Aku kehilangan rasa hormat pada mereka. Terutama cara om David menghancurkan Kirana Karya.

Demi ambisi pribadi, dia rela menyalakan hasil

Masda Raimunda.

kerja keras orang tuanya. Aku bayangin, mereka nggak pakai hati. Tapi begitulah bisnis mas. Semua harus pakai logika. Makanya aku nggak mau terjun kesitu.”

Langit mengelus lengan Alea yang masih memeluknya.

“Terima kasih bun.”

“Untuk?”

“Memberiku kesempatan dan juga nasehatnya.”

“Bukan nasehat sih mas. Cuma sekedar saran aja. Tapi kalau tentang kesempatan, cuma sekali ini ya. Kalau terjadi lagi, aku akan benar benar pergi bersama Biru.”

“Sadis amat bun?”

Alea hanya tertawa.

“Mas nggak tahu rasa sakitnya kan, kadang juga rasa takutku.”

“Jangan jangan malah kamu masih trauma nih?”

“Semoga enggak mas. Kita pelan pelan aja ya.”

Langit mengangguk setuju.

“Habis ngomong sama papa dan mama liburan yuk, sama Biru.”

“Aku mau ke makam ibu dulu mas. Belum pernah kesana.”

“Iya ya, Biru juga belum pernah. *Weekend* ini deh bun. Kamu nggak ada acara kan?”

“Enggak mas.”

“Ya sudah, besok pagi kita ke rumah papa.”

“Oh iya mas, apa udah aman untuk aku dan Biru kalau mau keluar?”

“Sebaiknya jangan dulu. Kita tunggu seminggu ke depan. Aku nggak mau kamu kenapa kenapa. Atau kamu boleh keluar tapi dengan pengawalan.”

“Kita lihat nanti aja deh. Lagian aku kekuar kan palingan belanja dan untuk imunisasi Biru.”

“Ya sudah kalau begitu. Nanti aku suruh *security* paling handal di kantor buat jadi supir kalian. Jangan nyetir sendiri dulu.”

“Ya mudah, mas mau makan apa?”

“Seafood aja deh. Kamu mandi aja bun. Biar ayah yang pesan.”

Alea hanya mengangguk setuju.



Kunjungan ke rumah orang tua Alea mau tidak mau membuat Langit sedikit khawatir. Sesampai mereka disana, Alea dan Biru turun lebih dulu. Mama Alea segera menyambut mereka. Ia juga rindu pada Biru cucunya. Dalam sekejap putra mereka sudah menjadi rebutan antara oma dan opanya. Sampai akhirnya Langit menyela kebersamaan mereka.

“Selamat siang pa.”

Darma menghentikan kegiatannya, saat menyadari Langit sudah berada di ruang tamu. Menantunya itu masih berdiri.

“Siang, ada apa kemari?” Tanya Darma ketus.

Alea dan Gayatri segera meninggalkan mereka berdua. Namun Darma kembali memanggil mereka. Agar duduk di dekatnya. Langit bagaikan terpidana diantara keluarga Alea. Namun ia berusaha menguatkan hatinya. Ia akhirnya duduk dihadapan ayah mertuanya dengan sungkan. Saat istrinya memberi isyarat lewat mata. Ia tahu Darma masih marah.

“Ada apa kamu kemari. Mau mengantar Alea kembali?”

“Bukan pa, Saya mau minta maaf sama papa. Terhadap yang pernah saya lakukan pada Alea.”

“Lalu?”

Langit terdiam sejenak, berusaha mengumpulkan keberanian. Ini jauh lebih sulit daripada saat ia meminta Alea sebagai istrinya. Hubungan mereka terlanjur retak.

“Saya minta papa masih memberi kesempatan untuk saya kembali pada Alea. Saya ingin Biru bisa tumbuh dalam sebuah keluarga bahagia dan normal. Seperti yang papa dan mama berikan pada Alea.”

“Langit, apa kamu yakin bisa membahagiakan Alea? Saya tidak ingin ia tersiksa. Mengalami hal seperti yang pernah kamu lakukan dulu. Kamu tahu, kami juga merasakan sakitnya. Melihat dia kesakitan setiap kami obati. Seharusnya kalau Alea punya salah, dan kamu tidak bisa menasehatinya, kamu bicara pada kami. Saya bisa kok memberi nasehat. Bukan dengan cara memukulinya.

Apalagi tentang Dimas. Kalau kamu merasa cemburu. Bisa kan kamu bicarakan baik baik dengannya. Minta dia untuk tidak bertemu lagi. Tunjukkan bahwa kamu laki-laki sejati. Kamu bisa memimpin istri dan rumah tanggamu. Bisa saja waktu itu kami melaporkan kamu ke polisi. Tapi tidak kami lakukan. Dengan pertimbangan, ibumu tengah sekarat”

Langit menunduk, ia tahu ia salah. Telah melukai hati kedua orang tua Alea.

“Saya minta maaf pa, saya berjanji tidak akan melakukan lagi.”

“Kalau kamu melakukan lagi, apa yang bisa saya lakukan terhadap kamu.”

Langit terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Setelah berpikir sejenak ia berkata,

“Itu tak akan terulang lagi pa. Demi Biru saya akan membuktikan pada papa. Kalau kelak Alea menderita bersama saya. Biru dan Alea adalah janji saya. Papa boleh menjauhkan saya dari mereka.”

Ayah mertuanya menatapnya tajam. Jujur dalam hati Darma, ia masih kesal pada Langit. Namun sebagai orang tua, ia merasa harus bisa bersikap bijaksana.

“Kamu sudah dengar Lea. Bagaimana?” Tanya Darma akhirnya.

Alea hanya tertunduk. Namun akhirnya ia mengangguk. Hal tersebut menimbulkan rasa lega bagi suaminya.

“Satu pesan papa. Jangan mengulangi lagi Lang. Kami tidak akan segan membawa Alea dan Biru nanti pergi dari kamu. Saya saja belum mampu

benar benar melupakan kejadian itu. Tapi demi kebaikan kalian, saya memaafkan kamu.”

“Terima kasih pa.” jawab Langit dengan mata berkaca kaca. Ia juga segera mencium tangan kedua mertuanya. Sementara Alea hanya bisa menangis bahagia.

Alea tahu, orang tuanya sangat berat melepaskan ia kembali pada Langit. Namun ia juga tahu, bahwa mereka lega. Saat tahu Langit membawanya dan Biru ke apartemen untuk melindungi mereka.

Selesai mengucapkan permintaan maaf, dilanjutkan acara makan siang bersama. Kali ini obrolan mereka sudah lebih santai. Saat itulah Langit berkata.

“Pa, saya boleh minta tolong?”

“Tentang apa?”

“Saya harus fokus di Kirana Karya sekarang. Apa papa masih bersedia kembali ke Darma Lautan?”

“Kenapa bukan kamu saja? Atau orang yang kamu percaya?”

“Papa lebih tepat. Lagi pula saya tidak ingin mengambil alih Darma Lautan. Biar itu kelak menjadi milik Alea.”

“Kamu pikirkan dulu baik baik. Lagi pula saya

Masda Raimunda.

sudah tua Lang. Sudah waktunya pensiun.”

“Enggaklah pa, satu tahun ini saya benar benar harus fokus dikantor. Dan saya tidak ingin Darma Lautan terabaikan. Itu adalah hasil kerja keras papa.”

Darma menarik nafas dalam. Kemudian meletakkan sendok dan garpunya.

“Papa akan pikirkan dulu.”

Langit hanya tersenyum dan melanjutkan makannya.





Perjalanan ke Sukabumi untuk pertama kali cukup merepotkan untuk mereka. Apalagi membawa Biru ikut. Perlengkapan bayi menjadi fokus utama Alea. Beruntung bagasi mobil Langit cukup luas untuk menampung stroller dan beberapa benda besar lainnya.

Biru sendiri tampak tidak menikmati perjalanan. Ia rewel, karena baru pertama kali bepergian jauh. Ia lebih suka berada di rumah. Beruntung Alea bisa mengalihkan perhatiannya. Kadang mereka juga berhenti di rest area. Untuk memberikan udara segar bagi Biru. Ia juga bernyanyi kecil untuk menenangkan putranya.

Sesampai di rumah mereka disambut oleh Asri dan Wanto. Juga Hendra dan istrinya. Mereka semua sangat senang melihat Biru untuk pertama

kali, kecuali Wanto. Ia sudah pernah bertemu putra Langit tersebut saat mendatangi Langit yang ditahan polisi.

Udara yang sejuk membuat Biru mulai mengantuk. Alea memandikan dan berniat segera menidurkan putranya di kamar mereka. Sayang Langit malah membawanya ke kantor. Ia tidak peduli meski mendapat omelan dari sang istri. Langit memperkenalkan Biru pada seluruh karyawan. Setelah itu ia membawa putranya ke bagian belakang kantor. Memperlihatkan perkebunan yang luas dibagian lembah. Baru kemudian ia berbisik.

“Ini semua punya mas Bi, kelak kamu harus menjaga semuanya. Kalau bisa membuat perkebunan ini semakin besar. Ayah sudah mulai menanam pohon pohon rindang. Untuk menjaga tempat ini agar tetap sejuk. Menjaga sumber air dimasa depan. Juga tempat burung burung membuat rumahnya. Karena menjaga bumi adalah tugas kita.

Kamu akan menjadi pemilik dari apa yang sudah ayah kerjakan. Jadilah anak yang tangguh meski kelak beban yang berat dipundak kamu. Disini, di Kirana Karya dan Di Darma Lautan. Ada banyak orang yang menggantungkan bidupnya dipundak kita. Jadilah pemimpin yang bijaksana dan rendah hati. Meski kadang terasa berat, asal kamu tenang

dalam mengerjakannya. Semua rintangan akan bisa kamu hadapi. Ada kami dibelakang kamu, Ayah dan bunda sayang kamu”

Seolah mengerti Biru menjawab sambil menepuk wajah Langit.

“Yah...yah..ya..”

Kemudian Biru meletakkan dagunya dipundak sang ayah. Entah berapa lama Langit mengelus punggung putranya. Sampai akhirnya ia menyadari bahwa Biru sudah tertidur. Dikecupnya bahu Biru dan segera dibawanya pulang. Langit segera menidurkan Biru dikasur. Setelah mandi, karena hari sudah sore.

“Dari mana tadi mas?” Tanya Alea saat pintu kamar mandi terbuka.

“Bawa Biru ke kebun sebentar. Eh ketiduran dia.”

“Dah capek dia dijalan tadi. Mas mau makan malam sekarang?”

“Sebentar lagi aja bun. Mau rebahan dulu. Capek nyetir.”

Alea hanya mengangguk. Ia juga akhirnya segera mengambil handuk dan langsung mandi. Selesai mandi Alea hanya bisa menggelengkan kepala. Langit malah sudah pulas disamping Biru.



Malam harinya, Langit menghabiskan waktu mengobrol dengan Wanto dan Hendra. Hingga ia masuk kamar sudah lewat tengah malam. Alea yang tengah menunggunya mendengus kesal.

“Mas tuh ya, nggak di Jakarta, nggak di Sukabumi. Nggak pernah pulang tepat waktu. Bisa nggak sih sesekali mikirin aku? Ditungguin dari tadi juga.” ujar Alea sambil melirik dan duduk di sofa.

Langit hanya tersenyum. Ia merasa lucu, baru kali ini Alea protes padanya.

“Maaf sayang, ini mas sudah pulang. Trus dari tadi nungguin, memangnya kita mau ngapain?” Jawab Langit sambil memeluk Alea dengan kuat. Membuat istrinya meronta.

“Ya ngapain kek, ngobrol kek, ikutin anjuran dokter Maysye. Ini malah kelayapan sampai tengah malam.”

Langit tidak menjawab, ia tahu istrinya tengah kesal.

“Bun.” bisiknya ditelinga Alea.

“Apaan sih bisik-bisik.” Alea masih berusaha

melepaskan pelukan Langit yang masih kuat.

“Malam ini...”

Alea melirik Langit dengan sinis. Meski ia tengah menahan senyum.

“Ngapain malam ini?”

“Boleh nggak kita coba saran dokter Maysye.”

“Saran apaan?” Alea pura-pura tidak tahu.

Langit meletakkan dagunya dibahu sang istri. Namun tak urung jemarinya membuka lengan gaun tidur Alea serta mulai mengelus dada Alea yang membesar akibat menyusui.

“Maass.” desah Alea berusaha menolak.

Langit tak lagi mempedulikan erangan istrinya. Ia semakin asyik meremas dada Alea dengan kuat. Sampai kemudian Alea meringis karena kesakitan.

“Mas pelan.”

Langit menghentikan gerakannya. “Kamu kesakitan?” Tanyanya masih dengan nafas memburu.

Alea menggeleng, “Cuma sedikit.”

“Boleh mas lanjut?” Tanya Langit lagi.

Alea hanya mengangguk pasrah. Dan membiarkan Langit melanjutkan remasannya. Ia hanya berbisik

lirih diantara hasrat dan rasa sakit.

“Jangan gigit putingku ya mas. Biru masih menyusui.” Langit mengangguk.

.
. .

Langit tetap membiarkan tubuhnya berada diatas tubuh Alea setelah menyelesaikan pelepasannya. Ia tersenyum puas, setelah sekian lama menahan hasrat. Sementara Alea hanya mengelus rambut Langit dengan lembut.

“Terima kasih sayang.” bisik Langit mesra.

“Sama sama mas.”

“Tadi aku sudah takut kamu akan kesakitan.”

“Masih kok, tapi cuma sedikit. Lain kali pelan pelan aja ya” jawabnya tulus.

Langit hanya mengangguk, kemudian menggulingkan tubuhnya kesamping. Sembari menatap sekujur tubuh istrinya. Ia memang belum sepenuhnya sembuh. Beberapa bagian tubuh istrinya masih memerah, akibat perbuatannya tadi. Namun ini sudah jauh lebih baik. Tidak ada keinginan untuk menyakiti Alea seperti dulu. Dan ia cukup puas saat melihat Alea mengerang.

Ya, jujur Langit berusaha menghadirkan wajah ibu tadi. Agar ia tidak terlalu fokus pada senyum licik Amara yang terus membayangi sepanjang sesi percintaan mereka.. Ia harus berusaha, dan kali ini sudah banyak kemajuan. Terutama atas kerja sama istrinya.

Sementara Alea masih terlihat lemas, ia memang belum menikmati sepenuhnya percintaan mereka tadi. Ada banyak rasa khawatir dan takut dalam benaknya. Namun tampaknya Langit sudah menunjukkan banyak perubahan. Meski masih ada gigitan yang dilakukan, tapi suaminya sudah tidak sebrutal dulu. Tidak ada lagi tamparan, pukulan bahkan Langit tidak menggunakan ikat pinggangnya lagi. Saat tadi saat ia mengingatkan agar jangan melukai payudaranya. Suaminya menurut.

Ya, ia juga harus lebih sabar. Tidak bisa berharap semua selesai dengan cepat. Butuh proses untuk mengembalikan kondisi suaminya menjadi normal. Ia akan mencoba bertahan. Malam ini setiap kali ia meringis, Langit segera menghentikan gigitannya. Dan beralih dengan remasan yang kuat.

Alea membiarkan Langit menuju kamar mandi. Ia masih ingin menetralkan debaran jantungnya. Ia juga merasa lemas, bukan karena pelepasannya. Tapi karena rasa takut yang berlebihan. Tak lama

Masda Raimunda.

suaminya muncul kembali dengan sebuah handuk yang sudah dibasahi.

“Mas mau ngapain?”

“Lap badan kamu.”

“Udah ah, aku ke kamar mandi aja.”

“Mas gendong ya.”

Alea menggeleng sambil tersenyum.

“Bunda bisa sendiri, ayah.”

Langit tertawa kecil.

“Bunda makin nakal, ayo ayah tuntun.”

Kali ini Alea menurut. Dan ia juga membiarkan Langit membersihkan tubuhnya. Selesai semua, Langit meraih salep untuk digosokkan dikulit yang luka dan lebam. memakaikan Alea gaun tidur, baru kemudian mengecup keningnya.

“Terima kasih untuk malam ini bun.”

Alea mengangguk, membiarkan Langit memeluk erat pinggangnya dari belakang.

“Mas.”

“Hmm?”

“Besok temani aku ke dokter kandungan ya?”

“Untuk?”

“Pakai kontrasepsi. Dokter melarang aku hamil selama dua tahun kedepan.”

“Ok, besok kamu tanya Asti. Dimana dokter kandungan disini.”

Alea hanya mengangguk.



Delapan bulan kemudian

Suasana ruangan di salah satu hotel berbintang lima di Bali tersebut terdengar riuh. Kirana Karya memenangkan tender terhadap pembangunan sebuah resort mewah disana. Banyak yang menyalaminya, karena keberhasilan perusahaan yang ia pimpin akhir akhir ini. Sudah tiga proyek besar dimenangkannya. Itu merupakan pencapaian yang bagus.

Namun disudut sana, David menunduk. Kali ini ia gagal membawa Astina sebagai pemenang. David hanya menang dibeberapa proyek kecil. Jauh dibawah pencapaian Langit. Lagi pula orang orang di Astina ternyata belum cukup kompeten. Kirana lebih memiliki sumber daya manusia dan modal yang kuat.

Lama duduk sendirian akhirnya David bangkit. Setelah menyalami beberapa orang ia keluar ruangan. Kebetulan ada janji dengan seorang klien. Untuk merenovasi sebuah villa yang sudah tampak tua. David berusaha puas dengan apa yang dicapainya.

Ia semakin jauh dari hingar bingar kemenangan. Sama jauhnya dengan Langit sekarang. Sejak kejadian dulu, mereka tidak pernah lagi bertegur sapa dengan akrab. Semua hanya basa basi. Meski beberapa kali Langit tetap menyapanya terlebih dahulu. Putranya juga merubah panggilan, dari ayah menjadi bapak. Itu cukup melukai David. Namun ia juga menyadari kesalahannya. Dan berusaha menerima semua. Termasuk kedua adiknya yang juga tidak pernah lagi bertanya akan kabarnya.

David yang masih lemah, karena baru pulang dari rumah sakit. Dengan perlahan meninggalkan ruangan. Sementara disudut lain Langit menatapnya dengan rasa kasihan. Bukan ia tidak tahu kondisi ayahnya sekarang. Ya David harus bekerja keras dimasa tuanya, karena Dimas tidak bisa diandalkan. Pria itu tidak memiliki insting bisnis yang kuat, juga tidak handal dalam bernegosiasi.

Segera Langit mohon diri dari pembicaraan dengan beberapa rekannya. Dan setengah berlari menyusul David.

“Bapak mau kemana?” Tanyanya saat berhasil menjejeri langkah David.

“Ada janji dengan seorang teman. Selamat atas keberhasilan kalian.”

“Terima kasih, kapan pulang ke Jakarta?”

“Sore ini, kamu?”

“Nanti malam, bapak sudah dapat tiket?”

David menggeleng sambil tersenyum.

“Saya kemari dengan pesawat carteran. Malam ini jam delapan akan kembali ke Jakarta. Kalau bapak bersedia kita bisa pulang bersama.”

David terdiam, ia menghentikan langkahnya. Ia terharu, hati Langit sama dengan Sitha. David hanya mengangguk.

“Nanti kalau saya tidak dapat tiket, saya akan hubungi kamu.”

“Kalau begitu saya pamit pak. Saya tunggu kabarnya.” ucap Langit.



Alea mendesah kesal saat melihat jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Langit belum

juga pulang. Dan ia sudah biasa seperti ini. Hari ini tepat tiga tahun pernikahan mereka. Langit tadi pagi berjanji akan pulang cepat. Dan mereka akan makan malam di sebuah restoran.

Namun janji tinggalah janji. Dua jam Alea menunggu disana sendirian. Dengan penampilan yang sudah maksimal. Namun suaminya tak pernah muncul. Sampai akhirnya dengan tertunduk malu ia makan sendirian. Menahan airmata di restoran semewah itu.

Saat ini, ia sangat kecewa dan butuh teman bicara. Ponsel suaminya belum juga bisa dihubungi. Akhirnya ia memutuskan menelfon Asti.

“Mbak As, maaf aku ganggu malam malam.”

“Ada apa Lea?” Tanya Asti dengan nada khawatir.

Alea tak kuasa menangis.

“Lea, kamu kenapa?”

“Aku kesal sama mas Langit mbak.”

“Kesal kenapa?” Tanyanya dengan sedikit lega. Karena ia bisa menebak. Pasti karena Langit terlalu sibuk dan melupakan janji mereka.

“Dia seperti biasa, lupa sama aku dan Biru. Selalu sibuk dengan pekerjaan. Apa sih yang sebenarnya dia kejar? Aku tuh padahal nggak pernah nuntut

apa apa mbak. Cuma minta waktunya aja. Itupun susah sekali.

Malam ini seharusnya kami makan malam bersama. Merayakan ulang tahun pernikahan kami. Tapi seperti biasa dia lupa mbak. Aku merasa tidak dicintai lagi. Apa sudah ada perempuan lain?” tangis Alea terdengar semakin keras.

“*Hush*, nggak boleh ngomong gitu. Coba bicara baik baik dengannya. Mbak yakin, ia memang benar benar sibuk. Bukan karena hal lain. Apa dia sudah pulang?”

“Aku sudah pernah ngomong mbak, tapi aku tuh nggak digubris. Sudah sampai bosan malah. Dan sampai sekarang dia belum pulang. Mbak tahu, aku nungguin dia di restoran dari jam tujuh sampai sembilan malam. Telfonnya juga nggak aktif. Jadi apa nggak wajar kalau aku curiga?”

Asti terdiam, rasanya ia harus melakukan sesuatu



Langit masih meneliti berkas yang ada dimejanya. Saat seorang *security* yang dikenalnya sebagai keponakan Wanto mengetuk pintu.

“Ada apa?” Tanya Langit

“Om Wanto mau bicara katanya pak. Mohon diaktifkan ponselnya bapak.”

Langit meraih ponselnya. Ia mendengus kesal. Kedua ponsel itu mati.

“Tolong hubungkan saya dengan Wanto pakai ponsel kamu. Ponsel saya sudah mati malahan.”

Karyawan Langit tersebut segera menghubungi Wanto dan menyerahkan ponselnya pada Langit.

“Kamu ingat ini tanggal berapa?” Tanpa basa basi Wanto bertanya dengan dingin

Langit menatap kalender digital diujung meja kerjanya.

“Dua puluh sembilan Juni. Kenapa?”

Wanto menghembus nafas kasar.

“Barusan Alea nangis nangis nelfon Asti. Katanya hari ini hari jadi pernikahan kalian. Dan kamu berjanji untuk makan malam dengannya. Dia sudah dua jam menunggu di restoran yang sudah di reservasi dari minggu lalu. Tapi kamu malah nggak datang datang.

Mau kamu apa? Kalau nggak suka lagi sama istrimu, pulangkan saja dia pada ayahnya. Daripada

dia ada tapi kamu anggap nggak ada.”

Kalimat demi kalimat milik Wanto monohok Langit. Ia segera mematikan sambungan. Dan menghubungi sekretarisnya melalui telfon kantor.

“Selamat malah Hana.”

“Malam pak.” jawab sekretarisnya dengan heran.

“Tolong kosongkan jadwal saya mulai besok, sampai tiga hari ke depan. Dan besok, kamu carter pesawat yang biasa. Saya mau bawa istri saya liburan ke Lombok.”

“Tapi pak..”

“Laksanakan perintah saya.”



Malam itu Alea memilih tidur bersama Biru di kamar putranya itu. Ia benar benar marah pada suaminya. Terdengar pintu kamar dibuka dengan pelan. Alea berusaha terlihat sudah tidur. Namun Langit tahu kalau Alea berbohong.

“Bun.”

“ ... ”

“Bun, maafkan ayah. Ayah salah, tapi mulai besok

ayah sudah ambil cuti. Kita akan liburan bertiga.”

Alea tetap diam

“Buuun, ayolah. Kamu kan tahu ayah nggak bisa dicuekin.”

“ ... ”

“Bun, ayah belum makan lho.”

Alea segera bangkit dari tempat tidurnya menuju dapur. Langit mengikuti dari belakang.

“Ayah tadi beli nasi goreng kesukaan bunda. Kita makan sama sama yuk. Habis itu, siapin koper kita. Besok pesawatnya sudah siap.”

“ ... ”

Langit akhirnya hanya bisa duduk pasrah sambil memakan nasi goreng yang sudah dipindahkan Alea ke piring. Meski marah, Langit tahu, istrinya akan tetap menunggu sampai ia selesai makan. Ia kemudian menyuapkan satu sendok pada Alea. Namun ditolak. Langit menarik nafas dalam. Ia memang salah, sangat salah!

“Mas nggak tahu betapa malunya aku direstoran tadi.” ucap Alea sambil menangis.

Langit meletakkan sendoknya.

“Berkali kali aku bilang sama mas. Kalau nggak

bisa nepatin janji minimal mas telfon. Jadi aku juga nggak berharap dan nggak siap siap. Semua orang direstoran ngelihatin aku. Aku malu banget tahu nggak. Kayak orang yang di *phpin* pacarnya.”

Langit berdiri dan akhirnya berlutut dihadapan Alea.

“Mas minta maaf. Mas salah.”

“Nggak ada gunanya kalau mas ulang terus.”

“Mas janji, empat hari kedepan waktu mas cuma untuk kalian.”



Disinilah akhirnya mereka berada. Di sebuah resort mewah dengan pemandangan menghadap laut dan kolam renang pribadi di setiap villa. Alea masih marah sampai tadi malam. Namun akhirnya luluh melihat kesungguhan Langit. Suaminya sama sekali tidak menggunakan ponselnya. Bahkan dari tadi sore hanya berenang bersama Biru yang terlihat sangat senang.

Langit mengelus pundaknya yang terbuka. Setelah Biru tidur tadi, Alea mengganti gaun tidurnya. Mengenakan lingerie berwarna ungu tua. Ia terlihat

seksi dengan rambut yang digelung keatas. Membuat Langit benar benar menginginkannya. Mereka menghabiskan setengah malam dikamar sebelah.

Ya, Langit sudah hampir sembuh. Ia tidak lagi membuat Alea ketakutan. Ia bahkan sudah bisa dikatakan normal. Membuat sesi percintaan mereka semakin terasa menyenangkan. Bahkan Alea sudah terpikir memberi adik pada Biru. Sayang sampai saat ini belum terwujud. Meski Alea sudah melepas kontrasepsinya.

Langit tetap mendekapnya erat. Dan akan terus seperti itu. Ia tak akan pernah melepaskan Alea. Walau apapun yang terjadi.



Dua puluh delapan tahun kemudian

Alea menatap gadis di depannya dengan tatapan menelisik. Gadis itu terlihat cemas, ibu kekasihnya menatapnya dengan tajam.

“Kamu kekasih Biru?” Tanya Alea dingin.

“Ya tante.”

“Sudah berapa lama kalian pacaran?”

“Tiga tahun tante.”

“Tiga tahun dan kamu tidak pernah membawanya kemari mas?” Tanya Alea pada Biru.

Putranya hanya menggaruk kepala. *Bunda ini aneh. Dibawa salah, nggak dibawa juga salah.*

“Siapa nama kamu?” Alea kembali menatap kekasih Biru.

“Kinasih tante.”

“Pekerjaan kamu?”

“Pramugari.”

“Dalam atau luar?”

“Luar tante.”

“Ketemu Biru dimana?”

“Penerbangan menuju Dubai.”

“Kamu yakin mau sama Biru?”

Kinasih terdiam.

“Dia itu fotokopi ayahnya. Pekerjaannya jauh lebih penting dari kamu. Jangan berharap bisa bermanja manja saat kamu sedang sakit. Atau berharap ada surprise saat kamu ulang tahun. Dia itu cuek sekali. Pekerjaan adalah nomor satu untuknya. Kamu hanya akan menjadi nomor sekian dalam hidupnya.”

Masda Raimunda.

Kinasih terdiam seketika.

“Bunda.” ucap Biru.

“Bunda hanya memberi tahu dia keadaan kamu sesungguhnya. Supaya dia nggak salah pilih. Kasihan anak orang nanti kalau kamu bikin kesal setiap hari.”

“Saya tahu itu tante.” jawab Kinasih pelan.

“Dan kamu masih mau sama dia?”

Kinasih menatap Biru. Sementara pria itu hanya tersenyum.

“Saya mau tante.”

Biru segera bangkit dari kursinya dan mencium pipi bundanya.

“Bunda itu bikin aku jantungan saja.”

“Bunda cuma nggak mau, kamu bikin nangis Kinasih nanti.”

“Bunda, meski aku pekerja keras seperti ayah. Aku nggak pernah lupa kan hari ulang tahun Bunda. Sama kok ke Kinasih juga gitu. Bunda jangan khawatir.”

Akhirnya Alea bisa tersenyum lega. Meski sang suami yang sudah seminggu ini diingatkan kalau akan kedatangan calon menantu. Sampai sekarang

tidak muncul juga karena sibuk bekerja.

Alea sudah terbiasa seperti itu. Ia mengenal Langit dengan baik. Karena itu tidak lagi mempermasalahakan saat suaminya lupa akan hari penting dikeluarga mereka.

Suaminya pulang ditengah malam. Alea menyambutnya seperti biasa.

“Gimana tadi pertemuan dengan kekasih Biru?”

“Baik mas orangnya.”

“Syukurlah, kabar Bumi bagaimana?”

“Lusa baru sampai di Indonesia.”

Langit hanya mengangguk. Kemudian memeluk Alea dengan lembut.

“Makasih bun, sudah mengatur segalanya dengan baik. Membesarkan Biru dan Bumi meski aku jarang di rumah.

“Nggak usah sok ngegombal. Kita sudah menjadi orang tua dari dua anak laki-laki.”

“Tapi kamu tetap menjadi kembang sepatuku yang paling manis. Perempuan tercantik di rumah ini” ucap Langit sambil memeluk pinggang istrinya yang masih tetap ramping.

“Udah ah, kalau ada maunya aja.”

Masda Raimunda.

“I love you bun.”

“I love you too ayah sayang.” jawab Alea sambil mengecup bibir Langit.



Alea tengah memotong sayur saat sepasang tangan kekar memeluk pinggangnya erat. Tanpa menoleh ia tahu siapa. Bumi!

“Hei, kapan pulang?”

“Barusan bun, dijemput ayah”

Alea mengerenyit keningnya. *Ayah?*

“Kamu nggak salah dek?”

“Enggak bun. Aku juga mikir kok tumben ayah jemput ke bandara.” jawab Bumi sembari meraih toples bawang goreng. Dan mulai mencomot isinya.

“Hmmm, bawang goreng buatan bunda enak banget, juara.”

“Kamu itu, makanya rajin pulang.”

“Belum bisa bun, nanti deh, kalau kami libur

natal. Baru bisa lama di Indonesia.”

Alea menghela nafas panjang. Bumi tengah meneruskan karirnya sebagai pembalap motor. Sebenarnya ia kurang suka dengan pilihan hidup putranya. Tapi karena Langit mendukung, akhirnya ia hanya bisa menuruti keinginan mereka. Meski tidak pernah berani menonton di pinggir sirkuit.

Prestasi Bumi cukup baik tahun ini. Meski baru memenangkan 2 kejuaraan dari enam pertandingan yang sudah dilewati. Itu adalah peningkatan prestasi untuknya. Mengingat sepanjang musim tahun lalu ia hanya bisa memenangkan satu kejuaraan.

Toples berisi bawang goreng itu tinggal sedikit. Tapi bundanya hanya tersenyum sambil menunjukkan lemari dinding.

“Diatas masih ada dua toples. Kalau kamu masih mau, ambil sendiri ya.” ujar bundanya dengan lembut. Bumi hanya tersenyum. Inilah yang disukainya dari rumah mereka. Sebuah rumah dengan aturan tradisional. Ayahnya sibuk bekerja. Namun ibunya selalu berada di rumah. Membuat Bumi dan kakaknya Biru selalu betah.

Tak jarang seharian mereka akan berada disekitar bunda di dapur. Alea selalu memanjakan perut anggota keluarganya. Dan dengan senang hati

mereka akan menghabiskan makanan buatan sang bunda.

“Bunda masak apa hari ini?”

“Sambal teri kacang, permintaan ayah kamu. Belut goreng cabai hijau, permintaan masmu. Dan sup tomat buat kamu.”

“Asyiiik, udah lama nggak makan masakan bunda.”

“Gimana, kapan kamu bawa pacar?”

“Belum punya bun.”

“Jangan bohong. Katanya kamu dekat dengan salah seorang *umbrella girl* disana.”

“Gossip media aja.”

“Kalau soal makan malam romantis itu, apa gosip juga?”

Bumi kembali bangkit dan memeluk bundanya.

“Ih, bunda antenanya tinggi banget.”

“Bunda nanya, kamu tinggal jawab aja.” tanya Alea dengan nada menyelidik.

Bumi memindahkan posisinya menyender pada pantry. Tubuhnya yang menjulang terlihat sangat tampan dimata Alea. Bumi mewarisi kharisma Langit suaminya.

“Aku sih, belum *sreg* bun. Nantilah dideketin dulu. Aku kepengen punya istri kayak bunda. Yang lebih mementingkan rumah tangga daripada karir. Kalau nanti aku dan istriku sibuk, kan kasihan anak anakku. Sejauh ini sih, dia kelihatannya ok.”

“Orang mana Bum?”

“Warga negara spanyol. Tapi ibunya rusia.”

“Nggak niat nyari orang Indonesia aja?” Tanya Alea sambil menyeruput kopinya.

Bumi terdiam, apakah ini signal untuknya?

“Apa bunda mau aku nyari orang Indonesia kayak mas Biru?”

“Terserah kamu sih, bunda cuma nanya.”

“Aku dalam tahap mencari bun. Belum yang ngebet mau kawin juga.”

“Jangan sok polos kamu cerita soal belum kawin.”
balas bunda nya sambil melotot.

Bumi hanya bisa tertawa. Bunda seolah memiliki malaikat yang selalu memberi tahu, apa saja yang tengah dilakukan putra putranya.

.
. .
.

Malam harinya seluruh keluarga berkumpul di ruang makan. Alea menghidangkan seluruh masakan yang telah dibuatnya sepanjang hari ini. Semua menyantap dengan senang. Sambil membahas apa saja yang tengah mereka lakukan beberapa bulan terakhir. Sudah lama mereka berpisah rumah.

Biru pindah ke Jakarta sejak membantu ayahnya meneruskan tampuk kepemimpinan di Kirana Karya dan Darma Lautan. Sementara Bumi semenjak selesai SMP malah sudah melanglang buana ke berbagai negara. Karena memutuskan karir sebagai pembalap. Sementara Langit dan Alea memilih tinggal di Sukabumi. Hanya sesekali mereka ke Jakarta.

Kesempatan ini sangat jarang terjadi. Biasanya Biru akan pulang pada saat akhir pekan. Sementara Bumi tidak jelas kapan bisa pulang.

“Bun, lupa aku,” ucap Biru tiba tiba sambil menepuk keningnya.

“Ada apa?”

“Ada titipan kue dari Kina. Belum kuambil dari mobil. Sebentar ya bun.”

Biru segera meninggalkan meja makan. Dan kembali dengan sebuah wadah.

“Apa itu mas Bi?” Tanya Bumi.

“Le’orange Brownis. Rasanya enak bun, karena pakai kulit orange. Agak beda.” jawab Biru sambil memberikan wadah tersebut pada ibunya”

“Oh ya, bunda pernah nyoba buat lho. Tapi kulit jeruknya terasa pahit. Coba habis ini kita potong.” jawab Alea.

Mereka kembali meneruskan makan malam. Dan saat mencoba kue buatan Kinasih, mata Alea berbinar.

“Ini enak lho mas. Beneran.”

“Memang ada rasa jeruknya bun. Tapi masak sih ini pakai kulit jeruk?” Tanya Langit.

“Iya mas. Kinasih pinter banget masakanya. Kapan kapan bunda minta diajarin ah.”

“Besok malam dia sudah balik ke Dubai bun.”

“Ya, sayang banget mas. Padahal bunda kepengen belajar.”

“Bunda, nggak usah repot repot. Suruh aja mas Bi cepet cepet nikah. Supaya nggak sungkan minta dibuatin kue.” Bumi mulai bercanda.

“Kamu kira istriku pembantu.” balas Biru tak suka.

“Lah, kan yang minta bunda mas. Masak sama mertua nggak mau masakin?”

“Iya, tapi pekerjaan utamanya bukan tukang masak. Jangan seenaknya nyuruh-nyuruh dia.” jawab Biru dengan nada tak suka.

Mendengar jawaban Biru, Alea menghentikan makannya seketika. Aura wajahnya langsung berubah. Ia segera meletakkan brownis yang tengah disantapnya. Kemudian meminum segelas air putih. Biru segera terdiam melihat sikap bundanya. Diiringi tatapan tajam sang ayah.

“Bunda duluan ya. Kalian lanjutkan saja.” ucapnya sambil berdiri. Kemudian ia memanggil seorang asisten rumah tangga “Ratna, nanti kalau bapak dan anak anak sudah seleaaai makan. Kamu bereskan meja ya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu ia meninggalkan meja makan, bergegas menuju kamar.

“Lain kali kalau bercanda jangan keterlaluan. Kamu tahu kan kalau bundamu sensitif?” ujar ayahnya dengan nada tak suka.

Biru hanya bisa menunduk. Tidak ada lagi yang berselera menyantap Le’orange brownis buatan kekasihnya tersebut.



Kejadian makan malam itu berbuntut panjang. Meski berusaha bersikap biasa, namun Alea lebih banyak mendiamkan Biru. Saat akan kembali ke Jakarta biasanya ia akan membekali putranya dengan beberapa jenis makanan. Namun pagi itu saat Biru akan berangkat, Alea lebih memilih mengurus tanaman anggrek miliknya.

Biru menatap bundanya dari pintu teras belakang.

“Bun.”

“Ya?” jawab Alea sambil terus menyemprot anggreknya.

“Aku mau pulang bun?”

“Hati hati dijalan?” jawab Alea singkat.

Biru segera mendekati bundanya.

“Bun, aku udah minta maaf berkali kali. Aku cuma becanda sama Bumi kemarin. Masak sih bunda masih marah.” suara Biru terdengar seperti regekan

“Bunda sudah tua, tugas bunda sudah ada yang menggantikan. Kamu sudah tidak butuh bunda lagi

kan.”

“Bukan begitu bun. Aku lebih sayang bunda dari pada apapun.”

Alea membalikkan tubuhnya. “Bunda tidak suka berbagi. Kamu pilih, meneruskan hubungan dengan Kinasih atau tetap menjadi anak bunda. Sikap kamu jauh berubah setelah mengenal dia.” jawab Alea tegas.

“Bun. Bunda nggak boleh ngomong gitu. Lagian ini bukan masalah besar bun. Cuma soal candaanku sama Bumi.” kali ini suara Biru meninggi.

“Buat kamu mungkin ini hal kecil. Tapi buat bunda tidak. Pulanglah ke Jakarta. Nanti kamu telat ke kantor.”

“Baiklah, kalau bunda bersikeras, aku juga bisa. Aku nggak akan pulang kemari sebelum bunda menarik kata kata bunda.”

Setelah berkata demikian Biru meninggalkan bundanya. Bahkan tidak pamit pada ayahnya yang tengah berdiri dibelakangnya. Hanya Bumi yang menggelengkan kepala melihat tingkah masnya.

Langit menghampiri Alea yang tengah menangis dikursi. ia mengelus punggung istrinya.

“Sudah, jangan dibawa ke hati. Tunggu suasana

Masda Raimunda.

dingin dulu.”

“Maafin Bumi ya bun. Karena Bumi bercanda akhirnya jadi begini.” Putra keduanya ikut menepuk punggung Bundanya.

Alea hanya diam tidak berkata apa apa.



Biru memasuki apartemennya pagi itu. Dia tidak langsung ke kantor. Tetapi memilih pulang dulu untuk berganti pakaian. Di dapur tampak Kknasih sedang memasak.

“Masak apa sayang?”

“Eh, mas udah pulang? Ini buat sup gelembung ikan. Untuk makan siang nanti. Kok nggak langsung ke kantor?”

Biru hanya menggeleng dan setelah mengecup pipi Kinasih ia segera ke kamar. Kekasihnya mengikuti dari belakang.

“Mas kenapa? Ada masalah.”

Biru menggeleng dan segera mengganti pakaiannya.

“Mas.”

“Kapan kamu cuti lagi?”

“Enam bulan mendatang.”

“Disitu kita menikah.” jawab Biru tegas

“Mas tuh ngomong menikah kok kayak beli burger di cafe.”

“Kamu siapin aja surat suratnya. Nanti kasih ke saya. Saya yang akan ngomong ke orang tua kamu.” setelah mengucapkan itu Biru bergegas mengecup kening kekasihnya. Dan berangkat ke kantor. Kinasih hanya bisa menggelengkan kepala.



Kening Langit mengerut saat mendapat kabar dari salah seorang bawahannya bahwa di kantor tengah tersebar undangan pernikahan Biru. Memang selama ini putranya tidak pernah kembali ke Sukabumi. Langit tengah berpikir keras bagaimana caranya agar Alea tidak tahu. Karena istrinya pasti menjadi orang yang paling tersakiti.

Segera dihubungnya Biru, untuk memastikan akan kabar tersebut. Lama kemudian baru putranya mengangkat.

“Ya ayah.”

“Jelaskan pada ayah mengenai kabar pernikahan kamu.” jawab Langit langsung pada pokok permasalahan mereka.

“Oh, maaf yah. Kami memang akan menikah. Saya lupa memberikan undangan pada ayah dan bunda. Rencana siang ini akan saya kirim ke Sukabumi.”

“Dan kamu mengambil keputusan besar ini tanpa melibatkan kami?”

“Buat apa? Supaya ribut lagi dengan bunda? Ayah, aku sudah dewasa. Bisa memutuskan mana yang baik dan yang buruk. Aku tahu apa yang terbaik untuk hidupku. Jadi tolong jangan ikut campur.”

“Baik, mulai sekarang ayah tidak akan ikut campur sepanjang kamu bisa bersikap profesional. Tapi ayah minta satu hal. Jangan pernah mengirimkan undangan pernikahan kemari. Kalau kamu tidak bisa menghormati dan melindungi perasaan bundamu. Ayah dan Bumi yang akan melakukannya!” Selesai mengucapkan itu, Langit segera mematikan sambungan telfon.

Sementara diujung sana, Biru membanting ponselnya ke sofa.



Disinilah Alea berada sekarang. Sebuah pesawat pribadi yang sengaja dicarter Langit untuk membawanya ke Jepang. Sekalian menyaksikan pertandingan Bumi. Hal yang tidak pernah dilakukan Alea.

Sebenarnya ia heran, kenapa tiba-tiba suaminya mengajak kemari. Namun karena kadang Langit memberi surprise ia menganggap itu hal biasa. Mereka menginap dihotel yang sama dengan Bumi.

Hingga pada saat sarapan pagi, Alea membuka ponselnya. Wajahnya memucat saat mendapati berita pernikahan Biru. Seketika ia mengerti kenapa Langit dan Bumi memaksanya kemari. Kedua orang terdekatnya itu hanya menunduk. Alea tidak berkata apa apa. Ia hanya berkata.

“Ya sudah, ayo lanjut sarapan. Bumi hari ini kan balapnya. Nanti bunda mau ikut nonton.”

Kalimat Alea yang terdengar santai mengejutkan mereka berdua.

“Bunda baik baik saja?”

“Ya, bunda nggak apa-apa. Biru sudah dewasa. Biarkan ia memilih jalan hidupnya sendiri.”

Bumi hanya menatap bundanya. Ia tahu, dalam lubuk hati sang bunda. Pasti ada luka tengah

menganga. Ditatapnya ayahnya yang hanya menghembus nafas pelan. Namun tangan kanan sang ayah, tetap berada dipunggung istrinya. Mengusap perlahan seperti biasa. Saat sang istri tengah terpuruk.

.

.

.

Siang itu cuaca sirkuit Motegi cukup panas. Suasana *paddock* terlihat ramai. Para petinggi di tim Honda menyalami Alea dan Langit, saat sang putra memperkenalkan mereka sebagai orangtuanya. Alea sendiri tidak berani duduk kursi penonton. Ia lebih memilih menonton melalui televisi besar yang ada disana.

Sampai kemudian Bumi yang sudah mengenakan pakaian balapnya kembali mendatangi *paddock* diiring seorang gadis berambut coklat yang terlihat sangat seksi dan tinggi. Mengenakan gaun terusan berwarna hitam sedikit diatas lutut.

“Bun kenalin, Anastasya.”

Alea mengulurkan tangannya. Gadis itu sangat tinggi. Anastasya kemudian membungkuk saat Alea hendak mencium pipi gadis itu.



Extra Part II

Suasana makan malam di hotel terasa cukup ramai. Tim Bumi tengah merayakan keberhasilan sang pembalap yang menduduki posisi pertama di pertandingan kali ini. Alea sendiri baru pertama kali ikut acara seperti sekarang. Sebelumnya ia tak pernah hadir.

Berusaha menutupi kegundahan hatinya. Ia memilih mengobrol dengan Anastasia. Gadis cantik berdarah Rusia dan Spanyol yang menjadi teman dekat Bumi. Meski besar di Eropa namun tetap terlihat santun. Tak berapa lama ia langsung merasa cocok. Gadis itu juga memiliki ketertarikan pada kuliner. Bahkan Alea bisa merasakan kalau Anastasia sangat mencintai Bumi. Terlihat dari cara mereka berkomunikasi dan saling menatap.

Pukul sepuluh malam, Alea dan Langit

memohon pamit. Karena setelah ini para kru akan menghabiskan malam disebuah bar. Jelas itu bukan gaya hidup Alea. Memasuki kamar Langit memeluknya dari belakang. Kemudian mencium lama lehernya.

“Kenapa mas?”

“Aku selalu kangen sama kamu.”

Alea tertawa kecil.

“Merasa kangen, merasa sedih atau merasa bersalah.” tanya Alea tanpa melepaskan pelukan sang suami.

Langit hanya diam dan membenamkan wajah di tulang selangka istrinya.

“Ketiganya.”

“Kenapa menyembunyikannya dari aku?”

“Aku tidak mau kamu terluka karena kebodohan Biru.”

“Dia tidak bodoh mas. Dia pintar malahan. Hanya saja, kalian sama keras kepalanya. Kalau dilarang, makin menggebu.”

Langit tertawa kecil.

“Ayah kecewa Bun.”

Alea menarik nafas dalam. Kemudian melepaskan

pelukan sang suami dan melangkah menuju sofa. Langit mengikutinya dan berbaring dipangkuan sang istri.

“Kita sama sama terluka mas.” jawabnya sambil mengelus rambut sang suami.

“Darimana kamu tahu?”

“Aku sudah puluhan tahun menjadi istri mas. Dan kalau mas membawaku pergi buru buru itu pertanda permintaan maaf atas sebuah kesalahan yang mas sembunyikan. Apalagi sampai menyewa pesawat pribadi. Kemudian aku mencoba mencari jawaban. Dan ternyata kita sedang menghindari pernikahan Biru.”

“Kamu kecewa Bun?”

“Sangat yah. Tapi kembali bahwa anak anak bukan milik kita lagi. Mereka sudah memiliki dunia sendiri. Dimana ada orang lain didalamnya. Kita bukan pusat dunia mereka seperti masa kanak kanak dulu. Perlahan kita akan semakin diabaikan.” jawab Alea sedih.

Langit mengelus tangan Alea. Ia menyetujui kalimat istrinya. Tugas mereka membesarkan anak anak sudah usia. Dan sekarang mereka harus bersiap untuk kesepian.

“Kenapa anak anak cepat sekali besar ya yah?”

“Bunda dulu yang nggak sabar melihat mereka besar.”

“Iya juga sih” balas Alea sambil tertawa kecil.



Seminyak, Bali.

Dengan tak percaya Kinasih menatap ponselnya. Kedua calon mertua beserta adik iparnya tengah berada di Jepang. Berita tentang keluarga besar Biru yang tengah menghabiskan malam di Jepang mengejutkannya. Padahal dari kemarin saat ditanya kenapa keluarganya belum datang. Jawaban Biru hanya *nanti menyusul. Ini maksudnya apa? Pernikahan akan berlangsung besok! Tidak ada lagi waktu untuk berbasa basi denga Biru!* Dengan tak sabar ia menghubungi calon suaminya.

“Mas, ini gimana? Kok ayah, bunda sama Bumi malah ke Jepang? Apa masih keburu untuk acara pesta besok?” Tanya Kinasih hampir berteriak.

Sementara Biru diujung sana hanya diam tidak menjawab sepatih katapun. Ini yang ditakutkannya. Kinasih akan mempertanyakan hal tersebut sebelum

pernikahan.

“Pokoknya kalau besok orang tua mas tidak ada disini. Kita tidak akan menikah!”

Biru tersentak. Kali ini kekasihnya tampak tidak main-main. Semua impiannya akan hancur. Menyusul mereka? Jelas sudah tak ada waktu. Biru membanting ponselnya sampai hancur!



Alea baru saja bangun. Sinar matahari cukup menyilaukan mata. Ditatapnya Langit yang masih pulas. Perlahan ia bangkit, kemudian melangkah ketepi jendela, matanya terpaku pada taman bunga yang ditata cantik. Alea tersenyum dengan rasa sedih. Ia menyenderkan tubuhnya pada dinding kaca.

Tadi malam ia tak bisa tidur. Mestinya ini akan menjadi hari paling berbahagia bagi Alea dimasa tuanya. Seharusnya hari ini ia akan memiliki seorang anak perempuan yang sudah sangat lama ia idamkan. Karena ia hanya bisa punya anak laki-laki. Dulu ia ingin memiliki satu orang lagi. Tapi suaminya menolak. Karena kondisi tubuhnya yang sangat ringkih.

Anak perempuan, bisiknya dalam hati. Ia pernah membayangkan akan sering menghabiskan waktu bersama. Menunggu suami mereka pulang. Berbelanja atau sekedar mengobrol. Perlahan air mata Alea mengalir deras. Tapi Biru tidak mengijinkan. Putranya ingin menjadikan menantunya seperti ratu. Dan akan memilikinya sendiri.

Dulu, saat ia menjadi menantu bagi ibu. Ia memutuskan untuk berbakti sepenuhnya. Tidak malu atau jijik. Meski ibu buta, stroke dan tuli. Ia bahkan bersedia tinggal di rumah yang sama. Memakan makanan dari dapur yang sama. Mengikuti setiap kalimat suaminya untuk menghormati ibu. Meski saat ibu meninggal ia tidak bisa hadir karena sakit.

Apakah ia tidak boleh dekat dengan menantunya? Terbayang kemarin saat bersama Anastasia. Bumi memang berbeda dengan Biru. Bumi lebih memahami perasaannya. Karena itu juga ia bisa melihat bagaimana sikap Anastasia dihadapannya.

Kembali mata Alea menatap jauh ke cakrawala. Ia sudah lama memimpikan hari ini. Bahkan pernah mempersiapkan segala sesuatu yang akan ia kenakan. Juga hadiah bagi menantu pertamanya. Tapi tampaknya itu hanya menjadi khayalan. Biru lebih memilih meninggalkannya.

Apakah ia salah menginginkan waktu bersama menantunya? Apakah ia salah berharap akan punya teman bicara selain suami dan kedua putranya? Ya, ia salah. Seharusnya ia diam saat putranya menolak. Bukankah itu adalah pilihan hidup putranya?

Airmata Alea bertambah deras. Dadanya tiba tiba terasa sesak. Pandangannya semakin memudar. Sampai akhirnya semua terasa gelap.



Upacara pernikahan Biru baru saja selesai. Ucapan selamat bertubi tubi menghampiri. Ia tersenyum lebar. Saat akhirnya Kinasih menyerah. Bukan hanya ia yang membujuk. Tetapi juga kedua mertuanya. Pernikahan ini harus dilaksanakan karena para tamu juga sudah tiba di Bali. Kalau batal, maka mereka semua akan menanggung malu. Ia sudah memenangkan pertarungan melawan dominasi bunda.

Acara segera dilanjutkan dengan makan siang bersama. Sementara acara resepsi akan berlangsung nanti malam. Mereka semua memasuki halaman belakang villa yang sudah disulap menjadi ruang makan terbuka. Saat ia akan mengambil makanan,

salah seorang asisten pribadi Biru menghampirinya. Dan membisikkan sesuatu.

“Ibu Alea sedang koma di Jepang. Tadi pagi pingsan dan belum sadar sampai saat ini.”

Piring yang belum sempat terisi itu tiba tiba jatuh dari genggamannya. Semua mata menatap Biru. Tubuh pria yang masih mengenakan stelan jas mahal dan dasi kupu kupu itu menegang. Matanya berkaca kaca. Sampai kemudian Kinasih menyadarkannya.

“Mas kenapa?”

“Ibu koma. Tadi pagi pingsan tiba-tiba.”

Kalimat singkat yang meluncur pelan dari bibirnya membuat semua yang berada disekitarnya terdiam.



Terburu buru Biru menuju ruang ICU rumah sakit. Disana tampak ayahnya yang menatap ibu dari balik jendela kaca. Sementara Bumi berdiri tak jauh dari ayah bersama seorang perempuan. Perlahan Biru dan Kinasih mendekati mereka.

Ayahnya hanya menatap sekilas kearahnya dan kembali fokus pada tubuh ibunya. Begitu banyak

selang yang terpasang disana. Penuh rasa bersalah Biru mencoba mengucapkan sesuatu pada ayahnya.

“Aku minta maaf yah. Aku salah sudah memenangkan egoku. Seharusnya aku lebih sabar dalam mengikuti keinginan bunda.”

Ayahnya hanya diam, dan tak menjawab apapun. Sementara Kinasih yang berada disampingnya hanya bisa menunduk kikuk. Sungguh ia tak menginginkan hal ini. Lama, sampai akhirnya Langit berkata.

“Kamu puas setelah melihat keadaan bundamu sekarang? Pernahkah ayah meminta sesuatu padamu selain tolong hormati bundamu? Bagimu mungkin bundamu tidak berarti apa apa. Tapi bagi ayah, dia adalah segalanya. Nyawa ayah, nafas ayah dan juga pusat kehidupan ayah.

Kamu ingat ayah sampai memohon padamu agar meminta maaf pada bundamu. Tapi kamu menolak. Dengan alasan tidak punya kesalahan apa apa. Bahwa bundamu saja yang terlalu sensitif. Dan sekarang orang tersebut sedang berbaring disana. Dan kalau terjadi sesuatu padanya. Kamulah orang pertama yang akan ayah salahkan.”

Biru teekejut. Kalimat ayah sangat menohok. Ia memijit pelipisnya. Seharusnya ini adalah hari bahagiannya. Tapi semua hancur karena kekerasan

hatinya.

“Yah, Biru salah. Biru menyesal. Tolong Biru yah.”

“Minta maafilah pada bundamu. Itupun kalau kelak ia masih bisa bangun dan mendengar suaramu.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut, Langit meninggalkan putra sulungnya sendirian. Bumi segera mengikuti langkah ayahnya. Membiarkan Anastasia sendirian disana.

Biru menatap tubuh bundanya tanpa kedip. Ia menangis, hal yang sudah sangat lama tidak ia lakukan. Untaian doanya sudah terucap disepanjang perjalanan. Hanya ada rasa penyesalan yang dalam. Atas apa yang terjadi pada bundanya.

Letakkanlah semua kesalahan pada pundak Biru bun. Aku yang sudah membuat bunda begini. Hanya karena sepotong cake. Aku terlalu keras kepala bun. Aku jahat sama bunda.

Bangun bun, aku janji apapun yang bunda inginkan nanti akan aku turuti. Termasuk kalau bunda mau aku berpisah dengan Kinasih. Tapi tolong dengarkan aku sekali ini. Bangun bun. Aku tidak akan pernah siap kehilangan bunda. Kalau itu terjadi, aku akan merasa bersalah sepanjang hidupku. Ayo bun.. bangun...

Biru menangis sambil terus memohon maaf dari balik kaca. Mengabaikan Kinanti yang juga menangis disampingnya.



Extra Part III

Biru masih terduduk dilorong rumah sakit. Ia tidak mau pulang. Meski Kinasih memohon. Rasa bersalah yang besar membuatnya terpuruk. Apalagi saat ayah memarahinya. Ia merasa sendirian sekarang. Ditatapny ayah yang masih setia menunggu bunda diluar ruangan.

Ia bisa melihat bagaimana kantung mata ayah yang sudah menua itu membesar. Bagaimana tatapan ayah hanya terfokus pada sosok bunda yang terbaring membisu. Tanpa pernah tahu apa yang tengah terjadi diluar sini. Biru meremas rambutnya. Menyesali segala ego dan kekerasan hatinya.

Kemarin, pada akhirnya ia membatalkan pesta pernikahan. Sesaat setelah mendengar bahwa bunda tidak sadarkan diri. ia tidak akan sanggup melanjutkan kebodohnya. Beruntung masih

mendapatkan tiket. Ia dan Kinasih segera berangkat.

Bunda tidak pernah meminta apa apa. Biru benar benar menyesal telah mengabaikan bunda. Berapa kali dalam sebulan ia pulang ke Sukabumi saat *weekend*? Jawabannya jarang! Ia lebih memilih bergabung dengan teman temannya. Menghabiskan waktu di klub atau berlibur ke beberapa tempat. Saat Kinasih cuti, maka ia akan menghabiskan waktu bersama kekasihnya.

Sepanjang rentang waktu itu bunda tidak pernah protes. Hanya sesekali menyindirnya sambil bercanda. Mengatakan kalau bunda juga merindukannya. Biru kembali menangis. Betapa besar kesalahan yang dibuatnya. *Ya Tuhan, hanya karena bunda ingin diajari membuat cake. Apa susahnya? Kalaupun Kinasih tidak punya waktu, aku bisa membayar seorang chef profesional untuk mengajari bunda.*

Tenggelam dalam penyesalannya tiba tiba adiknya Bumi menyodorkan segelas kopi.

“Minum mas, dingin banget disini.”

“Ayah?” Tanya Biru sambil menerima kopi dan menatap ayahnya.

“Ayah sudah lama nggak minum kopi. Dilarang bunda. Dan kalau ketahuan, bunda akan marah-marah. Siapa yang berani melawan bunda kecuali

mas.”

Biru menatap Bumi. Sindiran tajam terhadapnya. Adiknya yang jauh dari rumah saja tahu apa kebiasaan terakhir orang tuanya. Sementara ia yang hanya berjarak seratus kilometer lebih tidak tahu apa-apa. Bumi bisa peka terhadap segala yang terjadi.

“Ayah sudah makan Bum?”

“Udah tadi sore. Itu ayah sudah aku kasih roti sama teh. Mbak Kinasih dimana?”

“Di hotel.”

“Kok pengantin baru ditinggal?” Tanya adiknya mencoba mencairkan suasana.

Biru tersenyum kecil mendengar godaan adiknya. Sudah lama mereka tidak seperti ini.

“Kamu yang menang banyak. Ditonton bertanding sama bunda. Juara pula!” Ucapnya dengan nada sedih.

“Dan kalau mas gak marah-marah dan menikah diam-diam, pasti bunda nggak akan pernah menonton pertandinganku. Aku yang harusnya berterima kasih.”

“Iya, bunda paling takut kalau lihat kamu bertanding. Di rumah saja bunda akan pura-pura sibuk di dapur. Atau mengobrol tangan bude Asti.

Sementara ayah dan seluruh karyawan menonton rame-rame di aula.”

Bumi tertawa miris. “Bunda nggak pernah suka dengan pilihan karirku. Tapi juga nggak pernah melarang.” ungkapnya sedih.

“Bunda nggak suka melarang. Dia membebaskan kita. Aku banyak salah sama bunda, Bum. Aku yang buat bunda seperti ini” nada suara Biru terdengar penuh penyesalan.

Bumi memukul lengan kakaknya pelan.

“Hei, stop menyalahkan diri. Ini sudah jalannya supaya mas lebih berhati-hati menghadapi bunda. Bunda nggak muda lagi, fisiknya sudah lemah. Dan kejadian kemarin memang menguras emosi bunda. Mas kan tahu bunda sudah lama pengen mantu. Giliran punya, eh malah gak diundang.”

“Aku menyesal Bum.”

“Pastilah, aku juga menyesal sudah bertanya seperti itu dulu.”

Biru menangkupkan kedua tangan diwajahnya. Perlahan bahunya bergetar. Bumi memeluknya dari samping. Namun memilih diam. Ia tahu Biru tidak butuh kalimat apapun.



Langit tengah makan siang di sebuah cafe di area rumah sakit. Baru saja ia bergantian menjaga Alea bersama Biru. Makanan ini tak bisa masuk lagi ke mulutnya. Bumi menatapnya dengan lembut.

“Kalau ayah nggak makan. Gimana bisa jaga bunda?”

“Ayah nggak nafsu makan Bum.”

“Bunda pasti nggak suka lihat ayah begini. Ayah mau kena omel bunda kalau sadar nanti? Aku akan lapor kalau ayah malas makan.”

Langit menarik nafas dalam.

“Ayah takut kehilangan bundamu.”

“Kita harus optimis yah. Bunda pasti akan sadar. Bumi yakin bunda tahu kalau kita semua menjaganya.”

Ayahnya tertawa kecil.

“Kamu paling bisa bikin seneng ayah.”

Bumi hanya tersenyum menanggapi.

“Mas Biru nggak pulang-pulang dari kemarin.” ujarnya. Mencoba mengingatkan ayah akan anak

sulungnya.

“Ayah tidak pernah memintanya menunggu.”

“Mas Bi sangat menyesal kelihatannya.”

“Sudah terlambat. Bundamu sudah seperti itu sekarang.”

“Cobalah berdamai yah. Kasihan mas Bi dan mbak Kina.”

Ayahnya menunduk sambil memainkan jemarnya.

“Ayah sudah mencoba mengingatkannya. Kalau bundamu sangat rapuh. Tapi masmu tidak peduli.”

“Belum terlambat yah. Apa ayah mau kehilangan mas Bi juga? Saat ini ayah dan dia sama sama terluka dan takut kehilangan.”

“Ayah hanya berharap bundamu lekas sembuh.”

Tiba tiba ponsel Bumi berbunyi

“Bum, bunda sadar.” ujar Biru setengah berteriak.

Bergegas ayah dan Bumi berlari menuju ruang ICU.

.
. .

Tampak disana Langit tengah menggenggam jari bunda sambil menangis. Bunda belum bisa bicara,

namun matanya berbinar dan bibirnya tersenyum. Perawat segera mendekati mereka dan meminta agar tidak mengerubungi pasien. Biru dan Bumi akhirnya keluar. Meninggalkan ayah dan bunda mereka berdua saja.

Menatap kedua orang tua yang sangat dicintai dari balik kaca. Tampak tangan ayah menggenggam tangan bunda. Dan tangan yang sebelah lagi mengelus rambut yang tampak mulai memutih.

“Ayah dan bunda mesra terus ya mas. Aku jadi iri.”

“Iya, ayah itu paling mengerti bunda. Bunda juga gitu. Makanya mereka akur terus.”

“Rencana mas gimana habis ini?”

“Aku akan tunggu bunda sampai benar benar pulih dan bisa diajak bicara. Kali ini aku akan ikut mau bunda.”

“Mbak Kina?”

“Tergantung bunda. Aku tidak mau kehilangan bunda.”



“Apa?!” Teriak bunda saat mendengar keinginan Biru untuk menceraikan Kina.

“Kamu gila ya mas!”

Biru tertunduk.

“Aku cuma mau melihat ibu tersenyum.”

“Itu anak orang lho mas. Bukan boneka. Masak kamu baru nikahi seminggu terus mau di cerai? Terus dimana tanggung jawab kamu?”

“Aku cuma nggak mau bunda sakit lagi karena ulahku.”

“Mas Bi, bunda sakit memang karena memikirkan kamu. Tapi bunda juga nggak mau kamu mempermainkan perempuan.”

“Jadi bunda maunya aku gimana?”

“Bunda senang punya menantu. Bunda sangat ingin punya anak perempuan. Bunda hanya ingin punya teman bicara. Kalau kamu, Bumi dan ayahmu. Nggak bisa diajak ngomong tentang perempuan.”

“Jadi bunda aku harus gimana?”

“Bawa Kina kemari.”

Biru terkejut seketika. Ia tak menyangka kalau sang ibu akan berkata seperti itu. Setelah mengangguk, ia akhirnya bisa tersenyum lebar.

.
. .

Kinasih memasuki ruang rawat Alea dengan ragu. Ia sangat takut pada ibu mertuanya. Meski jemari Biru menggenggamnya erat. Alea menatapnya dengan senang. Kina membalas senyum ibu mertuanya dengan kaku. Kemudian mengikuti jejak suaminya yang mencium tangan sang bunda.

Alea segera memeluk Kina. Ia tahu kekasih putranya itu adalah perempuan yang baik. Meski kadang terkesan tak acuh. Mungkin karena lama bekerja diluar negeri dan sangat mandiri. Berbeda dengan Alea yang memang tidak pernah bekerja secara profesional. Dan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Jelas mereka akan memiliki pandangan yang berbeda pula.

“Maafin Kina dan mas Bi ya bun. Sudah membuat bunda sakit. Kina salah karena nggak membuka komunikasi sama bunda.” ujar Kina sambil menangis.

“Udah jangan nangis, Bunda sudah baikan kok. Kamu sehat kan?”

“Sehat bun. Dan aku senang melihat bunda seperti sekarang. Cepat sembuh ya bun, supaya kita pulang

ke Jakarta.” jawab Kina sambil berusaha tersenyum.

“Lho, kamu nggak kerja?”

“Udah *resign* bun. Jadi sekarang aku punya banyak waktu sama bunda.”

“Akhirnya bunda punya anak perempuan sekarang.” jawab Alea sambil tersenyum.

Langit menatap Alea dari sofa. Baginya kebahagiaan Alea adalah yang utama. Bumi yang berdiri dibelakangnya memijat bahu sang ayah.

“Dari kemarin kek Bum.”

“Ayah nggak ngomong.”

“Jadi ayah juga harus ngomong supaya kamu ngerti gitu?”

“Biasanya kalau Bumi sudah *mijat* ayah. Pasti ada maunya. Iya kan bun?” Celetuk Biru.

Semua menatap Bumi. Membuat putra bungsu langit itu kesal.

“Iya... iya. Yah, aku mau ganti mobil.”

“Apa?!” Semua berteriak bersamaan.

Sementara Bumi hanya tertawa penuh kemenangan.

“Bukan, kalian tenang saja. Aku cuma mau

pamit. Timku bilang, latihan untuk pertandingan berikutnya akan segera dimulai. Jadi aku nggak akan ikut ke Jakarta”



Alea tengah membenahi bunga mawar koleksinya saat ia kedatangan seorang tamu.

“Rianti!” Teriaknya.

Mereka segera berpelukan melepas rasa rindu sebagai sahabat. Rianti adalah seorang pemilik panti asuhan. Sahabat Alea itu tidak pernah menikah akibat kehilangan rahimnya. Ia membaktikan hidupnya untuk membesarkan anak-anak yang kurang beruntung. Anak-anak itu juga kebetulan bersekolah di sekolah gratis milik Alea.

“Kamu apa kabar? Sudah sehat?” Tanya Rianti.

“Sudah baik. Apa yang membawa kamu kemari.”

“Aku cuma kangen kamu. Aku dengar kamu baru sakit.”

“Iya, cuma kecapekan aja. Maklum Kinasih baru melahirkan. Sama siapa Ti?”

“Sama anakku, kamu masih ingat Jemima?” Rianti selalu menyebut seluruh anak panti dengan sebutan anakku.

Alea mengerutkan keningnya. “Anak kamu yang dulu juara lomba matematika dan fisika itu?”

“Iya, dia sudah pulang ke Indonesia sekarang. Dan kerja di salah satu bank swasta. Kebetulan *weekend*, aku ajak dia.”

“Anaknya mana?”

“Ada diluar.”

“Ayo, aku juga sudah lama nggak ketemu dia.” ajak Alea.

Namun alangkah terkejutnya mereka saat mendapati sepasang anak manusia yang tengah bertengkar hebat.

“Kamu kira aku kurang kerjaan apa? Ngikutin kamu sampai di Indonesia. Apalagi sampai dirumah kamu. Dengar! Aku kemari untuk mengantarkan ibuku! Nggak ada hubungannya sama kamu!” Teriak Jemima dengan nada emosi.

“Alesan, bilang aja kamu masih ngejar ngejar aku.” teriak Bumi tak mau kalah.

“Kamunya aja yang kepedean. Sampai kiamatpun aku nggak akan pernah ngejar kamu. Masih banyak

Masda Raimunda.

laki-laki diluar sana. Dan satu lagi, kamu bukan tipeku!”

“Jemima!” Teriak Rianti.

Jemima melotot. Dadanya turun naik menahan kekesalan pada Bumi. Laki-laki yang dari kecil merupakan musuh bebuyutannya. Sementara Alea hanya tersenyum.

“Jangan ngomong sembarangan. Bisa jadi kalian itu jodoh.” goda Alea.

“Mending aku nggak kawin bun daripada punya istri yang suaranya kayak bom meletus begini. Bisa-bisa mati berdiri aku.” jawab Bumi sambil meninggalkan mereka.

Alea dan Rianti hanya tertawa.

END
